LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Perihal: Surat Keterangan
Nomor : U12.3/1463/XI/2024

Yogyakarta, 7 Jumadal Ula1446 H
9 November 2024 M

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama	: Prof. Anton Yudhana, St., MT., Ph.D
NIP	: 19760808 200108 111 0886951
Pangkat, Gol	: Pembina Utama Madya, IV/d
Jabatan	: Kepala LPPM Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

menerangkan bahwa dosen tetap Universitas Ahmad Dahlan di bawah ini:

Nama	: Dr. Yusron Masduki, S.Ag.,M.Pd.I
NIPM / NIDN	: 19680813201906111070774 3
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala IV B
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Adalah benar-benar dosen UAD telah melakukan hibah penelitian dengan nomor:

1. Surat perjanjian Nomor: PD-008/SP3/LPPM-UAD/2020
2. Surat perjanjian Nomor: PD-026/SP3/LPPM-UAD/VI/2021
3. Surat perjanjian Nomor: PD-244/SP3/LPPM-UAD/VII/2022
4. Surat perjanjian Nomor: PD-131/SP3/LPPM-UAD/VIII/2023

dengan sumber dana dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 9 November 2024
Mengetahui
Kepala LPPM

Prof. Anton Yudana, ST., M.T., Ph.D
NIP 19760808 200108 111 0886951

UAD Kampus II Unit B
Jalan Pramuka 5F, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55161
Telp. (0274) 563515, 511830
Email: lppm@uad.ac.id

PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jalan Gondosuli 1B Semaki, Yogyakarta 55166 Telp. (0274) 542886, Fax. (0274) 542886

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor: PD-008/SP3/LPPM-UAD/2020

Pada hari ini, **Sabtu** tanggal **Delapan belas** bulan **April** tahun **Dua ribu dua puluh (18-04-2020)**, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : **Dr. Widodo, M.Si.**
   Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM UAD), selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA.**
2. Nama : **Yusron Masduki, Dr., S.Ag., M.Pd.I**
   Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam (FAI)** Universitas Ahmad Dahlan (UAD), selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak menyatakan setuju dan mufakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut.

Pasal 1

DASAR HUKUM

(1) Hasil *review*/penilaian proposal yang dilakukan oleh Tim Reviewer Penelitian Internal UAD.
(2) Surat Keptusan Kepala LPPM UAD nomor: L1/098/I.0/IV/2020 tanggal 15 April 2020 tentang Penetapan Hasil Seleksi Proposal Penelitian Dana UAD Tahun Akademik 2019/2020.

Pasal 2

RUANG LINGKUP

(1) PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan penelitian sebagai berikut.

Skema	:	Penelitian Dasar (PD)
Judul penelitian	:	Islamic parenting sebagai benteng keluarga sakinah di yogyakarta
Jenis Riset	:	Riset Dasar (RD) , TKT: 1
Mitra Penelitian	:	-
Luaran Wajib	:	Artikel pada Jurnal

(2) Jangka waktu penelitian tersebut pada ayat (1) paling lama **6 (enam) bulan** sejak ditandatangani SP3 ini, dan menyerahkan hasil laporan penelitian sementara kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya pada **18 Oktober 2020.**
(3) PIHAK KEDUA berkewajiban untuk merealisasikan luaran penelitian seperti yang dijanjikan dalam proposal penelitian.

Pasal 3

PERSONALIA PELAKSANA PENELITIAN

Personalia pelaksana penelitian ini terdiri dari:

Ketua Peneliti	: Yusron Masduki, Dr., S.Ag., M.Pd.I
Pembimbing	:
Anggota 1	: HANIF CAHYO ADI KISTORO, S.Ag., M.A.
Anggota 2	: -

Paraf:

Dipindai dengan CamScanner

Pasal 4

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

(1) PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah **Rp 14.000.000,00 (Delapan Juta Empatratus Ribu rupiah)** yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPPM UAD Tahun Akademik 2019/2020 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Bidang Finansial UAD sebagai berikut.

Nama : Yusron Masduki, Dr., S.Ag., M.Pd.I
Nama Bank : BPD DIY SYARIAH
Nomor rekening : 801.211.017.094

(2) **Tahap I sebesar 60% x Rp 14.000.000,00 = Rp 8.400.000,00** (Delapan Juta Empatratus Ribu rupiah), dibayarkan setelah SP3 ini ditandatangani oleh PARA PIHAK dan PIHAK KEDUA telah mengunggah file scan SP3 ini pada portal UAD selambat-lambatnya pada Juni 2020.

(3) **Tahap II sebesar 40% x Rp 14.000.000,00 = Rp 5.600.000,00** (Lima Juta Enamratus Ribu rupiah), dibayarkan setelah: (a) PIHAK KEDUA mengunggah revisi laporan akhir pasca kolokium dan (b) luaran wajib penelitian telah submit (minimal) untuk jenis luaran jurnal/seminar, atau tersedia draft untuk jenis luaran buku/naskah akademik, atau telah mendaftarkan kekayaan intelektual (KI) untuk jenis luaran paten dan hak cipta dan jenis KI lainnya, dan sejenisnya.

Jika PIHAK KEDUA hanya melakukan poin (a) sedangkan poin (b) TIDAK TERPENUHI, maka dana penelitian tahap II hanya dapat dicairkan sebesar 20%.

Pasal 5

PELAKSANAAN PEMBIMBINGAN

(1) Khusus skema Penelitian Dosen Pemula (PDP), peneliti wajib melakukan pembimbingan atau konsultasi dengan dosen pembimbing penelitiannya paling sedikit 4 (empat) kali pembimbingan.

(2) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) minimal dalam hal-hal sebagai berikut.
a. penyusunan angket/kuesioner dan atau teknik pengumpulan data lainnya;
b. analisis data dan interpretasinya;
c. penyusunan hasil penelitian, pembahasan, penarikan kesimpulan;
d. penyusunan kuaran penelitian.

(3) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dituliskan dalam form pembimbingan yang ditandatangani oleh peneliti dan dosen pembimbing penelitian.

Pasal 6

JENIS LAPORAN PENELITIAN

(1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan menyampaikan laporan penelitian baik secara *on line* melalui portal UAD maupun *hardcopy* kepada PIHAK PERTAMA yang terdiri atas:
a. Laporan Kemajuan
b. Laporan Sementara
b. Laporan Akhir Penelitian

(2) Berkas **Laporan Kemajuan** digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi (monev) internal.

(3) Berkas **Laporan Sementara** digunakan sebagai bahan kolokium laporan penelitian.

(4) Berkas **Laporan Akhir Penelitian** merupakan revisi dari Laporan Penelitian Sementara pasca kolokium.

Paraf: .....

Dipindai dengan CamScanner

Pasal 7

MONITORING DAN EVALUASI

(1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) internal pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.

(2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monev yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.

(3) PIHAK KEDUA diharuskan MENYIAPKAN SEMUA DOKUMEN/BUKTI kemajuan pelaksanaan penelitiannya guna kepentingan monev.

(4) Waktu pelaksanaan monev akan ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 8

KOLOKIUM LAPORAN PENELITIAN

(1) PIHAK KEDUA wajib menyerahkan **Laporan Penelitian Sementara** sebagai bahan kolokium selambat-lambatnya **18 Oktober 2020.**

(2) Ketua Peneliti wajib hadir dan mempresentasikan hasil penelitiannya pada kolokium **Laporan Penelitian Sementara** yang pelaksanaannya akan diatur oleh PIHAK PERTAMA.

(3) Revisi laporan penelitian yang sudah dikolokiumkan harus mendapatkan pengesahan dari *reviewer* dalam bentuk **Surat Pernyataan** dan dijilid dalam satu kesatuan laporan penelitian.

Pasal 9

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

(1) PIHAK KEDUA wajib menyerahkan **Laporan Akhir Penelitian** selambat-lambatnya **2 (dua) pekan** setelah dikolokiumkan.

(2) Penyusunan laporan penelitian mengacu pada ketentuan dalam Pedoman Penelitian yang dikeluarkan oleh LPPM dan ketentuan lain yang berlaku.

(3) Laporan Akhir Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1) dan (2) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
a. bentuk/ukuran kertas A4;
b. warna cover sesuai ketentuan;
c. di bawah bagian cover ditulis:

PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2019/2020
NOMOR KONTRAK: PD-008/SP3/LPPM-UAD/2020

(4) PIHAK KEDUA wajib mengunggah file laporan akhir penelitian secara lengkap pada alamat *http://www.simpel.uad.ac.id* melalui akun portal ketua peneliti dengan format file PDF.

Pasal 10

TANGGUNGAN PENELITIAN DAN LUARAN PENELITIAN

(1) Peneliti dinyatakan memiliki **tanggungan atau hutang penelitian** apabila sampai pada masa penerimaan proposal penelitian periode berikutnya belum menyelesaikan kewajibannya.

(2) Peneliti yang memiliki tanggungan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode tersebut.

(3) Peneliti dinyatakan memiliki **tanggungan atau hutang luaran penelitian** apabila sampai pada masa pengumpulan revisi laporan akhir penelitian pasca kolokium target luaran wajib penelitiannya belum submit (minimal) untuk jurnal/seminar, atau tersedia draft buku/naskah akademik, atau mendaftarkan kekayaan intelektual (KI), dan sejenisnya.

Paraf: ...

Dipindai dengan CamScanner

(4) Peneliti yang memiliki tanggungan luaran penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) masih diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode tersebut.

(5) Peneliti yang belum memenuhi luaran wajib berupa *accepted* (minimal) untuk jurnal/seminar, atau terbit buku/naskah akademik, atau tersedia sertifikat kekayaan intelektual (KI), dan sejenisnya selama dua periode penelitian berturut, tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode tersebut.

Pasal 11

SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA berhak memberikan peringatan dan atau teguran atas kelalaian dan atau pelanggaran yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA yang mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya kontrak penelitian ini.

(2) PIHAK PERTAMA berhak melakukan pemutusan perjanjian penelitian, jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan peringatan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.

(3) Segala kerugian material maupun finansial yang disebabkan akibat kelalaian PIHAK KEDUA, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA.

(4) Jenis sanksi yang diberikan dapat berupa:
   (a) tidak diperkenankannya mengajukan proposal penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 10 ayat (5) sampai kewajibannya terselesaikan; dan atau
   (b) tidak dapat mencairkan dana tahap 2; dan atau
   (c) mengembalikan dana yang telah diterima oleh PIHAK KEDUA.

Pasal 12

KEADAAN MEMAKSA (*FORCE MAJEUR*)

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut:

a. Keadaan Memaksa (*force majeur*)

b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan **surat pemberitahuan** mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3; dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

Pasal 13

(1) Keadaan Memaksa (*force majeur*) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.

(2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (*force majeur*) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.

(3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan Surat oleh PIHAK KEDUA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK KEDUA selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai Keadaan Memaksa (*force majeur*).

(4) PIHAK PERTAMA memberikan kesempatan kepada PIHAK KEDUA untuk menyelesaikan perjanjian kontrak ini sampai pada batas waktu yang disepakati oleh kedua belah pihak jika keadaan *force majeur* dinyatakan telah selesai.

Paraf: .....

Dipindai dengan CamScanner

Pasal 14

PENYELESAIAN PERSELISIHAN

(1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul perbedaan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

(2) Apabila penyelesaian sebagaimana termaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyerahkan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

Pasal 15

PENGUNDURAN DIRI

(1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.

(2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disahkan oleh Dekan fakultas ketua peneliti yang bersangkutan; dan bagi peneliti skim PDP ditambah persetujuan Dosen Pembimbing.

(3) PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA

Pasal 16

LAIN-LAIN

(1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan diatur kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (*addendum*), yang merupakan kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.

(2) Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh kedua belah pihak.

PIHAK PERTAMA,

Dr. Widodo, M.Si.
NIP: 19600221198709101

PIHAK KE DUA,

METERAI TEMPEL
DAAMX025451290

Yusron Masduki, Dr., S.Ag., M.Pd.I
NIP/NIY.

Paraf: .....

Dipindai dengan CamScanner

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 641 / Agama Islam

PENELITIAN DASAR (PD)

ISLAMIC PARENTING SEBAGAI BENTENG KELUARGA SAKINAH

Disusun oleh :

Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I

(60191189)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI)

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

JANUARI 2020

HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL
PENELITIAN DASAR
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Judul Penelitian Rumpun Ilmu Butir RIP	: Islamic parenting sebagai benteng keluarga sakinah : Agama Islam : Agama Islam
TSE Penelitian	: 21.01 & 21.02
Ketua PeneJiti	: Penelitian Dasar
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I.
b. NIYINIP	: 60191189
c. Fakultas/Program Studi	: Fakultas Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
d. Pendidikan Terakhir	: S3 Jabatan Akademik Lektor 300 / III D
e. No. HP/Alamat e-mail	: 085273644075 / yusron.masduki@pai.uad.ac.id
Pembimbing Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag
b. NIY/NIP	: -
c. Fakultas/Program Studi	: Pascasarjana UNI Sunan Kalijaga Yogyakarta
d. Pendidikan Terakhir	: S3
e. No. HP/Alamat e-mail	: 08562873247
Lokasi Penelitian	: Boro Banjarasi Kalibawang Kulonprogo
Lama Penelitian	: 6 bulan
Biaya yang diajukan	: Rp 14.000.000,- (Empat belas Juta Rupiah)

Pengusul,

Dr. Yusron Masduki, S.Ag, M.Pd.I

NIY: 60191189

Menyetujui,

Wakil Dekan FAI,

Arif Rahman, S. Pd.I., M. Pd.I
NIY: 60160857

Kaprodi PAI,

Farid Setiawan, S.Pd., M.Pd.I.

NIY: 60150846

ISLAMIC PARENTING SEBAGAI BENTENG
KELUARGA SAKINAH

Yusron Masduki

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan utama, termasuk pendidikan keluarga muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Permasalahan yang dihadapi keluarga berkaitan dengan lingkungan keluarga minoritas minoritas di tengah mayoritas non muslim. Dalam penelitian ini, mengkaji tentang "Islamic Parenting Sebagai Benteng Keluarga Sakinah" ditemukan tiga hal: ***Pertama***, keberadaan Islamic parenting besar perannya dalam membentengi diri dari aqidah dan sosial, melalui pengajian, TK/TPA, pembisaan shalat jamaah di masjid dan mushala, shalat tahajud dan shalat dhuha serta shalat tahajud, sehingga mampu menjaga preventif dari non muslim; ***Kedua***, Islamic parenting menekankan *qaryah thayyibah*, dasa wisma menjadi perhatian secara sosial kemasyarakatan dalam pemberdayaan masyarakat, saling *take and give* dalam bingkai *wa tawashaubi al-haq watawa shaubil al-shabr*. ***Ketiga***, kendala yang dihadapi, berupa: faktor geografis yang perbukitan, sebagian warga yang berpendidikan rendah, tingkat kesibukan warga mencari nafkah, perlu penyadaran secara intensif dalam pembinaan berkelanjutan, munculnya sponsor sembako yang datang secara spontan dari non muslim secara tiba-tiba dan dianggap menjanjikan, sehingga bisa mengendorkan semangat mendatangi pembinaan islamic parenting.

Keyword: *Islamic parenting, Islamic education, family, Moslem*

DAFTAR ISI

Cover.....
Halaman Pengesahan.....
Abstrak.....
Daftar Isi.....

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 2
C. Tujuan Penelitian 3
D. Kontribusi Penelitian 3

BAB II : LANDASAN TEORI……. 4

A. Kajian Literasi..... 4
B. Kajian Teori.....

BAB III : METODE PENELITIAN…… ……...13
A. Jenis Penelitian .....
B. Pendekatan penelitian .....
C. Sumber data…… .....
D. Teknik Pengumpulan Data.....
E. Teknik Analisis Data.....

BAB IV : LUARAN DAN TARGET PENELITIAN.....16

BAB V : BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN …… 17
A. Rancangan Anggaran Belanja .....
B. Jadwal Penelitian.....

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…….. 18
Bab VII PENUTUP…….. 96

DAFTAR PUSTAKA……. 98
LAMPIRAN……...…108

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang, termasuk pendidikan keluarga muslim. Berbagai permasalahan pendidikan menyelimuti di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Berangkat dari keluarga anak menjadi tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu tantangan dakwah terbesar yang dihadapi umat Islam Indonesia adalah Kristenisasi. Hal itu menjadi problem serius di negeri ini. Hubungan antara Islam dengan non muslim sering mengalami pasang surut ketegangan.(Yusron Masduki, 2017).

Azyumardi Azra dalam buku Kristen - Muhammadiyah (Abdul Mu'ti, 2009: XV) menjelaskan bahwa keagamaan di antara umat manusia merupakan realitas yang tidak terelakkan karena kemajemukan agama merupakan hukum tuhan. Menurut pandangan yang berkembang di kalangan misi Kristen, Indonesia adalah negara tempat kegiatan misi mencapai kemajuan yang luar biasa. Di jawa, pertumbuhan gereja yang dihasilkan oleh kegiatan misi, meskipun tidak banyak dari segi jumlah, idak bisa ditandingi oleh keberhasilan kegiatan misi di wilayah Islam lain manapun.(Shihab 1998).

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan pengelolaan pendidikan yang bagus, cerdas, dan mampu bersaing dalam pengembangan pendidikan baik pada sektor pengelolaan maupun hasil pendidikan. Pendidikan juga merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan keahlian oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian besar manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupanya.

Berangkat dari keluarga anak menjadi tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Secara psikologis, bagaimanapun bentuk dan karakter anak merupakan cerminan dari karakter kedua orang tuanya dalam mendesain putra putrinya. Hal ini menandakan anak tidak bisa terlepas dari peran serta orang tua dalam pangkuan selama 24 jam sepanjang tahun tiada henti. Apabila ada anak-anak yang nakal, terlebih dahulu pertama kali ditanyakan siapakah orang tuanya, bagaimana orang tua dalam mendidik anak-anak di rumah, penuh perhatian/pilih kasih terhadap anak-anaknya, ataupun anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berkenaan hal tersebut, Islamic parenting sangat diperlukan sebagai benteng pertahanan pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya dalam menyongsong masa depan yang gemilang dalam rangka untuk mewujudkan keluarga sakinah. Boro merupakan kawasan yang berada di Kecamatan Kalibawang dengan penduduk muslim minoritas, yakni 32 persen, sedangkan non muslim 68 persen, yakni Katolik, Protestan dan Hindu.(Bappeda Kulon Progo, 2016) Ini menunjukkan bahwa Islamic parenting sangat diperlukan, mengingat kondisi di kawasan Boro merupakan komplek non Muslim yang dengan segala fasilitas yang ada cukup menggiurkan terhadap umat Islam yang tidak ada satupun pendidikan Islam secarA formal di kawasan Boro ini. Maka Islamic parenting sangat dinanti-nanti dikalangan umat Islam dalam mengantarkan putra putrinya selain pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti perlu menganalisis lebih dalam tentang peran Islamic parenting Boro Kalibawang dalam penanggulangan kristenisasi, model pembinaan keagamaan, dan faktor yang mendukung serta menghambat pembinaan keagamaan di Boro Kalibawang Kulonprogo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang di uraikan di atas, peneliti membuat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran Islamic Parenting di Boro Banjarasri Kalibawang?

2. Bagaimana model pembinaan Islamic Parenting di Boro Banjarasri Kalibawang?

3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan Islamic Parenting di Boro Banjarasri Kalibawang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian, penelitian yg dilakukan bertujuan untuk:

a. Mengetahui peran Islamic Parenting dalam menanggulangi kristenisasi di daerah Boro Banjarasri Kalibawang

b. Mengetahui model pembinaan keagamaan Islamic Parenting di Boro Banjarasri Kalibawang Kulonprogo

c. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan Islamic parenting di Boro Banjarasri Kalibawang

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan Islamic Parenting

b. Menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang terutama penelitian yang berhubungan dengan pembinaan keagamaan Islamic Parenting

c. Memberikan informasi dan wawasan terhadap pentingnya Islamic Parenting sebagai benteng utama keluarga sakinah

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Literasi

Dalam kajian ini penulis paparkan hasil penelusuran dalam mengkaji seputar Muslim minoritas dari berbagai sumber, yakni:

Pertama, Disertasi Ahmad Imam Mawardi, erkesimpulan, *pertama,* untuk mengungkapkan tentang latar belakang lahirnya fiqh minoritas, baik yang bersifat sosial, ekonomi maupun politik; *kedua,* untuk menguak dan menganalisi landasan prinsipil dan metodologis yang digunakan fuqaha dalam *fiqh al-Aqalliyat; ketiga,* menganalisa posisi merekomendasikan untuk pemberlakuan hukum Islam bagi masyarakat Muslim minoritas dan keberpihakannya pada aplikasi khusus, yakni *fiqh al-Aqaliyyat* bagi masyarakat Muslim minoritas; *keempat,* untuk mengungkap tata kerja *maqaṣid al-Syari'ah,* metode ini dijadikan sebagai pendekatan penentuan hukum dan dijadikan dasar pemberlakuan *fiqh al-Aqaliyyat* yang mengadvokasi terwujudnya kemaslahatan minoritas Muslim yang yang kondisinya berbeda dengan mayoritas Muslim di Negara Islam. (Ahmad Imam Mawardi, 2010)

Kedua, Disertasi Iwan Supardi mengkaji: "Pengembangan Model Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Multietnis Kota Pontianak", Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan multikutural yang dapat diterapkan di wilayah multietnis dan potensial konflik antar etnis Kota Pontianak. Model pendidikan multikultural yang dihasilkan adalah rancangan akademis yang akan disarankan sebagai kebijakan pendidikan di Kota Pontianak. (Iwan Supardi, 2013).

Ketiga, Disertasi Edi Susanto, tentang: "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan). Mendeskripsikan konsep Pendidikan Agama (Islam) dalam perspektif Nurcholish Madjid, *background* gagasan Madjid tentang

PAI multikultural pluralistik, dan aplikasi perspektif Nurcholis tentang konsep PAI multikultural pluralistik. Hasil penelitian indapat ditarik benang merah bahwa : *pertama,* konsep PAI multikultural-pluralistik digagas Madjid bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai ‘Abd Allah dan khalifah Allah yang kualitas kemanusiaannya berproses, sehingga memerlukan mujahadah dalam penyempurnaan. Ia memberi kesempatan generasi penerus untuk memberi muatan terhadap konsep filosofis abstraktif sesuai dengan dinamika, dan tuntutan zamannya; *kedua*, gagasan Madjid tentang PAI berwawasan multikultural dilatarbelakangi keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan, riwayat pendidikan dan cara membacanya terhadap realitas dinamika sosial politik umat Islam Indonesia merupakan sekian faktor yang mempengaruhi secara adequatif-simultantif terhadap refleksi pemikiran Madjid; *Ketiga*, gagasan Madjid, tentang PAI berwawasan multikultural - pluralistik diaplikasikan melalui Yayasan Paramadina dan Madani secara konsisten, dan ekstensif dalam mempraktekkan nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan keterbukaan dalam ber-Islam.(Edi Susanto, 2011).

Keempat, Disertasi Alwi Shihab, "*The Muhammadiyah Movement and It's Controversy with Christian Mission"*. Gagasan utama Shihab adalah untuk menerangkan faktor penting yang mendasari kelahiran Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan pembaharuan yang paling berpengaruh di Indonesia. Bahwa salah satu dari faktor utama kelahiran Muhammadiyah menurut Shihab, adalah kuatnya penetrasi misi ke-Kristenan ke seluruh pelosok wilayah Nusantara. Penetrasi suatu ide atau agama baru akan menimbulkan reaksi, bahkan resistensi dari kamunitas lama yang tidak setuju. (Alwi Shihab, 1995).

Kelima, Jurnal, ditulis Akhmad Hidayatullah al-‘Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", kajian ini bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara holistik memberi kritik, dan menunjukkan kelemahan, kegagalan, dan diskriminasi di dunia pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi, yakni: integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka, paedagogi setara, serta budaya sekolah, dan struktur sekolah yang memberdayakan. (ahmad HidayatullahAl-Arifin, 2012)

Keenam, Jurnal, Yuyun Libriyanti, "Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralis (Studi Tentang PAI Pada Kelas XII SMA Se-Kabupaten Klungkung Bali)", disimpulkan, *pertama,* Pendidikan Agama Islam dalam Kelembagaan Pendidikan Islam dibedakan lagi secara formal (MI, SMP Hasanudin, MAK) dan informal (Pesantren); penyebutan demikian tidak dimaksudkan membeda-bedakan pentingnya kontekstualisasi PAI dalam daerah mayoritas Muslim, atau minoritas Muslim, melainkan untuk penegasan yang menjadi fokus penelitian. (Yuyun Libriyanti, 2013)

Ketujuh, Jurnal ditulis oleh Muh. Jaelani al-Pansori, Sarwiji Suwandi dan Mahmud Rohmadi, "Pendidikan Multikultural dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Surakarta". Muatan materi pendidikan multikultural dari 10 sub dimensi tersebut masih kurang memadai, bahkan sub dimensi bahasa, sub dimensi kelompok, sub dimensi agama, dan struktur organisasi tidak terintegrasi. Selain itu, kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam BSE tersebut masih belum memadai, karena sub dimensi yang telah terintegrasi masih perlu diperkaya pendidikan multikultural dalam Islam. (Muh. Jaelani al-Pansori, Sarwiji Suwandi dan Mahmud Rohmadi, 2013)

Kedelapan, Jurnal ditulis Muhammad Mustaqim, "Pendidikan Multikultural dalam Islam". Keragaman sebagai suatu keniscayaan tak terbantahkan. Namun sejarah telah mencatat, berbagai konflik sosial antar umat manusia, seringkali muncul atas dasar perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan mampu membekali untuk bersikap inklusif, dan toleran. Perbedaan sebagai anugerah, dan khazanah keragaman untuk saling menghargai, dan menghormati. Sehingga misi risalah Islam sebagai rahmat

bagi semesta alam akan dapat terwujud. Kesadaran akan perbedaan, untuk melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan tolong menolong (*ta'awun*). Perbedaan antar individu bukan lagi menjadi alasan perpecahan, dan konflik, dunia yang damai, dan ramah akan mampu terbangun bersama, dan di sinilah misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.(Muhammad Mustaqim, 2012)

Kesembilan, Thariq Ramadhan, kaum Muslim di Barat, sebagai minoritas menghadapi berbagai tantangan dari kaum Muslim sendiri maupun dari sikap masyarakat Barat sering memiliki pandangan negatif tentang kaum Muslim. Tantangan tersebut, sayangnya tidak jarang menggiring kaum Muslim pada dua sikap yang sama-sama merugikan: melakukan isolasi, di mana segala hal yang berbau Barat dianggap berbahaya sebisa mungkin dihindari; atau asimilasi dengan melakukan peniruan secara sempurna atas gaya hidup Barat.(Thariq Ramadhan, 2012: 230)

Kesepuluh, Jurnal ditulis Abdul Wahib, disimpulkan: *pertama*, terkait dengan kehidupan minoritas Muslim di sekolah sebelum dan sesudah peristiwa peledakan bom: hubungan yang semula baik kemudian menjadi retak; *kedua*, problem internal guru PAI: Guru PAI di Bali menghadapi masalah cukup beragam terkait dengan wilayah kehidupan: sekolah, ruang kelas, dan kehidupan sosial; *ketiga*, bahan dalam kurikulum lokal perlu dimasuk materi tentang penghormatan terhadap penganut keyakinan yang berbeda. (Abdul Wahib 2012)

B. Kerangka Teori

Keberadaan Islamic parenting perlu dipahami secara komprehensif, sehingga pendidikan keluarga belum tentu sama di satu tempat dengan tempat lain, karena dibatasi oleh latar belakang, sosial, budaya, berbeda, begitu juga di kawasan mayoritas atau minoritas keluarga Muslim tinggal dan menetap, sehingga perlu diketahui keberadaan umat Islam di berbagai kawasan atau atau teritorial tertentu.

Ali Kettani (2005: 1-3) mengelompokkan berdasarkan asal usul historis dan situasi sekarang, yakni: *Pertama*, yaitu mereka yang dulu mayoritas, tetapi belakangan kehilangan kekuasaan dan prestise, lalu melalui erosi dan penyerapan menjadi minoritas, seperti di Palestina, Etiopia, Boznia-Herzegovina; *kedua*, mereka dahulunya minoritas sebagai penguasa, tetapi kekuasaan mereka berakhir, dan mereka tetap sebagai minoritas agama, contohnya di India dan negara-negara Balkan; *ketiga*, mereka adalah non Muslim yang pindah ke agama Islam dalam lingkungan yang non muslim, seperti di Srilangka. Pada Piagam Madinah, yang diadopsi oleh Negara Islam pertama didirikan Nabi Muhammad SAW: Orang-orang beriman dan kaum Muslim Quraisy dan Yatsrib, serta orang-orang yang mengikuti dan bertemu dengan mereka, dan berjuang dengan mereka, adalah satu komunitas yang padu (*ummah wahidah*).

Islamic Parenting ditengah komunitas non Muslin, ini dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial-budaya yang kerap muncul di tengah masyarakat. Masyarakat di Indonesia hingga kini ibarat api dalam sekam, suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial-budaya yang memanas, memungkinkan konflik tersebut muncul kembali, penyebab konflik tersebut banyak, tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya.

Dalam tataran mikrokosmos, perbedaan agama sudah merupakan kodrat Tuhan (*sunatullah*) yang tidak bisa dinafikkan keberadaannya. Secara implisit Tuhan sudah memberikan pesan akan arti pentingnya keberagaman (pluralisme) ini dengan menciptakan berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama untuk saling kenal satu dengan lainnya. Bahkan gambaran dunia saat ini terasa sempit, kata Futurolog John Naisbit dan Alvin Tofler menggambarkan dunia seperti itu.Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*) sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli komunikasi Kanada, McLuhan.

Di era globalisasi dewasa ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. (John L. Esposito 2002: 264) Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilization* seperti dikutip oleh Choirul Mahfud meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama.(Choirul Ahmad, 2013: 4). Perjuangan hak minoritas akan berhasil jika komponen masyarakat mau merubah menjadi masyarakat yang berperadaban. Karena dalam masyarakat itulah, hak-hak untuk berbeda diakui dan dihargai. Masyarakat Indonesia yang majemuk, seringkali golongan minoritas sering dipertentangkan dengan golongan yang dominan atau mayoritas. Kasus yang terjadi di Barat misalnya kaum Muslim di Barat, (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2010: 1) sering diperlakukan secara tidak adil.

Beragam persoalan dihadapi kaum Islamic parenting terus dilakukan untuk masa depan kaum Muslim minoritas agar lebih baik. Lebih lanjut, Tariq Ramadan, menyerukan pentingnya melakukan pembacaan baru atas teks-teks klasik, menafsirkannya dalam konteks Barat, dan memperlihatkan penafsiran segar atas prinsip universal Islam berpotensi mendorong kaum Muslim melakukan integrasi secara otentik.(Syafiq A. Mughni 2013: vii-viii)

Dirasa perlu dalam praktek pendidikan Islam, baik formal, non formal dan in formal, termasuk catur pendidikan (masjid dan mushola) seperti majlis ta'lim, kuliah subuh, tadarus al-Qur'an, khuthbah jum'at, TPA, serta kegiatan pengajian rutin memberikan andil cukup besar dalam peningkatan kualitas umat Islam, namun perlu diformulasikan kembali agar pendidikan keluarga Muslim minoritas dapat dipahami secara komprehensif, karena akan berhadapan dengan komunitas yang berbeda.

Menurut Jamal al-Din 'Athiyyah Muhammad, suatu kelompok dikatakan minoritas, bahwa: *pertama*, dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas; *kedua*, tidak memiliki daya dan kekuatan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya; *ketiga*,

memiliki ciri khas keminoritasnnya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar group, etnis, budaya, bahasa atau agama.(Syafiq A. Mughni 2013: vii-viii)

Menurut Salah Sultan, seorang pemerhati minoritas Muslim dan pendukung hadirnya fiqh ‘aqalliyyah sebagaimana dikutip oleh Mawardi (Syafiq A. Mughni 2013: vii-viii) mengatakan, terma minoritas Muslim tidak hanya dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga dari hak-hak hukum yang mereka miliki. Menurutnya, ada dua bentuk minoritas Muslim: *pertama*, minoritas atas dasar jumlah jiwa sebagaimana yang ada di Eropa, Amerika, India, dan Cina; dan *kedua*, minoritas atas dasar hak-hak hukum. Dalam kasus kedua ini, walaupun dalam posisi sebagai mayoritas, kaum Muslim mengalami nasib seperti kebanyakan minoritas, yakni senantiasa mendapatkan pelecehan dan diskriminasi, Seperti di Kasmir, Chechnya, Uzbekistan, dan Azarbaijan.

Landasan teori dalam Islamic parenting Abdullah Seed, bahwa: *Pertama*, ada hambatan psikologis, sosial, politik, dan budaya yang tidak memungkinkan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya secara komprehensif, persis sama format dan bentuknya dengan apa yang dijalankan di Negara-negara muslim atau di Negara yang mayoritas warganya beragama Islam. Menurut Abdullah Seed terdapat persoalan “adjusting traditional Islamic norm to wester contexts” (menyesuaikan norma-norma Islam tradisional dengan konteks Barat) yang dialami oleh kebanyakan minoritas Muslim di Negara Barat. (Thariq Ramadan 2004: 230-231))

Kedua, menurut sosiolog Belanda Van Niewenhuijze dikutip Azyumardi bahwa, salah satu bentuk psikologi mayoritas Muslim Indonesia bahwa pada tahun 1980-an masyarakat mayoritas, tetapi dengan sikap mental minoritas. Psikologi seperti ini muncul karena pengalaman historis – politis sejak zaman Belanda, ketika kaum muslimin mengalami marjinalisasi sosial dan politik. (Azyumardi Azra, 2008: 5)

Ketiga, menurut Azyumardi, di kalangan minoritas terdapat psikologi minoritas – yang dapat meningkat menjadi exaggerated fear - di dalam diri kaum muslimin mayoritas Indonesia terdapat semacam psikologi mayoritas. Lagi-lagi psikologi semacam itu tumbuh dan berkembang karena faktor historis, sosiologis, dan politis yang sangat kompleks (Azyumardi Azra, 2008: 5)) yang menjadikan semua waspada. Dan salah satu bentuk psikologi mayoritas Muslim di Indonesia disebut oleh sosiolog Belanda, CAO van Niewenhuijze, pada 1980-an sebagai *majority with minority complex*, masyarakat mayoritas tetapi dengan sikap mental sebagai minoritas. Psikologi seperti ini muncul karena pengalaman historis - politis sejak zaman Belanda, ketika kaum muslimin mengalami marjinalisasi sosial, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan dari ketigaa teori ini, bila diterapkan di Kawasan Boro Kalibawang, dimungkinkan teori yang di atas sebagai landasan untuk mengkaji dalam penerapan Islamic parenting, mengingat warga Muslim 32%, sedangkan non Muslim 68 %, sehingga apa yang dilakukan oleh warga Muslim disini tidak seperti apa yang dilakukan oleh kebanyakan yang mayoritas Muslim, ada kecenderungan mengikuti pola tradisi masyarakat atau lingkungannya. Selain itu juga imbas atau pengaruh psikologi mayoritas Muslim, namun mentalnya minoritas, hal ini karena masyarakat dari rekam sejarah pada zaman Belanda, umat Islam yang selalu termarjinalkan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2002: 4).

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melakukan pemaparan secara deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengetahui peran Islamic parenting dalam menanggulangi kristenisasi di daerah Boro, mengetahui model pembinaan Islamic parenting di Boro Kalibawang dan mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan Islamic Parenting di Boro Kalibawang.

C. Sumber Data

Sumber data / subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini adalah:

1. Pimpinan KUA Kec. Kalibawang
2. Penyuluh Agama Kalibawang
3. Tokoh Agama Islam dan masyarakat
4. Pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan Islamic Parenting di Boro Kalibawang Kulonprogo

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Yaitu cara menghimpun data dengan cara pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki (Sukandar Arumidi, 2002: 69). Atau dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 2004: 151).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui peran Islamic parenting dalam membendung kristenisasi, model penanaman keagamaan dalam Islamic parenting dan mengumpulkan data tentang kondisi dan gambaran Boro Kalibawang

2. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interviu digunakan oleh peneliti untuk menilai kedaan seseorang, misalnya untuk mencari data variable tentang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap, terhadap sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2006: 155). Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi peran Islamic parenting dalam membendung kristenisasi, wawancara kepada kepala sekolah dan guru terkait dengan program, model, dan kendala dalam penanaman Islamic parenting di Boro Kalibawang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mencari atau mengenal hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran Islamic parenting dalam membendung kristenisasi di daerah Boro Kalibawang.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi

fokus dalam penelitian ini, kaitannya dengan peran Islamic parenting dalam membendung kristenisasi di Boro Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta dan kendala yang dihadapi.

BAB IV

LUARAN TARGET PENELITIAN

Tabel target luaran wajib dan luaran tambahan

Jenis Riset	**Rencana Luaran Wajib dan Tambahan**	**Kete-rangan**
PD **TKT: 1-3**	Luaran Wajib, artikel pada: a. International Journal of Psychologisocial Rehabilitation b. No ISSN 1475-7192 c. Volume 24-issue 5, Maret 2020 d. Penerbit Hamstead Psyochoological Associates e. DOI artikel : 10.37200/IPJR/V2415/PR201691	Terbit Maret 2020

BAB V

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Rencana Anggaran Biaya

Skim Penelitian Dasar 2019/2020	Jenis Pengeluaran	Besar (Rp)
a.	Honorarium (maks. 30%)	Rp. 4.800.000
b.	Peralatan Penunjang (termasuk biaya sewa peralatan)	Rp. 4.500.000
c.	Bahan Habis Pakai	Rp. 1.200.000
d.	Perjalanan	Rp. 2.200.000
e.	lain-lain	Rp. 1.300.000
Total Anggaran		Rp. 14.000.000
Terbilang : Empat belas juta rupiah.		

B. Jadwal Penelitian

Penelitian akan berlangsung selama enam bulan, yakni dimulai pada bulan Februari-Juli 2020

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Menyusun Proposal	√					
2	Mengumpulkan Data	√	√	√			
3	Menganalisis Data		√	√			
4	Menyusun Laporan Akhir		√	√			

BAB VI

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo,[1] merupakan salah satu daerah otonom di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di sebelah barat. Batas wilayah sebelah barat, dan utara adalah wilayah Provinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan merupakan Samudera Hindia. Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo dengan ibukota Wates adalah 58.627,512 ha (586,28 km2) yang terdiri dari 12 kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan, serta 917 pedukuhan.

Adapun luas masing-masing kecamatan berkisar antara 3.000–7.500 ha, dengan wilayah paling luas adalah Kecamatan Kokap dengan luas 7.379,95 ha, sedangkan wilayah paling kecil adalah Kecamatan Wates yaitu 3.200,24 ha. Nama-nama kecamatan berikut luas wilayahnya. Untuk Kecamatan Temon 6,19 persen, Wates 5,46 persen, Panjatan; 7,61 persen, Galur; 5,61 persen, Lendah 6,07 persen, Sentolo 10,52 persen, Pengasih; 8,98 persen, Kokap 12,59 persen, Girimulyo 9,36 persen, Nanggulan 6,76

[1]Sumber: *Data Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2015* (Bappeda Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, 2015), hal. 1.

persen, Kalibawang; 9,03 persen, dan Samigaluh 11,82 persen.[2]

Untuk letak geografis Kabupaten Kulon Pogo terletak pada bujur dan lintang Barat: Bujur Timur 110 1' 37", Timur: Bujur Timur 110 1' 26" - Utara: Lintang Selatan 7 38' 42" - Selatan: Lintang Selatan 7 59' 3" 2.

Batas wilayah Barat : Kabupaten Purworejo, Jateng.

Batas wilayah Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul.

Batas wilayah Utara : Kabupaten Magelang, Jateng.

Batas wilayah Selatan : Samudera Hindia.[3]

Di Kabupaten Kulon Progo, sejak tahun 2016 sedang dalam tahap pembangunan Bandara Udara Internasional, untuk menggantikan bandara yang ada di Maguwoharjo Sleman segera berpindah di kawasan Kecamatan Temon pinggiran pantai selatan pulau Jawa, juga dibangun Pelabuhan Perikanan Tanjung Adikarto.[4] Dengan penambahan fasilitas tersebut dimungkinkan Kabupaten Kulonprogo dapat mengembangkan berbagai potensi lokal, mulai dari pemberdyaan tenaga kerja lokal, pelabuhan perikanan, dan aneka sumber daya alam lainnya. Dengan demikian akan menambah nilai tawar dalam berinvestasi di berbagai

[2]*Ibid*.,

[3]*Ibid*.,

[4]Sumber: *Potensi Peluang dan Investasi Kabupaten Kulon Progo* (Kulon Progo: Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu, 2015), hal. 1.

bidang, termasuk dalam memberdayakan potensi sumber daya manusia.

Selain itu, keberadaan Desa Banjarasri merupakan perlintasan jalan propinsi dari Bandara Udara Internasional Yogyakarta berlokasi di Kecamatan Temon menuju ke Kecamatan Sentolo terus menuju Magelang Jawa Tengah, dan akan menambah ramai aktifitas lalu lintas melintas di tengah Desa Banjarasri, akan berpengaruh terhadap proses pendidikan keluarga Muslim.

2. Kondisi Topografi Kabupaten Kulon Progo

Setelah Peneliti melakukan wawacara melalui sumber data BAPPEDA Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2015, diperoleh data bahwa keadaan tanah Bagian Utara: merupakan dataran tinggi perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500-1.000 meter dari permukaan laut; Kokap dan Girimulyo. Bagian Tengah: merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100-500 meter dari permukaan air laut; sebagian Lendah, Sentolo, Pengasih, dan Nanggulan. Bagian Selatan: merupakan dataran rendah dengan ketinggian sampai dengan 100 meter dari permukaan air laut; Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan sebagian Kecamatan Lendah.[5]

Kabupaten Kulon Progo sebagian tersebar hamparan daerah datar, meskipun dikelilingi pegunungan, khususnya terletak di wilayah bagian utara dan barat laut. Hamparan wilayah tersebut menurut ketinggian tanahnya 17,58 persen berada pada ketinggian ≤ 7 m di atas permukaan air laut (dpal), 15,20 persen berada pada ketinggian 8-25 m dpal, 22,84 persen berada pada ketinggian 26-100 m dpal, 33,00 persen berada pada ketinggian 101-500 m dpal, dan 11,37 persen berada pada ketinggian >500 m dpal. Kondisi umum kemiringan daratan meliputi 58,81 persen berada pada kemiringan <15°, 22,46 persen kemiringan antara 16°-40°, dan 18,73

[5]Sumber: *Data Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2015* (Bappeda Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, 2015), hal 2.

persen tingkat kemiringan >40°.[6]

GAMBAR 1

Peta Wilayah Kakupaten Kulon Progo

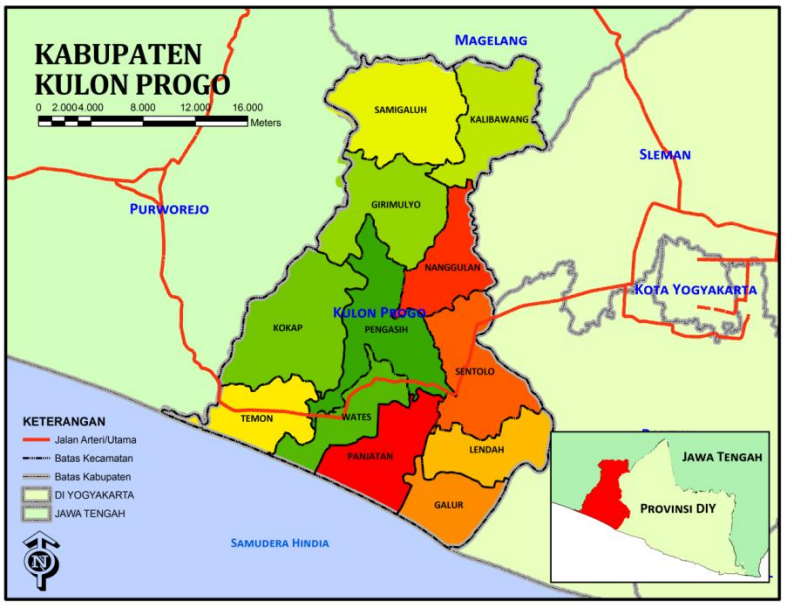

3. Kondisi Demografi Kabupaten Kulon Progo

Keberadaan Kabupaten Kulon Progo dalam peta demografi, ditandai dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dapat bermanfaat secara positif dan efisien jika mampu dimobilisasi menjadi pelaku pembangunan dan tidak hanya menjadi obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan semakin besarnya angkatan kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan baru. Apabila di daerah pedesaan tidak tersedia lapangan pekerjaan yang memadai, maka akan memunculkan gelombang urbanisasi ke kota-kota lain yang menawarkan lapangan pekerjaan yang mereka butuhkan.

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 2014 sebanyak 405.222 jiwa, terdiri dari 49,02 persen penduduk laki-laki dan 50,98 persen penduduk berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini

[6]*Ibid*., hal. 3.

menggambarkan bahwa setiap seratus orang perempuan terdapat 96 orang laki-laki. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Kulon Progo adalah 691 jiwa per km2. Sebagian besar wilayah Kulon Progo berupa pegunungan atau perbukitan, hal ini berpengaruh terhadap tingkat kepadatan dan penyebaran penduduknya.[7]

Berdasarkan kelompok umur, warga Kulon Progo tercatat sebesar 65,34 persen merupakan penduduk produktif, yakni mereka yang berumur antara 15 hingga 64 tahun, sedangkan selebihnya sebesar 34,66 persen kelompok umur 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas secara sosial ekonomi menjadi tanggungan kelompok produktif. Komposisi ini dihitung besarnya angka rasio ketergantungan menyatakan besarnya tanggungan kelompok produktif. Angka rasio ketergantungan tahun 2013 sebesar 53,03 persen; berarti bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung sekitar 53 orang yang belum atau sudah tidak produktif. Angka ini tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan angka tahun lalu.[8] Sedangkan tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Kulon Progo adalah 691 jiwa perkm2.

4. Kondisi Demografi Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang

Adapun obyek penelitian berada di Desa Banjarasri Kec. Kalibawang Kab. Kulonprogo Yogyakarta. Banjarasri memiliki 17 Pedukuhan, yakni: 1. Boro, 2. Kembangsari, 3. Nglebeng, 4. Borosuci, 5. Ngaren, 6. Depok, 7. Kalijeruk, 8. Sumbersari, 9. Semak, 10. Tosari, 11. Tirip, 12. Kalisoko, 13. Kepiton, 14. Paras, 15. Kisik, 16. Ganasari, dan 17. Dukuh. Warga Banjarasri terdiri 1.414 KK, dengan jumlah penduduk 4.637 jiwa, dengan rincian Muslim 1.957 jiwa, non Muslim 2.860 jiwa, dengan persentase 32 persen berpenduduk Muslim, dan warga non

[7] *Ibid*.
[8] *Ibid.*

Muslim 68 persen.[9]

Masyarakat Banjarasri pada awalnya berpenduduk mayoritas Muslim, namun sejak tahun 1920 datanglah missionaris berkebangsaan Jerman kelahiran Austria melalui Kolonial Belanda bernama Prennthaler memasuki Desa Banjarasri menetap di Banjarasri dan Mendut Magelang. Sejak itu missionaris dilakukan dengan berkedok pengobatan bagi warga Muslim di Kawasan Kalibawang, Mendut dan Menoreh. Perkenalan dengan warga, tertariklah warga Banjarasri sebanyak 5 orang pada tahun 1927 turut menjadi missioner awam,[10] hingga mendapat simpati secara luas dengan mendirikan gereja terlebih dahulu pada tahun 1927 dan di resmikan tahun 1929, serta mendirikan balai rumah sakit Boro tahun 1931.

Pada waktu itu, sebagian masyarakat Banjarasri sedang terkena penyakit desentri dan musim paceklik tahun 1924-1927,[11] maka dianggap wajar masyarakat setempat bersimpati dengan Prenntahler, ia seorang missionaris sekaligus sebagai perawat yang berkeliling sebanyak 50 desa sejak tahun 1922, salah satunya di Desa Banjarasri hingga meninggal tahun 1946. Ia telah membangun kepercayaan, dengan membangun gereja dan rumah Sakit Boro 1931, dan mendirikan panti-panti asuhan dan sekolah. Dilanjutkan generasi berikutnya ditopang kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, pihak gereja, kades, kepala dusun hingga RW dan RT di Banjarasri hingga tahun 1980-an, sehingga berubahlah peta keagamaan, yang sebelumnya mayoritas berpenduduk Muslim, berubah 180 derajat

[9]Sumber: *Monografi Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo* (Pemerintah Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang, 2015), diambil pada tanggal 7 Januari 2015.

[10]Heribertus Budi Purwanto dan Benediktus Danarto Agung, *Pedibus Apostolorum: Jejak Langkah Missioner J.B. Prenntheler di Bukit Menoreh* (Semarang: Uskup Keuskupan Agung Semarang, 2012), hal. 11. Kelima missioner awam yakni Sokrama, Ronontani, Wongsorejo, Joyoduryo, dan Cokroredjo, mereka ini orang-orang kaki Menoreh Boro.

[11]*Ibid.*Awal Februari 1927 akibat kekurangan makanan atau kelaparan terjadi penyakit disentri yang mengakibatkan 30 meninggal dunia dalam waktu yang hampir bersamaan di Tanjung.

menjadi minoritas Muslim hingga tersisa 32 persen saja pada tahun 2016.

Keberadaan umat Islam Banjarasri yang minoritas tersebut, mencoba bangkit untuk membangun keluarga Muslim yang telah pindah agama ke non Muslim ini, untuk diberi penyadaran, pencerahan oleh muballigh, kyai, guru serta tokoh-tokoh Muslim lainnya untuk bangkit membangun kembali melalui keluarga Muslim dalam kondisi minoritas, dan sangat terbatas, berhasil membangun satu masjid dan beberapa mushala pada awalnya.

Maka diadakannya pengajian rutin, pengajian antar warga Muslim dari rumah ke rumah ke rumah, dari pintu ke pintu, diingatkan kembali bahwa kita warga Muslim Banjarasri ini dahulu mayoritas Muslim, namun sekarang berubah menjadi minoritas. Berkenaan hal tersebut, warga Muslim mulai sadar, ternyata warga Muslim banyak dipengaruhi oleh empat hal, yakni: *Pertama*, kekuasaan sejak zaman Belanda hingga kemerdekaan, dan berlanjut penguasa di desa ini hingga kadus, rw dan RT, sehingga berdirilah 1 gereja besar dan 8 Kopel; *kedua*, pelayanan kesehatan; *Ketiga*, bantuan sosial, berupa sembako; *keempat*, pengaruh budaya atau kesenian.

Sehubungan dengan keempat hal tersebut, maka umat Islam juga tidak mau ketinggalan lambat laun berdirilah tempat ibadah umat Islam di beberapa dusun di Banjarasri dengan swadaya masyarakat setempat didirikanlah Mushala pada tahun 1970 di Paras dan tahun 1979 di Kalisoko, baru pada tahun 1981 berdiri Masjid di Kisik, kemudian beberapa tahun berikutnya mulai bermunculan.

Hasil wawancara dengan MS, keberadaan tempat rumah ibadah umat Islam walaupun warganya Banjarasri sedikit, namun warga kami tetap bersemangat untuk tetap memakmurkan tempat ibadah, seperti masjid, mushala, TPA mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan kegiatan sosial keagamaan yang

lain. Desa Banjarasri pada tahun 2016 memiliki masjid 8 buah, mushala 5 buah yang tersebar di beberapa dusun di Banjarasri, seperti tertera di bawah ini.[12]

TABEL 3
Tempat Kegiatan Ibadah Umat Islam Desa Banjarasri
Kalibawang Kulon Pogo Yogyakarta.[13]

No.	Nama Tempat Ibadah	Tempat	Tahun Berdiri
1.	Masjid al-Iman	Dusun Kisik	Berdiri 1978
2.	Masjid at-Taqwa	Dusun Ganasari	Berdiri 1981
3.	Masjid al-Mubarokah	Dusun Tlagan Ganasari	Berdiri 1982
4.	Masjid al-Hidayah	Dusun Dukuh	Berdiri 1983
5.	Masjid Sunan Kalijaga	Dusun Kepiton	Berdiri 1984
6.	Masjid Kalisoko	Dusun Kalisoko	Berdiri 1984
7.	Masjid an-Nur	Dusun Gejlik	Berdiri 1980
8.	Masjid al-Falah	Dusun Kalijeruk	Berdiri 1979
9.	Mushala al-Huda	Dusun Paras	Berdiri 1970
10.	Mushala Tosari	Dusun Tosari	Berdiri 2012
11.	Mushala al-Barokah	Dusun Ngroto	Berdiri 1991
12.	Mushala al-Asri	Dusun Semak	Berdiri 2013
13.	Mushala at-Taufik	Dusun Sumbersari	Berdiri 1983

Dengan demikian, walaupun penduduk Muslim tinggal 32 persen, namun warga begitu bersemangat masih mampu membangun 8 masjid, dan 5 Mushala tersebar di wilayah Banjarasri, hal dapat dilihat semangat beragama warga Muslim, sehingga mampu menunjukkan jati diri, bahwa

[12]Wawancara dengan MS pada tanggal 7 Januari 2015.
[13]Wawancara dengan MS dan SG tanggal 7 Januari 2015.

umat Islam Desa Banjarasri mampu membangun secara bersama-sama.

Pendidikan bagi warga Banjarasri melalui pendidikan formal, non fomal dan informal. Untuk pendididikan formal Sekolah Dasar Negeri di Kalirejo dan Tosari, sedangkan untuk sekolah lanjutan SMP hingga SMA berada di Kec. Kalibawang jaraknya 7-8 km dari Desa Banjarasri. Untuk pendidikan formal dengan jenjang SD semua warga Banjarasri dapat mengikuti hingga selesai, namun untuk sekolah lanjutan hanya di kalangan keluarga dengan ekonomi menengah yang bisa melanjutkan ke sekolah tersebut, mengingat jarak tempuh cukup jauh kalau harus mendayung dengan sepeda dayung, itu pun jalan yang dilalui naik dan turun cukup curam, sehingga akan menyulitkan bagi yang bersepeda dayung, atau bagi warga yang mapan ekonominya dapat ditempuh dengan naik angkutan, atau naik kendaraan bermotor.

Sementara bagi keluarga yang kebetulan tingkat ekonominya lemah, tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP atau SMA/MAN ke Kalibawang, lantas tidak ada pilihan lain untuk menyekolahkan ke lembaga non Muslim yang berada di kompleks Boro.

Di lembaga milik non Muslim ini tersedia mulai dari TK, SD, SMP, SMK dan beberapa Panti Asuhan di Kompleks Boro dengan fasilitas memadai, kalau perlu SPP ringan bahkan digratiskan dari pihak yayasan non Muslim, namun pihak keluarga Muslim menaruh kekhawatiran/ kecemasan pada anak-anak bila harus disekolahkan pada lembaga non Muslim, terutama pada aqidah dan budaya bertentangan dengan ajaran Islam, belum lagi anak-anak tidak bisa menjalankan shalat dhuhur dan shalat Jum'at di lembaga tersebut.

Melihat fenomena di atas, menjadikan orang tua yang tingkat ekonominya lemah merasa gelisah dan cemas, bisa mengancam aqidah, bahkan dapat melakukan konversi ke agama non Muslim karena pengaruh

cukup dominan di lembaga tersebut. Sedangkan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pemerintah seperti SMP/MTSN dan SMAN/MAN jaraknya cukup jauh, sulit untuk dijangkau dengan sepeda dayung, sementara untuk ongkos naik mobil belum memungkinkan untuk ditempuh, cenderung untuk kebutuhan sehar-hari yang mendesak, sementara pendidikan formal yang dikelola pihak Muslim belum tersedia. Dalam hal ini salah satu sebab sebagian keluarga Muslim memilih tidak melanjutkan sekolah lanjutan.

Sementara itu, untuk kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan warga Muslim berupa Taman Pendidikan al-Qur'ān, majlis taklim di masjid/mushala, pengajian ranting Muhammadiyah - Aisyiyah serta pengajian khusus *mu'allaf*. Untuk pendidikan in formal, dilakukan oleh keluarga masing-masing di rumah, seperti bertutur kata yang baik, perilaku dalam keseharian, mendidik anak di rumah mulai cara bertutur kata yang sopan, mengaji, makan, minum, berpakaian, belajar shalat, dan akhlak di rumah dan masyarakat.

B. Peran Islamic Parenting membentuk keluarga sakinah

a. Relasi Sosial

Ketaatan menjalankan ibadah bagi umat Islam, dan ketaatan menjalankan ibadah bagi non Muslim merupakan suatu pintu kedamaian dalam beribadah masing masing pemeluk suatu agama. Dengan menjunjung tinggi atas dasar agama, semua agama pada dasarnya diperintahkan untuk menghormati, tidak mengganggu terhadap kepentingan orang lain. Keberadaan masyarakat perlu ada tatanan aturan dalam membangun komunitas lintas agama dan budaya agar dapat berjalan sesuai dengan dinamika di masyarakat.

Banjarasri, merupakan salah satu desa di Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta dengan penduduk Muslim tinggal 32 persen, warga non Muslim 68 persen menjadi suatu masyarakat hidup di tengah

peradaban umat manusia. Dengan beda pemeluk agama cukup tajam, namun dengan tingkat toleransi dapat dibilang yang cukup tinggi untuk ukuran di Yogyakarta.

Hasil wawancara dengan SPT, ia sebagai seorang Muslim lahir, dibesarkan, bekerja, dan hidup di Banjarasri ketika melihat saudaranya yang non Muslim juga lahir, bekerja dan hidup di Banjarasri, di antara warga Muslim dan saudaranya yang non Muslim adalah tetangganya, satu dusun, satu kampung, satu desa, se-daerah, satu etnis, satu ras, yakni dari Jawa semua, maka kami tidak pernah melakukan keributan. Kami sebagai seorang Muslim punya prinsip, sedangkan saudaranya yang non Muslim-pun juga punya prinsip, maka di antara kami dan mereka sepakat tidak akan melakukan keributan dalam soal keagamaan, karena semua sudah menjadi sunatullah untuk berbeda keyakinan di antara kami dan mereka.[14]

Begitu halnya wawancara dengan Rm JB di Gereja Santo Yusuf Boro Banjarasri. Rm JB mengatakan, komunitas di antara keluarga Muslim dan Non Muslim di Banjarasri telah terjalin dengan baik sejak lama. Hal ini terlihat dalam kegiatan bersama dengan diadakan pertunjukan kebudayaan bersama dari kedua jenis Shalawatan ini, yakni dipentaskan setiap empat bulan sekali di Balai Desa dan Burderan Banjarasri yang dihadiri oleh kedua komunitas, baik yang Muslim maupun non Muslim. Kegiatan ini diprakarsai oleh Kepala Desa Banjarasri Bapak ER yang juga warga kami dari non Muslim.[15]

Selain itu, Romo JB menambahkan kegiatan lain yang melibatkan dari kedua komunitas berupa kegiatan kesenian tradisional dari berbagai bidang kesenian berupa pawai kesenian antar kecamatan, pesertanya melibatkan komunitas Muslim dengan non

[14]Wawancara dengan SPT pada tanggal 10 Februari 2020.
[15]Wawancara dengan Rm JB pada tanggal 10 Februari 2020.

Muslim. Untuk tingkat Kecamatan Kalibawang, kegiatan ini melibatkan 1000 orang. Dalam pementasan kesenian ini, unsur agama bisa dikalahkan oleh unsur budaya lewat kesenian seperti ketoprak, jathilan, mereka bilang "Aku iki wong Jowo", jadi budaya dan kultur Jawa-lah yang ditonjolkan sebagai sebuah identitas di Desa Banjarasri, dari pada agamanya masing-masing.[16]

Dalam komunitas keluarga Muslim minoritas di Banjarasri ini, tentu bersinggungan dengan berbagai komunitas yang berbeda seperti agama dan kebudayaan. Dengan memahami tentang konsep pendidikan, tentu berhadapan dengan kenyataan yang ada di masyarakat yang heterogen seperti di Banjarasri, karena seseorang hidup di masyarakat mempunyai latar belakang yang berbeda, namun dalam pendidikan keluarga selalu ditandai dengan adanya fenomena berbeda antara komunitas keluarga Muslim dengan non Muslim.

Hasil dari wawancara dengan SD,[17] mengatakan bahwa hubungan keluarga Muslim dengan non Muslim masih dapat berjalan, tidak ada kendala yang cukup berarti, begitu juga komunikasi yang dilakukan antara ER selaku pejabat desa yang non Muslim dengan MS selaku stafnya beragama Islam berjalan dalam menjalankan roda pemerintahan desa. Selain itu, dalam sosial kemasyarakatan peran kepala desa beserta perangkatnya saling gotong royong, tolong menolong dalam bidang hal sosial kemasyarakatan, dan budaya masyarakat.

Hal senada dari hasil wawancara dengan SPT,[18] dalam peran sosial kemasyarakatan yang dilakukan masyarakat Banjarasri seperti gotong royong membersihkan jalan di kampung-kampung, halaman kantor balai desa, sampai kegiatan kesenian shalawatan. Kegiatan

[16]*Ibid.,*
[17]Wawancara dengan SD pada tanggal 6 Februari 2020.
[18]Wawancara dengan SPT pada tanggal 6 Januari 2020.

kesenian shalawatan dibina oleh ER selaku Kepala Desa Banjarasri, ia selalu menfasilitasi dalam berbagai kegiatan kesenian. Di Banjarasri ada dua jenis Shalawatan, yakni Shalawatan yang dimiliki pemuda Islam mempunyai satu grup, sedangkan Shalawatan yang dikelola oleh pihak non Muslim ada sebelas grup namanya Shalaka (Shalawatan Katolik), kesenian shalawatan di Banjarasri memiliki 12 grup, pungkasnya mengakhiri pembicaraan.

Hasil wawancara ER, semua saya fasilitasi, baik dalam kegiatan sosial keagamaan maupun dalam budaya lokal seperti shalawatan untuk komunitas Muslim dan komunitas non Muslim seperti Shalaka (Shalawatan Katolik) kami beri kesempatan untuk menampilkan kepiawaian kedua komunitas di depan Kantor Desa Banjarasri setiap empat bulan sekali secara bergantian, sehingga kami bisa kompak antara Muslim dan non Muslim, dan diakui non Muslim Banjarasri 68 persen, sedangkan Muslim 32 persen, namun saya tetap komitmen memajukan desa secara bersama-sama, identitas Muslim juga saya akui, saya yang non Muslim juga berhak diakui keberadaanya oleh orang orang Islam, mengakhiri pembicaraan dengan peneliti.[19]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa apa yang dilakukan masyarakat keluarga Muslim Banjarasri dapat menyesuaikan dengan kegiatan sosial budaya setempat di komunitas non Muslim, namun tidak dapat dilaksanakan persis seperti bagi mayoritas Muslim pada umumnya, dapat melaksanakan kegiatan rutin tidak ada yang menggangu aktifitas beribadah, dalam bermasyarakat tetap pada koridor toleransi sesama pemeluk agama lain.

Hasil wawancara dengan Bapak SPT, masyarakat Banjarasri dalam menjalin hubungan keluarga Muslim dengan pihak non Muslim ditunjukkan ketika umat Islam mengadakan kegiatan keagamaan

[19]Wawancara dengan ER pada tanggal 10 Februari 2020

seperti pada bulan puasa, shalat Idul Fitri dan Idhul Adha serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), orang-orang non Muslim tidak pernah membuat gaduh, dan tidak iri dan dengki dengan kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam.[20]

Rm JB mengatakan, bahwa kami dari pihak Gereja akan bersungguh-sungguh menjaga toleransi umat beragama, bahkan kami membantu sembako, keluarga Muslim apabila sakit untuk berobat di Rumah Sakit Katolik Boro kami beri keringanan, bahkan apabila keluarganya miskin kami gratiskan. Rumah sakit ini diperuntukkan tidak hanya untuk orang-orang yang beragama non Muslim saja, namun diperuntukkan kepada semua orang, tanpa melihat dari agama, asal usulnya, dan keturunan. Rumah Sakit Boro ini merupakan warisan Romo Prennthaler yang telah mengabdikan dirinya sejak tahun 1920 di kawasan Mendut, Kalibawang dan Samigaluh, diawali dengan pengenalan agama Katolik dan pengobatan kepada masyarakat dengan berjalan kaki yang dilakukan oleh J.B. Prennthaler berdirilah Rumah Sakit Katolik Boro sampai sekarang ini, memang sebelumnya Prennthaler seorang perawat sejak tahun 1914. Jadi masyarakat di lingkungan ini dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan di sini, mengakhiri perbincangan di Kompeks Gereja Boro.[21]

Untuk perayaan Natal pada bulan Desember setiap tahunnya, berlangsung tertib dan lancar, keluarga Muslim tidak terpengaruh dengan kegiatan tersebut, hanya saja bedanya dengan hari raya umat Islam, pada Hari Raya Idul Fitri tetangga yang beragama non Muslim datang ke rumah-rumah sebelah yang beragama Islam, karena mereka yang beragama Katolik itu masih saudara dekatnya.

Relasi sosial dapat terjalin sebagaimana yang dilakukan oleh

[20]Wawancara dengan SPT pada tanggal 10 Februari 2020.
[21]Wawancara dengan Romo JB pada tanggal 7 Februari 2020.

keluarga muslim dengan non Muslim, seperti hasil wawancara dengan SKD (kakak kandung KJ), saya walaupun beragama Katolik manakala umat Muslim berhari raya Idul Firi saya datang ke rumah adik saya KJ, bahkan kalau hari raya Idul Adha-pun saya masih dapat daging kurban, jadi toleransi umat beragama di sini berjalan lancar, anak SKD beragama Islam bernama SMJ sekarang tinggal di Dabuk Pematang Panggang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, SMJ seorang Muballigh di Pematang Panggang, dan adiknya SWTI beragama Islam, saat ini guru di SDN Banjarasri, sedangkan 6 saudaranya beragama Katolik mengikuti agamanya.[22]

Dengan demikian tindakan sosial ada timbal balik di antara keduanya, sehingga ada maksud di balik tindakan sosial tersebut, sehingga ada interaksi sosial di antara kedua kelompok untuk melakukan sesuatu, dan mendapat respon dari pihak lain sebagai tindakan balasannya.

Menurut Weber dalam Bryan S. Turner, dalam melakukan klasifikasi empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, *pertama*, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun; *kedua*, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor; *ketiga*, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan; *keempat*, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa

[22]Wawancara dengan SKD pada tanggal 16 Februari 2020.

memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.[23]

Begitu juga hasil wawancara dengan MS, SGY dari pihak keluarga Muslim dan Rm JB, kecenderungan masyarakat Banjarasri dalam menempatkan kekeluargaan dengan menyebut ke-Jawa-annya, begitu juga salah satu komunitas warga Banjarasri. Di sini terkesan antara keluarga Muslim dan non Muslim seolah-olah tidak ada jarak, dan begitu akrab, karena satu kampung, sepermainan di waktu kecil, bisa juga bapak dan ibunya juga sepermainan dan bertetangga di kampung yang sama-sama punya mata pencaharian bertani di sawah yang berdekatan. Walaupun mereka menjadi anggota banyak kelompok, mereka hanya terikat secara emosional pada beberapa kelompok saja, seperti kita dengan keluarga kita, kawan-kawan sepermainan, dan tetangga-tetangga yang dekat di kampung, terasa lebih akrab, lebih personal, lebih menyentuh hati, di antara mereka, sehingga interaksi sosialnya benar-benar terjalin dengan baik hingga sekarang.

Hasil wawancara dengan SKD mengatakan, saya ini walaupun non Muslim merasa adik-adik saya juga masih mengakui kalau punya rezeki lebih saya juga sering diberi oleh adik-adik saya, lagi pula kalau adiknya (KJ) berqurban menyembelih sapi atau Mushala al-Huda berqurban, saya juga diantakan daging kurban, jadi saya sebagai warga non Muslim juga merasa senang nyaman, tidak ada yang dicurigai karena masyarakat Banjarasri hidup rukun sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang dan belum pernah ribut.[24]

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa motif tindakan sosial yang dilakukan keluarga Muslim minoritas Banjarasri mempunyai

[23]Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Post-Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.115.

[24]Wawacara dengan SKD pada tanggal 7 Januari 2020.

motif Rasionalitas Nilai sebagaimana dikemukakan Weber, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Apa yang dilakukan komunitas keluarga Muslim dalam hal bertetangga, bersosialisasi dalam berbagai kegiatan kesenian atau budaya di masyarakat mempunyai rasionalitas nilai, di mana aktifitas yang dilakukan oleh komunitas keluarga Muslim, tetap

mempertahankan diri dari pengaruh luar.

Apa yang dilakukan keluarga Muslim Banjarasri dalam melakukan tindakan sosial ini, sarat dengan rasionalisasi nilai seperti menjaga identitas diri sebagai seorang Muslim, tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain karena sudah punya prinsip Islam, tidak mau mencampuradukkan dengan ajaran non Muslim (s*inkritisme*), teguh pendirian dalam melaksanakaan aktifitas keagamaan, tidak tergiur dengan bujuk rayu dari non Muslim ini terbukti dengan tidak diketemukan orang-orang Muslim yang keluar dari agama Islam, justru sebaliknya, pihak non Muslim melakukan konversi agama dari non Muslim ke Islam 106 orang *mu'allaf* dalam kurun waktu 1994-2016, se Kalibawang 203 orang *mu'uallf*.

Adapun nilai yang dibangun oleh komunitas keluarga Muslim Banjarasri, cenderung pada tindakan afektif, sebagaimana dikemukakan Weber yang menekankan pada kondisi-kondisi lingkungan dalam hal mencari pertemanan, persaudaraan dengan berbaur dalam hal budaya/kesenian, namun tidak larut dalam sinkritisme sebagaimana telah diyakini oleh warga Muslim di Banjarasri untuk tetap mempertahankan eksistensi dan identitas sebagai seorang Muslim.

Untuk menjaga secara emosional sebagaimana dikatakan Weber, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Dengan demikian, apa yang dilakukan keluarga-keluarga Muslim minoritas Banjarasri cenderung menjaga keakraban karena masih tetangga dekat, satu kampung, satu etnis, adat istiadat yang relatif sama, masih keturunan dekat yang terhimpun dalam komunitas antar dusun di tingkat desa yang jauh dari hiruk pikuk kota, punya budaya patembayan yang terus dilestarikan dari waktu ke waktu.

Sedangkan tujuan dari tindakan sosial ini sebagaimana dikemukakan Weber, mempunyai tujuan mulia yaitu saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan dengan pihak non Muslim, tidak pernah mengganggu dan tidak pernah diganggu, tidak pernah melakukan kegaduhan ketika pihak non Muslim melakukan kegiatan keagamaan.

Adapun tindakan sosial dari pihak non Muslim, lebih cenderung pada tindakan Rasionalitas Instrumental. Hal ini sesuai pendapat Weber, bahwa tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Di sini dapat dilihat dari gencarnya berbagai kegiatan kesenian ataupun kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh pihak kepala desa, pihak gereja yang melakukan serangkaian seperti bakti sosial secara berkelanjutan, kesenian Sholaka yang begitu banyak diperankan dan dipentaskan setiap empat bulan sekali di depan Kantor Balai Desa Banjarasri, pemberian biaya gratis bagi warga yang berobat di Rumah Sakit Boro dan disubsidi bagi warga yang ingin sekolah mulai dari TK, SD sampai SMK/SMA milik non Muslim.

Kegiatan dari pihak desa dan dari pihak non Muslim ini bukan tanpa tujuan. Di balik maksud tersebut memang sudah dipersiapkan dengan target-target tertentu, sudah diperhitungkan secara rasional, dan sudah diupayakan secara sistematis, tentu di balik kegiatan yang dilakukan mempunyai maksud terselubung, yakni mempengaruhi masyarakat Muslim yang kebetulan berada pada posisi minoritas tetap disuguhi berbagai tawaran fasilitas berupa pelayanan subsidi pendidikan, subsidi kesehatan, subsidi sembako, dan bidang kesenian yang sengaja untuk mengaburkan kebudayaan Islam seperti shalaka yang diprakarsai oleh pemuda-pemudi non Muslim sebanyak 11 grup.

Motif tindakan sosial yang dilakukan oleh pihak non Muslim cenderung bersifat keagamaan. Karena dengan berbagai tawaran yang diperankan oleh pihak non Muslim, cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap sikap dan pola pikir keluarga Muslim yang tingkat ekonominya lemah, bukan tidak mungkin akan berpengaruh terhadap keimanan seseorang. Sedangkan nilai yang mereka tawarkan sarat dengan maksud tertentu di balik peran sosial tersebut, seperti pemberian sembako, pelayanan kesehatan, sekolah gratis plus fasilitasnya, dan juga sarana prasarana kesenian semua difasilitasi oleh pihak desa, dan pihak non Muslim.

Nilai yang dibangun dengan berbagai pelayanan pendidikan kesehatan, dan sembako ini mempunyai nilai ekonomis, yakni menyediakan kepada semua warga dengan dalih bakti sosial dan kemanusiaan, namun dari berbagai kegiatan ini bukan tidak ada maksud lain, adalah untuk mempengaruhi warga keluarga Muslim di Banjarasri. Hal ini tergantung dari kuat atau tidaknya keimanan seseorang dari keluarga Muslim Banjarasri.

Adapun tujuan atau target yang ingin dicapai dari tindakan sosial pihak non Muslim menurut Weber, secara Rasionalitas Instrumental, sebagai tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.

Dengan demikian tujuan dari kegiatan yang dilakukan pihak non Muslim, berpengaruh terhadap pola pikir, dan gaya hidup dengan mengedepankan pencapaian rasional instrumental, yakni mempunyai maksud terselubung di balik pelayanan kesehatan, sembako, sekolah gratis dan berbagai kegiatan yang dibungkus dengan kesenian Shalaka, termasuk ketika ada KKN dari Perguruan Tinggi non Muslim melakukan serangkaian kegiatan yang cenderung tertutup bagi warga

Muslim, dan kegiatan ini hanya boleh diikuti oleh warga-warga yang beragama non Muslim. Ini yang menjadi tanda tanya kenapa warga/keluarga Muslim tidak diperkenankan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh PT dari non Muslim, sedangkan KKN dari PTN maupun PTAIS memberi kesempatan yang sama bagi semua warga Banjarasri.

Di sini Rasionalitas Instrumental yang dikemukakan Weber berperan, diperkuat dengan posisi kekuasaan mulai dari tingkat kepala Desa beserta perangkatnya, 13 pejabat dusun, pejabat RW dan RT yang d dominasi pihak non Muslim, di samping dukungan secara nyata dilakukan pihak non Muslim untuk mempresure pihak Muslim, baik dalam pelayanan sosial, kesehatan, ataupun fasilitas untuk memperoleh tampuk kekuasaan, kecuali kabag Kesra dan 1 stafnya yang Muslim.

b. Integrasi Sebagai Tindakan Sosial dalam membentuk Islamic Parenting

Komunitas keluarga Muslim minoritas dengan pihak non Muslim saling berebut kepentingan, baik di bidang politik maupun sosial. Hal ini dapat dilihat pada saat terjadi pemilihan kepala desa, seperti jabatan kepala desa selalu didominasi oleh pihak non Muslim, begitu juga dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan juga didominasi pihak non Muslim. Namun demikian, dalam hal kebertetanggaan, pertemanan, sosial, budaya masih dapat berseniergi antara keluarga Muslim dengan non Muslim.

Hasil wawancara dengan SPT, mengatakan bahwa keluarga Muslim di Banjarasri dalam hal bertetanggaan, pinjam meminjam peralatan rumah tangga, ataupun perabotan rumah/tenda, itu sudah hal yang biasa dilakukan antara keluarga Muslim dan pihak keluarga non Muslim. Hal ini dilakukan karena di antara warga di sini masih saudara

dekat, tetangga, satu dusun, yang terkadang satu keluarga isinya ada yang Muslim ada yang non Muslim.[25]

Begitu halnya keluarga ETK, mengatakan hal kebertetanggaan yang dilakukan dengan suaminya yang *mu'allaf*, dari pihak suamipun jalinan silaturrahmi berjalan seperti pada umumnya di masyarakat di sini. Kami walaupun dengan adik-adik ipar saya yang non Muslim tidak ada masalah dalam bertetangga, bersedekah kelahiran, ataupun ada hajatan, kami saling bantu membantu, hanya saja kalau hal ibadah tidak boleh dicampuradukkan.[26]

Berkenaan dengan hal tersebut, keluarga Muslim masih dapat memerankan diri dalam masyarakat yang lebih luas. Hal ini sebagaimana pendapat Weber yang mangatakan bahwa konteks integrasi tindakan sosial di masyarakat akan terjadi antara minoritas dengan pihak mayoritas. Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial, karena suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain.[27] Menurut Weber, tindakan sosial itu harus ada timbal balik di antara keduanya, sehingga ada maksud dibalik tindakan sosial tersebut, ada interaksi sosial dari salah satu atau kelompok yang melakukan sesuatu, dan mendapat respon dari pihak lain.

Dalam hal di atas, karena keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok akan tergantung pada tiga jenis lingkungan, yakni lingkungan geografis, atau habitat fisik, anggota kelompok sosial harus hidup bersama, berinteraksi, dan ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau

[25]Wawancara dengan SPT pada tanggal 15 Februari 2020.
[26]Wawancara dengan ETK pada tanggal 16 Februari 2020.
[27]Max Weber, *Theory of Social and Economic Organization,* hal. 2.

berinteraksi di masyarakat Banjarasri.

Tindakan tindakan sosial seperti ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor kedekatan hubungan, seperti: masih saudara dekat, tetangga dekat satu kampung, satu keturunan, satu desa, satu etnis, yang antara satu dengan yang lain lebih menonjolkan ke-Jawaan-nya dari pada agamanya. Silaturahmi antara tokoh agama juga sering dilakukan dalam rangka memajukan Desa Banjarasri. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Banjarasri relatif sama, yakni petani sawah dan ladang. Dalam kebudayaan, tradisi dan kebiasaan-pun tidak jauh berbeda. Hal ini menjadikan suasana patembayan cukup baik, sehingga masyarakat Desa Banjarasri tercermin dalam kehidupan yang harmonis antara keluarga Muslim dengan non Muslim.

Hubungan keluarga Muslim dengan non Muslim masyarakat Banjarasri sebagai bentuk relasi, didasarkan kepada komunikasi yang baik. Hal ini sebagai dasar eksistensi suatu masyarakat yang beradab. Komunikasi individu ataupun perorangan dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok keluarga Muslim dengan pihak non Muslim dapat mewujudkan dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat Banjarasri secara keseluruhan. Dalam proses sosial dan cara berhubungan dapat dilihat pada saat orang-perorangan dan kelompok-kelompok keluarga Muslim dengan non Muslim Banjarasri saling bertemu, dan memunculkan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat Banjarasri.

Dilihat dari sudut inilah, komunikasi dapat dipandang sebagai sistem dalam suatu masyarakat maupun sebagai proses sosial. Dalam komunikasi, manusia saling pengaruh-mempengaruhi timbal balik, sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Karenanya komunikasi menjadi dasar dari kehidupan sosial, ataupun proses sosial tersebut.

Kesadaran dalam berkomunikasi warga Banjarasri, menyebabkan masyarakat dapat dipertahankan sebagai suatu kesatuan, dan kemajuan dalam sistem komunikasi lokal. Sistem ini terdiri dari lambang-lambang yang diberi arti, mempunyai arti-arti khusus oleh setiap masyarakat dengan agama yang dianutnya. Keberlangsungan kesatuan dengan jalan komunikasi tersebut, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaan berdasarkan sistem komunikasi masing-masing, seperti kebudayaan atau kesenian untuk menjalin kebersamaan, menciptakan kehidupan harmonis, menjadi satu keluarga besar Banjarasri yang bersatu, namun tetap menerima perbedaan karena keyakinan, dan agama masing-masing, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di Desa Banjarasri Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta.

Dengan demikian, integrasi sebagai tindakan sosial yang dibangun keluarga Muslim dengan pihak non Muslim dapat terjalin dengan baik, dengan tanpa membesarkan ego masing-masing, dan kedua komunitas tersebut saling menghargai adanya perbedaan yang cukup mendasar, namun kedua komunitas punya keyakinan yang berbeda, bahkan berbeda bukan berati tidak bisa bersatu, ternyata kedua komunitas tersebut mempunyai *entry point* dalam membangun kebersamaan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya menyangkut geografi, latar belakang sosial, dan budaya yang tidak jauh berbeda.

C. Model atau Pola Islamic Parenting

Pada bagian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana pola atau kerangka pendidikan keluarga Muslim minoritas di Banjarasri. Adapun ruang lingkup dalam pola pendidikan keluarga Muslim ini terdiri dari bentuk kegiatan, metode pendidikan, materi pendidikan, tujuan pendidikan, media pendidikan, serta waktu dan tempat pendidikan keluarga

Muslim minoritas di Banjarasri, sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

1). Bentuk Kegiatan

Dalam praktek pendidikan Islam keluarga Muslim minoritas Banjarasri, terdiri dari pendidikan formal, non formal, informal. Di samping itu, juga merambah pada catur pendidikan, yaitu pemanfaatan Masjid dan Mushola, adanya kegiatan majelis ta'lim, pengajian di pagi hari atau kuliah subuh, tadarus al-Qurān, khutbah Jum'at, TPA, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan lainnya turut memberikan andil cukup besar dalam peningkatan kualitas keluarga Muslim di Banjarasri Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta.

Pertama, Pendidikan formal di Banjarasri berupa SD Negeri di Kalirejo dan SD Negeri di Tosari, untuk jenjang SMP Negeri / MTs Negeri hingga SMA Negeri dan MA Negeri berada di Kalibawang yang berjarak 8 km dari Banjarasri.

Kedua, Pendidikan non Formal, yakni pendidikan yang diselenggarakan oleh warga Banjarasri belum ada yang menyelenggarakan seperti menjahit, tata rias, komputer, bengkel ataupun keterampilan lainnya. Hal ini dikarenakan masih terbatas bagi warga yang membuka usaha di bidang ini untuk meningkatkan potensi sumber daya masyarakat Banjarasri, yang ada baru sebatas pendidikan TPA, majelis ta'lim, pelatihan/ keterampilan; dan kegiatan lain yang bersifat sosial keagamaan di Banjarasri.

Ketiga, pendidikan informal, yakni pendidikan dilakukan oleh keluarga di rumah, seperti mengajarkan bertutur kata yang baik, membaca, berhitung, mengaji, mendongeng, menggambar, menulis, belajar makan, dan minum bersama keluarga, berperilaku atau akhlak, belajar hidup sehat dimulai dari lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan MS mengatakan, bentuk kegiatan pendidikan non formal keluarga Muslim Banjarasri berupa: Taman Pendidikan al-Qur'ān, Majelis Taklim, pengajian Ranting Muhammadiyah-

Aisyiyah, serta Majelis Taklim khusus *mu'allaf,* dan bakti sosial lainnya.

TABEL 4
Bentuk Kegiatan Pendidikan Islam
Banjarasri Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta[28]

No	Nama lembaga	Tempat dan Jumlah	Ket.
1.	1. TPA al-Iman 2. TPA at-Taqwa 3. TPA al-Mubarakah 4. TPA al-Hidayah 5. TPA Sunan Kalijaga 6. TPA Kalisoka 7. TPA an-Nur 8. TPA al-Falah 9. TPA al-Huda 10.TPA Tosari 11.TPA al-Barokah 12. Mushola al-Asri	Kisik Ganasari Tlagan Dukuh Kepiton Kalisoko Gejlik Kalijeruk Paras Tosari Ngroto Semak	Aktif Aktif Aktif Aktif Aktif Aktif Aktif Aktif Aktif Aktif Aktif Tidak ada TPA
2.	Majelis Ta'lim bapak dan ibu di Masjid Jami' al-Iman Kisik	100-150 org	Tiap satu bulan sekali
3.	Majelis Ta'lim Khusus *Mu'allaf*	40-60 org	Pengajian bulanan kerja sama PRM dengan Yayasan Kajian Arafah alumni FK UGM.[29]
4.	Pengajian Rutin Bulanan Ranting Muhammadiyah - Aisyiyah Banjarasri.	Masing-masing 30-50 orang	Setiap bulan pada hari Rabu Pon, Muhammadiyah, Aisyiyah Sabtu Pon digilir dari rumah ke rumah.
5.	Kesenian Shalawatan	1 Group (terdiri 15 orang)	Setiap 4 bulan diadakan pertunjukan di Balai Desa Banjarasri.
6.	Penyaluran Zakat Infak dan Sodaqoh	1 buah	Kerja sama dengan penyalur Abd Efd dari Ngino.

Kegiatan rutin yang dilakukan keluarga Muslim di Masjid/Mushala

[28]Wawancara dengan MS pada tanggal 7 Januari 2020.

[29]Wawancara dengan MS tanggal 6 Januari 2020, Yayasan Kajian Arofah terdiri dari alumni khusus Putri dari Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, di samping

Banjarasri hasil wawancara dengan Ketua TPA Masjid al-Iman di Kisik Banjarasri Bapak SG[30], meliputi:

(1). Taman Pendidikan al-Qur'ān; (2). Majelis Ta'lim bapak-bapak dan ibu-ibu di Masjid Jami' al-Iman; (3). Majelis Ta'lim khusus Mu'allaf;(4). Pangajian rutin Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah; (5). Kesenian Shalawatan; (6). Penyaluran Zakat, Infak dan Sadaqah[31]

Untuk pendidikan formal yang diselengarakan yayasan milik umat Islam Banjarasri belum ada. Walaupun belum ada lembaga pendidikan Islam secara formal, namun terbantu adanya ormas Islam untuk kemajuan Banjarasri, yakni Pimpinan Ranting Muhammadiyah - Aisyiyah Banjarasri dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dekso/Kalibawang sebagai bentuk organisasi modern turut membantu membangkitkan semangat bagi keluarga Muslim Banjarasri.

Hasil wawancara dengan MS mengatakan, selaku pemuka agama Islam sudah mencoba untuk memberikan berbagai terobosan baru, dengan menawarkan kegiatan pengajian bagi bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, remaja dan anak-anak Banjarasri, juga dilakukan pendekatan dengan menjalin kerja sama dengan lembaga di luar Desa Banjarasri, dengan mengajak pihak luar

menyelenggarakan pengajian khusus *Mua'llaf*, juga mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan tangan seperti membuat kue dari kulit rambutan, makanan kering dan keterampilan lain bagi remaja putri untuk warga keluarga Muslim di Desa Banjarasri, kegiatan ini dilaksnakan setiap 1 bulan sekali, dan pada tanggal 23 Februari 2016 menyelenggarakan Bakti Sosial bekerja sama dengan Rumah Sakit Hidayatullah Umbulharjo Yogyakarta dengan target peserta 120 orang, juga diadakan pasar murah di Depan Komplek Masjid al-Iman.

[30]Wawancara dengan SG dan MS pada tanggal 6 Januari 2020.

[31]Hasil wawancara dengan MS dan SG pada tanggal 3 Februari 2020, bahwa masyarakat Muslim memiliki 1 (satu) grup Shalawatan, sedangkan Katolik memiliki 11 (sebelas) grup Shalawat yang dinamakan Salaka (Shalawat Katolik) yang terdiri dari 5 (lima) group beraliran Katolik dari Perjanjian Lama dan 6 (enam) group beraliran Perjanjian Baru. Masing-masing group ini, diberi kesempatan untuk tampil di depan Kantor Balai Desa setiap 4 bulan sekali dengan menampilkan 3 group secara bergiliran, yang kesemuanya dibiayai secara penuh dari pihak Desa Banjarasri, termasuk alat rebana, dan seragamnya.

dari penyalur zakat infak dan sadaqah seperti Abd Efd dari Ngino. [32]

Lebih lanjut MS menambahkan, ajakan kerja sama dengan pihak luar tersebut juga mendapat respon positif dari Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan KKN secara berkelanjutan, Kampus UGM, Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan. Mereka kami ajak untuk mengadakan kegiatan sosial keagamaan seperti Amal Bakti Santri selama beberapa hari, pihak PCM dan PDM Kulon Progo turut membina keluarga Muslim yang dikemas dalam kegiatan seperti *Qaryah Ṭayyibah.*[33]

Selain itu, ada Forum Penyalur Zakat dan Qurban tingkat Desa Banjarasri sebagai ketua Bapak SGY. Forum ini berfungsi menyalurkan zakat dan zakat fitrah dari *aghniya'* serta menyalurkan daging qurban ke seluruh keluarga Muslim, semua keluarga Muslim minoritas di desa ini mendapat daging qurban. Adapun sumber zakat dan infak berasal dari Abd Efd dari Ngino sebagai penerima dan penyalur dari dari Kota-kota Besar, seperti Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Pekalongan dan kota lain di Jawa Tengah.[34]

Untuk kegiatan Rohis Desa Banjarasri, menurut wawancara dengan SG fungsi lembaga Rohis Desa banjarasri ini dimaksudkan untuk menyeragamkan penyelenggaraan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan untuk memberikan rekomendasi kepada masyarakat Banjarasri yang akan mendirikan masjid atau mushala, berikut bantuan pendanaan pembangunan di pedukuhan setempat.[35]

Dengan demikian, bentuk kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga Muslim minoritas cukup beragam, mulai dari TPA, pengajian bapak-ibu, remaja, pemuda di masjid/mushola, pengajian Muhammadiyah-Aisyiyah, pengajian *mu'allaf,* majlis taklim, penyaluran zakat, infak, sadaqah

[32]Wawancara dengan MS, pada tanggal 6 Februari 2020
[33]*Ibid*.
[34]*Ibid.*
[35]Wawancara dengan SG pada tanggal 3 Februari 2015.

dan kegiatan lainnya yang dikemas melalui kegiatan *Qaryah Ṭayyibah.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan keluarga Muslim minoritas Banjarasri ada kesesuaian dengan pendapat Mulkhan, bahwa: Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 membagi wahana pendidikan ke dalam jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Untuk kitu dalam bidang ini penting dilakukan oleh Fakutas Tarbiyah dan Keguruan untuk mengkaji ulang pembagian jurusan sesuai dengan peran masa depan di negeri Muslim terbesar ini. Pesantren, madrasah, sekolah (swasta) Islam, (SD hingga perguruan tinggi), Usia dini (Rhaudhatul Athfal, Taman Pendidikan al-Qur'ān), tradisi Majelis taklim (pengajian, tabligh, khuthbah), sebagai referensi pembagian jurusan atau program studi (Prodi) dengan memasukkan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam ke dalam salah satu jurusan atau prodi.[36] Masalah ini menurut Sarjono kurang mendapat perhatian serius,[37]

Berdasarkan pendapat Mulkhan di atas, masyarakat Banjarasri dalam melakukan serangkaian kegiatan pendidikan berupa pendidikan Taman Pendidikan al-Qur'ān atau TPA, majelis taklim (pengajian, tabligh dan khutbah), pengajian Muhammadiyah-Aisyiyah, pengajian khusus *mu'allaf,* dalam rangka membangun masyarakat yang Islami.

Hal ini menjadi penting dilakukan bagi semua warga keluarga Muslim, karena dapat meningkatkan bagi pembentukan kepribadian keluarga Muslim beserta anggotanya, terlebih bagi anak-anak masih sangat membutuhkan pendidikan yang ekstra dari kedua orang tuanya. Sehingga dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga Muslim di Banjarasri dapat memberikan makna yang cukup besar bagi keluarga Muslim. Dalam hal ini, peran yang dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan dapat

[36]Abdul Munir Mulkhan, "Fungsi Tarbiyah dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Ta'lim*", Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 2.

[37]Sarjono, *Pengembangan Belajar dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. vii-xii.

membantu pihak keluarga Muslim untuk meningkatkan iman dan taqwa, menambah kualitas keilmuan keislaman, memantabkan aqidah Islamiyah. Juga dikatakan Sarjono, pendidikan informal ini belum secara serius ditangani, sehingga terkesan asal bisa jalan saja di masyarakat Muslim.

Komunitas keluarga Muslim melihat hadirnya berbagai bentuk kegiatan pendidikan seperti pengajian, TPA, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), sebagaimana dikemukakan Mulkhan di atas, sangat menyentuh hati bagi seluruh keluarga Muslim yang tinggal di komunitas non Muslim, karena dengan kegiatan ini dapat meningkatkan keimanan bagi keluarga Muslim terlebih bagi mu'allaf dalam membina rumah tangga, sehingga kegiatan ini dijadikan ajang dialog antar warga keluarga Muslim, dan kegiatan ini memang ditangani secara serius seperti yang dikatakan oleh Sarjono, bahwa kegiatan ini sudah sepatutnya ditangani secara serius, jangan dijadikan sambilan dalam mengadakan kegiatan pendidikan keislaman, baik untuk TPA, pengajian/talim ataupun bentuk yang lain, dalam membentuk keluarga yang bahagia.

2. Metode Pendidikan Keluarga

Banyak metode pendidikan yang bisa dipakai dalam menerapkan pendidikan setiap keluarga, namun metode pendidikan yang paling efektif bagi keluarga Muslim di Banjarasri Kalibawang ada lima, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian/ pengawasan, dan metode hukuman, dalam hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan.

a. Metode Keteladanan.

Penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan keluarga Muslim minoritas Banjarasri selalu disampaikan dalam berbagai pengajian atau taklim, sepeti dituturkan oleh Bapak KJ yang menuturkan, kami sekeluarga melakukan shalat di Mushala al-Huda Paras, anak dan istri juga saya ajak ke Mushala, karena dengan shalat berjamaah akan mendapat pahala shalat 27

derajat, begitu juga ketika mau makan bersama istri dan anak selalu makan secara bersama-sama hidangan di meja dengan terlebih dahulu membaca doa, begitu juga kalau berpakaian selalu saya ajarkan memakai baju yang bersih dan rapi, ini saya contohkan kepada istri dan putra-putri saya semenjak kecil hingga tumbuh dewasa, bertutur kata yang sopan kepada ayah, ibu, saudara dan teman-temannya, pemberian contoh ini saya dapatkan ketika mangaji dari rumah ke rumah yang diselenggarakan Ranting Muhammadiyah - Aisyiyah Banjarasri.[38]

Begitu juga dituturkan SGYT, ia bersama-sama keluarga kecilnya memberikan contoh atau teladan melalui aktifitas di rumah, seperti ketika mau masuk rumah atau masjid selalu mendahulukan kaki kanan disertai doa, sebaliknya kalau mau masuk WC saya contohkan mendahulukan kaki kiri, untuk memakai sepatu atau sandal mendahulukan kaki kanan, dan untuk melepas sandal atau sepatu mendahulukan kaki kiri, begitu juga ketika keluar rumah atau bepergian selalu saya contohkan selalu berdoa agar diberi keselamatan selama dalam perjalanan hingga pulang kembali, dan ketika mau masuk rumah anak-anak dan istri saya contohkan untuk mengucapkan *assalamu'alaikum*, agar rumah beserta isinya mendapat keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT.[39]

Hal senada dilakukan KJ dan SGYT, merupakan metode keteladanan paling besar pengaruhnya terhadap pendidikan bagi anak-anak dan anggota keluarga, karena secara langsung dapat mencontoh yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, dan metode ini merupakan metode yang paling efektif dan membekas dalam hati sanubarinya, sehingga dalam setiap aktifitas baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat selalu bepegang teguh pada prinsip keteladanan dari kedua orang tuanya di rumah.

Berdasarkan pada hasil wawancara KJ dan SGYT, ada kesesuaian dengan pendapat Ahmad Tafsir, bahwa hakekat keteladanan adalah pendidik

[38]Wawancara dengan KJ pada tanggal 15 Februari 2020.
[39]Wawancara dengan SGYT pada tanggal 15 Februari 2020.

meneladani kepribadian Muslim dalam segala aspeknya, dan yang meneladani tidak hanya orang tua, akan tetapi seluruh orang yang kontak dengan anak antara lain ayah, ibu, kakek, paman, dan segenap orang yang ada di rumah termasuk pembantu dan orang-orang yang ada di sekitar rumah. Mereka seharusnya meneladankan kebersihan, sifat sabar, rajin, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, mengucapkan salam.[40] Dalam hal ini sesuai perintah Allah dalam Q.S. surat al-Ahzab [33]: 21.

> Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[41]

Mencermati dari Q.S. suratt al-Ahzab: 21 di atas menegaskan, metode ketauladan merupakan metode yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, dan ini terbukti sangat efektif bagi para sahabatnya di manapun dan kapanpun mereka berada. Dengan memberikan keteladanan bagi keluarga Muslim di Banjarasri, akan mencerminkan figur yang akan diikuti oleh anggota keluarga, dan metode ini merupakan metode yang paling efektif dan akan membekas dalam hati sanubari, sehingga akan dalam setiap aktifitasnya, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat akan bepegang teguh keteladanan yang telah diteladani oleh orang-orang yang ada di rumah dan di lingkungannya.

Begitu halnya yang dilakukan keluarga Muslim Banjarasri dalam menerapkan metode keteladanan, cukup besar peranannya dalam membentuk keluarga, hal ini didasarkan pada hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan cara atau metode yang paling efektif dalam membina rumah tangga yang di mulai dari keluarga baik ayah maupun ibu. Sehingga apa yang dijadikan tolok ukur bagi keberhasilan anak-anak mereka disandarkan oleh sosok keteladanan ayah dan ibunya terhadap anggota keluarganya di rumah.

---

[40]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 129.

[41]*Q.S. al-Ahzab* [33]: 21.

Jika seorang anak mempunyai nilai-nilai keteladanan dari kedua orang tua Muslim yang baik dan taat dalam mengajarkan kepada anak prinsip-prinsip iman dan Islam, maka anak akan tumbuh dengan ikatan iman dan Islam di dalam lingkungan keluarga, begitu pula bagi lingkungan teman sejawat, tetangga dekat, teman sekolah dan di masyarakat yang mengelilinginya, dikarenakan figur yang dijadikan teladan adalah orang tua di rumahnya, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, dan isi kandungan dalam Q.S. surat al-Ahzab [3]: 21 senantiasa mencontoh suri teladan dari Rasulullah SAW.

b. Metode Pembiasaan

Maksud dari metode kebiasaan, adalah untuk menciptakan lingkungan kondusif, mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak.

Hasil wawancara dengan SD, bahwa saya bersama keluarga selalu membiasakan bangun pagi, termasuk anak-anak saya bangunkan untuk menunaikan shalat berjamaah di Masjid, dan kami biasakan dengan makan bersama pada pagi hari, ini saya maksudkan karena kebiasaan akan menciptakan keakraban dan kebersamaan keluarga, pembiasaan ini saya lakukan sejak saya menikah tahun 90-an, dapat diikuti oleh anak-anak dan kelak akan diikuti oleh anggota keluarga yang lain.[42]

Hal yang sama dilakukan SG, bahwa kebiasaan yang ia lakukan dimulai dari bangun pagi, sarapan pagi, berangkat sekolah selalu berjabat tangan dan mencium tangan bapak-ibu, dan berdoa, setelah pulang sekolah juga anak melakukan hal yang sama seperti masuk rumah mengucapkan salam dengan mendahulukan kaki kanan, seraya selain itu anak-anak dibiasakan membaca al-Qur'ān setiap hari. Agar hati anak-anak dan anggota keluarga terbiasa melakukan seperti yang sudah dilakukan di lingkungan keluarga dalam

[42]Wawancara dengan Bapak SD pada tanggal 15 Februari 2020.

bertutur kata secara sopan baik terhadap sesama maupun dengan orang yang lebih tua darinya.[43]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dalam proses pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak, besar pengaruhnya terhadap kepribadian, karena bagaimanapun pembiasaan akan selalu mengiringi setiap aktifitas yang dilakukan oleh anak, juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang baik terhadap diri anak tersebut, sehingga anak akan merasa canggung manakala anak akan melakukan yang bertentangan dengan pembiasaan seperti yang dilakukan di rumah.

Dalam hal ini ada kesesuaian pendapat Ulwan tentang metode pembiasaan. Ia engatakan, anak sejak dilahirkan telah diciptakan dengan fitrah tauhid dan iman kepada Allah, dari sini pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya di atas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar. Apabila anak memiliki dua faktor ini, yaitu pendidikan utama dan lingkungan yang baik, niscara ia akan tumbuh di atas iman yang benar dan iman kepada Allah, hal ini tampak dalam pembiasaan pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak dalam menemukan, menumbuhkan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur serta etika religi yang lurus.[44]

Hal senada dari pendapat Tafsir, bahwa metode pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan ialah pengulangan, jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam itu telah diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan agar apabila masuk rumah hendaklah mengucapkan salam.[45]

Dengan demikian, bahwa dalam proses pembiasaan yang baik bagi anak besar pengaruhnya terhadap kepribadian, karena bagaimanapun

[43] Wawancara dengan Bapak SG pada tanggal 15 Februari 2020.

[44]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 64.

[45]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 144.

pembiasaan akan selalu mengiringi setiap aktifitas yang dilakukan oleh anak, karena sudah dipengaruhi dengan lingkungan keluarga yang baik terhadap diri anak, sehingga anak akan merasa canggung manakala anak melakukan yang bertentangan dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan pendapat Ulwan maupun Tafsir di atas, anak senantiasa dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'ān setiap hari, bangun pagi, membiasakan makan dengan tangan kanan, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayangi sesama temannya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Setelah anak terbiasa melakukan latihan-latihan secara terus menerus, maka anak akan merasa ringan dalam melakukan perbuatan yang baik, sehingga ketika anak menginjak dewasa akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik yang telah dibiasakan di lingkungan keluarganya masing-masing.

Dengan demikian, bahwa dalam proses pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak, besar pengaruhnya terhadap kepribadian, karena bagaimanapun pembiasaan akan selalu mengiringi setiap aktifitas yang dilakukan oleh anak, juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang baik terhadap diri anak tersebut, sehingga anak akan merasa canggung manakala anak akan melakukan yang bertentangan dengan pembiasaan seperti yang dilakukan di rumah.

Dengan demikian, anak yang sudah dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'ān setiap hari, bangun pagi, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan dengan menggunakan bertangan kanan, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayangi sesama temannya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Setelah anak terbiasa melakukan latihan-latihan secara terus menerus, maka anak akan merasa ringan dalam melakukan perbuatan yang baik, sehingga ketika anak menginjak dewasa akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

c. Metode Pemberian Nasehat

Metode nasehat, merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampaian dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga di dalam mendidik anak-anak hendaknya menggunakan kata-kata atau kalimat yang santun dan mudah dimengerti oleh anak-anak.

Hasil wawancara dengan Ibu WWK dan SGYT mengatakan, bahwa setiap hari saya selalu menasehati kepada putra-putri untuk rajin belajar, rajin mengaji di TPA, berbicara yang sopan, tidak boleh bicara seronok, menghormati terhadap sesama teman, orang tua dan guru di sekolah, jangan bergurau yang berlebihan, dan jangan sampai berbuat curang apapun bentuknya, karena akan menjerumuskan pada dirinya sendiri.[46]

Dengan metode nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak, yang pada hakekat metode ini sebagai suatu dorongan menuju situasi mulia dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'ān telah menyerukan untuk menggunakan berbagai metode dalam pendidikan, yang semua itu sebagai upaya untuk mengingat Allah serta menyampaikan nasihat dan bimbingan. Nasehat yang tulus akan memberikan bekas dan berpengaruh yang dalam, jika memasuki jiwa yang jernih, hati terbuka dan akal yang bijak, seperti dalam Q.S. Luqman [31]:12-19.

Dalam surat Luqman ini, menasehati yang berkenaan dengan pembinaan jiwa orang tua pada ayat 12, menasehati dalam membina keimanan pada 13-16, menasehati dalam pembinaan bidang ibadah pada ayat 17, menasehati kepribadian dan sosial kemasyarakatan pada ayat 16 dan 17, serta menasehati dalam bidang akhlak pada ayat 18-19.

Dengan menggunakan metode nasehat anak akan jadi yang sopan, segan dan penurut, manakala anak dari sejak kecil tidak pernah dinasehati, maka akan menjadi anak yang bandel, suka membangkan. Mana mungkin

[46]Wawancara dengan WWK dan SGYT pada tanggal 16 Februari 2020.

seorang anak akan menjadi baik kalau orang tuanya tidak pernah menasehati seperti yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah kepada umatnya.

d. Metode Pemberian Perhatian/Pengawasan

Pendidikan keluarga dengan memberikan perhatian dimaksudkan agar anak-anak selalu mendapat apresiasi dari kedua orang tua. Dengan memperhatikan aktifitas yang dilakukan anak-anak, maka orang tua harus mengetahui apa yang sedang dilakukan, anak selalu di awasi, jangan lepas kendali, diperhatikan dan dikontrol agar dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam.

Begitu halnya, orangtua hendaknya memberikan perhatian kepada anak dalam hal pemberian nafkah berupa makanan yang halal, tempat tinggal yang cukup dan sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya untuk masa depan anak. Perhatian di sini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orang tua terhadap anak.

Hasil wawancara dengan SGYT, saya bersama istri selalu memperhatikan dan mengawasi setiap gerak gerik anak-anak kami, baik dalam hal tata cara makan, minum, berpakaian, belajar di rumah, membaca al-Qur'ān, sampai pergaulan di tetangga dan di sekolah selalu saya pantai, suatu ketika saya kunjungi sekolah apa yang mereka lakukan bersama teman-temannya, begitu juga sesampai pulang sekolah selalu saya buka buku pelajaran, apakah ada pekerjaan rumah atau tidak, berapa nilai ulangan di sekolah minimal 2 hari sekali saya cek kembali.[47]

Begitu halnya yang dilakukan SD, setiap hari saya selalu memperhatikan tata cara berpakaian anak-anak, dalam pergaulan sehari-hari selalu saya perhatikan dan saya awasi, dengan siapa anak-anak saya

[47]Wawancara dengan SGYT dan WWK pada tanggal 15 Februari 2020.

berkawan, dan dimana tempat bermainnya. Begitu juga sebelum dan sesudah pulang selalu saya perhatikan.[48]

Hasil wawancara yang dilakukan SYGT dan SD, ada kesesuaian dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.[49]

Orangtua hendaknya memberikan perhatian kepada anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang baik dan halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, minum dan istirahat yang cukup, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya. Perhatian di sini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orang tua terhadap anak.

Dengan metode perhatian atau pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, maka anak-anak merasa diperhatikan, diawasi, sehingga anak merasa aman, nyaman, sejuk karena selalu diperhatikan dan diawasi dari lingkungan keluarga. Begitu juga orang tua selalu memperhatikan dalam hal keimanan, sholat, puasa, waktu belajar, tahu kapan waktunya main, akhlak, pergaulan dengan teman sebaya dan kepada orang yang sudah dewasa, sehingga akan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh sebagai berkal nanti setelah dewasa, dan metode perhatian/pengawasan orang tua terhadap anak ini akan membangkitkan semangat bagi anak untuk tetap berbuat baik, karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan kedua orang tuanya.

Dengan memberikan perhatian atau pengawasan, maka anak merasa diperhatikan dan diawasi, sehingga anak merasa aman, nyaman, sejuk karena selalu diperhatikan, diawasi dari lingkungan keluarga. Berkenaan dengan hal

[48]Wawancara dengan SD pada tanggal 15 Februari 2020.
[49]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 64.

tersebut, orang tua selalu memperhatikan dalam hal keimanan, sholat, puasa, waktu belajar, tahu kapan waktunya main, akhlak, pergaulan dengan teman sebaya dan kepada orang yang sudah dewasa, sehingga akan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh.

Dengan memberikan perhatian atau pengawasan bagi keluarga, maka anak merasa diperhatikan dan diawasi, sehingga anak merasa aman, nyaman, sejuk karena selalu diperhatikan dan diawasi dari lingkungan keluarga. Berkenaan dengan hal tersebut, orang tua selalu memperhatikan dalam hal keimanan, sholat, puasa, waktu belajar, tahu kapan waktunya main, akhlak, pergaulan dengan teman sebaya dan kepada orang yang sudah dewasa, sehingga akan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan shalehah di masyarakat.

e. Metode Pemberian Hukuman

Bagi orang tua, memberikan hukuman dimaksudkan untuk mendidik agar anak disiplin, tidak melanggar aturan agama Islam, dan agar anak menjadi jera, tidak mengulangi perbuatannya. Ini dilakukan agar dalam tatanan di masyarakat menjadi hidup teratur, kalau tidak ada aturan maka anak-anak akan berbuat semena-mena, karena tidak ada sangsinya.

Hasil wawancara dengan KJ, anak-anak selalu saya ajarkan disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengaji, begitu juga disiplin dalam berpuasa ramadhan, menghafalkan surat-surat pendek. Kalau anak-anak tdak disiplin, maka saya hukum dengan mengepel lantai, membuat lubang (galian) untuk pembuangan sampah atau menghafalkan surat-surat tertentu, namun saya jarang memukul, maka anak-anak saya selalu disiplin baik di rumah, masjid maupun di sekolah.[50]

Berdasarkan wawancara dengan KJ di atas, ada kesesuaian dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan. Ulwan memberikan metode dalam menerapkan hukuman merujuk dari sabda Rasulullah SAW, yakni: (a)

[50]Wawancara dengan Bapak KJ pada tanggal 6 Fevbruari 2020

menunjukkan kesalahan dengan pengarahan; (b) menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan; (c) menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat (d) menunjukkan kesalahan dengan kecaman; (e) menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan; (f) menunjukkan kesalahan dengan memukul; (g) menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan. [51]

Lebih lanjut Ulwan menjelaskan ada persyaratan dalam memberikan hukuman pukulan, yakni: (a) pendidikan tidak terburu-buru dalam menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut lain yang mendidik dan membuat jera; (b) pendidik tidak boleh memukul, ketika ia dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak; (c) ketika memukul, hendaknya menghindar dari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut; (d) pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, ada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar; (e) tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun; (f) jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dan perbuatan yang telah dilakukan; (g) pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri; (h) jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.[52]

Meskipun hukuman dapat dilakukan oleh orang tua dibolehkan dalam Islam, namun dalam melakukan hukuman, orang tua harus bijaksana dalam melakukan, agar dalam melakukan hukuman tidak menimbulkan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), karena tidak sedikit justru orang tua melakukan kesalahan fatal dalam memberikan hukuman terhadap anak, dan istrinya tidak pada tempatnya. Pada hal Islam memberikan alternatif hukuman apabila metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan

[51]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 65.
[52]*Ibid.*

sudah tidak mempan lagi, maksud dari metode hukuman ini agar anak jera, tidak mau mengulangi perbuatannya di kemudian hari.

Di samping metode tersebut di atas, masih ada lagi metode lain seperti metode perintah, metode menghafal, metode latihan meniru, metode bercerita, metode pendidikan yang berpengaruh, yang dalam pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, bermusyawarah bersama anggota keluarga, saling hormat menghormati, memahami hak dan kewajiban, bersikap sabar, memanfaatkan waktu senggang, serta menikmati indahnya bercengkerama bersama keluarga dengan saling berinstropeksi di antara anggota keluarga untuk kebahagian bersama.

3. Materi Pendidikan Keluarga

Dalam pendidikan keluarga Muslim di Banjarasri, materi yang diberikan seperti hasil wawancara dengan MS, meliputi penanaman aqidah islamiyah atau tauhid, ibadah shalat, puasa, zakat, haji, akhlak, pedoman hidup Islami (PHI), keterampilan dan pelatihan, pembinaan keluarga bahagia yang dikemas melalui kegiatan *Qoryah Ṭayyibah*.[53]

Keberlangsungan materi pendidikan keluarga untuk orang-orang yang sudah dewasa yang dilakukan masyarakat Banjarasri melalui berbagai aktifitas seperti dituturkan KJ, meliputi membaca, menulis, membaca al-Qur'ān, tuntunan shalat, puasa, dan kegiatan *Qaryah Ṭayyibah*, meliputi pembinaan keluarga bahagia, pembinaan hak dan kewajiban keluarga, pembinaan keutuhan berkeluarga, serta pembinaan terhadap generasi muda untuk berkeluarga secara Islami [54]

Sedangkan untuk materi pendidikan untuk kalangan anak-anaknya, hasil wawancara dengan SG, bahwa anak-anak di Desa Banjarasri pada pagi hari sekolah di SD Negeri, dan sore hari mengaji TPA di Masjid al-Iman di Dusun Kisik mulai jam 14-16.00. Di sini anak-anak belajar mengaji, doa-doa

[53]Wawancara dengan MS pada tanggal 15 Februari 2020.
[54]Wawancara dengan KJ pada tanggal 15 Februari 2020.

harian, baca tulis al-Qur'ān, belajar shalat, di Masjid ini ada 60 anak-anak yang berasal dari beberapa dusun sekitar seperti Dusun Paras, Dusun Kisik, Dusun Ngroto. Mereka ini belajar di TPA di Masjid al-Iman. Hal ini disebabkan karena di tempat tinggal mereka belum ada TPA, dikarenakan lingkungan masyarakatnya non Muslim. Mereka sepulang dari TPA anak-anak kami merasa senang bisa mengaji, menyanyi secara islami, berdoa, dan orang tua mereka senang melihat anak-anaknya rajin belajar mengaji, akhirnya bapak-bapak dan ibu-ibu mereka belajar mengaji di Masjid al-Iman Dusun Kisik ini. Namun sayangnya anak-anak yang sudah tamat SD tidak mau melanjutkan ngajinya di masjid ini, alasannya macam-macam, yang semestinya walaupun telah sekolah SMP atau SMA tetap berkumpul untuk mengaji bersama-sama di masjid.[55]

Menurut wawancara dengan NH, bahwa harapan orang tuanya belajar TPA dan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu di masjid, di antaranya Masjid al-Iman Kisik tempatnya strategis di pinggir jalan, di tengah-tengah penduduk dari berbagai dusun, diharapkan anak-anak mereka dapat belajar mengaji agar menjadi anak yang shaleh, menjadi anak yang berguna untuk bekal masa depan. Di samping sekolah umum pada pagi hari, anak-anak belajar mengaji agar dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Dengan penguatan TPA ini, maka keluarga dapat membentengi aqidah dari pihak luar yang ingin mencoba mendangkalkan aqidah anak-anak dengan berbagai cara, begitu juga dengan masyarakat Muslim yang imannya belum kuat, mengingat mayoritas penduduk di Banjarasri adalah mayoritas non Muslim.[56]

Anak-anak di samping pada pagi hari Sekolah Negeri, anak-anak belajar mengaji agar dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Dengan

[55]Wawancara dengan SG, pada tanggal 17 Januari 2020, beliau mengisahkan perjalanan anak-anak belajar TPA sejak tahun 1991 di Dusun Paras, ketika itu mahasiswa KKN IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke XXII yang mengajak belajar ke TPA di Masjid al-Iman Dusun Kisik Banjarasri dan berlanjut sampai sekarang ini, di Masjid al-Iman ini merupakan TPA dengan jumlah santri paling banyak se-Kecamatan Kalibawang, dengan jumlah anak mengaji 60 orang.

[56]Wawancara dengan NH, dan MH, pada tanggal 16 Februari 2020.

penguatan TPA ini, maka dalam lingkungan keluarga untuk membentengi aqidah dari pihak luar yang ingin mencoba mendangkalkan aqidah anak-anak dengan berbagai cara, begitu juga dengan masyarakat Muslim yang imannya belum kuat, mengingat mayoritas penduduk di Desa Banjarasri adalah mayoritas non Muslim.[57]

Seperti apa yang dikemukakan MS, KJ, SD, SG dan NH di atas, materi pendidikan keluarga Muslim cukup memberikan penyegaran bagi segenap keluarga Muslim minoritas Banjarasri, karena materi yang diberikan cukup yang relevan dengan apa yang dibutuhkan keluarga Muslim di Banjarasri, sejalan dengan pendapat Achmadi, tentang materi pendidikan keluarga, yakni (a) menanamkan iman; (b) menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua; (c) menumbuhkan semangat bekerja, penuh kejujuran; (d) mendorong anak taat beribadah; (e) menanamkan cinta kebenaran, menjauhi yang buruk; (f) menanamkan jiwa kesabaran; (g) menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong; (h) menanamkan sikap hidup sederhana,[58] ditambah materi ekonomi dan kesehatan dari pendapat Nipan[59]

Mencermati pendapat Achmadi dan Nipan di atas, keluarga Muslim Banjarasri dalam mendidik putra-putri dan keluarganya dalam menanamkan iman, hormat dan berbakti kepada orang tua, semangat kerja, taat beribadah, amar ma'ruf nahi mungkar, berjiwa sabar, rendah hati tidak angkuh dan hidup sederhana, terlebih didukung dengan pendapat M. Nipan bahwa materi pendidikan keluarga meliputi aqidah, ibadah, ekonomi dan kesehatan, yang dikemas dalam bingkai kegiatan *Qaryah Ṭayyibah*.

Begitu halnya, kegiatan pendidikan keluarga yang dilakukan SGYT dan ibu WWK dalam mendidik putra-putrinya di rumah seperti mengajari menulis, membaca, mengajari cara mandi, berwudhu, berpakaian dan cara

[57]*Ibid.*

[58]Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hal. 93-94.

[59]M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 91-123.

menunaikan shalat lima waktu, sedangkan ibunya mengajari mandi, makan pakai tangan kanan, keluar masuk rumah dengan berdoa, keluar masuk WC dengan berdoa, mengajari berdoa keluar rumah dengan berpamitan bersalaman dan berdoa, sehingga terjalin komunikasi yang hangat antara anak dan ayah dan ibunya.[60]

Bahwa aktifitas keberagamaan orang tua SGYT dan WWK terhadap anak-anaknya, ada kesesuaian pendapat oleh Darajat, tentang keberagamaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sikap orang tua terhadap agama Islam, akan memantulkan kepada anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama (Islam), maka akan menimbulkan pada anak sikap untuk menghargai agama (Islam), demikian pula sebaliknya. Jika orang tua terhadap agama (Islam) itu negatif, acuh tak acuh, atau enggan untuk mengikuti aktifitas pengajian, bahkan meremehkan, maka sikap itu pulalah

[60]Wawancara dengan SGYT dan ibu WWK pada tanggal 15 Februari 2020.

yang akan tumbuh pada anak.[61]

Dengan demikian, apa yang dilakukan keluarga Muslim Banjarasri, akan memantulkan kebiasaan orang tua, keluarga dan masyarakat akan membekas di hati seorang Muslim, apabila orang tua tidak pernah hadir dalam kegiatan TPA, pengajian sejenisnya secara otomatis akan memantulkan bekas di hati orang tua terhadap anak-anaknya. Dan ini yang menjadikan pelajaran bagi keluarga Muslim minoritas Banjarasri agar konsisten membiasakan yang baik, sehingga akan mencerminkan sebagai keluarga sakinah.

Kegiatan *Qaryah Ṭayyibah* yang dilakukan keluarga Muslim Banjarasri secara terpadu, menjadikan terwujudnya *desa yang berdaya*. Tidak hanya pada masyarakatnya, tetapi juga pada sumberdaya alamnya. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya ditujukan untuk memintarkan individu-individu dalam masyarakat, namun juga membangun sistem sosial yang demokratis, mengembangkan sistem ekonomi yang berkeadilan, dan berorientasi pada kelestarian, penguatan daya dukung sumber daya alam.

4. Tujuan Pendidikan Keluarga

Setelah seseorang berumah tanggapun tetap diwajibkan menuntut ilmu, karena menuntut itu itu wajib dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keilmuan mencari ridha Allah dalam rangka mencapai keluarga *sakinah mawaddah warahmah,* dan orang yang beriman dan berilmu, akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Menurut hasil wawancara di bawah ini, ada lima tujuan pendidikan keluarga, yakni:

Pertama, untuk pembinaan keluarga Islami. Menurut Ibu KJ, bahwa dalam pembinaan keluarga Muslim di Banjarasri, melalui kegiatan *Qaryah Ṭayyibah* atau dasa wisma, artinya setiap sepuluh keluarga menjadi satu kelompok dalam pembinaanya, di sini peran ibu-ibu rumah tangga dituntut untuk meningkatkan ilmu pengetahuan melalui belajar membaca, menulis,

[61]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 38.

mengaji dan juga belajar keterampilan (membuat kue kering bagi ibu-ibu, dan bapak-bapak diberi keterampilan, dengan memelihara ikan lele bibitnya diberikan dari penyuluh pertanian Kec. Kalibawang, pemberdayaan lahan kosong untuk tanaman keluarga berupa buah naga, penanaman kakao/coklat. Anggota Dasa Wisma ini merasa senang bisa bersilaturrahmi dan saling bertukar-pikiran dengan sesama warga Muslim, sehingga menjadi keluarga Dasa Wisma yang sakinah, pungkasnya mengakhiri perbincangan.[62]

Hasil wawancara dengan SD mengatakan, bahkan kekompakan kaum Muslimin di sini menandakan bahwa tujuan pendidikan keluarga selalu disinggung tentang pembinaan keluarga yang rukun, penuh kasih sayang dalam didikan keluarga di rumah, rajin mengaji di TPA, mendorong anak-anaknya rajin sekolah, sopan, santun, tunduk dan patuh terhadap orang tua dan guru, berakhlakul karimah, serta berpedoman pada buku saku PHI.[63]

Adapun buku-buku yang dijadikan rujukan bagi keluarga Muslim hasil wawancara dengan SG, bahwa buku-buku yang dijadikan pedoman bagi warga dalam berbagai pengajian di tingkat Dasa Wisma diantaranya buku PHI[64] yang disampaikan melalui pengajian bulanan di Masjid al-Iman Dusun Kisik dan di berbagai kesempatan selalu mengingatkan agar keluarga terlebih dahulu dibina, misalnya setiap bertemu mengucapkan salam sambil tersenyum, sedangkan yang perempuan selalu akrab dan bercengkerama, ini semua dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis, sakinah penuh rahmah.[65]

Dalam wawancara dengan Ibu RN, mengatakan adanya aktifitas dari pihak keluarga non Muslim ada kegiatan *valentine day* setiap tanggal 14 Februari, sedangkan Islam mengajarkan kasih sayang atau rahmah sepanjang zaman, setiap hari ketemu dalam shalat jamaah di Mushola al-Huda Paras

[62]Wawancara dengan Ibu KJ pada tanggal 5 Februari 2020.

[63]Wawancara dengan SG pada tanggal 17 Februari 2020.

[64]PHI, singkatan Pedoman Hidup Islami bagi warga Muhamadiyah, buku ini yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah hasil Muktamar ke 42 di Yogyakarta.

[65]Wawancara dengan SD pada tanggal 17 Februari 2020.

untuk memperkuat aqidah Islam, saling menyapa dan berjabat tangan dengan sesama Muslimah, saling nasehat menasehati, saling memberi, dan ini dirasakan cukup nyaman, senang dan harmonis di antara warga di sini.[66]

Keserasian hubungan suami dan isteri dan kedua orang tua merupakan rahmah, yakni hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, ketenangan jiwa, dan kesehatan jasmani. Hubungan kasih sayang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhan. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati, bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan hidup dalam menaungi bahtera rumah tangga.

Kedua, Pembinaan terhadap hak dan kewajiban keluarga**.** Di dalam pembinaan keluarga Islami telah ditentukan hak-hak dan kewajiban sebagai suami dan isteri. Dalam pembinaan ini akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Jika suami dan isteri konsisten dengan kewajiban dan hak-hak mereka, hal itu akan dapat mempererat tali cinta dan kasih antara mereka. Selain itu, hal ini dapat menjauhkan segala kemungkinan akan timbulnya perselisihan dan pertengkaran mengancam keutuhan rumah tangga dengan sendirinya berdampak negatif pada kejiwaan anak.

Warga keluarga Muslim Banjarasri dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagaimana diuraikan di atas. Hal ini merujuk dari hasil wawancara dengan Ibu RN yang mengatakan, sekeluarga kami dan keluarga dapat menunaikan hak dan kewajiban masing-masing. Suami telah mencari nafkah sesuai dengan kemampuannya, di Desa Banjarasri bapak-bapaknya semuanya bekerja untuk menafkahi keluarganya, ada yang menjadi guru, pedagang, petani, ada yang merantau keluar kota, kesemuanya ini untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri di rumah masing-masing. Sedangkan

[66]Wawancara dengan RN pada tanggal 16 Februari 2020.

sebagian ibu-ibu ada juga yang bekerja menjadi bidan, perawat, pedagang, guru, dan ibu rumah tangga, namun sebagian besar masyarakatnya petani sawah dan ladang.[67]

Selain itu, juga diungkapkan Ibu WW dan SGYT, mereka berdua mengatakan, walaupun sebagai ibu rumah tangga dan telah dikaruniai 3 orang anak, yang masing-masing sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Kalibawang. Sementara suami saya SGYT telah membina kasih sayang dan memberi nafkah terhadap anak dan istrinya selama lebih dari 20 tahun, dengan menyekolahkan dari SD sampai Madrasah Aliyah ini menandakan bahwa keluarga telah melaksanakan hak dan kewajiban, terlebih di sebelah rumah saya ada Mushola al-Huda, jadi saya bisa mendidik dan mengajar di TPA sekaligus mengajar anak-anak, dan anak-anak yang membantu membantu TPA di Mushala al-Huda Paras dan TPA di Masjid al-Iman Kisik, mengakhiri wawancaranya.[68]

Peran orang tua dalam menanamkan kasih sayang di dalam hatinya

[67]Wawancara dengan RN pada tanggal 16 Februari 2020.
[68]Wawancara dengan WWK dan SGYT pada tanggal 16 Februari 2020.

untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab untuk mengantarkan masa depan anak menuju kesuksesan, sebaliknya apabila hati orang tuanya kosong hampa tanpa kasih sayang dalam mendidik anak, maka akan menimbulkan interaksi terhadap kelainan pada anak-anak, misalnya tumbuh

penyimpangan perilaku, kebodohan, dan kemalasan.

Dengan melaksanakan hak dan kewajiban antara suami dan istri sesuai dengan tuntunan al-Qur'ān sebagaimana telah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya, kemudian dipraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, apa yang telah dilakukan warga Banjarasri telah berusaha seoptimal mungkin untuk menerapkan kepemimpinan dalam membina keluarga Muslim sesuai tuntunan Islam dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya.

Bagi seorang isteri, berkewajiban untuk menghormati hak suami dan menjadikan suami sebagai pemimpin karena kehidupan rumah tangga tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa ada yang mengaturnya. Kepemimpinan rumah tangga, layak untuk dipegang oleh kaum laki-laki, sesuai dengan kodratnya sebagai suami dan isteri dalam hal fisik dan perasaan. Di samping itu, isteri juga harus dapat menunjukkan kepemimpinan suami dalam keluarga dihadapan anak-anaknya.

Suatu kebahagiaan dikatakan berhasil, apabila mampu menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban antara suami - istri, seperti suami turut menjaga mental isteri selama masa kehamilan, menyusui, tahun-tahun awal umur anak dengan mengenal asma Allah dan Rasul-Nya, mengajari mengaji anak mulai dari tingkat dasar hingga menyekolahkan anak sampai tumbuh dewasa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi keseimbangan dan kestabilan mental spiritual anak. Anak yang tumbuh dengan mental spiritual yang baik dan stabil, pikiran dan perilakunya akan berkembang dengan baik dan stabil pula serta akan dengan mudah menuruti semua anjuran dan nasehat orang tua dan guru kepadanya.

Ketiga, Pembinaan Keutuhan Berkeluarga. Manakala pertengkaran dan perselisihan terjadi dalam dalam sebuah keluarga, maka akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Tidak jarang, pertengkaran

berakhir dengan perceraian dan kehancuran keluarga. Fenomena ini sebagai salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak. Suasana yang menegangkan dalam rumah sangat berdampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

Setiap keluarga yang memiliki masalah, berpotensi memicu percekcokan di antara mereka. Cara melampiaskan kekesalan dan kemarahan masing-masingpun berbeda. Sebagian orang terbiasa untuk menggunakan kata-kata kotor, makian, dan hinaan. Dan sebagian yang lain terbiasa untuk melayangkan tangan ketika amarahnya memuncak. Untuk mencegah terjadinya pertengkaran dan percekcokan antara suami dan isteri, atau paling tidak mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap fisik dan mental, atau jika mungkin menghilangkannya sama sekali. Islam telah mengenalkan sebuah konsep yang sempurna dalam menyelesaikan pertengkaran dan perselisihan dalam keluarga. Pada uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya mempererat tali cinta kasih dalam keluarga Muslim.

Dengan meniru perilaku yang telah Rasulullah SAW tuntunkan terhadap isteri-isteri beliau, sehingga dapat menekan timbulnya dalam pertengkaran keluarga. Rasulullah SAW melarang isteri untuk melakukan tindakan yang dapat memancing timbulnya pertengkaran, begitu juga Rasulullah SAW melarang istri untuk mengungkit-ungkit kelebihan atas suami. Dalam Ḥadiṡ yang lain, Rasulullah SAW melarang suami isteri tidak menyapa satu sama lain, karena hal itu merupakan awal perpisahan hubungan antara mereka.

Semua perintah dan anjuran di atas, jika dijalankan dengan baik dan sempurna, akan menjamin keselamatan keluarga dari pertengkaran dan percekcokan atau paling tidak diminimalisir. Namun bila pasangan suami isteri tidak mampu menjalankannya dengan baik, maka hendaknya

pertengkaran yang terjadi di antara mereka tidak didengar oleh anak-anak. Apabila pertengkaran memuncak, endingnya akan pisah ranjang, akhirnya menemukan jalan buntu dengan berpisah ranjang atau bercerai.

Pendidikan Islam memperingatkan kepada setiap pasangan suami istri agar jangan bercerai, karena perceraian akan berdampak negatif dan putusnya tali ikatan pernikahan. Dampak negatif tersebut akan menimpa kondisi psikis mereka berdua, anak-anak, dan juga masyarakat. Perceraian adalah sumber kegelisahan dan kelabilan psikis, perasaan, dan tingkah laku anak karena ia sangat membutuhkan cinta dan kasih sayang yang seimbang dari ayah dan ibunya. Bahkan, seorang anak hanya dengan memikirkan dan mengkhayalkan perceraian kedua orang tua, akan merasa gelisah. Jika hal itu berkelanjutan akan berdampak negatif pada kestabilan perasaan dan psikisnya. Sehubungan dengan hal ini, Islam telah menawarkan sebuah konsep dalam menjaga hubungan baik antara suami isteri untuk menghindarkan perceraian dan akan menghancurkan rumah tangga.

Hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi dengan ABR bahwa untuk Banjarasri, tahun 2015 ada 2 keluarga yang bercerai, sebelumnya juga sudah dilakukan pendekatan personal, dan pembinaan dari pihak keluarga masing-masing, begitu juga di KUA mereka sebelum melangsungkan pernikahan sudah saya janjikan, bahwa nikah itu bukan untuk satu atau dua tahun, akan tetapi untuk selamanya, ingat Allah sangat membenci orang yang suka nikah cerai, nikah cerai, sampai saya ulangi tiga kali, namum apa daya semua orang punya problem yang macam-macam, ada yang bisa diredam, ada juga yang tidak bisa diredam, akhirnya jalan terakhir ya bercerai di Kantor Pengadilan Agama Islam Kulon Progo di Wates.[69]

Lebih lanjut ABR menambahkan, sebenarnya di setiap KUA itu ada BP4, kepanjangan dari Badan Penasehat Pembinaan Perkawinan dan Perselisihan Rumah Tangga. Setiap mau melangsungkan pernikahan ini

[69]Wawancara dengan ABR pada tanggal 17 Februari 2020.

semua pasangan mendapatkan buku saku BP4, diharapkan dapat memahami isi yang terkandung di dalam BP4, sehingga diharapkan setelah melangsungkan pernikahan dapat berlangsung sampai kakek nenek. Kegiatan penyuluhan BP4 ini dilakukan 3 hari sebelum melangsungkan pernikahan, sehingga mereka bisa belajar memahami sebelum melangsungkan ijab dan qabul di depan wali dan kedua orang saksi.[70]

Dalam pendidikan keluarga Muslim, menganjurkan semua pasangan

[70]*Ibid*., tanggal 17 Februari 2020.

untuk menyusun strategi demi menghindari perceraian. Islam mengajak suami istri untuk mempererat tali cinta kasih di antara mereka dan menghimbau agar secepatnya menyelesaikan semua masalah dan pertikaian di antara keduanya yang dapat mengakibatkan perceraian.

Pendidikan keluarga Muslim telah mengajarkan untuk mengadakan perbaikan hubungan demi mengembalikan suasana harmonis dalam keluarga. Mengadakan perdamaian antara suami dan isteri lebih baik dari pada melihat kenyataan bahwa hati manusia dapat berubah-ubah dan kehendak sewaktu-waktu dapat berbalik, Islam menekankan kepada suami dan isteri untuk melakukan upaya perdamaian sebelum mengambil keputusan untuk berpisah.

Jika semua usaha perbaikan hubungan dan upaya untuk mengembalikan keadaan seperti sedia kala tidak membuahkan hasil, dan jika semua pertikaian dan perselisihan yang ada tidak bisa diselesaikan kecuali dengan perceraian, saat itulah mungkin perceraian merupakan jalan terbaik bagi mereka berdua. Jika semua usaha perbaikan hubungan ini tidak membuahkan hasil dan perpisahan benar-benar terjadi, mereka berdua berkewajiban untuk menjaga perasaan anak-anak dengan mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak. Orang tua harus memberikan pengertian kepada anak-anak, baik ayah maupun ibu adalah orang baik. Islam melarang berdusta, bergunjing, serta membongkar aib dan cela orang lain.

Keluarga Muslim di Banjarasri ini dapat dibilang jarang melakukan perceraian, dalam catatan KUA Kecamatan Kalibawang ada dua orang. Pembinaan secara intensif bagi keluarga Muslim dilakukan untuk kematangan dan kesadaran membina keluarga untuk dipraktekkan. Warga Desa Banjarasri sebagian besar simpatisan Muhammadiyah, jadi wajar kalau Pedoman Hidup Islami (PHI) ini sebagai buku saku warga di Banjarasri, sebagai pegangan dalam mengikuti pengajian rutin di masjid ataupun di majlis taklim.

Keempat, Pembinaan Generasi Muda untuk Berkeluarga secara Islami.

Pola pendidikan keluarga Muslim memberikan perhatian ekstra terhadap pemilihan pasangan. Dalam persiapan untuk pernikahan, Islam menekankan pentingnya melakukan seleksi ketat dalam pemilihan jodoh. Islam juga mengajarkan kepada kepada umat Islam, bagaimana masa ini harus dilewati, karena dari hasil pernikahan yang akan menghasilkan keturunan yang baik dan berkualitas. Dalam hal ini, baik realitas maupun riset ilmiah membuktikan, bahwa *gen* atau unsur keturunan dan lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak maupun perkembangan jasmaninya.

Karena anak hasil dari pernikahan akan mewarisi sifat dan karakter yang dimiliki ayah, ibu, dan kakeknya, seperti tingkat kecerdasan, tingkah laku, kerendah-dirian, kedermawanan, kesopanan dan lainnya. Karena itu, orang tua merupakan salah satu faktor perpindahan sifat-sifat tersebut kepada anak atau, paling tidak, mereka dapat menciptakan semacam potensi yang ada pada diri anak untuk menyandang sifat-sifat tersebut. Selain itu, adat istiadat dan kebiasaan juga berpengaruh pada diri anak. Oleh sebab itulah, Islam menekankan pentingnya mengadakan seleksi ketat dalam memilih pasangan hidup dari lingkungan dan keluarga yang sehat dan baik.

Dalam penelitian melalui wawancara dengan MS, ditemukan bahwa masyarakat Muslim Banjarasri dalam memilih calon istri maupun suami betul-betul berpegang dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, hal ini belum ada satupun warga Muslim ataupun Muslimah menikah dengan non Muslim, justru dari pihak non Muslim yang masuk Islam.[71]

Pendapat lain dikemukakan oleh SKD (78 tahun), bahwa memilih pasangan itu memang harus selektif, kalau bisa nikah itu ya sesama agamanya, kalau saya tidak mempermasalahkan seperti anak saya yang beragama Katolik maupun Muslim, bagi saya agama itu sama saja, sama-sama menyembah Tuhan, dan saya aktif ke Gereja Boro sejak tahun 1950-an,

[71]Wawancara dengan MS pada tanggal 7 Februari 2020.

sementara saya mempersilahkan ke 8 anaknya untuk memilih agama untuk diyakini, akhirnya anak saya yang 6 orang yang memeluk agama Katolik dan yang 2 orang memeluk agama Islam dan menikah dengan orang Islam juga.[72]

Hasil wawancara dengan MS, memang ada beberapa warga Desa Banjarasri yang non Muslim melakukan konversi agama, atau pindah agama dari pemeluk agama Katolik menjadi seorang Muslim, dan menikah secara Islam, baik yang laki-laki maupun perempuan. Mereka lakukan atas dasar kemantapan mereka, dan bukan karena desakan keluarga ataupun dari pihak lain. Akhirnya yang bersangkutan masuk Islam, yakni saudara ARS dari Dusun Paras dengan ETK dari Dusun Kadipolo Wetan Salam Kabupaten Magelang.[73]

Hasil wawancara dengan ABR, dikemukakan dalam Catatan Buku *Mu'allaf* KUA Kalibawang, bahwa dalam kurun waktu 1994 hingga 16 Februari 2016 dari non Muslim (Katolik) konversi (pindah) ke Agama Islam, sebanyak 203 orang. Untuk warga Muslim di Desa Banjarasri pada tahun 1994 hingga 16 Februari 2016 tercatat yang melakukan konversi sebanyak 106 orang dari non Muslim masuk ke Muslim, sehingga mereka menjadi mu'allaf.[74] Dengan demikian mu'allaf di Desa Banjarasri cukup banyak. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mewawancari NH, ia mengatakan bahwa, memang telah diprogramkan pembinaan kepada orang Muslim *mu'allaf* diadakan pengajian secara khusus di Masjid Jami' al-Iman satu bulan sekali.[75]

Berdasarkan dari hasil penelitian di Catatan Buku Muallaf KUA

[72]Wawancara dengan SKD (78 th) pada tanggal 16 Februari 2020. Ia beragama Katolik sejak kecil tahun 1948 sudah aktif ke Gereja Boro walaupun adik-adiknya seperti KJ memeluk agama Islam, rumahnya bersebelahan dengan Rumah KJ. Pada tahun 1991/1992 saya (peneliti) sering ke rumah beliau, karena pada waktu itu saya KKN angkatan ke XXII dari IAIN Sunan Kalijaga, sehingga dengan warga Banjarasri terasa akrab karena tinggal cukup lama.

[73]Wawancara dengan MS pada tanggal 16 Februari 2020.

[74]Wawancara dengan ABR pada tanggal 16 Februari 2020.

[75]Wawancara dengan NH pada tanggal 17 Maret 2020

Kalibawang, bahwa mereka (non Muslim) masuk Islam dengan berbagai alasan, di antaranya: (a) karena mau nikah secara Islam; (b) ingin mendapatkan ketenangan bathin; (c) kemauan sendiri tanpa ada paksaan. Orang yang melakukan konversi terbanyak dari hasil catatan Buku Mu'allaf KUA Kalibawang ini lebih mendominasi untuk menikah secara Islam, karena kakek nenek mereka tadinya juga beragama Islam, mereka rindu ingin kembali ke ajaran Islam setelah berbaur dengan dunia luar, karena selama ini mereka tidak menemukan ketenangan bathin.[76]

Dengan demikian, *mu'allaf* di Desa Banjarasri 1994 sampai 2016 sebanyak 106 orang, sedangkan untuk *mu'allaf* se-Kecamatan Kalibawang berjumlah 203, memang cukup fantastis dalam kurun waktu 22 tahun terakhir ini bahwa warga Desa Banjarasri bertambah jumlah warga yang beragama Islam.

Pada akhirnya pengurus masjid, mushala dan lembaga/yayasan Islam lebih semangat menyambut para *mu'allaf* cukup banyak. Untuk menindaklanjuti dari orang-orang *mu'allaf* tersebut di atas, pada awalnya didatangi dari rumah ke rumah orang *mu'alllaf* tersebut untuk diberi penjelasan, dan diberi motivasi keagamaan untuk ber-Islam secara *kaffah* (menyeluruh), dengan diberi wawasan seputar keislaman, yang pada akhirnya disatukan dalam satu tempat pembinaan secara intensif, yakni di Masjid Jami' al-Iman.

Dalam pembinaan selalu ditekankan pentingnya menjaga aqidah, jangan sampai umat Islam melakukan konversi agama ke non Muslim, karena keluar dari Islam adalah murtad, dan justru orang-orang non Muslim tertarik masuk ke Islam, karena ingin mencari ketenangan bathin, ingin belajar Islam lebih mendalam, dan juga karena ingin menikah secara Islam, mereka sebelum masuk Islam merasa jiwanya kering, gelisah dan hidup tidak bisa

[76]Sumber: Buku Catatan Mu'allaf KUA Kalibawang 1994-2016, KUA Kalibawang Kulon Progo, 2016), tanggal 17 Februari 2020.

tenang, karena mereka melakukan berdoa hanya satu minggu sekali, sedangkan Islam melakukan shalat satu hari lima kali, jadi hatinya bisa tentram dan menemukan kedamaian, dan ketenangan bathin.

Untuk itu dalam pembinaan keluarga Muslim minoritas ini dalam memilih pasangan hidupnya diarahkan agar dalam memilih pasangan dalam berkeluarga benar-benar selektif. Islam mengajarkan kepada umat Islam untuk memilih yang seiman. Kesemuanya perlu dipertimbangkan sebelum menentukan calon istri maupun suami, karena istri sebagai harapan masa depan sebuah keluarga yang bahagia. Adapun kriteria untuk mendapatkan calon Istri secara baik dan benar, sesuai dengan ajaran Islam.

Di Banjarasri, ada beberapa pemuda dari pihak non Muslim untuk menikah dengan Muslimah, sehingga mereka melakukan konversi agama (pindah agama), ini mereka lakukan atas inisiatif mereka, dan dari pihak keluarga non Muslim-pun menyetujui, sebelum nikah otomatis calon penganten ini berikrar masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kalibawang.

Hasil wawancara dan dokumentasi dengan ABR, mengatakan bahwa dalam kurun waktu tahun 1994-2016 warga Kecamatan Kalibawang telah terjadi konversi agama dari Katolik ke agama Islam sebanyak 203 orang, dan khusus untuk Desa Banjarasri ada 106 orang, sementara dari Islam konversi ke agama Katolik pihak KUA Kecamatan Kalibawang tidak memiliki data,[77] dalam hal ini peneliti menyayangkan belum ada data akurat yang melakukan konversi dari warga keluarga Muslim ke non Muslim.

Pendidikan keluarga Muslim, selalu mengajarkan pentingnya seleksi dalam memilih pasangan hidup, Islam melanjutkan arahannya dengan menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh suami dan isteri dalam mendidik anak sejak usia dini, hingga tumbuh dewasa untuk menjaga

[77]Wawancara dengan ABR pada tanggal 16 Februari 2020.

keutuhan keluarga sampai kakek-kakek, nenek-nenek, sehingga menjaga keluarga yang bahagia dunia dan akherat.

Berdasarkan hasil observasi di atas, tentang aktifitas keberagamaan orang tua atau keluarga dan masyarakat terhadap anak-anaknya, ada kesesuaian pendapat oleh Darajat, tentang keberagamaan di lingkungan keluarga, dan masyarakat, bahwa sikap orang tua terhadap agama Islam, akan memantulkan kepada anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama (Islam), maka akan menimbulkan pada anak sikap untuk menghargai agama (Islam), demikian pula sebaliknya. Jika orang tua terhadap agama (Islam) itu negatif, acuh tak acuh, atau enggan untuk mengikuti aktifitas pengajian, bahkan meremehkan, maka sikap itu pulalah yang akan tumbuh pada anak.[78]

Dengan demikian, apa yang dilakukan keluarga dan masyarakat Banjarasri ini, akan memantulkan kebiasaan yang dilakukan orang tua, keluarga dan masyarakatnya akan membekas di hati seorang Muslim, apabila orang tua tidak pernah hadir dalam kegiatan TPA, pengajian dan sejenisnya, maka akan memantulkan bekas di hati dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya. Dan ini menjadikan pelajaran bagi keluarga Muslim minoritas Banjarasri agar pandai-pandai membiasakan kepada hal-hal yang benar-benar sehingga dapat mencerminkan sebagai keluarga yang baik, sakinah yang akan menjadi dambaan semua orang, sehingga menjadi masyarakat yang Islami.

Hasil wawancara dengan MS, mengatakan bahwa dalam pembinaan keluarga bagi Muslim minoritas di Banjarasri ini berupa pengajian/majelis ta'lim dari rumah ke rumah satu bulan sekali melalui kegiatan *Qaryah Ṭayyibah,* dan Dasa Wisma, belajar mengaji di Masjid al-Iman di Dusun Kisik. Kegiatan ini meliputi empat hal, yakni: pembinaan keluarga bahagia, pembinaan untuk memenuhi hak dan kewajiban suami-istri, pembinaan keutuhan berkeluarga, serta pembinaan terhadap generasi muda untuk

[78]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 38.

berkeluarga secara Islami.[79]

Adapun pembinaan keluarga Muslim minoritas dikenal dengan kegiatan *Qaryah Ṭayyibah* di Banjarasri ini, hasil dari wawancara yang peneliti amati secara langsung di lapangan dengan SG, bahwa kegiatan *Qaryah Ṭayyibah* ini dilakukan secara terpadu, yakni terwujudnya *desa yang berdaya.* Tidak hanya pada masyarakatnya, tetapi juga pada sumber daya alamnya. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya ditujukan untuk memintarkan individu-individu dalam masyarakat, membangun sistem sosial yang demokratis, mengembangkan sistem ekonomi berkeadilan, namun juga berorientasi pada kelestarian, dan penguatan daya dukung sumber daya alam.

Hasil penelitian di atas tentang pembinaan lewat kegiatan *Qaryah Ṭayyibah* meliputi pembinaan keluarga bahagia, keutuhan berkeluarga, pembinaan hak dan kewajiban keluarga, serta pembinaan generasi muda untuk berkeluarga secara Islami, seperti tersebut di atas ada kesesuaian dengan pendapat Moh. Rasyid, yakni: *pertama,* keluarga lebih banyak mengalokasikan waktu dibanding lingkungan pendidikan lainnya;; *kedua,* keluarga dijadikan sandaran anak dalam menumpahkan segala problematika kehidupan; *ketiga,* usia muda masih mudah diarahkan karena dalam masa pembinaan dan juga karena belum banyak berpengaruh lingkungan asing baru; *keempat,* keluarga adalah segala-galanya dan merupakan sumber ketergantungan hidup bagi anak; *kelima,* keluarga merupakan insitusi yang mengenalkan anak pada alam raya dan lingkungan, sehingga berperan utama dan pertama dalam mendidik anak menjadi generasi yang siap menuju lingkungan pendididkan sekolah dan pendidikan masyarakat.[80]

Dalam tujuan pendidikan keluarga saling terkait dengan tujuan pendidikan nasional, yakni: menyangkut pengembangan kemampuan dalam

[79]Wawancara dengan MS, pada tanggal 5 Januari 2020.

[80]Moh. Rasyid, *Ilmu Pendidikan Menuju Hidup Prospektif* (Semarang: UPT Unnes Press, 2004), hal. 176.

membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehingga tujuan pendidikan keluarga, memunculkan dalam pembinaan keluarga bahagia, pembinaan hak dan kewajiban suami-istri, pembinaan keutuhan berkeluarga, serta pembinaan terhadap generasi muda untuk berkeluarga secara Islami dalam mempersiapkan masa depan yang gemilang untuk berkiprah di masyarakat dalam membangun keluarga baru yang Islami.

5. **Media Pendidikan**

Media yang digunakan dalam pendidikan keluarga berupa sarana untuk melaksanakan pendidikan keluarga Muslim seperti: rumah, masjid, sekolah, Pergutuan Tinggi, majlis ta'lim atau pengajian, Taman Pendidikan al-Qurān, buku-buku TPA, khutbah jum'at, peringatan hari-hari besar Islam, handphone, koran, internet, radio, televisi, video, majalah, buku-buku keislaman, pengetahuan umum, dan perpustakaan.

Hasil wawancara dengan SG, bahwa media pendidikan yang dipakai dalam pendidikan keluarga Muslim di sini masih berkisar rumah, masjid, sekolah, majlis ta'lim atau pengajian, Taman Pendidikan al-Qurān, buku-buku TPA, khutbah jum'at, peringatan hari-hari besar Islam, hand phone, koran, internet, radio, televisi, video, majalah, buku-buku keislaman, perpustakaan keluarga. Dengan media ini kami sekeluarga dapat memanfaatkan dengan optimal, sehingga ketika dalam mendapatkan pengajian di masjid atau di tepat pengajian di rumah-rumah, selalu saya cocokkan dengan buku-buku yang ada di perpustakaan Masjid al-Iman atau

buku-buku yang saya simpan di rumah.[81]

Hal senada juga diungkapkan ibu UJ, ia mengatakan bahwa untuk melengkapi pendidikan keluarga kami, saya selalu memanfaatkan media majlis ta'lim, karena dengan adanya majlis taklim ini, akan mempermudah mendapatkan ilmu melalui tanya jawab antara ustadz/ustadzah dengan jama'ahnya, mereka senang dengan adanya majlis ta'lim ini walaupun dilakukan satu bulan sekali, karena materi yang disampaikan cukup membekas bagi keluarga kami, termasuk anak-anak kami di rumah.[82]

Dengan demikian media yang dipakai dalam pendidikan keluarga di Banjarasri meliputi rumah, masjid, sekolah, majlis ta'lim/pengajian, Taman Pendidikan al-Qurān, buku-buku TPA, khutbah jum'at, peringatan hari-hari besar Islam, hand phone, radio, televisi, majalah, buku-buku keislaman, pengetahuan umum, dan perpustakaan yang ada di Masjid al-Iman Kisik.

6. Waktu dan Tempat Pendidikan

Dalam ajaran Islam, waktu dalam pelaksanaan pendidikan keluarga tidak ada batasnya, karena pendidikan keluarga dilaksanakan sepanjang waktu tanpa batas, bahkan sampai akhir hayat. Hal ini didasarkan atas kebutuhan setiap individu Muslim untuk tetap belajar di manapun dan kapanpun. Islam tidak pernah mengenal batas waktu belajar, karena perintah belajar itu sudah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik laki-laki maupun perempuan seperti Sabda Nabi Muhammad SAW: Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang kubur (HR. Muslim), bahkan pepatah dari Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa tuntutlah ilmu walaupun sampai di negeri Cina. Ini menunjukkan bahwa menuntut itu tidak ada batas usia, dan dimana saja kita dituntut untuk menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

Begitu halnya pendidikan keluarga yang ada di Banjarasri, hasil

[81]Wawancara dengan SG pada tanggal 15 Februari 2020
[82]Wawancara dengan UJ pada tanggal 7 Februari 2020

wawancara dengan SG mengatakan, bahwa saya dari kecil sudah diajari oleh bapak dan ibu saya berbagai doa, seperti doa mau makan, sesudah makan, masuk rumah dan keluar rumah, dan juga saya diajari mengaji sampai saya tamat SMA, ini memberi motivasi kepada keluarga kami, yakni sejak istri saya mengandung, saya dan istri selalu mengaji, bahkan sampai hampir khatam al-Qur'ān, dan sampai sekarang anak-anak saya yang sudah SMP pun tetap saya suruh mengaji di Masjid di samping mengaji di rumah, dan di tempat-tempat pengajian atau majlis taklim.[83]

Begitu juga dituturkan oleh UJ, ia mengatakan bahwa saya sebagai ibu rumah tangga tidak henti-hentinya belajar sejak saya kecil hingga menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga sampai melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ini menandakan bahwa saya walaupun sebagai ibu rumah tangga namun dalam hal pendidikan juga tidak kalah dengan laki-laki, di samping itu saya juga mendidik anak-anak sejak anak baru lahir mau minum atau makan selalu saya selalu membaca *basmalah*, dan sesudah makan saya mengucapkan *hamdalah*, sehingga anak saya dari lahir sudah saya ajari hingga sekarang tumbuh dewasa sudah menginjak kuliah, di situ di rumah juga masih saya didik dengan baik, di manapun dan kapanpun, begitu juga bapak-ibu-ibu juga saya mengajar mengaji, yang kebetulan saya juga sebagai ketua Ranting Aisyiyah Banjarasri, disamping saya sebagai pengawas di Kecamatan Samigaluh.[84]

Hal senada dikemukakan hasil wawancara bapak KJ, beliau mengatakan bahwa saya ini dari kecil sudah dididik atau belajar, tidak hanya belajar agama Islam melalui mengaji dan mendengarkan pengajian, namun juga belajar tingkat dasar waktu itu SR atau Sekolah Rakyat, setelah tampat SR saya tidak melanjutkan sekolah SMP karena terbentur biaya terus belajar dengan teman-teman kalau sudah pulang kampung,

[83]Wawancara dengan SG pada tanggal 15 Februari 2020
[84]Wawancara dengan Ibu UJ pada tanggal 15 Februari 2020.

dan yang saya terkesan saya belajar di rumah-rumah tetangga, karena pada waktu itu masih sedikit yang bisa melanjutkan sekolah, apalagi sampai perguruan tinggi masih dapat dihitung dengan jari, namun demikian semangat belajar tetap ada setiap habis maghrib di Masjid bersama-sama berlajar mengaji dan juga belajar bersama rekan-rekan yang sekolah di SMP maupun di SMA pada waktu itu.[85]

Dengan demikian, waktu belajar yang dilakukan keluarga Muslim di Banjarasri, sudah dilakukan semenjak anak lahir, masa kakak-kanak hingga tumbuh dewasa, sampai bapak-bapak ibu-ibu tetap belajar mengaji yang dilakukan di rumah-rumah maupun di masjid/mushala, majlis ta'lim.

Hasil penelitian di atas tentang pembinaan lewat kegiatan *Qaryah Ṭayyibah* meliputi pembinaan keluarga bahagia, keutuhan berkeluarga, pembinaan hak dan kewajiban keluarga, serta pembinaan generasi muda untuk berkeluarga secara Islami, seperti tersebut di atas ada kesesuaian dengan pendapat Moh Rasyid, yakni: *pertama*, keluarga lebih banyak mengalokasikan waktu dibanding lingkungan pendidikan lainnya; *kedua*, keluarga dijadikan sandaran anak dalam menumpahkan segala problematika kehidupan; *ketiga*, usia muda masih mudah diarahkan karena dalam masa pembinaan dan juga karena belum banyak berpengaruh lingkungan asing baru; *keempat*, keluarga adalah segala-galanya dan merupakan sumber ketergantungan hidup bagi anak; *kelima*, keluarga merupakan insitusi yang mengenalkan anak pada alam raya dan lingkungan, sehingga berperan utama dan pertama dalam mendidik anak menjadi generasi yang siap menuju lingkungan pendididkan sekolah dan pendidikan masyarakat.[86]

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga Muslim di Banjarasri

[85] Wawancara dengan Bapak KJ pada tanggal 15 Februari 2020.

[86]Moh. Rasyid, *Ilmu Pendidikan Menuju Hidup Prospektif* (Semarang: UPT Unnes Press, 2004), hal. 176.

meliputi pelaksanaan TPA, Majelis Ta'lim, Majelis Ta'lim khusus *Mu'allaf*, khutbah jum'at, pengajian Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah ada kesesuaian dengan pendapat Mulkhan. Mulkhan mengatakan:

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 membagi wahana pendidikan ke dalam jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Untuk itu dalam bidang ini penting dilakukan oleh Fakutas Tarbiyah dan Keguruan untuk mengkaji ulang pembagian jurusan sesuai dengan peran masa depan di negeri Muslim terbesar ini. Pesantren, madrasah, sekolah (swasta) Islam, (SD hingga perguruan tinggi), Usia dini (Rhaudhatul Athfal, Taman Pendidikan al-Qur'ān), tradisi Majelis taklim (pengajian, tabligh, khutbah), sebagai referensi pembagian jurusan atau program studi (Prodi) dengan memasukkan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam ke dalam salah satu jurusan atau prodi. [87]

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, bahwa dalam pelaksanaan pendidikan keluarga Muslim minoritas di Banjarasri meliputi pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam penanaman aqidah islamiyah, dan pembentukan sikap keagamaan untuk keselamatan di dunia dan akherat, dalam hal ini ada kesesuaian antara dengan pendapat Tafsir, Mulkhan dan Jalaluddin. Ahmad Tafsir mengatakan:

Pertama, Pendidikan agama Islam di masyarakat, rumah ibadah, dan sekolah frekuensinya rendah, dalam arti waktunya sebentar (kurang mencukupi); *kedua*, inti dari pendidikan agama Islam adalah penanaman iman. Dan penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mungkin dilakukan di

[87]Abdul Munir Mulkhan, "Fungsi Tarbiyah dan Keguruan dalam Pengembangan Tradisi Ta'lim ", hal. 2.

rumah (dalam lingkungan keluarga).[88]

Menurut Mulkhan, bahwa fungsi agama yang dipeluknya ialah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian.[89] Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan keluarga Muslim minoritas menggunakan strategi bagaimana bentuk atau pola yang dapat diterapkan dalam pendidikan agar ajaran Islam dapat diterima dengan mudah, dan dipahami secara baik oleh keluarga muslim minoritas, karena yang dikedepankan adalah suri tauladan orang tua, dan bukan hanya teori belaka.

Menurut Jalaluddin, keluarga memiliki peran pendidikan, yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak dan melalui pendidikan dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.[90]

Dengan demikian, pendidikan keluarga Muslim Banjarasri dalam memberdayakan anggota-anggotanya cukup memberikan respon yang positif dalam meningkatkan kualitas hidupnya di tengah-tengah mayoritas Non Muslim, hal ini dilihat dari terlaksananya pendidikan keluarga yang diikuti dari anak-anak, remaja, hingga dewasa turut serta memberikan dukungan dalam pendidikan keluarga sehingga akan menciptakan keluarga yang sakinah.

D. Faktor Pendukung dan Kendala

1. Faktor Pendukung berupa motivasi beragama keluarga Muslim

Motivasi beragama masyarakat Desa Banjarasri setelah peneliti melakukan wawancara hasilnya cukup baik, namun beragam dalam

[88]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,hal. 134.

[89]Abdul Munir Mulkhan, Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan, dalam Th. Sumartana [et.al], *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hal. xv.

[90]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 2001.

menjalankan aktifitas keagamaan. Tetapi juga ada sebagian masyarakat Muslim yang pesimis dikarenakan lingkungan masyarakat mayoritas non Muslim, namun sebagian lagi bersemangat karena terdesak dalam posisi yang minoritas, yakni 32 persen keluarga Muslim.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa faktor pendukung berupa motivasi beragama keluarga Muslim Banjarasri relatif baik. Hal ini dapat dilihat melalui pengajian/majelis taklim, frekuensi kehadiran mengikuti ta'lim, kesungguhan mengikuti berbagai aktifitas keagamaan cukup beragam, hal ini karena keluarga Muslim Banjarasri berada dalam posisi minoritas dengan menyesuaikan keadaan karena berada di tengah-tengah mayoritas non Muslim.

Hasil wawancara dengan Ibu RN dan ETK, bahwa lingkungan kami di Banjarasri ini sebagian keluarga Muslim ada kecenderungan keenggaran atau malas dalam beraktifitas keagamaan, hal ini dikarenakan lingkungan kanan kiri yang non Muslim, namun karena didorong dengan berbagai aktifitas yang terus menerus dilakukan oleh kaum pemuda dari pihak Masjid, dan Mushala secara intensif, maka keluarga Muslim yang tadinya malas, segera untuk bangkit kembali, karena tadinya masyarakat mengenal Islam sangat terbatas sehingga ada kecenderungan ke agama non Muslim yang lebih menjanjikan secara materi, dan ini berlangsung sejak zaman penjajahan hingga tahun 1980-an. Setelah tahun 80-an masyarakat mulai sadar, ternyata apa yang dilakukan orang-orang non Muslim mempunyai misi untuk mengubah aqidah. Untuk itu tokoh-tokoh Islam dengan gencar dakwah keliling dari rumah ke rumah, untuk membangkitkan kesadaran kembali ke agama Islam, seperti dilakukan oleh Bapak SPT, SD, SG, serta tokoh-tokoh Islam lainnya. Pada waktu itu Mushala al-Huda di Paras tahun 70-an, dan Masjid al-Iman baru ada satu

di Kisik.[91]

Hal senada dikuatkan SPT, mengatakan bahwa pada waktu sebelum tahun 80-an masyarakat Banjarasri cenderung Muslim abangan,[92] dikarenakan pada waktu masyarakat mengalami kesulitan ekonomi yang secara otomatis akan mempengaruhi keimanan dalam rumah tangga keluarga Muslim. Oleh karena itu saya bersama teman-teman memberikan motivasi agar bangkit membangun kesadaran masyarakat Muslim dengan cara mendatangi dari rumah ke rumah bermaksud untuk memakmurkan masjid, penyesuaian dengan masyarakat sekitarnya, menjalin kemitraan dengan pihak luar agar akses ekonomi bisa dibangun, sehingga masyarakat sadar untuk segera membangun mushala di beberapa tempat. Hal ini berdampak pada perkembangan pembangunan masjid selanjutnya, yang pada waktu itu baru satu Mushala di Paras dekat rumahnya, baru kemudian membangun Masjid al-Iman di Kisik yang berlokasi di pinggir jalan besar, agar mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya, terus kami mengadakan pengajian secara rutin dengan mendatangkan mubaligh dari luar daerah, sehingga timbul kesadaran beragama Islam mulai meningkat, bangkit kembali *izzul islam wal muslimin*.[93]

Mencermati dari hasil wawancara dengan Ibu RN dan SPT di atas,

[91]Wawancara dengan Ibu RN dan ETK di Paras tanggal 3 Februari 2020.

[92]Lihat Clifford Geetz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).

[93]Wawancara dengan SPT, pada tanggl 2 Februari 2020.

bahwa masyarakat Banjarasri pada waktu tahun 1980-an baru ada satu Mushala dan satu Masjid, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Banjarasri yang minoritas juga masih bermental minoritas. Sehingga perlu penyadaran untuk memberikan motivasi bagi keluarga Muslim hidup dalam komunitas minoritas walaupun secara nasional penduduk Muslim Indonesia adalah mayoritas, namun untuk di Banjarasri penduduk Muslim minoritas, yakni 32 persen.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada kesesuaian dengan pendapat sosiolog Belanda, CAO van Niewenhuijze, bahwa salah satu bentuk psikologi mayoritas Muslim Indonesia pada 1980-an sebagaimana dikutip Azra, sebagai *majority with minority complex*, masyarakat mayoritas tetapi dengan sikap mental sebagai minoritas.

Psikologi seperti ini muncul karena pengalaman historis - politis sejak zaman Belanda, ketika kaum Muslimin mengalami marjinalisasi sosial, ekonomi, dan politik. Dan ini terus berlanjut dalam masa Orde Lama dan Orde Baru, ketika parpol-parpol, organisasi-organisasi, dan tokoh-tokoh Muslim yang dipandang mewakili umat Islam (baca: Islam santri) mengalami marjinalisasi dan bahkan supresi penguasa.[94]

Di sini, ada sebagian dari warga keluarga Muslim dalam menjalankan aktifitas masih bermental minoritas, sudah penduduknya minoritas mentalnyapun juga minoritas, sehingga apa yang bisa dibanggakan kalau minoritas keluarga Muslim ada keengganan/kemalasan dalam mengikuti keagamaan juga malas, seperti yang dikemukakan SPT bahwa yang aktif berkisar 50-65 persen dari jumlah Muslim minoritas dari 1.957 jiwa atau 32 persen dan non Muslim 2.860 jiwa atau 68 persen dari total penduduk Desa Banjarasri yang berjumlah 4.637 jiwa.

Hasil penelitian di atas ada kesesuaian dengan pendapat Jamal al-

[94]Azyumardi Azra, *Mukaddimah*, (Jakarta: Gatra Edisi Khusus Beredar Kamis, 25 September 2008), hal. 4.

Din ‘Athiyyah mengatakan, suatu kelompok atau komunitas dapat dikatakan minoritas apabila: *pertama*, dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas; *kedua*, tidak memiliki daya dan kekuatan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya; *ketiga*, memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar group, etnis, budaya, bahasa atau agama.[95]

Seperti yang dikemukakan Jamal al-Din Athiyah, jumlah warga Muslim minoritas di Banjarasri, merupakan suatu fenomena yang tidak bisa dipungkiri, sebagai suatu kenyataan di Banjarasri, namun keluarga Muslim minoritas juga mempunyai identitas keminoritasannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Salah Soltan, seorang pemerhati minoritas Muslim sebagai pendukung hadirnya *fiqh ‘aqalliyyah* yang dikutip Mawardi, mengatakan, terma minoritas Muslim tidak hanya dilihat dari jumlah, namun dari hak-hak hukum yang mereka miliki.

Menurut Jamal al-Din Athiyah, ada dua bentuk minoritas Muslim, yakni: *pertama*, minoritas atas dasar jumlah jiwa sebagaimana yang ada di Eropa, Amerika, India, dan Cina; *kedua*, minoritas atas dasar hak-hak hukum. Dalam kasus kedua ini, walaupun dalam posisi sebagai mayoritas, kaum Muslim mengalami nasib seperti kebanyakan minoritas, yakni senantiasa mendapatkan pelecehan dan diskriminasi, Seperti di Kasmir, Chechnya, Uzbekistan, dan Azarbaijan. [96]

Juga ada kesesuaian dengan pendapat Esposito, minoritas umumnya didefinisikan dalam terma angka, menunjukkan bahwa wilayah mereka tinggal, jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan semua kelompok lain, termasuk mayoritas. Namun, minoritas Muslim yang

[95]Jamal al-Din Athiyyah Muhammad, *Nahwa Taf’il Maqhaṣid al-Syari’ah* (‘Aman: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami, 2001), hal. 7-8.

[96]Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqaṣid al-Syari’ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 43-44.

merupakan sebagian kecil dari populasi yang besar.[97]

Dengan demikian di tempat non Muslim keluarga Muslim minoritas tinggal Islam bukanlah agama atau budaya dominan, dan tidak ada dorongan positif untuk menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai Islam. Di sebagian besar seperti di atas, minoritas keluarga Muslim menghadapi keterancaman terhadap apapun yang berbau Islam. Mereka juga mengeluhkan upaya-upaya yang dilakukan mayoritas untuk menghambat penerapan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada kesesuaian dengan pendapat Esposito yang sudah dikemukakan sebelumnya.[98] Bagi keluarga Muslim minoritas Banjarasri, diharapkan menjadi seorang *muhajir* (*migran*) atau kalau tidak menjadi seorang *mujahid* (orang yang berjihad). Ketika kaum Muslim tinggal di daerah non Muslim, wajib atas mereka untuk berorganisasi atau berjamaah dengan sesama Muslim untuk menjaga dan memperkuat identitas keislaman mereka.

Hasil penelitian di atas juga ada kesesuaian dengan pendapat Sardiman mengemukakan, motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Daya penggerak tersebut berasal dari dalam dan dari luar subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[99]

Dalam konteks keagamaan, dapat dipahami bahwa motivasi keagamaan masyarakat Banjarasri dalam rangka untuk peningkatan kualitas pendidikan keluarga Muslim, menjadikan daya dorong terjadinya suatu perubahan energi pada diri seseorang, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan kegiatan keagamaan dimulai dari

[97]Esposito, *Ensiklopedi Oxford dalam Dunia Islam Modern*, hal. 64.

[98]*Ibid*.

[99]A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 86.

aktifitas di TPA, majelis ta'lim dan serangkaian kegiatan sebagai manivestasi keimanan keluarga Muslim di Desa Banjarasri.

Hasil wawancara dengan ABR,[100] kegiatan keagamaan lebih meningkat saat menjelang Ramadhan sampai akhir Ramadhan, dari pihak KUA Kalibawang memberikan apresiasi kepada pengelola masjid dan mushala setempat, agar mempersiapkan segala sesuatu mulai pembersihan, kepanitiaan kegiatan ramadhan, penjadwalan imam shalat taraweh, penjadwalan penceramah setelah shalat taraweh, kegiatan tadarus al-Qur'ān sampai kuliah subuh, kepanitaan penerimaan zakat fitrah, sampai shalat Idul Fithri. Maka pada bulan Ramadhan itu begitu semarak dilakukan kaum Muslimin dan Muslimat di Desa Banjarasri. Sehingga orang non Muslim-pun begitu keheran-heranan melihat aktifitas pada Bulan Ramadhan tiba, semua kaum Muslimin begitu bersemangat, pungkasnya mengakhiri pembicaraan di Kantor KUA Kalibawang yang didampingi staf Penyuluh Agama Islam untuk Desa Banjarasri, Ibu NH.

Hasil penelitian di atas ada kesesuaian dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, bahwa motivasi sebagai suatu gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.[101] Motivasi bisa dalam bentuk suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Hasil wawancara dengan NH, keluarga Muslim di Banjarasri cukup antusias dalam menjalankan aktifitas keislaman, mulai shalat berjamaah di masjid, menghadiri majelis ta'lim, shalat taraweh di bulan Ramadhan dengan dilanjutkan tadarus al-Qur'ān, pada sore harinya diadakan kegiatan ta'jil untuk "Berbuka Puasa Bersama", pengisi pengajian Takjilan

[100]Wawancara dengan ABR pada tanggal 7 Februari 2020.

[101]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 117.

dijadwal secara bergilir, ungkap NH, mengakhiri perbincangan di Kantor KUA Kalibawang.[102]

Kegiatan keagamaan Desa Banjarasri ini, hasil wawancara dengan menurut SGT, setiap bulan Ramatdhan satu keluarga Muslim diberi jatah minum dan kue yang dikelola oleh Pengurus Masjid Sunan Kalijogo Dusun Kepiton, kegiatan takjilan ini diikuti mulai dari anak-anak, remaja, pemuda sampai bapak-bapak dan ibu-ibu, dan yang menyajikan dari kalangan muda, sedangkan yang memberi materi pengajian Ibu NH, Pak SG, Bapak SD. Saya juga merasa senang kegiatan Takjilan Ramadhan ini, karena anak-anak tidak main-main di jalan, orang kota menyebutnya Ngabuburit, namun untuk Dusun Kepiton, Ngabuburit itu tidak berlaku di dusun ini.[103]

Pendapat di atas ada kesesuaian motivasi keagamaan bagi keluarga Muslim minoritas Banjarasri dengan pendapat Utsman Najati dalam Abdurrahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab, bahwa motivasi sebagai kekuatan penggerak yang mengaktifkan aktivitas pada mahluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan tertentu.[104]

Motivasi beragama bagi keluarga Muslim minoritas Banjarasri ini ada kesesuaian dengan teori yang dibangun Utsman Nadjati, yakni mampu menggerakkan. Hal ini terlihat kiprah pengurus masjid/mushala, pengelola TPA, pengurus Majelis ta'lim dan jamaah begitu antusias meramaikan berbagai aktifitas pada bulan Ramadhan, mulai dari subuh hingga malam hari tanpa merasa lelah, sehingga mereka menemukan sistem motivasi beragama yang terbaik bagi keluarga Muslim.

Begitu juga wawancara dengan Ibu UJ mengatakan, program yang dapat dilakukan untuk masyarakat Banjarasri ini memerlukan keterpaduan

[102]Wawancara dengan Ibu NH, pada tanggal 6 Januari 2020.

[103]Wawancara dengan Bapak SGT pada tanggal 7 Februari 2020.

[104]Abdurrahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Frenada Media, 2004), hal. 130.

dari berbagai program, meliputi: ada pengajian setiap ada kegiatan dasa wisma, keterampilan bagi remaja putri, penyuluhan pertanian/perkebunan (seperti pembudidayaan buah naga merah, kakao atau coklat), penyuluh perikanan (seperti pemeliharaan ikan) dan pendampingan dan pemodalan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan (seperti pembuatan kue kering). Kegiatan ini dinamakan kegiatan *Qaryah Ṭayyibah*, kegiatan ini yang lebih diminati oleh bapak-bapak, ibu-ibu dan juga remaja putri, sehingga keluarga Muslim di sini mempunyai identitas yang tidak dipunyai oleh kalangan non Muslim walaupun mereka mayoritas di desa ini, dan orang lain atau desa lain pun juga mengakui keberadaan keluarga Muslim di Banjarasri, sehingga dapat menambah kepercayaan diri sebagai seorang Muslim.[105]

Hasil penelitian di atas, identitas diri seorang Muslim dan kohesifitas kelompok keluarga Muslim, ada kesesuaian dengan pendapat Baron dan Byrne, bahwa kelompok mempunyai dua tanda psikologis, yakni: *pertama*, anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok – ada *sense of belonging* – yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota; *kedua*, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.[106]

Juga ada kesesuaian pendapat Collin dan Raven dalam Jalaluddin Rahmat, kohesi kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok.[107] Menurut Mc. David dan Hahari dalam Jalaluddin Rahmat,[108] bahwa Kohesi diukur dari: *pertama,* ketertarikan anggota secara personal pada satu sama lain; *kedua*, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; *ketiga,* sejauh mana anggota tertarik

[105]Wawancara dengan Ibu UJ, pada tanggal 2 Februari 2020.

[106]Baron, R.A dan D. Byrne, *Social Psycology: Understand Human Interaction* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1979), hal. 558.

[107]*Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 162.

[108]*Ibid*.

pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Dalam kegiatan di berbagai kegiatan keagamaan keluarga Muslim, begitu menyatu kelompok minoritas ini, sehingga memunculkan kohesi kelompok yang cukup kuat. Solidnya kohesi kelompok yang dimiliki komunitas keluarga Muslim Banjarasri, menjadikan pendorong membangkitkan motivasi beragama bagi keluarga dan masyarakat Banjarasri.

Kuatnya kohesi kelompok keluarga Muslim minoritas, membuat kompak dalam proses penyegaran untuk warga Muslim melalui kegiatan *Qaryah Ṭayyibah.* Kegiatan ini peneliti temukan begitu semangatnya kelompok ini dalam rangka membentengi aqidah dari pengaruh luar yang mendominasi di Banjarasri. Adanya kohesi kelompok keluarga Muslim minoritas ini digerakkan oleh kelompok kecil, untuk memerankan berbagai kegiatan keislaman.

Dalam hal ini ada kesesuaian pendapat Bormann dalam Jalaluddin, bahwa kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana untuk mempertinggi umpan balik, karena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif. Anggota kelompok yang kohesif akan menanyakan informasi yang mereka perlukan, karena mereka tidak takut untuk kelihatan bodoh dan kehilangan muka….Anggota yang merasa bahwa keputusan kelompok jelek akan mengajukan pertanyaan. Ia tidak dapat tinggal diam dan membiarkan kelompok berbuat kesalahan.[109]

Kelompok kohesif ini, yakni keluarga Muslim minoritas anggotanya terikat kuat dengan kelompok, sehingga mereka menjadi mudah melakukan konformitas. Makin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin mudah anggotanya tunduk pada norma kelompok tersebut, dan semakin tidak toleran terhadap anggotanya yang devian. Dengan dengan

[109]Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 162.

demikian ikatan kelompok akan semakin kompak dan merasa saling memiliki terhadap kelompoknya, sehingga keluarga Muslim minoritas begitu kompak, disebabkan mempunyai kohesif yang cukup tinggi.

2. Faktor Kendala

Adapun faktor yang menjadi kendala berupa tantangan dalam pendidikan keluarga Muslim. Dalam hal ini hasil wawancara dengan NH, keluarga Muslim di Banjarasri dalam menjalankan aktifitas terjadi beberapa kendala, dari ekstern yakni:

Pertama, pengaruh sosial, ekonomi dan budaya dari non Muslim cukup mendominasi masyarakat Desa Banjarasri, di antaranya pihak non muslim lebih siap menjemput bola dalam mengadakan pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Sedangkan bidang budaya, sengaja membuat tandingan shalawatan, seperti shalaka (Shalawatan Katolik) lebih mendominasi masyarakat Desa Banjarasri;

Kedua, pengaruh dari teknologi modern, menjadikan keengganan/kemalasan dalam mengikuti pengajian, lebih senang memanfaatkan hand phone sejenisnya dari pada menghadiri pengajian; *Ketiga,* masih rendahnya pendidikan sebagian masyarakat Muslim, sehingga akan mempengaruhi kesadaran untuk aktif dalam berbagai kegiatan pengajian; sehingga belum bisa menerima perbedaan dikarenakan rendahnya tingkat pemahaman terhadap Islam yang masih parsial atau masih tekstual; *Keempat,* Faktor alam, yakni berupa perbukitan, yang menjadi alasan keluar rumah karena jalannya cukup licin (tanah liat), terutama pada musim hujan.[110]

Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam KUA Kalibawang ibu NH itu, menjadi pelajaran bagi peneliti dan juga praktisi pendakwah di daerah-daerah, banyak sekali tantangan yang harus dipersiapak dalam membentuk keluarga yang sakinah, seperti yang

[110] Wawancara dengan Ibu NH, pada tanggal 11 Februari 2020

dicita-citakan oleh semua orang Islam, disamping dari sisi intern maupun dari ektern umat Islam, tentunta pihak MUI semestinya juga harus bias membantu agar dalam menjalankan ibadahnya juga mendapat perhatian yang serius, mengingat Kecamatan Kalibawang sebagai pusat spiritual Katolik yakni di Sendangsoo yang bterkenal dengan Patung Bunda Maria. Ini yang menjadi Ikon dan Yogyakarta dan Jawa Tengah bagi umat non

Muslim tersebut hingga sekarang ini.

BAB VII

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sesuai dengan rumusan masalah, seperti berikut ini:

Pertama, bahwa peran Islaminc Parenting sangat besar pengaruhna dalam menanamkan aqidah keluarga, hal ini perlu ditegaskan dari siri relasi sosial dalam bentuk dan pola pendidikan keluarga Muslim minoritas Desa Banjarasri agar dapat berjalan dengan baik, yakni berupa aktifnya penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk Taman Pendidikan al-Qur'an, Majelis Ta'lim di Masjid dan Mushala, Majelis Ta'lim Ranting Muhammadiyah-'Aisyiyah, Majelis Ta'lim khusus *Mu'allafl.*

Kedua, model pembinaan Islamic p*arenting*, perlu dilakukan dengan berbagai variatif, yakni dengan menerapkan pola pembinaan keluarga yang dikemas melalui program *Qaryah Thayyibah.* Program *Qaryah Thayyibah* besar pengaruhnya dalam pola pembinaan keluarga, meliputi: pembinaan keluarga bahagia, pembinaan keutuhan berkeluarga, pemenuhan hak dan kewajiban keluarga, serta pembinaan generasi muda untuk berkeluarga secara islami. Dalam program *Qaryah Thayyibah* ini, tidak hanya pemberdayaan sumber daya manusia lewat pengajian/ta'lim dalam penanaman aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah, namum juga ditekankan berbagai pelatihan bidang ekonomi,

keterampilan, pendampingan dan pemodalan yang dibutuhkan warga, serta pemberdayaan sumberdaya alamnya. Selain diatas, juga harus dtitas diri agar jangan sampai pudar ditengah komunitas non Muslim di Banjarasri dalam

rangka mewujudkan keluarga Sakinah.

Ketiga, Faktor pendukungnya, berupa motivasi pengurus Masjid, mushala, Muhammadiyah dan Aisyiyah cukup dominan dalam memberikakn motivasi cukup kuat, sehingga mempunya kohesi yang tinggi diantara keluarga muslim minoritas di Banjarasri, mayarakat mulai sadar bahwa mereka hidup di lingkungan mayoritas non Muslim, maka mereka teguh dan gigih menunjukkan identiats diri sebagai seorang muslim yang taat, dan tidak mau tergerus oleh adat kebiasaan mereka yang non muslim. Sedangkan factor penghambat, masih adanya kesadaran yang rendah karena factor pendidikan dan ekonomi sebaguan warga, sehingga sedikit ada kemalasan, disamping itu juga tingkat pemahaman terhadapat ajarn Islam yang berlu dibimbingn dan kondisi alam yang perbukitan dan licin sewaktu hujan.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. 2010. "Pengembangan Fiqh Minoritas, Representasi Islam yang menyejarah", dalam Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi MaqaṢid al-Syari'ah dan Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS.

Abdurrahman, Jamaal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW,* Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam.

Abudinnata. 2003. *Manajemen Pendidikan*: *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.

Achmadi. 2002. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1995. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI.

Arifin al-, Akhmad Hidayatullah. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2012.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.

----------. Azyumardi. 2004. *Muqadimah*, Jakarta: Gatra, Edisi Khusus Beredar Kamis, September 2004.

Budi Susetyo, D.P., dan St. Hardiyarso. 2013. "Stereotip dalam Relasi antar Agama Studi pada Mahasiswa Islam dan Kristiani di Universitas Katolik Soegijapranata" dalam *Proseding Workshop dan Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian*, Balitbang Provinsi Jawa Tengah, 16 Desember 2003.

Bullons, Stephen et. all (eds.). 1996. *Collins Build Leaner's Dictionery*, London: Harper Collins Publisher.

Burke, Peter J. and Jan E. Stets. 2009. *Identity theory*, New Yorka: Oxford University Press, Inc.

Calvin S., Hall, dan Lindzey Gaardner. 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinaamik (klinis)*. Editor: Supratiknya, Yogyakarta: Penerbit Kanisius: Malang Press.

Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam,* Malang: UIN Malang.

Daradjat, Zakiyah. 1987. *Ilmu Jiwa Agama***,** Jakarta: Bulan Bintang.

----------. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Departeman Agama Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan,* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.

Erikson, Erick, H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*, terj. Agus Cremers, Jakarta: PT. Gramedia.

Esposito, John L. 2004. *Ensiklopendi Oxford Dalam Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, Bandung: Mizan.

Esposito, John L. 2010. *Masa Depan Islam: antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat,* terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, Bandung: Mizan.

Geetz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan* Jawa, Jakarta: Komunitas Bambu.

George, Boerce George. 2008. *Personality Theories,* terj. Ridwan Munzir, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia, Yogyakarta: Prima Sophie.

Grolier. 1993. *Encyclopedia of Knowledge,* Volume 13, Conecticut: Grolier Incorporated Danbury.

Haddad, Yvanne Yazbeck dan Jane I. Smith. 2002. "Introduction" dalam Yvanne Yazbeck Haddad dan Jane Idemen-Smith (eds.). *Muslim Minorities in the West visible and invisible,* Walnut Greek, California: Atamira Press.

Halim, M. Nipan Abdul. 2003. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara.

Ḥarran, Ahmad. 2007. *Ḥadhir al-ʻAlam al-Islām*, Riyad: Maktabah.

Hasan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. ke- 6, Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Huntington, P. Samuel. 2006. *The Clash of Civilization and Marking of World Order*, terj. Sadad Ismail, Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia, Yogyakarta: al-Qalam.

Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Kencana.

Ittihadiyah, Himayatul. 2008. "Merunut Identitas Islam Indonesia: Kajian Historiografi Menurut Ulama Kontemporer Yogyakarta, Perspektif Muhammadiyah, NU, HTI, dan MMI", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 September-Desember.

Jaelani, Muh. Dkk. 2013. "Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Babasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta", Surakarta: UNS, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 1 No. 1.

Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama***,** Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jones, Pip Jones. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, terj. Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor.

Kahmad, Dadang. 2000. *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia.

Kasdi, Abdurrahman. 2012. "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif", *Jurnal Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, Kudus: STAIN Kudus, Vol, 4, No. 2 Juli-Desembar 2012.

Kettani, M. Ali. 2005. *Muslim Minorities in the World Today*, terj. Zarkowi Suyuti dengan judul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koswara, E. 1995. *Motivasi Teori dan Penelitiannya,* Bandung: Angkasa.

Lawrence, E. Harrison and Samuel P. Huntington. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress.* New York: Basic Books.

Lawrence, Neuman W. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* cet. ke- 7, terj. Edina T. Sofia, Jakarta: PT. Indeks.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS.

Luthans, F.1981. *Organizational Behavior*, Singapore: Mc Graw Hill.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2010. *Masa Depan dan Kerukunan Beragama*, Yogyakarta: Kanisius.

Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.

Mahfudh, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid, Abdul. tt., Awamil al-Tarbiyah dalam Shahih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadris*, Juz 1, Mesir: Dar al-Ma'arif.

Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSod.

Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Masduki, Yusron, (2017) *Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta*, Disertasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Masduki, Yusron, Muhammad Nurul Yamin, (2016) Prosiding ke 4 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM), (2016)

Mawardi, Imam Ahmad. 2010. *Fiqh Minoritas*: *Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqaṣid al-Syari'ah dan Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS.

McClelland. 1987. *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press.

Moeloeng, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Monografi Desa Banjarasri. 2015. *Profile Desa Banjarasri*, Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad, Jamal al-Din ‘Athiyyah. 2001. *Naḥwa Taf’il Maqaṣid al-Syari’ah*, ‘Aman: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami.

Muhibinsyah. 2009. *Psikologi Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta.

Mulkan, Abdul Munir. 2010. “Tarbiyah sebagai Ilmu dan Dasar Keilmuan Pendidikau Islam”, dalam lmam Machali dan Adhi Setiyawan, Ed., *Antologi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

----------. 2011. “Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan”, Th. Sumartana [et.all], *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta: Interfidei.

----------. 2012. “Fungsi Tarbiyah dan Keguruan dalam Pengembangan Tradisi Ta’lim”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mulyaharjo, Redja. 2003. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mulyana, D. dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosdakarya.

Musawi, Sayyid Mujtaba. 2003. *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa: Mengubah Problem menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, Depok: Inisiasi Press.

Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.

*Mustaqim, Muhammad. 2012. “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam”, *Jurnal Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, Kudus: STAIN Kudus, Vol, 4, No. 2 Juli-Desembar 2012.

Nahlawi an-, Abdurrahman. 2001. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyyatil Islamiyah Wa Asalibuha, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Naisbit, John. 1994. *Global Paradox,* New York USA: William Morrow and Company.

Najati, M. Utsman. 1997. *al-Qur'ān dan llmu Jiwa,* terj. Ahmad Rofi Usman, Bandung: Penerbit Pustaka.

----------. 2005. *Psikologi dalam al-Qur'ān: Terapi Qur'āni dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan,* terj. M. Zaka Alfarisi, *c*et. ke- 1, Bandung: Pustaka Setia.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* Bandung: Tarsito.

Nasution, S. 2004. *Metode Research,* Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi an-. 1923. *Shahih Muslim*, Beirut: Al-Matba'ah al-Mishriyah wal Makbatuha.

Nieuwenhuijze, C.A.O. Van. 1971. *Sociology of the Midle East*, Leiden: E.J. Brill.

Nurdin, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.

Pahrudin, Agus, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia,* Jilid 1, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.

Purwanto, Heribertus Budi dan Benediktus Danarto Agung. 2012. *Pedibus Apostolorum: Jejak Langkah Missioner J.B. Prenntheler di Bukit Menoreh,* Semarang: Uskup Keuskupan Agung Semarang.

Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putro, Khamim Zarkasih. 2005. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja,* Yogyakarta: Penerbit Cerdas Pustaka.

Qardhawy, Yusuf. 2000. *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Kautsar.

R., Muus. 1996. *Theories of Adolescence*, New York: McGraw Hill.

R.A, Baron dan D. Byrne. 1979. *Social Psycology: Understand Human Interaction*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Rahardjo, Dawam. 2002. *Ensiklopedi al-Qur'ān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. ke- 2, Jakarta: Penerbit Paramadina Kerja Sama Jurnal Ulumul Qur'ān.

Rahardjo, Dawam. 2005. *Paradigma al-Qur'ān: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

Rahmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramadhan, Thariq. 2002. *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan.

Ramadhan, Thariq. 2004. "Western Muslims and the Future of Islam", Oxford University, terj. Damanhuri, Kaum Minoritas Muslim di Barat: Tantangan dan Masa Depan, *Jurnal Analisis* Vol. 12 No. 1, Juni 2012, Lampung: IAIN Raden Intan.

Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga,* Jakarta: Kalam Mulia.

Roeckelen, John E. 2013. *Kamus Psikologi, Teori, Hukum dan Konsep,* Edisi Pertama, Jakarta: Kencana.

Saeed, Abdullah. 2004. *Muslim Australians, Their Belief, Practices in Institutions,* Cambera: Commonwealth of Australia.

Saleh, Abdurrahman dan Muhbib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam,* Jakarta: Frenada Media.

Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sarjono. 2010. "Pengembangan Belajar dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 7 No. 1 Januari – Juni 2010.

Shihab, Alwi. 1995. The Muhammadiyah Movement and It's Controversy with Christian Mission, *Dissertation*, Temple University.

Shihab, Quraisy. 2005. Wawasan al-Qur'ân Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan.

Soltan, Salah. 2008. *Metodological Regulation for the Fiqh of Moslem Minorities*, dalam www.salahsoltan.com/main/inex.php?id=16,64,0,0,1,0,2, diakses tanggal 8 Mei 2008.

SP., Robbins. 1996. *Organizational Behaviour*, Siding: Prentice Hall.

Stepen, W. Littlejohn dan Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*, Wadworth: Albuquerque, New Mexico.

Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sumartana, Th. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antar-Agama di Indonesia, dalam Th. Sumartana* (et.all.), Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, Yogyakarta: Interfidei.

Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken*, Jakarta: LP3ES.

Supardi, Iwan. 2013. Pengembangan Model Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Multietnis Kota Pontianak, *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Supriadi, D. 2001. *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Surachmad, Winarno. 1982. *Metodologi Research*, Bandung: Sinar Baru.

Suryabrata. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Edi. 2011. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Disertasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Syam, M. Noor. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional.

Tafsir, Ahmad. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro.

Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Theria, Alef. 2013. *Kumpulan Materi Kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya 2013-2014,* Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Tim Dosen IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Tim Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1999. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 10, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Post-Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, judul asli Tarbiyatul Aulad , cet. ke- 2, Jakarta: Khatulistiwa Press.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara.

Usa, Muslih dan Aden Wijda (Penyunting). 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial,* Yogyakarta: Aditya Perdana.

UU No. 20 tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press.

Wahib, Abdul. 2011. *Pergulatan PAI di Kawasan Minoritas Muslim,* Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

Weber, Max. 1963. *Theory of Social and Economic Organization*, judul asli Wirtschaft und Gessellschaft, terj. Ar.R. Henderson dan Talcot Parsons, New York: The Free Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN :
Lampiran 1. Personalia Peneliti

1	Peneliti	
A	Nama Lengkap dan Gelar	Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I.
B	Fakultas / Program Studi	FAI/Pendidikan Agama Islam
C	Jabatan Akademik	Lektor 300 / III D
D	Alokasi Waktu untuk Penelitian	: 14 Jam/Pekan
E	Tugas dalam penelitian	1. Menyusun Proposal
		2. Mengumpulkan Data
		3. Menganalisis Data
		4. Menyusun Laporan

Lampiran 2. Biodata Peneliti

A. Identitias Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor 300 / III D
4	NIY	60191189
5	NIDN	013086801
6	Tempat tanggal lahir	Magelang, 13 Agusyus 1968
7	E-mail	Yusron.masduki@pai.uad.ac.id
8	No Telepon/HP	085273644075
9	Alamat Kantor	Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, DIY. 55191
10	No Telepon/Faks	-

11	Lulusan yang telah dihasilkan	Terbit jurnal 8 judul di sinta 2 ristekdikti Jurnal Internasional Scopus 3 artikel
12	Matakuliah yang diampu	- Psikologi Pendidikan Islam - Pendekatan Studi Islam - Kepemimpinan Pendidikan Islam - Kebijakan Pedindikan Islam

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	IAIN Raden Fatah Palembang	Univ. Muhammadiyah Yogyakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Agama Islam	Ilmu Pendidikan Islam, Konsentrasi: Pemikiran Pendidikan Islam	Psikologi Pendidikan Islam
Tahun Masuk-Lulus	1987-1994	2000-2004	2013-2018
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Penanggulangan Kenakan Remaja di Magelang: Studi Kasus STM Negeri Pertanian	Relevansi Mata Kuliah Al-Islam Terhadap Kebutuhan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palembang	Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus di Banjarasri Kalibawang Kulon progo
Nama Pembimbing / Promotor	Drs. Abdullah Fadjar, M.Sc	Prof. Dr. Wardini Ahmad, MA	Prof. Dr. Alef Theria, MA

		Prof. Drs. M. Sirozi, MA., Ph. D Dr. Syarifudin Basyar, M.Ag	Dr. M. Nurul Yamin, M. Si

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta	Mandiri	Rp 50
2.	Kontribusi Keilmuan al-Qur'an bagi umat manusia	Mandiri	Rp 3.
3.	Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan	Mandiri	Rp 3
4	Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan:	Mandiri	Rp 3
5.	Implikasi psikologis bagi penghafal al-Qur'an	Mandiri	Rp. 3
6.	Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan	Mandiri	Rp. 3
7.			

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
1			Sumber	Jml (Juta Rp)

1	2019	Membangun Manjemen Masjid berbasis Ekonomi di Panti Asuhan Muhammadiyah Gombong Kebumen	Mandiri	Rp. 2
2	2019	Membangun Manajemen Masjid menjadi Masjid Makmur Jamaah dan Masjid Makmur Ekonomi di Masjid Assalam Salam Magelang	Mandiri	Rp 2
4	2019	Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Budidaya Tanaman Anggrek di Muntilan Magelang	Mandiri	Rp. 4

E. Publikasi artikel ilmiah dalam jurnal dalam 5 tahun terakhir

No	Thn	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor / Tahun
1	2015	Virus N.Ach dalam al-Qur'an: Dorongan beragama dan berkompetisi	Tarbiyatuna Universitas Muhammadiyah Magelang	2015
2	2016	Kontribusi Keilmuan al-Qur'an bagi umat manusia	Jurnal Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang	2016
3.	2016	Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan	Jurnal Tarbiyatuna FAI. Univ.	2016

			Muhammadiyah Magelang	
4.	2016	Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan	Jurnal Tarbiyatuna FAI. Univ. Muhammadiyah Magelang	2016
5	2017	Sejarah Turunnya al-Qur'an penuh Fenomenal: Muatan Nilai-nilai Psikologi dalam Pendidikan	Jurnal Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang	2017
6	2018	Implikasi psikologis bagi penghafal al-Qur'an	Jurnal Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang	2018
7	2018	Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan:	Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya Palembang	2018
8	2019	The religiosity and character values education of multilingual program of mu'allimaat muhammadiyah Yogyakarta Indonesia of industrial revolution era 4,0	Incre_2019 paper_47(3) Ok-18-1-2020.doc. http://s.docworkspace.com/d/ALISvb6JOOM2wo_MitymFA	2019

F. Pemakalah seminar ilmiah (oral presentation) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

1.	Seminar Kewirausahaan	Membangun Enterpreneurship bagi generasi Muda zaman Now	Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang
2.	Seminar Pendidikan Nasional	Pendidikan Keluarga sebagai pendidik Pertama dan Utama di Universitas Muhammadiyah Palembang	Gedung Utama Universitas Muhammadiyah Palembang Kampus B
3.	Webinar	Tantangan Pendidikan Keluraga di tengah komunitas non Muslim	

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jml hal.	Penerbit
1.	Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran	2019	98	UAD Press
2	Tanya Jawab Agama Islam: Seputar Kehidupan Sehari-hari	2019	140	Tunas Gemilang Press
3	Psikologi Agama	2020	240	Tunas Gemilang Press
5	……			

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-	-	-	-

I. Pengalaman merumuskan kebijakan publik/rekayasa sosial lainya dalam 5 tahun terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Th	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1 2	Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Ekonomi Umat: Tanaman Anggek Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Ekonomi Umat: Program Satu Rumah 1 kolam ikan	2018 2019	Muntilan Mgl Salam Mgl	Cukup Antusias Cukup Antusias

J. Penghargaan dalam 10 tahun terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Wisudawan Terbaik Program Doktor	Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2018

Lampiran 3. Rincian RAB

Rincian RAB Penelitian

A. Honorarium

No	Jabatan	Vol	Biaya satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Peneliti	1	3.700.000	3.700.000
2	Mahasiswa	1	500.000	500.000
Jumlah				**4.200.000**

B. Perawatan penunjang

No	Nama alat	Vol	Biaya satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pembelian Referensi	10	100.000	1.000.000
2	Pembelian flashdisk	2	100.000	200.000
3	Pembelian cendramata untuk responden	20	75.000	1.500.000
4	Pembelian ATK	20	20.000	400.000
			Jumlah	**3.100.000**

C. Bahan habis pakai

No	Nama bahan	Vol	Biaya satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Tinta Refill	2	50.000	100.000
2	Pembelian kertas HVS	6	50.000	300.000
3	Alat Tulis Kantor	2	250.000	500.000
4	Fotocopy	20 bundel	25.000	500.000

			Jumlah	**2.100.000**

D. Analisis Data

No	Nama alat	Vol	Biaya satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Focus Grup Discussion (FGD) (Narasumber/pakar, konsumsi, transport)	6	500.000	3.000.000
2	Dokumentasi dan laporan hasil penelitian			1.600.000
			Jumlah	**4.600.000**

E. Lain-lain

No	Jabatan	Vol	Biaya satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	-	-	-	-
Jumlah				-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam bioadata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawaban secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup m8enerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Dasar (PD).

Yogyakarta, 30 Januari 2020

Pengusul,

Dr. Yusron Masduki, M. Pd. I

NIY. 60191189

International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 05, 2020
ISSN: 1475-7192

Islamic Parenting as a Method of Sakinah Family

Yusron Masduki, Sutarman and Sutipyo

Abstract--- *Education is a necessity for everyone, including Muslim family education. Various educational problems enveloped in various parts of the world, including in Indonesia. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. Departing from the family, the child grows and develops. Psychologically, form and character. Problems faced by families are related to the minority environment in the midst of the majority of non-Muslims. Islamic parenting as a solution to equip families from the threat of non-Muslim environments that has a considerable influence in designing their sons and daughters, because it cannot be separated from the role of parents for 24 hours. The result of this research shows: Islamic parenting as a solution to neutralize challenges outside the non-Muslim community with various activities of the homestead and qaryah thayyibah as programmed by the Aisyiyah Central Leaders throughout Indonesia, and this has proven to be effective in the community. Constraints faced, there are still some Muslims who have not responded in participating in Islamic parenting, it is very necessary as a stronghold of the sakinah family in educating their children in facing plural society in the midst of non-Muslim communities as an alternative answer outside formal education.*

Keywords--- *Islamic Parenting, Islamic Education, Family, Moslem*.

I. INTRODUCTION

Education is a necessity for everyone, including education for Muslim families. Various problems of education covered the world, including in Indonesia. From the family the child grows and develops physically and psychologically. One of the biggest challenges facing Indonesian Muslim families is Christianization among a Muslim majority. That has become a serious problem in this country. As a result, Islamic relations with non-Muslims often experience ups and downs of tension (Masduki, 2017).

Azra in Christianity - Muhammadiyah (Mu'ti, 2009: xv) explains, religion among human beings is an inevitable reality. In the missionary's view, Indonesia as a country where mission activities achieve extraordinary progress. In Java, church growth generated by mission activities, although not much in terms of numbers, cannot be matched by the success of mission activities in any other Islamic region (Shihab, 1998).

Education as a digital sector to achieve happiness, good management of education is needed, able to compete in the management of educational processes and outcomes. Education is organized to bequeath, develop knowledge, experience, skills and expertise to the next generation, so there is a strong relationship with the social level.

Departing from family, children grow and develop. Psychologically, the shape and character of the child is a reflection of the character of the two parents in designing their sons and daughters to study the teachings of Islam (Al-Qur'an and Translation, 1995). In this regard, Islamic parenting is indispensable as the first and foremost stronghold of the sakinah family, formal education.

Yusron Masduki, Univdersity of Ahmad Dahlan Yogyakarta. E-mail: yusron.masduki@pai.uad.ac.id
Sutarman, Univdersity of Ahmad Dahlan Yogyakarta. E-mail: sutarman17@pai.uad.ac.id
Sutipyo, Univdersity of Ahmad Dahlan Yogyakarta. E-mail: sutipyo@pai.uad.ac.id

DOI: 10.37200/IJPR/V24I5/PR201691
Received: 07 Feb 2020 | Revised: 01 Mar 2020 | Accepted: 18 Mar 2020

Boro is an area in Kalibawang sub-district with 32 percent minority Muslim population, 68 percent non-Muslim (Catholic, Protestant and Hindu (BappedaKulonProgo, 2016). Islamic parenting is needed, considering that Boro is a non-Muslim majority area with all fantastic facilities. for Muslim families, because there is no formal Islamic education in the region (Purwantoro, 2012: 7-8).

Based on the problem becomes the background in formulating how the role of Islamic Parenting in Boro? is the model of coaching Islamic Parenting in Boro? supporting and inhibiting factors in the application of Islamic Parenting, so that it becomes a stronghold of the sakinah family. The purpose of this study was to determine the role of Islamic Parenting in overcoming Christianization, to find out the Islamic Parenting religious guidance model to find out the supporting and inhibiting factors in Islamic parenting in sakinah families.

This research is to increase the treasury of science, develop family education related to Islamic Parenting; be a reference for future similar research, especially in relation to Islamic Parenting; provides Islamic Parenting information as a fortress of the Sakinah family.

II. METHODOLOGY

This type of research is qualitative, used to examine natural objective conditions, where the researcher is a key instrument, data collection techniques are carried out in a combined manner, the resulting data are descriptive and analysis. The results of qualitative research emphasize the meaning of generalization (Sugiyono, 2002: 4). The approach of using phenomenology by describing descriptively analysis, aims to find out the role of Islamic parenting in tackling Christianization, knowing the model of Islamic parenting coaching and knowing the supporting and inhibiting factors of Islamic Parenting.

The subject of this study is a person or object as a source of data, the main subject of the KUA leadership, religious instructors, community leaders in Kalibawang, and related parties in Islamic Parenting. Data collection techniques use observation, by collecting data by observing and recording an object with systematic phenomena. investigated (Arumidi, 2002: 69), or interpreted as systematic observation and recording of the phenomena under study (Hadi, 2004: 151). Observations were made to find out Islamic parenting in stemming Christianization, Islamic parenting planting models, collecting data on Boro's condition and description;

Interviews are used to assess the state of a person, for example to look for variable data about students, parents, education, attention, attitudes, towards something (Arikunto, 2006: 155). This research was used to obtain information on the role of Islamic parenting in stemming Christianization, family interviews related to programs, models, and obstacles in planting Islamic parenting. This documentation is to look for things in the form of notes, transcripts of books, newspapers, magazines and so on. This documentation is to collect data about the role of Islamic parenting for sakinah families.

Researchers used data analysis techniques by describing, analyzing the focus of research related to the role of Islamic parenting in stemming Christianization in Boro as well as obstacles, so that accurate data was obtained in placing Islamic parenting as a fortress of the Sakinah family.

DOI: 10.37200/IJPR/V24I5/PR201691
Received: 07 Feb 2020 | Revised: 01 Mar 2020 | Accepted: 18 Mar 2020

Supporting research: first, Mawardi's dissertation, Fiqh Minorities: Fiqh al-Aqalliyat and the Evolution of MaqaṢid al-Shari'ah and Concepts to Approach (Mawardi, 2010); Secondly, Iwan Supardi's dissertation examines "Development of Multicultural Education Models for Pontianak's Multi-Ethnic Society. (Supardi, 2013). Third, Edi Susanto's Dissertation, Nurcholish Madjid's Thinking on Pluralistic Multicultural Islamic Religious Education (Knowledge Sociology Perspective). (Susanto, 2011). Fourth, Alwi Shihab's dissertation, "The Muhammadiyah Movement and It's Controversy with Christian Mission". The main idea of Shihab is to explain the important factors that underlie the birth of Muhammadiyah as one of the most influential reform movements in Indonesia. (Shihab, 1995).

Fifth, Journal, Arifin-al, "Implementation of Multicultural Education in the Praxis of Education in Indonesia", (Al-Arifin, 2012). Sixth, Jurnal, YuyunLibriyanti, "Islamic Education in Pluralist Societies: Study of PAI in Class XII High Schools in Klungkung Regency Bali, (Libriyanti, 2013); Seventh, Journal written by Jaelani, Multicultural education in BSE Indonesian subjects in SMP Surakarta. (Jaelani, 2013); Eighth, the Journal was written by Muhammad Mustaqim, "Multicultural Education in Islam". (Mustaqim, 2012)

Ninth, Tariq Ramadhan, Muslims in the West as a minority face challenges from Muslims themselves and from the attitudes of Western society, and often have negative views about Muslims. (Ramadan, 2012: 230); Tenth, Abdul Wahib's Journal, concluded: first, related to the lives of Muslim minorities in schools before and after the bombing: relationships that were initially good then became broken; second, internal problems of PAI teachers: PAI teachers in Bali face quite diverse problems related to areas of life: schools, classrooms, and social life (Wahib, 2012).

III. RESULT

In Boro, the implementation of Islamic parenting needs to be understood comprehensively, making family education not necessarily the same in one place with another, because it is limited by background, social, cultural, in the majority or minority areas of Muslim families living and settling, so it is necessary to know the existence Muslims in certain regions or territories.

The fact in Boro that Muslims in Boro originated from the majority of Muslims in 1920 and from 1922 to 2020 became a minority after the arrival of the Dutch missionary Prantheler in Germany entered the region (Purwantoro, 2012: 7-8), and this is as described by Kettani (2005: 1-3), he groups minorities into three: (a) those who were once the majority, but later lost power and prestige, then through erosion and absorption into a minority (b) they (Muslims) were once minorities as rulers, but power they ended, and they remained a religious minority, for example in India and the Balkan countries; (c) they (non-Muslims) converted to Islam in a non-Muslim environment, such as in Sri Lanka.

Islamic Parenting is present to respond to the phenomenon of ethnic, socio-cultural conflict often arises in the Boro community. Even in some societies in Indonesia until now like fire in the husk, one day it can arise due to political, religious, socio-cultural temperatures that are heating up, allowing the conflict to re-emerge. This is what is anticipated by Islam parenting.

DOI: 10.37200/IJPR/V24I5/PR201691
Received: 07 Feb 2020 | Revised: 01 Mar 2020 | Accepted: 18 Mar 2020

To reduce internal conflicts in the Boro Complex, because if the community is not aware, then the conflict cannot be avoided. On the microcosm level, religious differences are sunatullah, their existence cannot be denied.

God implicitly gave a message of pluralism, by creating various kinds of ethnicity, race, culture and religion to get to know each other. Even the picture of the world today feels cramped, said Futurologists John Naisbit and Alvin Tofler describing the world as it is. The world is a large village (global village) as stated by Canadian communications expert, McLuhan. In the current era of globalization cannot escape from global life (Esposito, 2002: 264).

Thus, history records Huntington in the Clash of Civilization as quoted by Mahfud predicting a clash between civilizations. Conflict caused by political, social, cultural, economic, racial, and even religious factors (Ahmad, 2013: 4). Indonesian society is plural, often minority groups are opposed to the majority. Cases that occur in the West such as Muslims in the West, (Ma'arif, 2010: 1) are often treated unfairly.

Various problems, Islamic parenting conducts coaching for future improvement. Tariq Ramadan, called for the importance of making new readings of classical texts, interpreting them in a Western context, and showing a fresh interpretation of the universal principles of Islam has the potential to encourage Muslims to authentically integrate (Mughni, 2013: vii-viii).

Islamic Parenting in Boro through dasawisma and qaryahthayyibah by implementing continuous and continuing guidance in mosques, prayer rooms, majlista'lim, dawn lectures, tadarus al-Qur'an, Friday sermons, TK / TPA, and routine recitation activities specifically dhu'afa in order to form a sakinah family among a majority of non-Muslims. In this case, according to ‘Athiyyah Muhammad, a group is said to be a minority, that: first, in terms of number it is indeed less than the whole population of the majority; second, do not have the power and strength so that their rights and obligations need to be protected; third, it has the characteristics of its priority which distinguishes it from the majority, whether on the basis of group, ethnicity, culture, language or religion (Mughni 2013: vii-viii).

This is where the situation has changed in a prestigious manner by the Boro people until now, as what Mughni said, Boro before the 1920s was a Muslim majority, but after the arrival of Prentheler from 1922 to 2020 this made Boro a minority. (Purwantoro, 2012).

According to Salah Sultan, an observer of the Muslim minority and supporters of the presence of fiqh ‘aqalliyyah as quoted by Mawardi (Mughni 2013: vii-viii) said, the term of the Muslim minority was not only seen in terms of numbers, but also in terms of their legal rights. According to him, there are two forms of Muslim minority: (a) minority on the basis of the number of people as in Europe, America, India and China; (b) minority on the basis of legal rights. In this second case, even though they are in the majority position, Muslims suffer the fate of most minorities, that is, they always face harassment and discrimination, such as in Kasmir, Chechnya, Uzbekistan and Azarbaijan. In addition, there are still some parts of the Boro community who are abangan (Geetz: 2013).

So what Islamic parenting did as a stronghold for the Sakinah family really brought a breath of fresh air to the lives of the Boropeople. In this case psychologically the Boro community according to Abdullah Seed, said that: First, there are psychological, social, political, and cultural barriers which do not allow Muslims to carry out their

DOI: 10.37200/IJPR/V24I5/PR201691
Received: 07 Feb 2020 | Revised: 01 Mar 2020 | Accepted: 18 Mar 2020

religious teachings comprehensively, exactly the same format and form as what is carried out in a Muslim country or in a Muslim majority country. According to Seed (Saeed, 2004), and also Tariq Ramadhan's opinion that there is a problem of "adjusting traditional Islamic norms to wester contexts" (adjusting traditional Islamic norms to the Western context) experienced by most Muslim minorities in the West. (Ramadan 2004: 230-231))

Secondly, Van Niewenhuijze quoted Azyumardi that, one of the forms of psychology of the majority of Indonesian Muslims in the 1980s was the majority community, but with a minority mental attitude. Psychology like this arises because of historical - political experience since the Dutch era, when Muslims experienced social and political marginalization. (Azra, 2008: 5)

Third, Azra, in the minority there is a minority psychology - which can escalate into an exaggerated fear - within the majority Indonesian Muslims there is a kind of majority psychology. Such psychology grows and develops because of very complex historical, sociological, and political factors (Azra, 2008: 5)) that make all alert.

One form of psychology of the majority of Muslims in Indonesia is mentioned by the Dutch sociologist, CAO van Niewenhuijze (Nieuwenhuijze, 1971),n the 1980s as a majority with minority complex, the majority community but with a mental attitude as a minority. Psychology like this arises because of historical - political experience since the Dutch era, Muslims experienced social, economic and political marginalization.

The above theory is the basis of Islamic parenting, given that 32% of Muslims, while 68% of non-Muslims (KUA Kalibawang: 2016), and (Banjarasri Monograph, 2015), so that what is done by Muslims here is not like that done by most Muslim majority, there is a tendency to follow the pattern of local traditions. Also because of the psychological influence of the majority of Muslims, but mentally a minority, this is because the people from the historical record of the Dutch era, Muslims are always marginalized.

The Islamic parenting program in Boro carried out included the development of Islamic aqeedah, TK / TPA guidance in mosques, prayer rooms and residents' houses that were closest to empowering the homestead in order to establish qaryahthayyibah / good settlements (PP Aisyiyah, Yogyakarta: 2015), in addition to that, it was close to empowering the dasa of the homestead in order to establish qaryahthayyibah / good settlements (PP Aisyiyah, Yogyakarta: 2015). Special recitation is also held specifically for mu'allaf as a form of awareness and edification of the faith, because mu'alaf is deliberately an option. (interview of Head of KUA 2020), (KUA Kalibawang Document: 2015)In addition to the aforementioned formation, the results of interviews with Kadus Paras (Karjan, 65 years) for those converts they converted to Islam because they sought inner peace, which they had never found, by being invited to Islamic parenting activities in mosques, mushala, dasawisma and qaryahthayyibah can find identity to be a devout Muslim and istiqamah in dealing with various problems of life. (KUA Kalibawang documents: 2015)

IV. CONCLUSION

Islamic parenting as a stronghold of the sakinah family, concludes: (1) the existence of Islamic parenting has a large role in fortifying oneself from the aqeedah and association side, so that it is able to prevent the non-Muslim influence which is the majority in Boro; (2) Islamic parenting emphasizes qaryahthayyibah, with the grouping of dasahomestas being a particular concern, so that it can protect from non-Muslim influences, and in the application of

DOI: 10.37200/IJPR/V24I5/PR201691
Received: 07 Feb 2020 | Revised: 01 Mar 2020 | Accepted: 18 Mar 2020

qaryahthayyibah as a form of concern for Islamic leaders in fostering the family, so that coordinated and take and give each other in the frame of watawashaubial-haqwatawashaubil al-shabr.

3) Islamic Parenting Constraints, the level of busyness of residents looking for a living in the fields, need intensive awareness in ongoing coaching, the emergence of spontaneous sponsors who come spontaneously, so that when scheduled there is a tendency to choose sponsors, so they can relax the spirit to attend Islamic parenting coaching in its territory.

REFERENCES

[1] Al-Qur'an and Translation. 1995. Jakarta: Project for Procurement of the Holy Qur'an in the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. (1) _
[2] Arifin al-, Akhmad Hidayatullah. 2012. "Implementation of Multicultural Education in the Praxis of Education in Indonesia", Journal of Educational Development: Foundation and Applications, Volume 1 Number 1 June 2012. [1]
[3] Arikunto, Suharsimi. 2006. Research Procedure for a Practical Approach, Jakarta: RinekaCipta. [1]
[4] Azra, Azyumardi. 2000. Islamic Education: Tradition and Modernization Towards the New Millennium, Jakarta: Logos. [2]
[5] ----------. Azyumardi 2004. Muqadimah, Jakarta: Gatra, Special Edition Outstanding Thursday, September 2004. [1]
[6] Bappeda Kulonprogo Yogyakarta [1]
[7] Budi Susetyo, D.P., and St. Hardiyarso. 2013. "Stereotype in Relations between Religions Studies of Islamic and Christian Students at Soegijapranata Catholic University" in the Proceedings of the Workshop and National Seminar on Research Results, Balitbang of Central Java Province, 16 December 2003. [1]
[8] Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. 2006. Laws and Regulations on Education, Jakarta: Directorate General of Islamic Education Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. [1]
[9] Esposito, John L. 2004. Oxford Encyclopedia In the Modern Islamic World, trans. Eva Y. Nukman and Edi Wahyu SM, Bandung: Mizan. [1]
[10] Geetz, Clifford. 2013. Javanese Religion: Abangan, Santri, Priyayi in Javanese Culture, Jakarta: Bamboo Community. [1]
[11] Huntington, P. Samuel. 2006. The Clash of Civilization and Marking of World Order, trans. Sadad Ismail, Clash of Civilizations and the Future of World Politics, Yogyakarta: al-Qalam. [1]
[12] Jaelani, Muh. Et al. 2013. "Multicultural Education in Electronic School Books (BSE) Babasa Indonesia Subjects for Junior High School Students in the City of Surakarta", Surakarta: UNS, Journal of Language and Literature Education Vol. 1 No. 1. [1]
[13] Karjan, resident of Boro Kalibawang Kadus Paras Kalibawang Kulonprogo. [1]
[14] Kettani, M. Ali. 2005. Muslim Minorities in the World Today, trans. Zarkowi Suyuti with the title Muslim Minorities in the World Today, Jakarta: Raja Grafindo Persada. [1]
[15] 2015 Kalibawang Kulonprogo KUA (Office of Religious Affairs) document
[16] Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2010. The Future and Religious Harmony, Yogyakarta: Canisius. [1]
[17] Masduki, Yusron, (2017) dissertation, Minority Muslim Family Education in Yogyakarta, Yogyakarta Muhammadiyah University. [1]
[18] Mawardi, Imam Ahmad. 2010. Minority Fiqh: Fiqh al-Aqalliyat and the Evolution of Maqa Ṣid al-Shari'ah and Concepts to Approach, Yogyakarta: LKiS. [1]
[19] Monograph of Banjarasri Village. 2015. Profile of Banjarasri Village, Kalibawang District, Kulon Progo Regency, Yogyakarta. [1]
[20] Mu'ti, Abdul and Fadjar Ziaul Haq, 2009. 'Christian-Muhammadiyah, Muslim and Christian convergence in Education," in, 4, Jakarta: al-Wasat Publish. [1]
[21] Mustaqim, Muhammad. 2012. "Concepts of Multicultural Education in Islam", Addin Journal: Dialectical Media of Islamic Sciences, Kudus: STAIN Kudus, Vol, 4, No. July 2-December 2012. [1]
[22] Naisbit, John. 1994. Global Paradox, New York USA: William Morrow and Company. [1]
[23] Nieuwenhuijze, C.A.O. Van 1971. Sociology of the Midle East, Leiden: E.J. Brill. [1]
[24] Geetz, Clifford. 2013. Javanese Religion: Abangan, Santri, Priyayi in Javanese Culture, Jakarta: Bamboo Community. [1]

DOI: 10.37200/IJPR/V24I5/PR201691
Received: 07 Feb 2020 | Revised: 01 Mar 2020 | Accepted: 18 Mar 2020

[25] Purwantoro, Heribertus Budi and Benediktus Danarto Agung. 2012. Pedibus Apostolorum: Missionary Steps of J.B. Prenntheler at Bukit Menoreh, Semarang: Bishop of Semarang Archdiocese. [2]
[26] Ramadhan, Tariq. 2002. Theology of Islamic-Western Dialogue: European Muslim Struggles, trans. Abdullah Ali, Bandung: Mizan. [1]
[27] Ramadhan, Tariq. 2004. "Western Muslims and the Future of Islam", Oxford University, trans. Damanhuri, Muslim Minorities in the West: Challenges and the Future, Journal of Analysis Vol. 12 No. 1, June 2012, Lampung: IAIN RadenIntan. [1]
[28] Saeed, Abdullah. 2004. Muslim Australians, Their Belief, Practices in Institutions, Cambera: Commonwealth of Australia. [1]
[29] Shihab, Alwi. 1995. The Muhammadiyah Movement and It's Controversy with Christian Mission, Dissertation, Temple University. [1]
[30] Sugiyono. 2002. Administrative Research Methods. Bandung: Alfabeta. (1)
[31] Arumidi, Sukandar. 2002. Research Methods Practical Guidelines For Beginner Research. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. [1]
[32] Supardi, Iwan. 2013. Development of a Multicultural Education Model for Multiethnic Communities in Pontianak City, Dissertation, Postgraduate, Yogyakarta State University. [1]
[33] Susanto, Edi. 2011. Nurcholish Madjid's Thoughts on Pluralistic Multicultural Islamic Religious Education: Knowledge Sociology Perspectiv
[34] Law No. 20 of 2003. 2003. About the National Education System (Sisdiknas) and its Explanation, Yogyakarta: Media Discourse Press. [1]
[35] Wahib, Abdul. 2011. PAI struggles in Muslim Minority Areas, Walisongo, Volume 19, Number 2, November 2011. [1]

DOI: 10.37200/IJPR/V24I5/PR201691
Received: 07 Feb 2020 | Revised: 01 Mar 2020 | Accepted: 18 Mar 2020

PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UAD Kampus 2 Unit B, Jl. Pramuka No. 5F, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, email : lppm@uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
Nomor : PD-026/SP3/LPPM-UAD/VI/2021

Pada hari ini, Selasa tanggal Satu bulan Juni tahun Dua ribu dua puluh satu (01-06-2021), kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D.
   Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM UAD), selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA.
2. Nama : Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
   Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak menyatakan setuju dan mufakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut.

Pasal 1
DASAR HUKUM

(1) Hasil review/penilaian proposal yang dilakukan oleh Tim Reviewer Penelitian Internal UAD.

(2) Surat Keputusan Kepala LPPM UAD Nomor: U12.3/316/V/2021 tanggal 29 Mei 2021 tentang Penetapan Hasil Seleksi Proposal Penelitian Dana UAD Tahun Akademik 2020/2021.

Pasal 2
RUANG LINGKUP DAN JANGKA WAKTU PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan penelitian sebagai berikut :

Skema	:	Penelitian Dasar
Judul penelitian	:	Dampak Pandemi Terhadap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Jenis Riset	:	Terapan, TKT : 4
Mitra Penelitian	:	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Luaran Wajib	:	Hak Cipta, Hak Cipta

(2) Jangka waktu pelaksanaan penelitian tersebut pada ayat (1) dimulai sejak ditandatangani SP3 ini sampai dengan batas akhir unggah Laporan Akhir Penelitian pada tanggal 31 Desember 2021

Pasal 3

PERSONALIA PELAKSANA PENELITIAN

Personalia pelaksana penelitian ini terdiri dari :

Ketua Peneliti	:	Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
Pembimbing	:	-
Anggota	:	1. Hanif Cahyo Adi Kistoro, S.Ag., M.A. 2. Sutipyo, S.Ag., M.Si. 3. Prof. Dr. Prof. Dr. Haryadi, M.pd., M.Pd. 4. Drs. H Parjiman, M.Ag 5. Dr. Achadi Budi Santoso

Pasal 4

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

(1) PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah Rp. 10.551.000,00 (Sepuluh Juta Lima Ratus Lima Puluh Satu Ribu Rupiah) yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPPM UAD Tahun Akademik 2020/2021 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Biro Keuangan dan Anggaran UAD sebagai berikut :

Nama	:	Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
Nama Bank	:	BPD DIY SYARIAH
Nomor Rekening	:	801211017094

(2) Tahap I sebesar 70% x Rp 10.551.000,00 = Rp 7.385.700,00 (tujuh juta tiga ratus delapan puluh lima ribu tujuh ratus Rupiah), dibayarkan setelah SP3 ini ditandatangani oleh PARA PIHAK dan PIHAK KEDUA telah mengunggah file kontrak SP3 ini pada portal Penelitian UAD.

(3) Tahap II sebesar 30% x Rp 10.551.000,00 = Rp 3.165.300,00 (tiga juta seratus enam puluh lima ribu tiga ratus Rupiah), dibayarkan setelah (a) PIHAK KEDUA mengunggah Laporan Akhir Penelitian dan (b) luaran wajib penelitian dinyatakan tercapai.

(4) Jika sampai pada batas akhir penelitian PIHAK KEDUA hanya dapat mengunggah Laporan Akhir Penelitian dan TIDAK DAPAT merealisasikan luaran wajib, maka dana penelitian Tahap II hanya dapat dicairkan sebesar 15%.

Pasal 5

PELAKSANAAN PEMBIMBINGAN

(1) Khusus skema Penelitian Dosen Pemula (PDP), peneliti wajib melakukan pembimbingan atau konsultasi dengan dosen pembimbing penelitian paling sedikit 4 (empat) kali pembimbingan.

(2) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) antara lain dalam hal-hal berikut.
a. penyusunan angket/kuesioner dan atau teknik pengumpulan data lainnya;
b. analisis data dan interpretasinya;
c. penyusunan hasil penelitian, pembahasan, penarikan kesimpulan;
d. penyusunan luaran penelitian.

(3) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dituliskan sesuai dengan template form pembimbingan yang tersedia.

Pasal 6

JENIS LAPORAN PENELITIAN

(1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan mengungah laporan penelitian melalui portal Penelitian UAD yang terdiri atas :
   a. Laporan Kemajuan
   b. Laporan Akhir
(2) Berkas Laporan Kemajuan digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi (monev) internal, diunggah selambat-lambatnya tanggal 15 Oktober 2021.
(3) Berkas Laporan Akhir digunakan sebagai acuan pencairan dana Tahap II dan bahan pertimbangan berlanjut atau tidaknya kontrak penelitian tahun jamak (multi years), diunggah selambat-lambatnya tanggal 31 Desember 2021.

Pasal 7

LUARAN WAJIB PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA berkewajiban untuk merealiasikan luaran wajib penelitian sebagaimana yang dijanjikan dalam proposal.
(2) Status minimal luaran wajib yang harus dicapai oleh PIHAK KEDUA adalah sebagai berikut. (i) accepted untuk jenis luaran artikel jurnal/seminar/konferensi, atau (ii) naik cetak untuk jenis luaran buku, atau (iii) diterima atau dibahas instansi pengguna untuk jenis luaran naskah akademik, atau (iv) telah terdaftar atau didaftarkan untuk jenis kekayaan intelektual (KI), atau (v) telah terwujud atau telah dilakukan uji laboratorium untuk jenis luaran purwarupa (prototipe), dan sejenisnya.

Pasal 8

MONITORING DAN EVALUASI

(1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.
(2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monev yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.
(3) Monev internal dilakukan terhadap dokumen Laporan Kemajuan yang diunggah oleh PIHAK KEDUA.
(4) PIHAK PERTAMA berhak untuk menentukan lanjut atau putusnya kontrak penelitian tahun jamak (multi years) berdasarkan hasil dari monev tahap II terhadap Laporan Akhir dan capaian luaran penelitian tahun berjalan yang diunggah PIHAK KEDUA.

Pasal 9

TANGGUNGAN PENELITIAN DAN LUARAN PENELITIAN

(1) Peneliti dinyatakan memiliki tanggungan penelitian apabila sampai pada masa penerimaan proposal penelitian periode berikutnya belum menyelesaikan kewajiban unggah Laporan Akhir Penelitian.
(2) Peneliti yang memiliki tanggungan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode tersebut.
(3) Peneliti dinyatakan memiliki tanggungan luaran penelitian apabila sampai pada masa akhir unggah Laporan Akhir Penelitian, luaran wajib belum tercapai dengan status minimal seperti disebutkan pada Pasal 7 ayat (2).

(4) Peneliti yang memiliki tanggungan luaran penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) masih diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode terdekat.

(5) Peneliti yang belum memenuhi luaran wajib sampai pada penerimaan proposal penelitian pada periode tahun berkutnya tidak diperkenankan mengajukan proposal pada periode tersebut.

(6) Tanggungan penelitian dan/atau luaran wajib penelitian berlaku bagi Ketua dan Anggota peneliti dari Universitas Ahmad Dahlan.

Pasal 10
SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA berhak memberikan peringatan dan atau teguran atas kelalaian dan atau pelanggaran yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA yang mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya kontrak penelitian ini.

(2) PIHAK PERTAMA berhak melakukan pemutusan perjanjian penelitian, jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan peringatan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.

(3) Segala kerugian material maupun finansial yang disebabkan akibat kelalaian PIHAK KEDUA, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA.

(4) Jenis sanksi yang diberikan dapat berupa :
(a) tidak diperkenankannya mengajukan proposal penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 9 ayat (5) sampai kewajibannya terselesaikan; dan atau
(b) tidak dapat mencairkan dana Tahap II; dan atau
(c) mengembalikan dana yang telah diterima oleh PIHAK KEDUA.

Pasal 11
KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEUR)

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut :

a. Keadaan memaksa (force majeur)
b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan Surat Pemberitahuan mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2; dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

Pasal 12

(1) Keadaan memaksa (force majeur) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.

(2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (force majeur) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.

(3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan surat pemberitahuan oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA yang menyebutkan telah terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai keadaan memaksa (force majeur).

(4) PIHAK PERTAMA memberikan kesempatan kepada PIHAK KEDUA untuk menyelesaikan perjanjian kontrak ini sampai pada batas waktu yang disepakati oleh PARA PIHAK jika keadaan force majeur dinyatakan telah selesai.

Pasal 13
PENYELESAIAN PERSELISIHAN

(1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul perbedaan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

(2) Apabila penyelesaian sebagaimana termaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyerahkan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

Pasal 14
PENGUNDURAN DIRI

(1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.

(2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disahkan oleh dekan fakultas ketua peneliti yang bersangkutan.

(3) PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA

Pasal 15
LAIN-LAIN

(1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan diatur kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (addendum), yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.

(2) Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PARA PIHAK.

PIHAK PERTAMA,

Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D.
NIP/NIY. 60010383

PIHAK KEDUA,

Dr. Yusron Masduki S.Ag., M.Pd.I
NIP/NIY. 60191189

Diunduh pada : 07 Juni 2021 - 14:23:17

Dr. Yusron Masduki,S.Ag.,M.Pd.I
Drs. Parjiman, M.Ag
Hanif Cahyo Adi Kistoro, S.Ag.,M.Si

DAMPAK PANDEMI

TERHADAP RELIGIUSITAS MAHASISWA DI YOGYAKARTA

DAMPAK PANDEMI TERHADAP RELIGIUSITAS MAHASISWA di YOGYAKARTA

Penulis:

Dr. Yusron Masduki,S.Ag.,M.Pd.I., Drs. Parjiman, M.Ag

Hanif Cahyo Adi Kistoro, S.Ag.,M.Si

Penerbit Tunas Gemilang Press

Dampak Pandemi Terhadap Religiusitas Mahasiswa di Yogyakarta

Penulis:
Dr. Yusron Masduki,S.Ag.,M.Pd.I
Drs. Parjiman, M.Ag
Hanif Cahyo Adi Kistoro, S.Ag.,M.Si

ISBN: 978-623-7292-80-7
15 x 23, viii + 73 hlm
Cetakan Pertama, September 2022
Pra Cetak dan Lay Out: Prayitno, ST
Cover: Prayitno, ST

Diterbitkan oleh:
TUNAS GEMILANG PRESS
(Anggota IKAPI)

Alamat Penerbit
Perumnas Talang Kelapa Blok 4 no. 4 Alang-alang Lebar
Palembang 0711 5645995

Perwakilan Yogyakarta: Jl. Sonosewu 240 Sonopakis Kasihan
Bantul Yogyakarta 085273644075
Email: tunas_gemilang@ymail.com

All right reserved. Semua hak cipta @ dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apapun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari pemilik hak cipta.

PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamduliilah, puji dan syukur kita penjatkan kehadirat Allah SWT, semoga kita senantiasa dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan baik dan berkualitas, amien.

Selanjutnya buku **Dampak Pandemi terhadap religiusitas Mahasiswa di Yogyakarta** yang ditulis oleh Dr. Yusron Masduki,S.Ag.,M.Pd.I dan Drs. Parjiman,M.Ag, dan Hanif Cahyo Adi Kistoro,S.Ag.,M.Si. buku ini merupakan hasil penelitian yang mana dilakukan dari tahun 2019 hingga 2021, dimana dalam buku ini diketengahkan seputar kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan sebelum, selama pandemik mahasiswa yang aktif tergabung dalam kegiatan baik yang tergabung di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), BPM (badan Perwakilan mahaiswa, HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi), maupun akifis di tapak suci, Hisbul wathan, dan aktifis di masjid-masjid di seputraran kampus di Kota Yogyakarta. Sehingga akan terlihat dengan jelas perbedaan sebelum dan sesudah pandemic berlangsung.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku ini, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya motivasi beragama dan pengaruhnya terhadap religiusitas mahasiswa, sehingga akan kelihatan mana mahaiswa yang

bertul-betul semangat dan istiqamahnya, dan mana yang kendor dalam melakukan aktifitas kegiatan sosial keagamaan di kampus Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ini

Demikian pengantar kami atas nama penerbit dan Percetakan Tunas Gemilang Press, tidak lupa kami ucapkan kepada Dr. Yusron Masduki, Drs. Parjiman,M.Ag dan Hanif Cahyo Adi Kistoro,S.Ag.,M.Si yang telah mempercayakan kepada kami untuk menerbitkan buku tersebut, semoga Allah segera mencabut pandemi ini sehingga masyarakat bisa beraktifitas untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, Amien.

Nasrun minallah

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 September 2022

Penerbit

KATA PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kita penjatkan kehadirat Allah SWT, semoga kita senantiasa dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan baik dan berkualitas, shalawat teriring salam, kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah mengajak umat manusia ke jalan yang lurus, jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah, sehingga kita bisa menikmati lezatnya Iman dan Islam, Amien amien.

Selanjutnya buku dengan judul **Dampak Pandemi terhadap religiusitas Mahasiswa di Yogyakarta**, buku ini merupakan hasil penelitian inernal dilakukan dari tahun 2019 hingga 2021, dimana dalam buku ini diketengahkan seputar kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan sebelum, selama pandemic mahasiswa yang aktif tergabung dalam kegiatan baik yang tergabung di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), BPM (badan Perwakilan mahaiswa, HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi), maupun aktifis di tapak suci, Hisbul wathan, dan aktifis di masjid-masjid di seputraran kampus di Kota Yogyakarta..

Dalam buku ini diketengahkan *Pertama,* pendahuluan; *Kedua,* Motivasi beragama dikalangan mahasiswa; *ketiga*, Metodologi penulisan; *Keempat,*

Aktifitas sosial keagamaan mahasiswa masa pandemic*; Kelima,* Faktor pendukung dan kendala religiusitas di masa pandemi.

Diharapkan dengan diterbitkannya buku ini, akan menambah khazanah ilmu pengetahuan seputar kegiatan soSial keagamaan yang dilakukan mahaiswa Yogyakarta sebagai iconnya kota pelajar. Namun demikian, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat penulis harapan, guna perbaikan penulisan dan penelitian di masa-masa mendatang. Demikian pengantar dari kami, terima kasih kepada Penerbit dan Percetakan Tunas Gemilang Press untuk menerbitkan buku tersebut, semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amien.

Wasssalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 13 September 2022

Penulis,

Dr. Yusron Masduki,S.Ag.,M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT iii

PENGANTAR PENULIS v

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Muqadimah 1

B. Peran dan kemampuan dalam aspek religious..... 4

C. Penelitian Terdahulu 6

D. Kajian Teori 8

BAB II METODOLOGI PENELITIAN DAMPAK PANDEMI DI KALANGAN MAHASISWA 14

A. Metodologi..... 14

B. Hasil Penelitian..... 17

BAB III MOTIVASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA

A. Motivasi Dalam Islam..... 19

B. Sikap Religiusitas Masa Pandemi 23

C. Muncul Resiliensi 28

BAB IV AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN MAHASISWA MASA PANDEMI 34

A. Aktifitas sosial..... 34

B. Bentuk-Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan di Masa Pandemi..... 40

C. Peran Teknologi dalam Mendukung Aktivitas Sosial Keagamaan..... 45

BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN KENDALA RELIGIUSITA MAHASISWA DI MASA PANDEMI ... 59

A. Beberapa faktor pendukung religuisitas mahasiswa..... 61

B. Kendala religiusitas mahasiswa di masa pandemic .. 65

DAFTAR PUSTAKA..... 71

BAB I
PENDAHULUAN

A. Mukadimah

Pendemi covid-19 selama hampir dua tahun sejak ditetapkan tanggal 30 januari tahun 2020 oleh WHO telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan dunia. Bidang kesehetaan, ekonomi, sosial keagamaan dan bahkan pendidikan terdampak sangat signifikan dalam semua aktifitasnya. Hampir semua sector bisnis berhenti dan membuat banyak negara mengalami keterpurukan ekonomi.

Bidang Kesehatan sangat terpengaruh dengan adanya masyarakat dunia yang meninggal karena efek virusnya. Aspek sosial keagamaan juga sangat terdampak dengan adnaya pembatasan interaksi sosial dan keagamaan. Tidak lupa dunia pendidikan juga tidak dapat melaksanakan prose kegiatan belajar mengajar secar normal dan perlu dilakukan secara online atau daring.

Dalam aspek kesehatan, pandemi ini berpengaruh terhadap kondisi kesehatan manusia secara fisik maupun psikis. Secara fisik, penularan virus corona yang begitu masif dan luas menimbulkan banyak korban jiwa. Hingga hari ini

sebanyak 176.531. 710 jiwa terindikasi positif covid-19 dengan kasus kematian sebanyak 3.826.181 jiwa.[1]

Khusus dalam bidang pendidikan efek pendemi juga disinyalir mempunyai banyak dampak tidak terkecuali aspek keagamaan atau religiusitas semua komponen pendidikannya. Di dunia perguruan tinggi juga aspek religiusitas menjadi salah satu permasalahan yang perlu di telisik lebih jauh. Hal ini disebabkan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sangat terbatas dan dilaksanakan secara mandiri di lingkungan rumah.

Pada masa pandemi wabah COVID-19, mahasiswa dituntut tetap menjalani kegiatan akademik perkuliahan secacra online. Dengan sistem pembelajaran yang baru tersebut, mahasiswa perlu adaptasi terlebih dahulu. diluar itu, tentunya bagi mahasiswa, tuntutan tugas akademik juga banyak diberikan oleh dosen.

[1] Adil, M. T., Rahman, R., Whitelaw, D., Jain, V., Al-Taan, O., Rashid, F., … Jambulingam, P. (2021). SARS-CoV-2 and The Pandemic of COVID-19. *Postgraduate Medical Journal*, 97 (1144), 110–116.

Dalam hal ini menjadi suatu beban psikis yang terasa berat bagi mahasiswa. Bisa jadi tugas-tugas yang diberikan tersebut di luar batas kemampuan sang mahasiswa. Dampak lain yang muncul adalah stres dan adanya persoalan mental. terbatasnya kegiatan bersosialisasi yang dijalani juga turut andil dalam hal kesehatan mental maupun psikis. Penyesuaian diri yang baik diukur dari seberapa baik seseorang mengatasi setiap perubahan yang terjadi dalam religiusitas yang ada pada dirinya.

Suasana yang berbeda itu dapat pula berefek terhadap motivasi belajar dan lainnya. Walau terkesan lebih santai, kemungkinan timbulnya stres tetap tidak bisa diindahkan. Pemahaman materi saat kuliah daring dirasa lebih lamban karena dilakukan secara online dan tidak sepenuhnya bisa masuk ke memori serta pikiran.

Belum lagi jika dihadapkan dengan kendala peliknya bermedia online seperti faktor device (alat-alat komunikasi) yang tidak memadai dan jaringan yang tidak stabil. Hal-hal seperti itulah yang menjadi faktor menurunnya mood serta motivasi berujung dengan kemungkinan pikiran negatif seperti menyalahkan diri sendiri, merasa bodoh, dan

sebagainya. Pikiran-pikiran tersebutlah yang dapat menimbulkan stres, namun kembali lagi dengan mindset di masing-masing individu. Kita harus berusaha menghindari perasaan dan pemikiran negatif tersebut, belajar menerima keadaan dan mengikuti arus 'jalani saja'.

Beralih dari pengaruh yang ditumbuhkan diri sendiri, faktor lainnya yaitu lingkungan sekitar. Sebisa mungkin hindarilah *circle toxic* (pertemanan tidak sehat). Lingkungan sekitar seperti ruang lingkup rumah-keluarga dan pertemanan mempengaruhi kesehatan mental, tergantung daricara kita berinteraksi dan respon akan satu sama lain serta bagaimana cara kita menerima serta memaknainya apakah akan menjadi positif atau negatif.

B. Peran Dan Kemampuan Dalam Aspek Religiusitas

Disinilah peran dan kemampuan dalam aspek religiusitas juga sangat membantu dalam membangun *mindset*/motivasi beragama dalam menghindari stres. Untuk meningkatkan religiusitas di kalangan mahasiswa, bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan-keagamaan, yakni melalui membaca buku-buku agama yang ringan-ringan,

membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, ataupun diskusi ringan diantara kelompok yang terbatas, 2-3 orang di antara teman dekatnya, minimal melalui ponsel dan sejenisnya. Religiusitas mahasiswa besar berpengaruhnya terhadap psikologis untuk menggali potensi-potensi dan menjadi faktor produktivitas selama menjalani perkuliahan online.

Pada masa pendemi aspek religiusitas juga sudah banyak dilakukan kajian dalam bentuk penelitian. Kajian riset yang dilakukan Buzdar menyebutkan bahwa kecemasan dan stres adalah salah satu kondisi kejiwaan utama yang lazim di kalangan pemuda kontemporer (Buzdar et al., 2015). Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji peran tiga orientasi keagamaan pada 502 gadis Pakistan yang belajar di tingkat universitas dipilih secara acak. Temuan mengungkapkan hubungan terbalik antara orientasi keagamaan ekstrinsik pribadi dan gejala depresi, kecemasan dan stres di antara responden. Hasil mendukung integrasi orientasi agama dalam perawatan kesehatan mental dewasa muda di Pakistan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ru'iya tahun 2020 meneliti tentang pengaruh religiusitas terhadap pemaafan dan juga kesejahteraan (Ru"iya et al., 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis data kanonik. Hasil penelitian ini, Responden adalah siswa kelas XI di salah satu Madrasah Negeri Aliyah Negeri favorit di Yogyakarta. Kelas XI terdiri dari delapan kelas nelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan sikap pemaaf dan kesejahteraan.

Kajian lain serupa juga dilakukan wahyudi (2020,) dimana penelitian menemukan hubungan antar religiusitas dengan kecemasan mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki kecemasan yang rendah sebanyak 84,5 %. Sementara yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah memiliki tingakt kecemasan yang tinggi 13,5 %.

Penelitian terbaru juga dilakukan oleh karim (2021) berkaitan dengan religiusitas dengan kecemasan masyarakat dan dukungan sosial. hasilnya menunjukkan bahwa dukungan

sosial dan religiusitas sangat berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat selama pendemi, dimana masyarakat yang memiliku dukunag sosial dan religiusitas lebih siap dan kuat secara mental dalam menghadapi pendemi covid-19.

Paparan studi yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor penting dalam menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi disinyalir lebih mampu bertahan dan siap menghadapi segala persoalan. Religiusitas merupakan bentuk kemampuan yang meiputi banyak dimensi tidak hanya dalam aspek ritual keagamaan tetapi juga aktifitas lainnya yang didorong oleh kekuatan spiritual dan supranatural (Ancok &Suroso, 2011). Religiusitas juga merupakan aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, terkait dengan seberapa jauh pengetahuan dan seberapa kokoh keyakinan dari invididu sendiri dan dikaitkan dengan perilaku keseharian (Ismail, 2010). Individu religius cenderung lebih bertanggungjawab secara pribadi dan sosial, mampu menunjukkan perhatian yang lebih, memiliki penalaran yang lebih logis dan rasional juga mampu memebrikan pertolongan kepada orang lain (Kaur, 2020).

individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat mendorong remaja dalam perilaku di masyarakat dengan menjaga tatatan, aturan sosial dan sikap yang dianjurkan.

Penelitian ini mencoba mengulas tentang kemampuan religiusitas remaja dalam menghadapi dampak pendemi covid-19. Hal ini penting dilakukan dan menjadi perhatian menarik karena subyek penelitian mahasiswa yang secara kemampuan psikis sudah mulai tertata dan juga kemampuan fisik semakin berkembang. Sehingga penelitian ini sangat menarik dan juga memberikan kajian berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

D. Kajian Teori

Teori tentang religiusitas dan juga kondisi masyarakat pada masa pendemi covid-19 perlu di berikan pemaparan terlebih dahulu untuk menggambarkan tentang tema yang akan diteliti.

1. Konsep Religiusitas

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai bentuk pemahaman dari nilai-nilai agama, tetapi juga merupakan wujud implementasi nilai-

nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Stark &Glock, religiusitas merupakan kumpulan dimensi yang mempengaruhi seseorang dari dimensi keyakinan, praktek agama, pengamalan, penghayatan dan pengetahuan (Stark&Glock,1993). Sementara Thouless menyampaikan bahwa sikap keberagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman dan faktor lain yang muncul karena kebutuhan seperti rasa keamanan, rasa kasih sayang, ancaman dan lainnya (Thouless,2000).

Ditambahan oleh Palautzion bahwa Keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan yang transenden. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya (Palautzion,1996)

Kematangan beragama menunjukkan tingkat kematangan mental seseorang, sedangkan kematangan

mentalakan melahirkan kedamaian yang membuat seseorang manusia jauh dari kegelisahan, was-was, kecemasan dan ketakutan untuk mengahadapi qadha dan qadar yang telah ditetapkan Allah baginya (Andriyani, 2013). Manusia beragama sangat yakin bahwa Allah Subhanahuwata'ala menyediakan balasan pahala bagi orang-orang yang menjalankan perintah-Nya dan memberikan ancaman bagi mereka yang melanggar larangan-Nya. Oleh karena itu jiwa akan selalu menuntut untuk melakukan antisipasi berdasarkan adanya ancaman rasa takut yang dirasakan.

Religiusitas berhubungan dengan terbentuknya prososial(Aridhona, 2018). Individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterikatan religius yang lebih besar sehingga individu tersebut menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan patuh.Proporsi religiusitas mahasiswa ditunjukkan dengan semakin banyaknya tindakan ketaatan terhadap ajaran agama serta berkurangnya perilaku kemaksiatan(Genisa et al., 2020). Disamping itu juga religiusitas berhubungan dengan kecerdasan emosi(Kistoro, 2017). Individu dengan religiusitas tinggi akan memunculkan perasaan bahagia, senang, puas,

merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu pada ketenangan batin sehingga mampu meningkatkan daya tahan seseorang.

2. Pendemi Covid-19 Dan Dampaknya

Seperti diketahui bersama bahwa dunia saat ini menghadapi sebuah ancaman global yaitu merebaknya virus covid-19. Virus ganas yang ditemukan pertama kali di wuhan cina pada awal tahun 2020 sangat cepat menular dengan menimbulkan banyak kematian. Indonesia juga terdampak buruk dengan adanya covid-19 dimana tingkat kematian pada bulan maret 2020 mencapai 8,9 persen(Setiati & Azwar, 2020). Sector Kesehatan merupakan sector paling berdampak dari adanya covid-19.

Sektor ekonomi dan bisnis juga termasuk yang mendapatkan dampak buruk lainnya. Dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia yaitu sulitnya dalam sector perdagangan(Sumarni, 2020), penerbangan, pariwisata, perhotelan, usaha mikro (Badan Pusat Statistik, 2020), pemutusan hubungan kerja pegawai, dan tidak adanya penghasilan secara pasti yang berakibat pada masalah

pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat sehari -hari(Craven et al., 2020).

Dalam bidang keagamaan, menurut Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan bahwa Larangan ibadah berjamaah di masjid membuat kaum muslimi kehilangan jati diri. Masayarakat mengalami rasa kehilangan spriritual yang besar, walaupun mungkin bagi sebagian besar umat Islam yang lainnya, larangan shalat berjamaah di masjid bukanlah hal yang harus dipusingkan. Toh di hari-hari sebelumnya pun mereka langka pergi shalat berjamaah ke masjid. Oleh karena itu bagi 80 % (mayoritas) umat Islam, ini bukanlah masalah besar dan mereka tidak merasa kehilangan apapun. Namun bagi sekitar 20 % umat Islam lainnya yang taat, yang terbiasa shalat berjamaah di mesjid, larangan ibadah berjama'ah di masjid adalah masalah yang pelik dan besar.

Pendidikan sebagai salah satu sector penting dalam kehidupan masyarakat juga sangat terdampak adanya covid-19. Hal ini menyebabkan semua mekanisme pembelajan disekolah berubah. Sistem pembelajaran menggunakan pembelajaran jarak jauh atau online untuk menghindari penularan virus(Radino et al., 2021). Penggunaan media

online wajib dilakukan untuk mendukung kelancaran pembelajaran yang dilakukan secara daring(Atsani, 2020). Kompetensi guru secara otomatis juga perlu diperkuat untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran(Kistoro, Zulvia, et al., 2020). Tidak lupa kebijakan pemerintah dan sekolah khususnya dalam bidang kurikulum dan mekanisme evaluasi pembelajaran juga disesuaikan(Siswati et al., 2020).

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sesuai jenis riset kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini didasarkan pada fenomena yang ada dan dihadapi serta dialami oleh partisipan. Sumber data utama atau partisipan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penentuan informan utama dengan menggunakan teknik *purposive* (Secolsky & Denison, 2018), dimana informan dipilih sesuai dengan ketentuan atau kriteria yang sudah di buat yaitu semuanya merupakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada semester 6, merupakan mahasiswa aktif dan pada saaat diambil data sedang berada di lokasi penelitian. Adapun jumlah partisipan sebanyak 8 informan. Semua subyek penelitian berjumlah 120 mahasiswa, tetapai karena kondisi pendemi tidak semua mahasiswa berada dilokasi dan hanya yang setuju untuk diambil datanya yang kemudian dijadikan subyek penelitian.

Diawali tahapan observasi awal sebagai salah satu teknik pengambilan data untuk mengetahui sistem pembelajaran yang dilakukan. Observasi dilaksanakan dengan menanyakan informasi mahasiswa yang berada dilingkungan kampus pada saat pendemi. pencarian informais dilakukan melalui bantuan, grup kelas dan informasi dari takmir masjid. kemudian dilakukan penetapan jumlah mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Teknik berikutnya dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap responden untuk mendapatkan informasi lebih banyak berkaitan dengan aktifitas yang dilakukan mahasiswa disaat pendemi, dan juga berkaitan dengan dampak pendemi terhadap sikap yang diambi dalam hal aktifitas keagamaan.

Prosedur pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan setelah adanya persetujuan ijin pengambilan data oleh responden. Semua wawancara direkam dengan alat perekam antara 15 sampai 25 menit untuk mendapatkan kualitas data yang baik. Setelah data wawancara kepada semua informan, data yang didapatkan kemudian di lakukan pendataan data melalui transkrip kata demi kata atau dengan *teknik verbatim*. Transkrip data wawancara kemudian dibuatkan *koding* sesuai

dengan tema dan kalimat yang dianggap sebagai point penting untuk dianalisa. Teknik analisis data menggunakan model analisis miles and huberman yang menggunakan tiga tahapan penting yaitu reduksi data, penyajian data dan interpretasi data. Tahapan pengelompokan tema penting atau makna dari pernyataan partisipan, mendeskripsikan secara tekstual, struktural dan mendeskripsikan secara esensial semua makna penting menjadi sebuah gambaran utuh hasil penelitian fenomenologis yang dialami partisipan (Miles and Huberman, 2014).

Data transkrip wawancara yang didapatkan, kemudian dibaca dan cermati berulang kali untuk mendapatkan kata-kata kunci sesuai dengan tema penelitian. Setiap kalimat yang dianggap penting kemudian dibuat pernyataan atau frasa penting. Frasa yang penting kemudian di lakukan reduksi atau dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai pembahasan. Makna dalam tema tertentu tersebut kemudian diintegrasikan dalam satu tema besar dengan dibuatkan deskripsi yang mendalam dan lengkap. Tahapan terakhir dalam analisis adalah interpretasi data dengan

menghubungkan dan menjelaskan hasil reduksi sesuai tema-tema.

Setelah tahapan semua dilakukan, langkah terakhir adalah dengan keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk mengkroscek hasil analisis kepada informan. Berdasarkan hasil analisis kemudian di kros cek kembali kepada informan untuk mengetahui kecocokan data dengan hasil analisa (triangulasi sumber). Apabila ada temuan baru yang relevan dari data maka dapat dimasukkan dalam deskripsi terakhir.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan mendeskripsikan, menganalisis menjadi fokus penelitian kaitan dengan dampak pandemic terhadap tingkat religiusitas mahasiswa di perguruan tinggi serta kendala, sehingga diperoleh data yang akurat dalam memetakkan dampak pandemic terhadap tingkat religiusitas mahasiswa di perguruan tinggi.

B. Hasil Penelitian

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada temuan penting berkaitan dengan dampak covid-

19 terhadap sikap dan upaya mahasiswa dalam menghadapi dan meningkatkan aspek religiusitasnya.

BAB III

MOTIVASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA

A. Motivasi dalam Islam

Dalam agama Islam, ibadah sehari-hari memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan kita dengan Allah SWT. Setiap langkah yang diambil dalam aktivitas harian dapat menjadi bentuk ibadah yang mengangkat derajat spiritual kita. Namun, dalam rutinitas yang sibuk dan tuntutan dunia modern, seringkali kita merasa sulit untuk menjaga kualitas ibadah kita. Ayat di bawah ini memberikan motivasi dorongan dalam setiap aktifitas sehari-hari.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. [QS. Al Hasyr : 18]

Dalam bahasan ini ada beberapa motivasi dan langkah-langkah praktis untuk meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari.

1. Menghayati Makna Ibadah

Penting untuk mengingat makna sejati di balik setiap ibadah yang kita lakukan. Shalat, puasa, dan ibadah lainnya adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan kedekatan dengan-Nya. Memahami tujuan di balik ibadah akan membantu kita menjalankannya dengan lebih penuh perhatian dan rasa syukur.

2. Menjaga Istiqomah

Meningkatkan ibadah sehari-hari memerlukan konsistensi. Mulailah dengan menetapkan jadwal tetap untuk ibadah, seperti shalat lima waktu. Jadikan ibadah sebagai bagian tidak terpisahkan dari rutinitas harian Anda. Konsistensi akan membantu membentuk kebiasaan yang kuat dan memudahkan kita dalam menjalankannya.

3. Berfokus menjaga Kualitas, disamping Kuantitas

Lebih baik melakukan sedikit ibadah dengan kualitas yang baik dari pada banyak ibadah dengan hati yang tidak sepenuhnya terlibat. Berfokuslah pada kekhusyukan dan konsentrasi saat melaksanakan ibadah. Rasa hormat dan kesadaran akan kehadiran Allah dapat mengubah ibadah sehari-hari menjadi pengalaman yang mendalam.

4. Membaca, Menelaah, Memahami dan Mengamalkan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah panduan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Luangkan waktu setiap hari untuk membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an akan memberikan wawasan baru tentang tujuan ibadah dan tuntunan hidup yang lebih baik.

5. Berdoa dengan sepenuh hati, penuih kesadaran

Luangkan waktu untuk berdoa dan merenung setiap hari. Berdoalah kepada Allah dalam doa-doa pribadi, berbicara tentang harapan, kekhawatiran, dan perasaan Anda. Merenungkan atas nikmat-nikmat yang telah diberikan akan meningkatkan rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran-Nya.

6. Menghindari Dampak Negatif

Jauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu kualitas ibadah Anda. Hindari gosip, ghibah, negativitas, dan pengaruh-pengaruh yang tidak sehat. Lingkungan yang kondusifpositif akan membantu Anda menjaga fokus pada ibadah dan tujuan spiritual Anda.

7. Belajar dari Teladan Rasulullah SAW

Studi kasus para sahabat Nabi dan tokoh-tokoh Islam yang lain bisa memberikan motivasi dan inspirasi dalam meningkatkan ibadah. Mereka adalah contoh nyata bagaimana ibadah yang tulus dan penuh semangat dapat membentuk karakter yang kuat.

Meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari adalah perjalanan yang memerlukan usaha dan komitmen. Dengan memahami makna ibadah, membangun konsistensi, berfokus pada kualitas, dan mengambil langkah-langkah praktis lainnya, kita dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah SWT. Jadikan ibadah sebagai landasan untuk mengatasi tantangan hidup dan mendapatkan kedamaian serta kebahagiaan batiniah.

B. Sikap religiusitas masa Pandemi

1. Penurunan semangat dan motivasi

Salah satu hasil petikan wawancara dengan mahasiswa SF, diketahui bahwa “pada masa pendemi, kebijakan kampus mengganti pembelajaran dengan sistem online. Hal ini terus terang membuat kami mahasiswa tidak bisa kuliah secara langsung. Kegiatan keagamaan sangat berkurang karena kebiasaan membaca al quran sebelum kuliah dan aktifitas ibadah lainnya tidak bisa dilakukan secara berjamaah”.

Begitu halnya yang disampaikan oleh FWbahwa “kegiatannya sudah menjadi kebiasaan ketika semenjak anak-anak hingga kuliah di Universitas Ahmad Dahlan, seperti membaca al-Qur’an, shalat berjama’ah, membaca buku-buku keagamaan khususnya fiqh kewanitaan, dan yang tidak ketinggalan ia sangat mengaggumi Siti Aisyah_istri Rasulullah SAW. Di awal kuliah juga kita sering mengikuti baca tulis al Qur’an yang menjadi kewajiban mahasiswa. Tetapi di masa pendemi karena perkuliahan dilakukan secara online maka kami terbatas dalam peningkatan kegiatan keagamaannya. Pada masa sebelum pendemi kami sangat menikmati kegiatan

religiusitas di kampus karena berkat dukungan dari dosen-dosen dan aktifis mahasiswa lain di lingkungan kampus".

Pengalaman lain diungkapkan oleh IM selaku aktifis mahasiswa yang manyatakan bahwa "Dengan terjadinya wabah pandemi ini semangat keagamaan atau religiusitas sedikit mengalami penurunan, seperti baca al-Qur'an juga semakin kendor, berangkat shalat ke masjid frekuensinya semakin rendah, jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di kampus, selama masa pandemi in hanya mampu menghatamkan al-Qur'an satu kali dalam setahun, dan selama ramadhan ini tidak pernah tadarus di masjid".

Diperkuat oleh AS yang mengatakan bahwa"masa pandemi ini terjadi penurunan aktfitas kegamaan, karena banyak peraturan yang diterapkan pemerintah melalui PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) maupun PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang terus diperpanjang berkali-kali, menjadikan aktifitas social kemasyarakata dan keagamaan terhalang, mulai dari shalat berjamaah di masjid, pengajian rutin ahad pagi, kegiatan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) di semua level sampai pada kajian keputrian-pun juga ikut kena dampaknya. Hal ini

menjadikan mahasiswa terjadi kelesuhan, sehingga lebih banyak tinggal di rumah selama masa pandemi ini dan menjadi bosan".

Wawancara dengan RS juga mengindikasikan pengaruh pendemi bahwa" dampak pandemi ini cukup berpengaruh terhadap keaktifan dalam kegiatan keagamaan, namun karena sudah menjadi tekat yang kuat, ia tetap melaksanakan aktifitas keagamaan dan tetap mengindahkan protocol kesehatan, sehingga tidak mengganggu aktifitas yang vital, seperti tetap ssalat berjamaah, tadarus rutin, kajian keputrian secara daring dan kegiatan diskusi keagamaan dengan sekala yang terbatas dan kegiatan".

Pendapat yang sedikit berbeda diungkapkan pleh FD bahwa " ia bersama teman-temanya tetap konsisten melakukan kegiatan keagamaan, ia juga aktif dalam kepengurusan masjid kampus, sehingga tidak ada halangan dalam memakmurkan masjid selama lima waktu, karena tinggalnya juga di seputaran kampus, termasuk membina teman-temanya dalam tadarus al-qu'an di sela-sela waktu shalat fardhu". Begitu juga yang dilakukan RP bahwa, "justru di masa pandemi ini sebagai ujian bagi saya sendiri untuk lebih

mendekatkan diri kepada Allah, jangan sampai kendor dalam melakukan aktifitas keagamaan, namun juga dibarengi dengan jaga imun dan tetap menerapkan protokol Kesehatan".

Wawancara dengan Wakil Rektor IV bidang Al-Islam kemuhammadiyahan, bapak PDdikatakan oleh beliau bahwa "dampak pandemi terhadap religiusitas mahasiswa UAD memang menjadi persoalan karena aktifitas keagamaan dikampus menjadi sangat berkurang. Tetapi pihak universitas tetap melakukan pembinana dengan bekerja sama dengan orang tua, ini dilakukan oleh Pesantren mahasiswa, sebagai contoh shalat tahajud,yang didampingi orang tua, sementara itu aktifitasnya dpantau oleh musrif (ustadz dan ustadah) secara online dari Persada (Pesantran Ahmad Dahlan Yogyakarta), kuliah tahsin juga disiapkan olehLembaga Pengembangan Studi Islam(LPSI) sebagai unit khusus yang membidani penguatan bidang keagamaan. Untuk memudahkan akses mahasiswa, materi keagamaan diunggah dan ditayangan lewat LPSI chanel".

Ditegaskan kembali oleh lagi bapak PD bahwa"ada factor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan religiusitas dikalangan mahasiswa yakni, *pertama,* faktor

pendukung, yakni kemampuan SDM dan sarana prasarana IT UAD yang sangat memadai; *kedua*, sedangkan factor penghambat, karena sifatnya online, yang pasti secara ikatan batin dan contoh nyata tidak terkoneksi dengan baik. Pada hal penanaman nilai-nilai idealnya dengan kontak secara langsung dengan contoh kongkret".

Jalan keluarnya menurut beliau adalah dengan secara konsisten mengikuti prokes yang terstandar dari MCC (Muhammadiyah Clinic Center), termasuk membuat shelter covid sebagai antisipasi kalau keadaan semakin memburuk. Bagi mahasiswa dengan penyesuaian metode pembelajaran online dengan menyerahkan pendampingan pada orang tua wali mahasiswa, selain itu juga UAD tetap menyelenggarakan Baitul Arqam secara online, sasarannya mahasiswa baru dan mahasiswa purna studi, yang sudah menjalankan yakni Fakultas Agama Islam untuk mahasiswa baru (MABA) dan fakultas lain yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan kegiatan ORNAMA untuk tahun akademik 2021-2022.

C. Muncul Resiliensi

Ketahanan secara fisik dan psikis dalam masa pandemi ini menjadi hal yang penting bagi individu untuk melewati masa-masa pandemi ini dengan kondisi jiwa yang tenang. Ketahanan dalam diri individu ini berhubungan dengan aspek psikologis manusia yang disebut dengan resiliensi diri.

Resiliensi diri merupakan kemampuan individu untuk dapat melewati masa- masa sulit yang dapat menghambat dirinya untuk berkembang (Budiyati & Oktavianto, 2020). Resiliensi diri berhubungan dengan cara individu dalam bertahan di kondisi darurat yang membutuhkan dorongan atau dukungan yang secara moril untuk melewati masa sulit tersebut.

Dalam hal pandemi covid-19 ini, resiliensi diri menjadi hal yang amat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, yaitu perannya dalam membantu penguatan diri secara psikologis agar melewati masa pandemi ini dengan baik (Khoiri Oktavia & Muhopilah, 2021).

Resiliensi diri sebagai sebuah kemampuan dalam beradaptasi da dan menyikapi segala sesuatu dapat secara

dinamis dapat mengalami perubahan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini yang demikian menyebabkan resiliensi diri dapat mengalami perkembangan dan penurunan. Mengingat dampak negative yang ditimbulkan secara psikologis di masa pandemi ini, maka selayaknya individu perlu untuk mengembangkan resiliensi dirinya agar dapat beradaptasi dan dapat melewati masa pandemi ini dengan kondisi kesehatan mental yang baik.

Pengembangan resiliensi diri ini diwujudkan dalam bentuk membangun kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat bahwa individu dapat bertahan dan kembali bangkit setelah melalui masa-masa yang sulit pada saat pandemic terjadi. Pengembangan resiliensi diri umumnya melalui peran dari lingkungan sekitar melalui dukungan sosial terhadap sesama manusia yang terdampak pandemi untuk saling menguatkan secara psikologis untuk dapat melewati masa pandemi ini dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tan Liu Mei dkk menyatakan bahwa dukungan sosial ini berpengaruh terhadap pengembangan resiliensi diri khususnya di Malaysia dalam membangun optimisme menghadapi pandemi covid-19

(Serene Tan Liu Mei, Arianna Oh Zhing Ni, Sharren A/L Sivaguru, & Chin Wen Cong, 2021).

References

Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). Psikologi islami solusi islam atas problem- problem psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andika, R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad, 13(2), 131-144.

Andriyani, J. (2013). Terapi Religius Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 19(2), 31–42. Https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Bayan/Article/View/104

Aridhona, J. (2018). Hubungan Perilaku Prososial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja. Konselor, 7(1), 21–25. Https://Doi.Org/10.24036/02018718767-0-00

Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(1), 82–93. Http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jtp

Badan Pusat Statistik. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha.

Buzdar, M. A., Ali, A., Nadeem, M., & Nadeem, M. (2015). Relationship Between Religiosity And Psychological Symptoms In Female University Students. J Relig Healt, 54, 2155–2163.

Craven, M., Liu, L., Mysore, M., & Wilson, M. (2020). Covid-19: Implications For Business. Mckinsey & Company, March,

1–8. Https://Covid19.Bangkokhealth.Com/Wp-Content/Uploads/2021/01/Key-Criteria-For-The-Ethical-Acceptability-Of-Covid-19-Human-Challenge-Studies-2.Pdf

Darmawan, D., Miharja, D., Waluyajati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah Covid-19. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, 4(2), 115–124. Https://Doi.Org/10.15575/Rjsalb.V4i2.8596

Genisa, O., Safaria, T., & Aulia. (2020). Perilaku Prososial Remaja Di Tinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Religiusitas. Jurnal Insight, 16(2), 393–401. Https://Doi.Org/10.32528/Ins.V

Ismail, W. (2010). Korelasi antara Religiusitas dan Aplikasi Konseling dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Siswa SMA Negeri di Makassar. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 13(2), 121–133.

James, W. (2002). The Varieties Of Religious Experience: A Study In Human Nature. Pennsylnavia State University. Https://Doi.Org/10.4324/9780203393789

Karim, K., & Yoenanto, N. H. (2021). Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kecemasan Masyarakat Yang Tinggal Sendiri Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Psikologi, 17(2), 102-113.

Kaur, S. (2020). Effect of religiosity and moral identity internalization on prosocial behaviour. Journal of Human ValuesJournal of Human Values, 26(2), 186–198.

Kistoro, H. C. A. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.14421/Jpai.2014.111-01

Kistoro, H. C. A., Kartowagiran, B. K., & Latipah, E. L. (2020). Implementation Of Islamic Religious Learning Strategies

In Children With Autism In Indonesia. 19(594), 227–246. Https://Doi.Org/10.5937/Specedreh19-28813

Kistoro, H. C. A., Zulvia, M., & Asyha, A. F. (2020). Studi Kompetensi Guru Dan Linieritas Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 1 Gunung Tiga Dan Sd Negeri 1 Ngarip Lampung. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 245–255. Https://Doi.Org/10.24042/Atjpi.V10i2.5140

Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating Motive And Psychological Impact Of Sharenting In Millennial Parents. Universal Journal Of Educational Research, 8(10), 4807–4817. Https://Doi.Org/10.13189/Ujer.2020.081052

R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), Sociology of Religion, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 3, hlm 295.

Radino, Kistoro, H. C. A., Munajat, N., Putranta, H., Kesuma, A. T., & Lumaurridlo. (2021). Distance Learning Strategies Using Technology For Elementary School Students In Yogyakarta During The Covid-19 Pandemic. Journal Of Theoretical And Applied Information Technology, 99(9), 2031–2039.

Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 7(2), 103. Https://Doi.Org/10.26740/Jptt.V7n2.P103-115

Reymond F Palautzion, Invitation To The Psychology Of Religion, (Massachuset Aliyn an Bacon, 1996), hlm 12

Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 29-34

Ru"Iya, S., Diponegoro, A. M., & Kistoro, H. C. A. (2020). Religiosity , Forgiveness , And Subjective Well-Being Among Adolescents In Religiosity , Forgiveness , And Subjective Well-Being Among Adolescents In Yogyakarta. 29(August), 2918–2926.

Secolsky, C., & Denison, D. B. (2018). Handbook On Measurement, Assessment, And Evaluation In Higher Education. In Handbook On Measurement, Assessment, And Evaluation In Higher Education. Routledge. Https://Doi.Org/10.4324/9780203142189

Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). Covid-19 And Indonesia. Acta Med Indones - Indones J Intern Med, 52(1), 2020.

Siswati, S., Astiena, A. K., & Savitri, Y. (2020). Evaluation Of Online-Based Student Learning: Models During New Normal Pandemic Covid-19 In Indonesia. Journal Of Nonformal Education, 6(2), 148–155. Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Jne

Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid 19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 2(1), 46–58.

BAB IV
AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN MAHASISWA MASA PANDEMI

A. Aktifitas Sosial

Secara umum, masyarakat masih melihat sisi negatif, adanya pandemi sehingga dalam kondisi ini dapat menurunkan semangat. Sudah seharusnya secara positif tetap menjalankan hidup dengan semestinya walaupun banyak perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan terjadi musibah pandemi ini, berbagai kalangan masyarakat mengisi waktu luang tersebut dengan mencari kegiatan atau aktivitas yang bermanfaat[2]. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan pada masa pandemi ini sebagai bentuk muhasabah diri, yang tergambarkan dalam kegiatan sosial keagamaan sehingga hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup ada aktivitas manusia tidak terkecuali kehidupan sosial

[2] Indri Andini, Nur Afria Nanda Safitri, and Hendri, 'Analisis Efek Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Di Indonesia', *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2022.

keagamaan mahasiswa[3]. Pandemi Covid-19 ini banyak memberikan berbagai kebijakan seperti *social distancing* yang memaksakan mahasiswa untuk menarik diri dari rutinitas sosial, maka tidak dipungkiri termasuk mahasiswa yang berada di Yogyakarta.

Dalam mengekspresikan dalam aktifitas sosial keagamaan setiap individu memiliki cara khusus terutama di kalangan mahasiswa, sehingga mahasiswa dituntut sebagai agen perubahan sosial yang tidak menyerah dengan keadaan dimanapun dan dalam situasi apapun[4]. Mereka mulai berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, dan media sosial untuk tetap melanjutkan aktivitas keagamaan dan sosial. Kegiatan keagamaan seperti kajian online, doa bersama melalui Zoom atau Google Meet, hingga ceramah dan dakwah

[3] Ivan Muhammad Agung, 'Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial', *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2020, doi:10.24014/pib.v1i2.9616.

[4] Rifa Fauziyyah, Rinka Citra Awinda, and Besral Besral, 'Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Tingkat Stres Dan Kecemasan Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19', *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2021, doi:10.51181/bikfokes.v1i2.4656.

virtual menjadi solusi kreatif untuk menjaga spiritualitas dan kebersamaan meskipun dalam keterbatasan[5].

Selain itu, mahasiswa juga terlibat dalam berbagai inisiatif sosial seperti penggalangan dana secara daring, distribusi bantuan untuk masyarakat yang terdampak pandemi, serta kampanye kesehatan, dan kesadaran keagamaan yang dilakukan melalui platform digital[6]. Pandemi juga telah memunculkan berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan akses teknologi bagi sebagian mahasiswa, kejenuhan hingga kelelahan mental akibat tekanan isolasi sosial dan ketidakpastian masa depan. Namun, melalui kolaborasi dan solidaritas, banyak mahasiswa yang berhasil mengubah tantangan ini menjadi peluang untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan keagamaan, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat umum[7].

---

[5] Luh Devi Herliandry and Maria Enjelina Suban, 'Jurnal Teknologi Pendidikan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19', 22.1 (2020), pp. 65–70.

[6] Ahmad, Hasnawati, and Hasirah, 'INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19', *EDUKASI*, 2022, doi:10.32520/judek.v10i1.1970.

[7] Ken Widyatwati Wignjosasono, 'TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PASCA PANDEMI COVID 19', *Sebatik*, 2022, doi:10.46984/sebatik.v26i1.1855.

Aktivitas sosial merujuk kepada serangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Aktivitas ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, partisipasi dalam komunitas, dan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Dalam konteks mahasiswa, aktivitas sosial sering kali terwujud dalam bentuk pengabdian masyarakat, organisasi kemahasiswaan, dan berbagai kegiatan yang memperkuat solidaritas antar sesama[8].

Kegiatan keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mengekspresikan dan mengamalkan keyakinan beragama. Kegiatan ini meliputi ibadah rutin seperti shalat, puasa, pengajian, ceramah, dan perayaan hari besar keagamaan, serta tindakan sosial yang bertujuan untuk membantu dan memberdayakan orang lain berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama. Kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana

[8] R Harfiani, 'Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Organisasi Islam Di Indonesia', *New Normal*, 2020.

untuk memperkuat hubungan individu dengan Allah, serta mempererat ikatan sosial dalam komunitas[9].

Aktivitas sosial keagamaan merupakan jembatan antara dua konsep di atas, di mana mahasiswa tidak hanya terlibat dalam praktik keagamaan saja, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini menciptakan sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan tindakan sosial, di mana mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka[10]. Dalam konteks ini, aktivitas sosial keagamaan mencakup: (1) Ibadah dan Komunitas: Mengadakan pengajian, doa bersama, atau kegiatan ibadah lainnya yang melibatkan anggota komunitas; (2) Pengabdian Masyarakat: Melakukan aksi sosial seperti bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan, kampanye kesehatan, dan program pemberdayaan. (3) Pendidikan Keagamaan: Mengadakan kegiatan yang bertujuan

[9] Kamaruzaman Kamaruzaman and others, 'Implementasi Program Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah Pada Masyarakat Kelurahan Air Raja Kota Tanjung Pinang', *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2021, doi:10.35961/jppmkepri.v1i2.184.

[10] Yadi Jatira and Neviyarni S, 'Fenomena Stress Dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19', *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2021, doi:10.31004/edukatif.v3i1.187.

untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai agama dan etika sosial; (4) Dialog Antar Agama: Mengupayakan komunikasi dan kerja sama antara berbagai kelompok agama untuk membangun toleransi dan saling pengertian[11].

Signifikansi aktivitas sosial keagamaan dalam kehidupan mahasiswa, bahwa aktivitas sosial keagamaan memiliki signifikansi yang tinggi dalam perkembangan pribadi mahasiswa. Keterlibatan dalam kegiatan ini dapat: (1) Memperkuat Identitas dan Nilai Spiritual: Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. (2) Membangun Jaringan Sosial: Melalui kegiatan sosial keagamaan, mahasiswa dapat menjalin hubungan yang erat dengan sesama, memperluas jaringan sosial, dan membangun rasa solidaritas; (3) Mengembangkan Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial: Keterlibatan dalam organisasi keagamaan dan kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi

[11] Haryadi Arief Nuur Rasyid and Dian Eka Rahmawati, 'MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH ALTERNATIF DI MASA PANDEMI COVID-19', *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2022, doi:10.18196/ppm.46.836.

mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama, (4) Memberikan Dampak Positif bagi Masyarakat: Mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas sosial keagamaan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berkeadilan[12].

B. Bentuk-Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan di Masa Pandemi

Masa pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan dalam melakukan aktifitas atau kegiatan sosial keagamaan dilaksanakan. Dengan pembatasan sosial dan larangan kerumunan, banyak aktivitas yang biasanya dilakukan secara tatap muka harus beradaptasi dengan situasi baru[13]. Berikut ini ada beberapa bentuk aktifitas sosial keagamaan yang muncul atau berkembang selama masa pandemi:

[12] Erni Yuliana and Muhammad Fadlillah, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Program Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bungkal', *EDUPEDIA*, 2021, doi:10.24269/ed.v5i1.703.

[13] Wignjosasono.

1. Kegiatan Keagamaan Virtual

Kajian Online: Banyak organisasi keagamaan mengadakan kajian, ceramah, dan diskusi online melalui platform seperti Zoom, Google Meet, atau YouTube. Ini memungkinkan peserta untuk tetap terhubung dan mendapatkan ilmu tanpa harus berkumpul secara fisik. Doa Bersama Secara Daring: Acara doa bersama secara virtual dilakukan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan spiritual antar anggota komunitas[14].

2. Penggalangan Dana dan Bantuan Sosial

Kampanye Penggalangan Dana: Mahasiswa dan organisasi keagamaan melakukan penggalangan dana secara daring untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi, seperti penyediaan makanan, bantuan kesehatan, dan kebutuhan pokok. Distribusi Bantuan: Meskipun tidak bisa berkumpul secara fisik, mahasiswa tetap aktif dalam

[14] Farida Hariyati and Dini Wahdiyati, 'Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid', *Jurnal SOLMA*, 2019, doi:10.29405/solma.v8i2.3392.

mendistribusikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan mengikuti protokol kesehatan[15].

3. Program Keagamaan Berbasis Digital

Aplikasi untuk Ibadah: Beberapa aplikasi telah dikembangkan untuk memfasilitasi ibadah, seperti aplikasi yang menyediakan jadwal shalat, bacaan Al-Qur'an, dan pengingat untuk ibadah harian. Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah: Penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten keagamaan, berbagi nasihat spiritual, dan mendiskusikan isu-isu keagamaan[16].

4. Kegiatan Sosial di Lingkungan Masyarakat

Kegiatan Kebersihan dan Penanaman Pohon: Dalam upaya menjaga lingkungan dan membantu masyarakat, mahasiswa mengadakan kegiatan kebersihan di lingkungan sekitar dan penanaman pohon untuk mengurangi dampak

---

[15] Muhammad Abdianor Nasrullah and Rahma Annisa, 'ANALISIS BANTUAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT TANAH LAUT PADA MASA PANDEMI COVID-19', *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 2021, doi:10.34128/jra.v4i2.65.

[16] Vilya Dwi Agustini, 'Media Sosial Sebagai Tempat Literasi Ibadah Di Era Pandemi (Pendekatan Uses and Gratifications Theory Pada Chanel Youtube TV MU)', *Borobudur Communication Review*, 2021, doi:10.31603/bcrev.4899.

perubahan iklim. Kegiatan ini berupa Bantuan Kesehatan: Mahasiswa juga terlibat dalam kampanye kesehatan, seperti penyuluhan tentang COVID-19, pembagian masker, dan hand sanitizer kepada masyarakat[17].

5. Kegiatan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan Daring: Pengajaran nilai-nilai agama dan etika secara online kepada anak-anak dan remaja melalui sesi pembelajaran daring, termasuk kursus agama dan kelas tafsir. Kegiatan Workshop dan Pelatihan ini seperti mengadakan workshop tentang pengembangan diri dan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan secara online untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta[18].

6. Dialog Antar agama dan Kerja sama Sosial

Forum Diskusi Antar Agama: Mahasiswa dari berbagai latar belakang agama berpartisipasi dalam forum diskusi

[17] Jaenullah Jaenullah and others, 'Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi Melalui Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram', *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2023, doi:10.51214/japamul.v3i2.585.

[18] Nia Anggraini Putri, 'Pendidikan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo)', *Pendidikan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Masa Pande,i Covid-19*, 2021.

untuk membahas isu-isu sosial dan meningkatkan toleransi inter dan antar agama, meskipun dilakukan secara daring. Proyek Kolaboratif ini berupa: Kerjasama antara kelompok mahasiswa dari berbagai organisasi keagamaan untuk melaksanakan proyek sosial yang menguntungkan masyarakat, seperti bantuan kemanusiaan atau program pelatihan[19].

7. Inovasi Kegiatan Keagamaan

Acara Keagamaan Hybrid: Menggabungkan kegiatan tatap muka dengan daring, di mana sebagian peserta hadir secara fisik dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, sementara yang lainnya ikut secara online. Penggunaan Teknologi Augmented Reality (AR): Beberapa organisasi mulai mengeksplorasi penggunaan teknologi AR untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih interaktif dan menarik secara virtual[20].

---

[19] Rajim Paris and Agung Purnama, 'Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Melalui Aspek Pendidikan, Keagamaan Dan Sosial', *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021.

[20] Mohammad Syaifuddin, Nursya Sekar Tanti, and Muchamad Munif, 'Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual

C. Peran Teknologi dalam Mendukung Aktivitas Sosial Keagamaan

Dalam era digital saat ini, teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam mendukung aktivitas sosial keagamaan, terutama selama masa pandemi COVID-19. Dengan adanya pembatasan sosial dan perubahan cara berinteraksi, teknologi menjadi alat utama yang memungkinkan individu dan komunitas untuk tetap terhubung dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan[21]. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai peran teknologi dalam mendukung aktivitas sosial keagamaan

1. Platform Daring untuk Kegiatan Keagamaan

Webinar dan Kajian Online: Teknologi memungkinkan penyelenggaraan kajian, ceramah, dan diskusi keagamaan secara daring. Platform seperti Zoom, Google Meet, dan YouTube memungkinkan umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan dari rumah tanpa mengurangi makna dan

Anak Di TPQ An-Nur Wonorejo, Kabupaten Pekalongan', *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, doi:10.35309/dharma.v3i2.6413.

[21] Zen Munawar and others, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19', *TEMATIK*, 2021, doi:10.38204/tematik.v8i2.689.

interaksi sosial[22]. Live Streaming Ibadah: Banyak masjid dan komunitas keagamaan mulai melakukan live streaming ibadah, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan acara keagamaan lainnya, sehingga umat tetap dapat beribadah bersama meskipun secara virtual.

2. Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah

Kampanye dan Penyebaran Informasi: Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi keagamaan, menyelenggarakan kampanye sosial, serta berbagi konten edukatif tentang nilai-nilai agama dan etika sosial. Komunitas Daring: Pembentukan grup dan komunitas di media sosial memungkinkan individu dengan minat yang sama untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling mendukung dalam praktik keagamaan[23].

[22] Munawar and others.

[23] Aries Yusril Ihza Mahendra and others, 'Manfaat Teknologi Selama Masa Pandemi', *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 2021, doi:10.32493/jpdm.v1i4.13492.

3. Aplikasi Keagamaan

Aplikasi Ibadah: Terdapat berbagai aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu pengguna dalam melaksanakan ibadah, seperti aplikasi pengingat waktu shalat, bacaan Al-Qur'an, dan panduan berdoa. E-Learning dan Kursus Online: Aplikasi dan platform pendidikan daring menyediakan kursus keagamaan yang memungkinkan pengguna untuk belajar dan mendalami ajaran agama tanpa batasan waktu dan tempat[24].

4. Penggalangan Dana Daring

Platform Crowdfunding: Teknologi juga mendukung penggalangan dana untuk kegiatan sosial keagamaan melalui platform crowdfunding. Mahasiswa dan organisasi keagamaan dapat dengan mudah mengumpulkan sumbangan untuk program bantuan sosial, kegiatan amal, atau proyek komunitas. Transaksi Online: Sistem pembayaran digital memudahkan masyarakat untuk memberikan sumbangan

[24] Ardiyanto Nugroho, Steven Rialdy Riswandy, and Yuni Widiastiwi, 'Teknologi Dan Informasi Di Masa Pandemi COVID-19', *Senamika*, 2021.

secara cepat dan aman, sehingga meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan[25].

5. Inovasi dalam Pelayanan Sosial

Program Bantuan Kemanusiaan: Melalui teknologi, organisasi keagamaan dapat lebih efisien dalam merencanakan dan melaksanakan program bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk distribusi makanan, bantuan kesehatan, dan pendidikan. Kegiatan Sosial Berbasis Digital: Kegiatan seperti penggalangan dana, seminar, dan pelatihan kini dapat dilakukan secara online, memperluas jangkauan dan partisipasi dari berbagai kalangan[26].

6. Meningkatkan Keterlibatan Generasi Muda

Sarana Kreatif untuk Menarik Minat: Teknologi memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam

[25] Dani Sugiri, 'PENYALURAN DAN PENGGUNAAN DANA DESA DALAM MASA PANDEMI COVID-19', *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 2021, doi:10.35308/akbis.v5i2.3806.

[26] Gina Sonia and Rudi Saprudin Darwis, 'DINAMIKA LEMBAGA PELAYANAN SOSIAL DALAM MEMBERIKAN LAYANAN DI TENGAH PANDEMI', *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, doi:10.24198/kumawula.v3i3.28348.

kegiatan keagamaan dengan cara yang lebih menarik, seperti pembuatan konten multimedia, vlog, dan podcast yang mengangkat tema keagamaan. Kolaborasi Antar Generasi: Teknologi memungkinkan kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam penyelenggaraan acara keagamaan, sehingga meningkatkan transfer pengetahuan dan pengalaman[27].

7. Tantangan dan Kelemahan

Keterbatasan Akses: Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, ada kalanya akses terhadap teknologi menjadi tantangan bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang memiliki fasilitas. Isolasi Sosial: Ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi fisik, yang berpotensi menyebabkan rasa kesepian dan isolasi di kalangan individu, meskipun mereka tetap terhubung secara virtual[28].

[27] Aswad Muhdar, Abu Sofyan, and Moh Saleh Refra, 'Dinamika Lembaga Pelayanan Sosial Dalam Memberikan Layanan Di Masa Pendemi Covid – 19', *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2021, doi:10.55583/arsy.v2i1.162.

[28] Azizah Herawati, 'Tantangan Pembinaan Keagamaan Melalui Media Sosial Pada Masyarakat Lereng Merapi Di Masa Pandemi COVID 19', *FIKRAH*, 2021, doi:10.21043/fikrah.v9i2.11972.

Masa pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa menjalani aktivitas sosial keagamaan. Dengan pembatasan fisik dan larangan berkumpul, banyak kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus dialihkan ke format daring. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam mempertahankan dan mengadaptasi aktivitas sosial keagamaan. Inovasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan, Mahasiswa telah memanfaatkan teknologi digital untuk mengadakan kajian, doa bersama, dan acara keagamaan lainnya secara online[29]. Penggunaan platform seperti Zoom dan media sosial memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dan berpartisipasi dalam kegiatan spiritual, meskipun dalam keterbatasan fisik. Inovasi ini tidak hanya menjaga rutinitas ibadah tetapi juga memperluas jangkauan partisipasi dari berbagai kalangan[30].

[29] Vira syelvia putri and Yosa Syafitri, 'Dampak Perkembangan Teknologi Dalam Pendidikan Dimasa Pandemi Bagi Kaum Milenial', *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 2023, doi:10.24036/jpol.v2i1.20.

[30] Rita Komalasari, 'Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Masa Pandemi Covid 19', *TEMATIK*, 2020, doi:10.38204/tematik.v7i1.369.

Dukungan dari Komunitas, Komunitas keagamaan dan organisasi mahasiswa memainkan peran penting dalam memberikan dukungan sosial dan spiritual. Dengan adanya kolaborasi antar anggota komunitas, mahasiswa dapat saling mendukung dalam menjaga semangat keagamaan dan menghadapi tekanan psikologis akibat pandemi. Kegiatan penggalangan dana dan bantuan sosial yang dilakukan secara daring juga menunjukkan solidaritas mahasiswa terhadap masyarakat yang terdampak[31].

Tantangan yang dihadapi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi juga membawa kendala yang signifikan. Keterbatasan akses teknologi bagi sebagian mahasiswa, serta isolasi sosial, dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Banyak mahasiswa mengalami stres dan kecemasan yang dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi mereka untuk beribadah. Stigma terhadap kegiatan keagamaan daring juga menjadi tantangan dalam mempertahankan religuisitas[32].

[31] Mahendra and others.

[32] Mutiawati Mandaka, Gatoet Wardianto, and Ovariszar Bagus Affandi, 'Penggunaan Media Sosial Oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Sosialisasi Kegiatan

Pentingnya Adaptasi dan Ketahanan, Aktivitas sosial keagamaan selama masa pandemi menunjukkan bahwa adaptasi dan ketahanan adalah kunci untuk menjaga nilai-nilai spiritual di tengah krisis. Mahasiswa perlu didorong untuk terus berinovasi dan mencari cara baru untuk menjalankan praktik keagamaan mereka, baik secara individual maupun kolektif[33]. Implikasi untuk masa depan, dapat memahami tantangan dan peluang yang ada, diharapkan mahasiswa dapat lebih mudah beradaptasi dan terlibat dalam kegiatan keagamaan di masa depan, baik dalam situasi normal maupun dalam keadaan darurat seperti pandemi. Secara keseluruhan, aktivitas sosial keagamaan mahasiswa di masa pandemi mencerminkan kekuatan komunitas, inovasi, dan kemampuan untuk beradaptasi, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial[34].

Kuliah Kerja Nyata Selama Pandemi COVID-19 Di Kecamatan Pedurungan Semarang', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2022, doi:10.54082/jamsi.168.

[33] Lutfatul Azizah and Nuruddin Nuruddin, 'Konflik Sosial Keagamaan Dimasa Pandemi Covid-19', *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2021, doi:10.20414/sangkep.v4i1.2421.

[34] Restu Prana Ilahi and Dadang Kuswana, 'Pengalaman Keberagamaan Mahasiswa Muslim Di Era Pandemi', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2022, doi:10.15575/jis.v2i4.19575.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Ivan Muhammad, 'Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial', *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2020, doi:10.24014/pib.v1i2.9616

Agustini, Vilya Dwi, 'Media Sosial Sebagai Tempat Literasi Ibadah Di Era Pandemi (Pendekatan Uses and Gratifications Theory Pada Chanel Youtube TV MU)', *Borobudur Communication Review*, 2021, doi:10.31603/bcrev.4899

Ahmad, Hasnawati, and Hasirah, 'INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19', *EDUKASI*, 2022, doi:10.32520/judek.v10i1.1970

Andini, Indri, Nur Afria Nanda Safitri, and Hendri, 'Analisis Efek Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Di Indonesia', *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2022

Azizah, Lutfatul, and Nuruddin Nuruddin, 'Konflik Sosial Keagamaan Dimasa Pandemi Covid-19', *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2021, doi:10.20414/sangkep.v4i1.2421

Fauziyyah, Rifa, Rinka Citra Awinda, and Besral Besral, 'Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Tingkat Stres Dan Kecemasan Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19', *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2021, doi:10.51181/bikfokes.v1i2.4656

Harfiani, R, ‘Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Organisasi Islam Di Indonesia’, *New Normal*, 2020

Hariyati, Farida, and Dini Wahdiyati, ‘Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid’, *Jurnal SOLMA*, 2019, doi:10.29405/solma.v8i2.3392

Herawati, Azizah, ‘Tantangan Pembinaan Keagamaan Melalui Media Sosial Pada Masyarakat Lereng Merapi Di Masa Pandemi COVID 19’, *FIKRAH*, 2021, doi:10.21043/fikrah.v9i2.11972

Herliandry, Luh Devi, and Maria Enjelina Suban, ‘Jurnal Teknologi Pendidikan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19’, 22.1 (2020), pp. 65–70

Ilahi, Restu Prana, and Dadang Kuswana, ‘Pengalaman Keberagamaan Mahasiswa Muslim Di Era Pandemi’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2022, doi:10.15575/jis.v2i4.19575

Jaenullah, Jaenullah, Nur Laili, Dedi Setiawan, Siti Roudhotul Jannah, Ikhwan Aziz, Khodijah Khodijah, and others, ‘Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi Melalui Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram’, *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2023, doi:10.51214/japamul.v3i2.585

Jatira, Yadi, and Neviyarni S, ‘Fenomena Stress Dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19’, *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2021,

doi:10.31004/edukatif.v3i1.187

Kamaruzaman, Kamaruzaman, Syahrul Ulum, Susi Susilawati, Latifa Hanum Gultom, Ainul Mutaqhoro, Lindasari Lindasari, and others, 'Implementasi Program Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah Pada Masyarakat Kelurahan Air Raja Kota Tanjung Pinang', *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2021, doi:10.35961/jppmkepri.v1i2.184

Komalasari, Rita, 'Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Masa Pandemi Covid 19', *TEMATIK*, 2020, doi:10.38204/tematik.v7i1.369

Mahendra, Aries Yusril Ihza, Esa Bagus Pratama, Erik Rudianto, Fatah Yasin, Syalabi Abdillah, and Bachtiar Arifudin Husain, 'Manfaat Teknologi Selama Masa Pandemi', *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 2021, doi:10.32493/jpdm.v1i4.13492

Mandaka, Mutiawati, Gatoet Wardianto, and Ovariszar Bagus Affandi, 'Penggunaan Media Sosial Oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Sosialisasi Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Selama Pandemi COVID-19 Di Kecamatan Pedurungan Semarang', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2022, doi:10.54082/jamsi.168

Muhdar, Aswad, Abu Sofyan, and Moh Saleh Refra, 'Dinamika Lembaga Pelayanan Sosial Dalam Memberikan Layanan Di Masa Pendemi Covid – 19', *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset*

Kepada Masyarakat, 2021, doi:10.55583/arsy.v2i1.162

Munawar, Zen, Yudi Herdiana, Yaya Suharya, and Novianti Indah Putri, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19', *TEMATIK*, 2021, doi:10.38204/tematik.v8i2.689

Nasrullah, Muhammad Abdianor, and Rahma Annisa, 'ANALISIS BANTUAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT TANAH LAUT PADA MASA PANDEMI COVID-19', *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 2021, doi:10.34128/jra.v4i2.65

Nugroho, Ardiyanto, Steven Rialdy Riswandy, and Yuni Widiastiwi, 'Teknologi Dan Informasi Di Masa Pandemi COVID-19', *Senamika*, 2021

Paris, Rajim, and Agung Purnama, 'Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Melalui Aspek Pendidikan, Keagamaan Dan Sosial', *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021

Putri, Nia Anggraini, 'Pendidikan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo)', *Pendidikan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Masa Pande,i Covid-19*, 2021

Rasyid, Haryadi Arief Nuur, and Dian Eka Rahmawati, 'MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH ALTERNATIF DI MASA PANDEMI COVID-19', *Prosiding Seminar Nasional*

Program Pengabdian Masyarakat, 2022, doi:10.18196/ppm.46.836

Sonia, Gina, and Rudi Saprudin Darwis, 'DINAMIKA LEMBAGA PELAYANAN SOSIAL DALAM MEMBERIKAN LAYANAN DI TENGAH PANDEMI', *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, doi:10.24198/kumawula.v3i3.28348

Sugiri, Dani, 'PENYALURAN DAN PENGGUNAAN DANA DESA DALAM MASA PANDEMI COVID-19', *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 2021, doi:10.35308/akbis.v5i2.3806

Syaifuddin, Mohammad, Nursya Sekar Tanti, and Muchamad Munif, 'Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di TPQ An-Nur Wonorejo, Kabupaten Pekalongan', *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, doi:10.35309/dharma.v3i2.6413

syelvia putri, Vira, and Yosa Syafitri, 'Dampak Perkembangan Teknologi Dalam Pendidikan Dimasa Pandemi Bagi Kaum Milenial', *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 2023, doi:10.24036/jpol.v2i1.20

Wignjosasono, Ken Widyatwati, 'TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PASCA PANDEMI COVID 19', *Sebatik*, 2022, doi:10.46984/sebatik.v26i1.1855

Yuliana, Erni, and Muhammad Fadlillah, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Program Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Di TK Aisyiyah Bungkal', *EDUPEDIA*, 2021, doi:10.24269/ed.v5i1.703

BAB V
FAKTOR PENDUKUNG DAN KENDALA RELIGIUSITAS MAHASISWA DI MASA PANDEMI

Pandemi COVID-19 yang mulai melanda dunia pada awal tahun 2020 telah membawa dampak yang luas dan mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Di tengah perubahan ini, mahasiswa sebagai generasi muda yang berada di fase pembelajaran dan pencarian identitas menghadapi tantangan baru dalam menjaga religuisitas[35]. Religuisitas, yang merujuk pada komitmen dan praktik individu terhadap ajaran agama, menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan psikologis dan moral selama masa-masa sulit. Kegiatan keagamaan sering kali menjadi sumber ketenangan dan harapan, membantu individu untuk mengatasi stres dan kecemasan yang ditimbulkan oleh ketidakpastian dan perubahan hidup akibat pandemi. Namun, banyak mahasiswa

[35]Tya Ayu Pransiska Dewi and Arief Sadjiarto, 'Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Basicedu*, 2021, doi:10.31004/basicedu.v5i4.1094.

yang mengalami kendala dalam mempertahankan praktik keagamaan mereka di tengah situasi yang berubah drastis[36].

Selama masa pandemi, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan religuisitas di kalangan mahasiswa. Keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi pilar penting dalam menjaga komitmen keagamaan. Dukungan dari orang tua dan teman sebaya dapat mendorong mahasiswa untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, meskipun dilakukan secara daring. Selain itu, akses terhadap teknologi juga memainkan peran krusial, memudahkan mahasiswa untuk mengikuti kajian dan ibadah secara online[37].

Organisasi keagamaan di kampus juga berperan aktif dalam menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan spiritual, meskipun dalam bentuk virtual. Namun, di sisi lain, pandemi juga membawa sejumlah kendala yang signifikan. Isolasi sosial akibat pembatasan fisik dapat

[36] Khairina Afni, 'DAMPAK PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19', *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2021, doi:10.37755/sjip.v6i2.337.

[37] Agustin Lilawati, 'Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, doi:10.31004/obsesi.v5i1.630.

mengurangi interaksi langsung, yang pada gilirannya mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan. Banyak mahasiswa mengalami stres dan tekanan mental akibat perubahan rutinitas, yang dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi mereka untuk beribadah. Keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur juga menjadi kendala bagi sebagian mahasiswa, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang mampu.

A. Beberapa faktor pendukung religuisitas mahasiswa di masa pandemi:

1. Dukungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan religuisitas mahasiswa. Dukungan moral dan spiritual dari anggota keluarga dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk tetap menjalankan praktik keagamaan. Lingkungan keluarga yang religius cenderung mendorong anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, bahkan saat pandemi[38].

[38] Fredericksen Victoranto Amseke, Marlen Angela Daik, and Doni Ariani Leowandri Liu, 'DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA, KONSEP DIRI DAN MOTIVASI

2. Akses Teknologi

Kemajuan teknologi dan ketersediaan akses internet memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara daring, seperti kajian, doa bersama, dan ceramah. Dengan memanfaatkan aplikasi dan platform media sosial, mahasiswa dapat terhubung dengan komunitas keagamaan dan mendapatkan pembelajaran agama dari rumah[39].

3. Komunitas Keagamaan

Organisasi keagamaan di kampus atau komunitas lokal memberikan dukungan sosial yang signifikan bagi mahasiswa. Melalui kegiatan daring yang diorganisir oleh komunitas ini, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam acara spiritual dan sosial, yang membantu mereka merasa terhubung meskipun dalam situasi pembatasan fisik[40].

BERPRESTASI MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID 19', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2021, doi:10.24912/jmishumsen.v5i1.9957.2021.

[39] Zen Munawar and others, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19', *TEMATIK*, 2021, doi:10.38204/tematik.v8i2.689.

[40] Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan', *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2020, doi:10.33367/jiee.v2i1.995.

4. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial

Partisipasi dalam kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, seperti penggalangan dana untuk korban pandemi atau bantuan kepada masyarakat, dapat meningkatkan rasa religiusitas. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima bantuan tetapi juga memperkuat ikatan antar anggota komunitas[41].

5. Dukungan dari Teman Sebaya

Lingkungan sosial yang positif di kalangan teman-teman sebaya dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk menjaga religuisitas mereka. Diskusi dan sharing pengalaman keagamaan dengan teman-teman dapat memperkuat komitmen individu terhadap praktik keagamaan, meskipun dalam format daring[42].

6. Program Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan yang tersedia secara daring, baik melalui kelas online atau seminar, membantu mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan mereka

[41] Nabiatul Qomariyah, 'Fanatisme Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Sosial', *Jurnal Nihaiyyat*, 2022.

[42] Ahasty Putri Pratiwi, Nurlaili, and Ahmad Syarifin, 'Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial', *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2020.

tentang agama. Pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran spiritual, yang mendukung religuisitas mereka[43].

7. Adaptasi dan Inovasi dalam Praktik Keagamaan

Mahasiswa yang mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti memanfaatkan teknologi untuk beribadah atau belajar agama, cenderung mempertahankan religuisitas mereka. Fleksibilitas dalam cara beribadah dan belajar dapat membantu mahasiswa tetap terhubung dengan keyakinan mereka[44].

8. Kesadaran akan Kesehatan Mental

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental selama pandemi mendorong mahasiswa untuk mencari dukungan spiritual. Banyak mahasiswa menyadari bahwa praktik keagamaan dapat menjadi

[43] Rajim Paris and Agung Purnama, 'Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Melalui Aspek Pendidikan, Keagamaan Dan Sosial', *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021.

[44] Nurbaiti, Alwy, and Taulabi.

sumber ketenangan dan stabilitas emosional, yang mendukung kesehatan mental mereka[45].

Faktor-faktor pendukung ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan akibat pandemi, mahasiswa masih dapat menjaga dan meningkatkan religuisitas melalui berbagai sumber dukungan. Kombinasi antara dukungan keluarga, akses teknologi, keterlibatan dalam komunitas, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk tetap menjalankan praktik keagamaan dalam situasi yang sulit.

B. Kendala religiusitas mahasiswa di masa pandemi dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Pembatasan Akses ke Tempat Ibadah: Banyak tempat ibadah yang ditutup atau dibatasi kapasitasnya selama pandemi, sehingga mahasiswa kesulitan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah.
2. Perubahan Ritual Keagamaan: Banyak tradisi keagamaan yang harus disesuaikan, seperti pelaksanaan perayaan hari

[45] Yuli Asmi Rozali, Novendawati Wahyu Sitasari, and Amanda Lenggogeni, 'MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL DI MASA PANDEMIC', *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 2021, doi:10.47007/abd.v7i2.3958.

besar keagamaan yang dilakukan secara daring atau tanpa berkumpul secara fisik.

3. Keterbatasan Interaksi Sosial: Pandemi membatasi interaksi sosial, yang dapat mengurangi dukungan komunitas dalam menjalankan aktivitas keagamaan.
4. Tekanan Psikologis: Stres dan kecemasan akibat pandemi dapat mengganggu fokus dan komitmen mahasiswa terhadap praktik keagamaan
5. Perubahan Prioritas: Dalam situasi sulit, mahasiswa mungkin lebih fokus pada kesehatan dan pendidikan mereka, yang dapat mengurangi waktu dan perhatian mereka terhadap kegiatan keagamaan.
6. Akses Terbatas ke Sumber Daya: Kesulitan dalam mengakses bahan ajar atau sumber daya spiritual juga dapat menjadi kendala bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka[46].

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mempertahankan religiusitas

[46] Marhaeni Dwi Satyarini and others, 'Pendampingan Orang Tua Pada Anak Di Era New Normal', *Manggali*, 2023, doi:10.31331/manggali.v3i2.2756.

di masa pandemi, banyak faktor pendukung yang dapat membantu untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai agama. Untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa di masa depan, penting bagi institusi pendidikan dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang memadai, baik melalui fasilitas teknologi, pembinaan komunitas, maupun pendidikan agama yang holistik. Dan pentingnya mempertahankan religiusitas di masa pandemi dan setelahnya memiliki banyak manfaat yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan[47].

Berikut ini ada beberapa alasan mengapa religiusitas penting untuk dijaga. Dukungan Mental dan Emosional, Praktik keagamaan seringkali menjadi sumber ketenangan dan dukungan mental. Di tengah ketidakpastian dan stres yang diakibatkan oleh pandemi, keyakinan religius dapat memberikan rasa harapan dan ketenangan bagi individu. Penguatan Identitas dan Nilai-nilai, Religiusitas membantu individu untuk tetap terhubung dengan identitas dan nilai-nilai

[47] Heri Gunawan, Ike Anggraeni, and Annisa Nurrachmawati, 'Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19', *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2021, doi:10.22487/preventif.v12i2.283.

yang penting dalam hidup mereka. Ini dapat menciptakan rasa tujuan dan makna, yang sangat diperlukan selama masa sulit. Koneksi Sosial, Komunitas keagamaan dapat memberikan dukungan sosial yang penting. Interaksi dengan sesama anggota komunitas dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan solidaritas, terutama dalam situasi isolasi sosial[48].

Panduan Etika dan Moral, Ajaran agama sering kali memberikan panduan tentang perilaku etis dan moral. Dalam situasi yang sulit, nilai-nilai ini dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Pengembangan Spiritual, Mempertahankan religiusitas mendorong individu untuk terus mencari dan mengembangkan aspek spiritual dalam diri mereka. Ini termasuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan, yang dapat memperkaya kehidupan mereka[49].

[48] Cucu Arumsari and Eko Yulianto, 'Pentingnya Mental Tangguh Di Masa Transisi Pandemic Covid-19', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2022, doi:10.24176/jpp.v5i1.8138.

[49] Mita - Meilinda, 'Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi', *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2021, doi:10.24260/as-syamil.v1i1.342.

Resiliensi dan Adaptasi Keyakinan religius dapat meningkatkan resiliensi individu, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik. Kekuatan iman sering kali membantu orang untuk beradaptasi dengan perubahan dan kesulitan. Pentingnya Ritual dan Ibadah, Ritual keagamaan memberikan struktur dan rutinitas dalam hidup. Dalam masa ketidakpastian, mengikuti ritual dapat memberikan stabilitas dan rasa normalitas, Pembangunan Komunitas[50].

Sikap religiusitas berperan penting dalam membangun dan memperkuat komunitas. Ketika masyarakat saling mendukung dan berbagi nilai-nilai keagamaan, mereka dapat lebih mudah bersatu dalam menghadapi tantangan. Warisan Budaya, Mempertahankan religiusitas juga penting untuk menjaga warisan budaya dan tradisi yang telah ada. Ini memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik yang berharga dapat ditransfer ke generasi mendatang. Peran dalam Pemulihan Pasca-Pandemi, setelah pandemi, religiusitas dapat menjadi

[50] Dhiah Intan Permataputri and Amir Syamsudin, 'Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, doi:10.31004/obsesi.v6i2.1042.

pendorong untuk pemulihan sosial dan emosional. Dukungan dari komunitas keagamaan dapat membantu individu dan masyarakat untuk bangkit kembali dan membangun kembali kehidupan mereka. Secara keseluruhan, mempertahankan religiusitas di masa pandemi dan setelahnya bukan hanya penting untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk kesehatan sosial dan emosional masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama untuk memfasilitasi dan mendukung praktik keagamaan di berbagai tingkatan, agar manfaat religiusitas dapat dirasakan oleh semua

DAFTAR PUSTAKA

Afni, Khairina, 'DAMPAK PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19', *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2021, doi:10.37755/sjip.v6i2.337

Amseke, Fredericksen Victoranto, Marlen Angela Daik, and Doni Ariani Leowandri Liu, 'DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA, KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID 19', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2021, doi:10.24912/jmishumsen.v5i1.9957.2021

Arumsari, Cucu, and Eko Yulianto, 'Pentingnya Mental Tangguh Di Masa Transisi Pandemic Covid-19', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2022, doi:10.24176/jpp.v5i1.8138

Dewi, Tya Ayu Pransiska, and Arief Sadjiarto, 'Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Basicedu*, 2021, doi:10.31004/basicedu.v5i4.1094

Gunawan, Heri, Ike Anggraeni, and Annisa Nurrachmawati, 'Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19', *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2021, doi:10.22487/preventif.v12i2.283

Lilawati, Agustin, 'Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, doi:10.31004/obsesi.v5i1.630

Meilinda, Mita -, 'Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi', *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2021, doi:10.24260/as-syamil.v1i1.342

Munawar, Zen, Yudi Herdiana, Yaya Suharya, and Novianti Indah Putri, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19', *TEMATIK*, 2021, doi:10.38204/tematik.v8i2.689

Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan', *EL Bidayah: Journal of*

Islamic Elementary Education, 2020, doi:10.33367/jiee.v2i1.995

Paris, Rajim, and Agung Purnama, 'Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Melalui Aspek Pendidikan, Keagamaan Dan Sosial', *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021

Permataputri, Dhiah Intan, and Amir Syamsudin, 'Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, doi:10.31004/obsesi.v6i2.1042

Pratiwi, Ahasty Putri, Nurlaili, and Ahmad Syarifin, 'Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial', *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2020

Qomariyah, Nabiatul, 'Fanatisme Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Sosial', *Jurnal Nihaiyyat*, 2022

Rozali, Yuli Asmi, Novendawati Wahyu Sitasari, and Amanda Lenggogeni, 'MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL DI MASA PANDEMIC', *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 2021, doi:10.47007/abd.v7i2.3958

Satyarini, Marhaeni Dwi, Sri Setyaningsih, Lili Marliyah, and Alifta Lutfia Azahra, 'Pendampingan Orang Tua Pada Anak Di Era New Normal', *Manggali*, 2023, doi:10.31331/manggali.v3i2.2756

CONCIENCIA: Journal of Islamic Education
Vol. 21 No. 2, December 2021, 107-120
p-ISSN: 1412-2545 e-ISSN: 2622-7304 http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia

THE IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON STUDENT RELIGIOSITY AT AHMAD DAHLAN UNIVERSITY YOGYAKARTA

Yusron Masduki[1], Mohd Fauzi Abu-Hussin[2], Hanif Cahyo Adi Kistoro[3], Parjiman[4], Ahmad Zainuri[5]

[1,3,4]Ahmad Dahlan University Yogyakarta, [2] Malaysian University of Technology,
[5]State Islamic University of Raden Fatah Palembang, South Sumatra, Indonesia
Email: yusron.masduki@pai.uad.ac.id

Abstract: The spread of Covid-19 has had a significant impact on education, especially in the field of religion. The purpose of this study was to see how the pandemic affected the efforts of Ahmad Dahlan University Yogyakarta to increase student religiosity. The participants in this study were eight students and university officials from Ahmad Dahlan University in Yogyakarta's PAI Study Program. Purposive sampling was used as a technique for selecting study subjects. This study used an in-depth interview approach through an interview guide that had been made to collect data. Data analysis included stages such as grouping relevant themes or meanings from participant responses, describing textually and structurally, and fundamentally describing all important meanings into a complete picture of the phenomenological study findings experienced by participants. According to the findings, the Covid-19 pandemic had an effect on student religiosity. First, students' religious spirit and motivation were diminished. Second, limited activities contribute to ennui among students. Third, the institution was working to develop policies and technological guidelines for the entire academic community's activities. In addition, there was also optimization of social media for learning and strengthening religious activities through the campus' official media channels.

Keywords: Covid-19 pandemic; Religiosity; Strengthening; Attitude.

INTRODUCTION

Since the WHO declared the Covid-19 pandemic on January 30, 2020, it has had a significant influence on global life. In all of its activities, the domains of health, business, socio-religion, and even education were greatly impacted. Almost all commercial sectors came to a halt, causing economic slump in several countries. The health industry was greatly affected by the world community who died due to the effects of the virus. Restrictions on social and religious relations had a significant impact on the socio-religious element. In addition, in the world of education, traditional teaching and learning could not be carried out and must be done online.

The consequences of this pandemic had a broad impact, including on the religious or religiosity aspects of all aspects of education, especially in the field of education. The issue of religiosity was also a topic that must be discussed further in the realm of colleges. It was due to the relatively limited introduction of religious activities that were carried out independently in the family context.

Students were obliged to complete their academic pursuits online throughout the Covid-19 pandemic. Students must first adjust to the new learning system. Additionally, many lecturers made demands on students in the form of academic assignments. For students, this created a psychological load that was difficult to bear. The supplied assignments might have been beyond the student's capabilities. Another effect was stress and mental health issues. The limited social activities were also beneficial to one's mental and psychological well-being. How effectively a person copes with changes in his religiosity was a good indicator of adaptability.

Learning motivation and other factors might be affected by the diverse environment. Although it appeared to be calmer, stress was still a risk. It happened because it was done online and could not fully penetrate memory and ideas, understanding of material during online lectures appears to be slower.

Then, the numerous challenges of online media, such as insufficient equipment and unpredictable networks. The things like this contribute to a decrease in mood and motivation, which could lead to negative ideas like blaming themself, feeling foolish, and so on. These thoughts could be stressful, but it all went back to the individual mindset. We must attempt to prevent negative sentiments and thoughts, learn to accept the situation, and 'simply go with the flow'.

Aside from one's own personal impact, the surrounding environment was also a component. Avoid toxic circles as much as possible (unhealthy friendships). The environment, such as the scope of home-family and friendship, had an impact on mental health, depending on how we interact and respond to one another, as well as how we accept and perceive it, whether positive or negative.

This was where the role and aptitude in the area of religiosity could be extremely beneficial in developing a religious mindset or motivation in order to prevent stress. It was possible to increase religiosity among students by engaging in religious activities, such as the light reading of religious books, reciting Al-Qur'an, memorizing short letters, or the light discussions among small groups, such as 2-3 people among close friends, at least via cellphone and similar devices. Students' religion had a significant psychological impact on their ability to explore potentials and was a factor in productivity when taking online classes.

Many investigations in the form of research had been undertaken throughout the pandemic. According to Buzdar's study, anxiety and stress were two of the most prevalent psychiatric problems among today's teenage (Buzdar et al., 2015). The aim of this study was to examine the role of the three religious orientations in 502 randomly selected Pakistani university girls. The results demonstrated an inverse link between respondents' own extrinsic religious inclination and sadness, anxiety, and stress symptoms. The findings support the inclusion of religious orientation in youth mental health care in Pakistan.

In 2020, Ru'iya conducted research on the impact of religiosity on forgiveness and well-being (Ru'iya et al., 2020). This study was quantitative

research with canonical data analysis. Respondents in this study were students of class XI in one of the most favorite State Madrasah Aliyah, Yogyakarta. There were eight classes in Class XI. According to the findings, there was a link between religiosity, forgiveness, and well-being.

Then, Wahyudi (2020) conducted a similar study and discovered a link between religiosity and student anxiety. According to the result, the majority of respondents with a high level of religiosity experience had low anxiety, up to 84.5%. Those with a low level of religiosity, on the other hand, had a 13.5% anxiety level.

Karim (2021) did recent research on the relationship between religiosity and community anxiety and social support. The findings suggest that social support and religiosity have a significant impact on people's anxiety during a pandemic, with those with social and religious support being better equipped and mentally strong to deal with the Covid -19 pandemic.

The previous studies found that religiosity played an essential role in problem-solving. Someone with a high level of religion was better capable of surviving and facing any problems. Religion was a type of ability that has various facets, not only in terms of religious ceremonies, but also in terms of other activities that are fueled by spiritual or supernatural forces (Ancok & Suroso, 2011). Religiosity was a component of religion that has been lived by an individual in their heart, and was related to how far the individual's knowledge and how strong their beliefs were, as well as everyday action (Ismail, 2010). Religious people were more personal and socially responsible, able to pay attention to others, had more logical and rational reasoning, and could also help others (Kaur, 2020). Individuals with a high level of religion might assist adolescents to act appropriately in society by upholding order, social rules, and suggested attitudes.

This study tried to examine the ability of adolescent religiosity in dealing with the impact of the Covid-19 pandemic. This was vital to do and draw attention because the study subjects are students who began to organize their psychic skills and whose physical powers were also developing. As a result, this research was both fascinating and unique in comparison to past studies.

LITERATURE REVIEW

To describe the theme to be examined, theories regarding religiosity as well as the state of society during the Covid-19 pandemic must first be explained.

Religious Concept

The importance of religion in human life could not be overstated. Not only as a means of comprehending religious ideals, but also as a means of putting them into practice in all aspects of life, including education. Religiosity, according to Stark and Glock, was a collection of dimensions that influence a person, including belief, religious activity, practice, appreciation, and knowledge (Stark & Glock, 1993). Then, Thouless stated that a person's religious attitude could be influenced by education, experience, and other factors that arise as a result of needs such as a sense of

security, affection, threats, and others, he also stated that a person's religious attitude could be influenced by education, experience, and other factors that arise as a result of needs such as a sense of security, affection, threats (Thouless, 2000).

Palautzion has added that religiosity was defined as a degree of knowledge of reliance on a god or a transcendent god. This reliance or commitment could be seen in a person's own self, experiences, beliefs, and imaginations, and it motivates them to perform religious services, act ethically, and engage in other activities (Palautzion, 1996).

Religious maturity reveals a person's mental maturity, whereas mental maturity gives birth to tranquility, which frees a person from uneasiness, misgivings, anxiety, and fear in the face of Allah's qadha and qadar (Andriyani, 2013). Religious people strongly believe that Allah Subhanahuwata'ala blesses those who obey His mandates and threatens those who disobey His prohibitions. As a result, the soul will always demand to plan forward based on the threat of fear.

The development of prosocial behavior was linked to religion (Aridhona, 2018). Individuals were said to have a high level of religiosity if they have a strong religious devotion and follow religious teachings and obligations religiously. The proportion of students who were religious was demonstrated by an increase in acts of religious obedience and a decrease in immoral behavior (Genisa et al., 2020). Furthermore, religiosity is linked to emotional intelligence (Kistoro, 2017). Individuals who had a high level of religion would experience sensations of contentment, joy, satisfaction, and security, which would eventually lead to inner peace, and allow them to strengthen their endurance.

The Covid-19 pandemic and its effects

We were all aware that the world was currently confronting a global threat, notably the Covid-19 viral outbreak. The deadly virus, which was originally found in Wuhan, China, in early 2020, travels swiftly and kills a large number of people. The Covid-19 had a significant impact on Indonesia, with the death rate reaching 8.9% in March 2020. (Setiati & Azwar, 2020). The Covid-19 outbreak has had the greatest impact on the health sector. Economic and business sectors were also severely impacted.

The impact of Covid-19 on Indonesian economy included difficulties in the trade sector (Sumarni, 2020), aviation, tourism, hotels, and micro-enterprises (Central Bureau of Statistics, 2020), employee termination, and the lack of a certain income, all of which lead to satisfaction issues. The essential requirements of people on a daily basis (Craven et al., 2020).

In the field of religion, the prohibition of congregational worship in mosques, according to the Research and Development Center for the Guidance of Religion and Religious Services, caused Muslims to lose their identity. The community felt a significant sense of spiritual loss, while it was unlikely that most other Muslims were upset about the prohibition of congregational prayers in mosques. After all, they had rarely gone to the mosque to pray together in the previous days. As a result, for the

majority of Muslims, this was not a serious issue, and they did not believe they were missing out on anything. However, the prohibition of congregational worship in mosques was a complicated and significant dilemma for the other 20% of devoted Muslims who were accustomed to praying in mosques.

The Covid-19 pandemic had a significant impact on education, which was one of the most essential aspects of people's lives. All learning methods in schools changed as a result of it. To avoid virus transmission, the learning system used distant learning or online learning (Radino et al., 2021). The utilization of online media is required to ensure that online learning runs well (Atsani, 2020). To assist the application of learning, automatic teacher competency must also be increased (Kistoro, Zulvia, et al., 2020). Remember that government and school policies, particularly in the areas of curriculum and learning assessment procedures, were subject to change (Siswati et al., 2020).

METHODS

This study used a phenomenological approach according to the type of qualitative research. This study approach was based on phenomena that exist and that participants were confronted with and experience. The main data sources or participants were students from Ahmad Dahlan University, Islamic Religious Education Study Program in Yogyakarta. The main informants were chosen using a purposive technique (Secolsky & Denison, 2018), in which the informants were chosen based on the provisions or criteria that had been made, namely that they were all students of Islamic Religious Education in semester 6, were active students, and were present at the time the data was collected study. There could be up to 8 informants in the group. The total number of participants was 120. However, due to the pandemic, not all students were able to attend. As a result, only those who agreed to have their data collected served as research subjects.

To determine the learning system, it started with the initial observation stage as one of the data collection strategies. Observations were conducted by requesting information on students who were present on campus during the pandemic. Assistance, class groupings, and information from the mosque Takmir were used to do information searches. Then, the number of students who were willing to participate in the survey was then determined. The next strategy was to conduct in-depth interviews with respondents in order to learn more about the activities that students participated in during the pandemic, as well as the impact of the pandemic on religious sentiments.

Following the respondent's approval of data collection authorization, the method for data collection was carried out. To gather acceptable quality data, all interviews were tape recorded for 15 to 25 minutes using a tape recorder. Following the interviewing of all informants, the data was gathered using word-for-word transcripts or verbatim approaches. The transcript of the interview was then categorized according to the themes and sentences that were deemed essential for study. The Miles and Huberman analysis model was used in the data analysis technique, which has three stages: data reduction, data display, and data interpretation. Miles and Huberman (2014)

has described that the processes of grouping major themes or meanings from participant comments, describing textually, structurally, and fundamentally all important meanings into a complete picture of the outcomes of phenomenological research experienced by participants (Creswell, 2012).

The gathered interview transcript data was then read and examined several times in order to extract key terms relevant to the research issue. Each essential sentence was then turned into an important statement or phrase. According to the discussion, the key phrases were then reduced or grouped into specific themes. The meanings of several themes were then combined into a single larger topic by providing in-depth and comprehensive descriptions. The data interpretation portion of the analysis involved connecting and interpreting the reduction results according to the themes.

The validity of the data was the final stage after all of the other steps had been completed. The validity of the data was checked in order to ensure that the results of the analysis were accurate when presented to the informants. The data was then cross-checked with the informants based on the analysis results to determine the appropriateness of the data with the analysis results (triangulation of sources). If any new data-related insights emerge, they could be incorporated in the final description.

Researchers used data analysis techniques to describe and analyze the impact of the pandemic on the level of student religiosity in higher education, as well as the obstacles, in order to obtain accurate data in mapping the impact of the pandemic on the level of student religiosity in higher education.

RESULT

The conclusions of the data analysis suggest that there were significant findings concerning the impact of Covid-19 on students' attitudes and efforts in dealing with and enhancing their religious characteristics.

Attitudes of religiosity during the Pandemic Decrease in enthusiasm and motivation

In one of the excerpts from interviews with SF students, it was known that "during the pandemic, campus policy replaced learning with an online system. This frankly made us as a student unable to study directly. Religious activities are greatly reduced because the habit of reading Al-Qur'an before lectures and other worship activities cannot be carried out in congregation."

This was what FW said that "its activities have become a habit when they were children until they studied at Ahmad Dahlan University, such as reading the Qur'an, praying in congregation, reading religious books, especially female Fiqh, and what not to miss he really admired Siti Aisyah, the wife of the Prophet Muhammad. At the beginning of college, we also often follow the reading and writing of the Qur'an which is the obligation of students. However, because lectures are delivered online during the pandemic, we are limited in our ability to increase religious activities. In the pre-pandemic period, we really enjoyed religious activities on campus because of the support from lecturers and other student activists in the campus environment."

Another experience was expressed by IM as a student activist who stated that "With the outbreak of this pandemic, religious spirit or religiosity has decreased slightly, such as reading the Qur'an is also getting slack, going to pray to the mosque has a lower frequency, rarely taking part in religious activities held on campus, during this pandemic period, I was only able to finish the Al-Qur'an once a year, and during this Ramadan I have never had tadarus in the mosque."

Strengthened by AS which said that "During this pandemic period, there was a decline in religious activity because many regulations were implemented by the government through PSBB (Large-Scale Social Restrictions) and PPKM (Implementation of Community Activity Restrictions) which continued to be extended many times, making social and religious activities difficult hindered, starting from congregational prayers in mosques, routine sunday morning recitations, activities of IMM (Muhammadiyah Student Association) at all levels to women's studies were also affected. This makes students feel sluggish, so they stay at home more during this pandemic and become bored."

Interviews with RS also indicated the impact of the pandemic that "the impact of this pandemic is quite influential on activities in religious activities, but because it has become a strong determination, he continues to carry out religious activities and continues to heed health protocols. So, it does not interfere with vital activities, such as continuing to pray in congregation, routine tadarus, online female studies and religious discussion activities with a limited scale and activities."

A slightly different opinion was expressed by FD that "he and his friends continue to consistently carry out religious activities, he is also active in the management of the campus mosque, so that there are no obstacles in prospering the mosque for five times, because he also lives around campus, including fostering friends. The theme is in the tadarus Al-Qur'an on the sidelines of the fard prayer time". The same thing was done by RP that, "In fact during this pandemic period as a test for myself to get closer to god, do not be slack in carrying out religious activities, but also be accompanied by maintaining immunity and continuing to apply health protocols."

In an interview with the Vice Chancellor IV for Al-Islam Muhammadiyah, Mr. PD was said that "the impact of the pandemic on the religiosity of UAD students is indeed a problem because religious activities on campus are greatly reduced. However, the university continues to provide guidance in collaboration with parents. This is done by student boarding schools, for example, the tahajjud prayer, which is accompanied by parents. Meanwhile, its activities are monitored by Musrif (Ustadz and Ustadzah) online from Persada (Islamic boarding school Ahmad Dahlan Yogyakarta), tahsin lectures were also prepared by the Institute for the Development of Islamic Studies (LPSI) as a special unit in charge of strengthening the religious field. To facilitate student access, religious materials are uploaded and broadcast through the LPSI channel."

Mr. PD reiterated that "there are supporting and inhibiting factors in efforts to increase religiosity among students. First, supporting factors. It is the ability of

human resources and very adequate IT infrastructure of UAD; second, while the inhibiting factor, because of its online nature, which is definitely in terms of inner ties and real examples are not well connected. In terms of inculcating ideal values by direct contact with concrete examples."

According to him, the solution was to consistently follow standardized procedures from the MCC (Muhammadiyah Clinic Center), including building a COVID shelter as anticipation if the situation gets worse. For students who adapt online learning methods by providing assistance to parents and guardians of students. Besides that, UAD continues to hold Baitul Arqam online, the target is new students and post-study students, who are already running the Faculty of Islamic Religion for new students and other faculties namely the Faculty of Teacher Training and Education with ORNAMA activities for the 2021-2022 academic year.

DISCUSSION

Student's religious attitude during the pandemic

Human motivation could be divided into three categories by nature: First, there was spiritual motivation. It was defined as a person's desire to avoid negative traits that could jeopardize their faith: motivation to defend oneself against polytheism, motivation to defend oneself against kufr, drive to defend oneself against polytheism, and deceit. Second, physiological (physical) motivation, which includes self-preservation motivation and incentive for the species' continuation (family and progeny). The third type of motivation was psychological motivation. It included possessive and aggressive motivation (in the study of character, verbal and physical).

Before the Covid-19 pandemic, students were very enthusiastic about participating in religious activities such as attending Sunday morning studies at the Islamic Center Mosque, performing congregational prayers five times, tadarus while waiting for prayer time, listening to the religious lecture at the mosque, and tadarus at home after maghrib or after daybreak. This occurrence, which was witnessed for the first time by the entire world, had a massive impact on humanity, especially Ahmad Dahlan University students.

This happened because the policies of the government and the campus must maintain distance, and direct communication was limited, all online learning, except for thesis exams, which could be taken both online and offline. It was just that the most visible activity is a religious activity, which has seen ups and downs as a result of the pandemic. Here, religious motivation is required for pupils in order to maintain a constant degree of religiosity, despite the fact that the world is being hit by the Covid pandemic.

Religion is a deeply personal and significant experience for many people. People are willing to give their lives to defend it because it is so important (James, 2002). Just as people "fall in love", they will do their best to protect, even if the entire world may blaspheme them. To pursue religious experience, we must be extremely motivated. Religious motivation in humans could take many forms and be influenced by a variety of factors, including the drive inside one's religion and how religion is interpreted as a human need.

Student's Religious Spirit and Motivation

Motivation was an internal urge that drives a person to achieve his or her aspirations, goals, and objectives (Latipah et al., 2020). All belief in a god or gods, as well as devotional teachings and obligations associated with that belief, is referred to as religion. Religious motivation or encouragement was a mental impulse with a scientific foundation in human occurrences (Rahman & Syafiq, 2017). Humans had a deep desire to seek out and ponder about their creator, the creator of the universe, to adore him, and to implore him for help whenever they were beset by misfortune and disaster.

Religious attitudes are more than just ideas and articles about faith; they are something that is actually believed and implanted in one's own mind in order to decide one's affairs in relation to nature and its surrounds (Darmawan et al., 2020).

The urgency in the case of a ban on congregational worship was required worship, which manifests itself in congregational prayers, Friday prayers, Tarawih prayers, Eid prayers, regular recitations, and Tabligh Akbar. Devout religious people continue to perform these services in mosques because they felt that those were very significant (meaningful) to the congregation and that nothing can stop them. Such activities may appear unreasonable and dangerous. However, such was a natural element of religious experience from the standpoint of religiosity (Kistoro, Kartowagiran, et al., 2020). As a result, this congregational prayer was something valuable to the offenders, and it would not be abandoned.

For Ahmad Dahlan University students, the prohibition described above was torture, and they could not tolerate it because religious activities or religiosity were meant to calm their souls, and participating in religious studies on campus and in mosques near campus was a pleasant and enjoyable activity. However, because Ahmad Dahlan University lecturers often require students to attend congregational prayers at the mosque, regular Sunday morning recitations at the Islamic Center UAD Mosque, as well as religious activities organized by the Muhammadiyah Student Association (IMM) at all levels, from the low to the high, this distance limitation would greatly interfere with the activities of students who were accustomed to conducting routine studies.

Efforts to strengthen the university in increasing student religiosity

The conditions faced by students as described above were a challenge for the university to make efforts to improve students' religious aspects. This was done to maintain the condition of students to continue to carry out worship even at home. The university also made a breakthrough by carrying out media optimization efforts in the form of conducting recitations, religious studies, and others.

The data showed that religiosity levels had shifted during the pandemic. In terms of motivation, worship, and other activities that encourage the strengthening of religious features, the majority of the students witnessed a reduction. Table 1 summarizes the most relevant findings from the research findings.

Table. 1 the important finding about student religiosity during the pandemic

Aspect	Form of activity	Strengthening efforts
Psychic	Decreased religious motivation	There was collaboration with parents to monitor the activities of reciting, praying and tadarus students
	Decreased enthusiasm for learning religion	Provide an evaluation sheet of activities carried out by students
	The emergence of boredom	Provide recitation activities, workshops and other activities online
Physique	Reduced worship activities	Online media optimization
	Maintain interaction with strict Health protocol	The university's creation of a Covid-10 shelter
	All activities were done online	Create policies and technical guidelines for online activities

According to the Indonesian Ministry of Religion's instructions, there was an interaction of "da'wah", lectures presented by religious authorities always frequently stress the necessity of worshiping in mosques in congregation, Friday prayers, Tarawih prayers, and Eid prayers. The importance of these prayers was continuously reinforced through various mediums, according to hadiths. Threats of abandoning congregational and Friday prayers were often made. This was deeply ingrained in Muslims' brains. Whether they do it or not, practically everyone understands the necessity of worshiping in a mosque congregation.

However, in the midst of the Covid-19 pandemic, which was widespread and had a negative influence on community activities, including religious worship, health, social, educational, and economic activities, all are restricted for mutual safety. It was reflected in and consistent with policies at the federal, state, and local levels, as well as educational institutions, which specify that any activities involving direct engagement must be severely regulated. All activities at the elementary and high school levels, including religious and other activities, were conducted entirely online.

CONCLUSIONS

Based on the findings that had been discussed previously, it could be concluded that the Covid-19 pandemic had a major impact on students and universities. Students were unable to participate in lecture activities directly. Students' excitement and willingness to learn were reduced as a result of this. Furthermore, the prevalence of online learning policies prevents students from directly engaging in religious activities. It also affected how motivated and enthusiastic students were during worship. This issue was then addressed by university initiatives in the shape of policies governing lectures and other activities. As a university that places a high value on religion, the institution also works to expand the diversity of its students and other members of the community by utilizing online media, such as holding regular recitations in which all students were invited to participate. Aside from that, religious messages were distributed via social media at the university, faculty, and study program levels.

REFERENCES

Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). Psikologi islami solusi islam atas problem- problem psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andika, R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad, 13(2), 131-144.

Andriyani, J. (2013). Terapi Religius Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 19(2), 31–42. Https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Bayan/Article/View/104

Aridhona, J. (2018). Hubungan Perilaku Prososial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja. Konselor, 7(1), 21–25. Https://Doi.Org/10.24036/02018718767-0-00

Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(1), 82–93. Http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jtp

Badan Pusat Statistik. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha.

Buzdar, M. A., Ali, A., Nadeem, M., & Nadeem, M. (2015). Relationship Between Religiosity And Psychological Symptoms In Female University Students. J Relig Healt, 54, 2155–2163.

Craven, M., Liu, L., Mysore, M., & Wilson, M. (2020). Covid-19: Implications For Business. Mckinsey & Company, March, 1–8. Https://Covid19.Bangkokhealth.Com/Wp-Content/Uploads/2021/01/Key-Criteria-For-The-Ethical-Acceptability-Of-Covid-19-Human-Challenge-Studies-2.Pdf

Darmawan, D., Miharja, D., Waluyajati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah Covid-19. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, 4(2), 115–124. Https://Doi.Org/10.15575/Rjsalb.V4i2.8596

Genisa, O., Safaria, T., & Aulia. (2020). Perilaku Prososial Remaja Di Tinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Religiusitas. Jurnal Insight, 16(2), 393–401. Https://Doi.Org/10.32528/Ins.V

Ismail, W. (2010). Korelasi antara Religiusitas dan Aplikasi Konseling dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Siswa SMA Negeri di Makassar. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 13(2), 121–133.

James, W. (2002). The Varieties Of Religious Experience: A Study In Human Nature. Pennsylnavia State University. Https://Doi.Org/10.4324/9780203393789

Karim, K., & Yoenanto, N. H. (2021). Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kecemasan Masyarakat Yang Tinggal Sendiri Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Psikologi, 17(2), 102-113.

Kaur, S. (2020). Effect of religiosity and moral identity internalization on prosocial behaviour. Journal of Human ValuesJournal of Human Values, 26(2), 186–198.

Kistoro, H. C. A. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.14421/Jpai.2014.111-01

Kistoro, H. C. A., Kartowagiran, B. K., & Latipah, E. L. (2020). Implementation Of Islamic Religious Learning Strategies In Children With Autism In Indonesia. 19(594), 227–246. Https://Doi.Org/10.5937/Specedreh19-28813

Kistoro, H. C. A., Zulvia, M., & Asyha, A. F. (2020). Studi Kompetensi Guru Dan Linieritas Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 1 Gunung Tiga Dan Sd Negeri 1 Ngarip Lampung. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 245–255. Https://Doi.Org/10.24042/Atjpi.V10i2.5140

Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating Motive And Psychological Impact Of Sharenting In Millennial Parents. Universal Journal Of Educational Research, 8(10), 4807–4817. Https://Doi.Org/10.13189/Ujer.2020.081052

R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), Sociology of Religion, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 3, hlm 295.

Radino, Kistoro, H. C. A., Munajat, N., Putranta, H., Kesuma, A. T., & Lumaurridlo. (2021). Distance Learning Strategies Using Technology For Elementary School Students In Yogyakarta During The Covid-19 Pandemic. Journal Of Theoretical And Applied Information Technology, 99(9), 2031–2039.

Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 7(2), 103. Https://Doi.Org/10.26740/Jptt.V7n2.P103-115

Reymond F Palautzion, Invitation To The Psychology Of Religion, (Massachuset Aliyn an Bacon, 1996), hlm 12

Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 29-34

Ru"Iya, S., Diponegoro, A. M., & Kistoro, H. C. A. (2020). Religiosity , Forgiveness , And Subjective Well-Being Among Adolescents In Religiosity , Forgiveness , And Subjective Well-Being Among Adolescents In Yogyakarta. 29(August), 2918–2926.

Secolsky, C., & Denison, D. B. (2018). Handbook On Measurement, Assessment, And Evaluation In Higher Education. In Handbook On Measurement, Assessment, And Evaluation In Higher Education. Routledge.

Https://Doi.Org/10.4324/9780203142189

Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). Covid-19 And Indonesia. Acta Med Indones - Indones J Intern Med, 52(1), 2020.

Siswati, S., Astiena, A. K., & Savitri, Y. (2020). Evaluation Of Online-Based Student Learning: Models During New Normal Pandemic Covid-19 In Indonesia. Journal Of Nonformal Education, 6(2), 148–155. Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Jne

Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid 19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 2(1), 46–58.

PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UAD Kampus 2 Unit B, Jl. Pramuka No. 5F, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, email : lppm@uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
Nomor : PD-244/SP3/LPPM-UAD/VII/2022

Pada hari ini, Sabtu tanggal Dua bulan Juli tahun Dua ribu dua puluh dua (02-07-2022), kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D.
   Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM UAD), selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA.
2. Nama : Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
   Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA selanjutnya disebut PARA PIHAK.
PARA PIHAK menyatakan setuju dan bermufakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut.

Pasal 1
DASAR HUKUM

(1) Hasil review/penilaian proposal yang dilakukan oleh Tim Reviewer Penelitian Internal UAD.
(2) Surat Keputusan Kepala LPPM UAD Nomor: U12/554/VI/2022 tanggal 01 Juli 2022 tentang Penetapan Penerima Dana Penelitian Internal Universitas Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2021/2022

Pasal 2
RUANG LINGKUP DAN JANGKA WAKTU PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan penelitian sebagai berikut :

Skema	:	Penelitian Dasar
Judul penelitian	:	Peran Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di Kabupaten Magelang
Jenis Riset	:	Dasar, TKT : 2
Mitra Penelitian	:	Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Magelang
Luaran Wajib	:	Buku referensi ber-ISBN

(2) Jangka waktu pelaksanaan penelitian tersebut pada ayat (1) dimulai sejak ditandatangani SP3 ini sampai dengan batas akhir unggah Laporan Akhir Penelitian pada tanggal 31 Januari 2023

Pasal 3

PERSONALIA PELAKSANA PENELITIAN

Personalia pelaksana penelitian ini terdiri dari :

Ketua Peneliti	:	Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
Pembimbing	:	-
Anggota	:	1. Dr Yusutria, S.Pd.I, M.A

Pasal 4

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

(1) PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah Rp. 10.800.000,00 (Sepuluh Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah) yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPPM UAD Tahun Akademik 2021/2022 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Biro Keuangan dan Anggaran UAD sebagai berikut :

Nama	:	Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
Nama Bank	:	BPD DIY SYARIAH
Nomor Rekening	:	801211017094

(2) Tahap I sebesar 70% x Rp 10.800.000,00 = Rp 7.560.000,00 (tujuh juta lima ratus enam puluh ribu Rupiah), dibayarkan setelah SP3 ini ditandatangani oleh PARA PIHAK dan PIHAK KEDUA telah mengunggah file kontrak SP3 ini pada portal Penelitian UAD.

(3) Tahap II sebesar 30% x Rp 10.800.000,00 = Rp 3.240.000,00 (tiga juta dua ratus empat puluh ribu Rupiah), dibayarkan setelah (a) PIHAK KEDUA mengunggah Laporan Akhir Penelitian dan (b) luaran wajib penelitian dinyatakan tercapai.

(4) Jika sampai pada batas akhir penelitian PIHAK KEDUA hanya dapat mengunggah Laporan Akhir Penelitian dan TIDAK DAPAT merealisasikan luaran wajib, maka dana penelitian Tahap II hanya dapat dicairkan sebesar 15%.

Pasal 5

PELAKSANAAN PEMBIMBINGAN

(1) Khusus skema Penelitian Dosen Pemula (PDP), peneliti wajib melakukan pembimbingan atau konsultasi dengan dosen pembimbing penelitian paling sedikit 4 (empat) kali pembimbingan.

(2) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) antara lain dalam hal-hal berikut.
a. penyusunan angket/kuesioner dan atau teknik pengumpulan data lainnya;
b. analisis data dan interpretasinya;
c. penyusunan hasil penelitian, pembahasan, penarikan kesimpulan;
d. penyusunan luaran penelitian.

(3) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dituliskan sesuai dengan template form pembimbingan yang tersedia.

Pasal 6

JENIS LAPORAN PENELITIAN

(1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan mengungah laporan penelitian melalui portal Penelitian UAD yang terdiri atas :
   a. Laporan Kemajuan
   b. Laporan Akhir

(2) Berkas Laporan Kemajuan digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi (monev) internal, diunggah selambat-lambatnya tanggal 31 Oktober 2022.

(3) Berkas Laporan Akhir digunakan sebagai acuan pencairan dana Tahap II dan bahan pertimbangan berlanjut atau tidaknya kontrak penelitian tahun jamak (multi years), diunggah selambat-lambatnya tanggal 31 Januari 2023.

Pasal 7

LUARAN WAJIB PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA berkewajiban untuk merealiasikan luaran wajib penelitian sebagaimana yang dijanjikan dalam proposal.

(2) Status minimal luaran wajib yang harus dicapai oleh PIHAK KEDUA adalah sebagai berikut.
   (i) accepted untuk jenis luaran artikel jurnal/seminar/konferensi, atau
   (ii) telah terbit untuk jenis luaran buku (versi cetak atau versi online), atau
   (iii) diterima atau dibahas instansi pengguna untuk jenis luaran naskah akademik, atau
   (iv) telah keluar Sertifikat untuk jenis luaran Hak Cipta, atau
   (v) telah terdaftar atau didaftarkan untuk jenis luaran Desain Industri, Paten, atau Paten Sederhana, atau
   (vi) telah terwujud atau telah dilakukan uji laboratorium untuk jenis luaran purwarupa (prototipe), dan sejenisnya.

(3) Status luaran wajib akan dievaluasi dan menjadi bahan pertimbangan pencairan dana luaran wajib sebesar 15% dari total dana penelitian.

Pasal 8

MONITORING DAN EVALUASI

(1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.

(2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monev yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.

(3) Monev internal dilakukan terhadap dokumen Laporan Kemajuan dan capaian luaran penelitian (wajib dan/atau tambahan) yang diunggah oleh PIHAK KEDUA.

(4) PIHAK PERTAMA berhak untuk menentukan lanjut atau putusnya kontrak penelitian tahun jamak (multi years) berdasarkan hasil dari monev tahap II terhadap Laporan Akhir dan capaian luaran penelitian tahun berjalan yang diunggah PIHAK KEDUA.

Pasal 9

TANGGUNGAN PENELITIAN DAN LUARAN PENELITIAN

(1) Peneliti dinyatakan memiliki tanggungan penelitian apabila sampai pada masa penerimaan proposal penelitian periode berikutnya belum menyelesaikan kewajiban unggah Laporan Akhir Penelitian.

(2) Peneliti yang memiliki tanggungan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode tersebut.

(3) Peneliti dinyatakan memiliki tanggungan luaran penelitian apabila sampai pada masa akhir unggah Laporan Akhir Penelitian, luaran wajib belum tercapai dengan status minimal seperti disebutkan pada Pasal 7 ayat (2).

(4) Peneliti yang memiliki tanggungan luaran penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) masih diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode terdekat.

(5) Peneliti yang belum memenuhi luaran wajib sampai pada penerimaan proposal penelitian pada periode tahun berkutnya tidak diperkenankan mengajukan proposal pada periode tersebut.

(6) Tanggungan penelitian dan/atau luaran wajib penelitian berlaku bagi Ketua dan Anggota peneliti dari Universitas Ahmad Dahlan.

Pasal 10

SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA berhak memberikan peringatan dan atau teguran atas kelalaian dan atau pelanggaran yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA yang mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya kontrak penelitian ini.

(2) PIHAK PERTAMA berhak melakukan pemutusan perjanjian penelitian, jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan peringatan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.

(3) Segala kerugian material maupun finansial yang disebabkan akibat kelalaian PIHAK KEDUA, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA.

(4) Jenis sanksi yang diberikan dapat berupa :
(a) tidak diperkenankannya mengajukan proposal penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 9 ayat (5) sampai kewajibannya terselesaikan; dan atau
(b) tidak dapat mencairkan dana Tahap II; dan atau
(c) mengembalikan dana yang telah diterima oleh PIHAK KEDUA.

Pasal 11

KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEURE)

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut :

a. Keadaan memaksa (force majeure)

b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan Surat Pemberitahuan mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2; dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

Pasal 12

(1) Keadaan memaksa (force majeure) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.

(2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (force majeure) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.

(3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan surat pemberitahuan oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA yang menyebutkan telah terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai keadaan memaksa (force majeure).

(4) PIHAK PERTAMA memberikan kesempatan kepada PIHAK KEDUA untuk menyelesaikan perjanjian kontrak ini sampai pada batas waktu yang disepakati oleh PARA PIHAK jika keadaan force majeur dinyatakan telah selesai.

Pasal 13
PENYELESAIAN PERSELISIHAN

(1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul perbedaan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

(2) Apabila penyelesaian sebagaimana termaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyerahkan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

Pasal 14
PENGUNDURAN DIRI

(1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.

(2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib ditembuskan kepada Ketua Program Studiketua peneliti yang bersangkutan.

(3) PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA

Pasal 15
LAIN-LAIN

(1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan diatur kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (addendum), yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.

(2) Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PARA PIHAK.

PIHAK PERTAMA,

Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D.
NIP/NIY. 60010383

PIHAK KEDUA,

Dr. Yusron Masduki S.Ag., M.Pd.I
NIP/NIY. 60191189

Diunduh pada : 06 Juli 2022 - 09:15:24

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Ringkasan Penelitian, **terdiri dari 250-500 kata,** berisi: latar belakang penelitian, tujuan penelitian, tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, uraian TKT penelitian yang ditargetkan serta hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tahun pelaksanaan penelitian.

RINGKASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan tentang peran Aisyiyah dalam menanamkan kematangan keluarga di Kabupaten Magelang. Subyek penelitian ini meliputi pengurus Aisyiyah di kabupaten Magelang berjumlah 7 orang, dengan metode wawancara, mendalam, obervasi dan dokumentasi. Data analisis menggunakan analisis diskriptif dalam membina kematangan keluarga. Dalam pembinanan kematangan keluarga dengan cara memberikan pelatihan, penyuluhan dan pembinaan dan melakukan workshop. Inovasi pembinaan kematangan keluarga mendasarkan pada road map program kerja Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Magelang. Inovasi pembinaan kematangan keluarga ini merupakan perpaduan *top-bottom model* dan *bottom-up model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan *top-up model* dan *bootom-up model* lebih efektif, karena bisa memadukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pengurus Aisyiyah dalam mematangkan keluarga, yakni *Pertama*, pendampingan keluarga sakinah; *Kedua*, pengembangan majlis tabligh; dan *Ketiga,* pembinaan *qaryah Thayyibah* bagi ibu-ibu keluarga besar Aisyiyah Kabupaten Magelang

Kata kunci 1. *Aisyiyah*; 2. *Family*; 3. *Coaching*; 4. *Maturity*

Kata kunci maksimal 5 kata kunci. Gunakan tanda baca titik koma (;) sebagai pemisah dan ditulis sesuai urutan abjad.

Kata kunci 1. *Aisyiyah*; 2. *Family*; 3. *Coaching*; 4. *Maturity*

Hasil dan Pembahasan Penelitian, **terdiri dari 1000-1500 kata,** berisi: (i) kemajuan pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian, (ii) data yang diperoleh, (iii) hasil analisis data yang telah dilakukan, (iv) pembahasan hasil penelitian, serta (v) luaran yang telah didapatkan. Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. **Penyajian data** dan **hasil penelitian** dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya serta didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

(i) Bahwa pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian tahun 2022; (ii) data diperoleh peneliti dari hasil observasI, wawancara dan dokumentasi cukup lengkap; (iii) Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan semangatnya ibu-ibu Aisyiyah dalam memberikan pembinaan dalam mematangkan keluarga besar Aisyiyah di Kabupaten Magelang berupa menunju**k**kan bahwa perpaduan *top-up model* dan *bootom-up model* lebih efektif, karena bisa memadukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pengurus Aisyiyah dalam mematangkan keluarga, yakni *Pertama*,

pendampingan keluarga sakinah; *Kedua*, pengembangan majlis tabligh; dan *Ketiga*, pembinaan *qaryah Thayyibah* bagi ibu-ibu keluarga besar Aisyiyah Kabupaten Magelang

Pendidikan sebagai daya upaya humanisasi (memanusiakan pribadi). Artinya tutorial seyogyanya bisa praktis kaum pelihara kepada meraih kematangan dan kematangan badan dan rohani, sehinggakaum pelihara bisa bekerja pribadi yang paripurna (pribadi seutuhnya) abdi berasal sebelah penalaran seniman, emosional, spiritual, dan sikap [1]. Pendidikan keluarga merupakan pendidikanpertama dan utama dalam Islam. Dalam proses pendidikan keluarga, diperlukan arahanberdasarkan yang ada pada diktum al-Qurān, dan Ḥadiṡ Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Ini menandakan, semua aktifitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik putra- putri sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dimulai dari masing-masing keluarga Muslim.[2] Esposito membentangkan makna pendidikan keluarga Muslim seperti: Keluarga berarti hal-hal yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan dan dalam konteks yang berbeda-beda. Didunia Barat, abad ke 20 keluarga sering dipahami sebagai keluarga inti, satu atau dua orang tua dan anak-anak [3]. Kata Arab untuk keluarga, *ahl*, atau *ahila*, merupakan istilah yang lebih komprehensif dan dapat mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah ikatan pernikahan. Dalam arti terluasnya, keluarga dapat dipandang sebagai unit yang bahkan lebih besar, yang sama dengan umat, atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri [4].

Berangkat dari keluarga, anak menjadi tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis [5]. Organisasi Aisyiyah merupakan organisasi komponen wanita persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 19 Mei 1917. Organisasi Aisyiyah merupakan gerakan wanita, keislaman dan kekinian, maka gerakannya pun tidak surut oleh wanita sejarah. Aisyiyah merupakan organisasi pertama di Indonesia dipelopori oleh Hj. Walidah. Organisasi ini sebagai wadah bagi ibu-ibu dalam membantu persyarikatan Muhammadiyah dalam beramar maruf nahi mungkar. Aisyiyah hadir untuk membantu menyelamatkan keluarga yang dinilai masih jauh dari tatanan keluarga ideal, karena masih sering terjadinya berbagai persoalah keluarga seperti *broken home*, ibu-ibu kurang mendapatkan pendidikan yang layak, perlakuan suami yang terkesan mendekte, mengurus anak, mengurusi segala kegiatan domestik, sampai aktifitas di dapur, sumur dan kasur, namun ada sebagian wanita karier namun kurang menghargai suami.

Islam menaruh perhatian terhadap pendidikan keluarga, dengan membangun keluarga akan meningkatkan kualitas umat Islam, dan akan diangkat derajatnya oleh Alah SWT [6]. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari kajian psikologi pendidikan Islam [7]. Setiap muslim dituntut unuk meningkakan ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan akan meningkatkan taraf hidup, tingkat sodial dan ketaqwaan kepada Allah dalam memakmurkan mahluk di muka bumi ini [8].

Dalam penelitian ini, bahwa majunya teknologi informasi besar pengaruhnya bagi keluarga Aisyiyah. Pengaruh negatif dapat menggoncangkan suasana rumah tangga akibat penyalahgunaan teknologi informasi seperti WA, face book, instagram, tik tok, gaya hidup yang berlebihan dan sejenisnya, sehingga tugas ibu-ibu sudah mulai bergeser dari tugas utamanya sebagai seorang ibu, dan tidak menutup mata apabila tidak dilakukan preventif akan merusak tatanan dalam berkeluarga dari nilai islami. Untuk itu diperlukan penyuluhan, pembinaan dan pendampingan agar bahtera tidak terjadi seperti yang tidak diinginkan. Pengaruh positifnya, lebih efektif dan mempercepat akses ilmu pengetahuan, teknologi, sehingga memudahkan dalam melacak informasi untuk meningkatkan kualitas akses, karier maupun jaringan bisnisnya.

Tujuan penelitian ini, untuk memberikan pelayanan berupa penyuluhan, dan pendampingan ibu-ibu Aisyiyah agar kehidupanya setara duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, bisa diajak bersinergi dalam membangun bahtera rumah tangga, sehingga menjadi keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Adapun urgensi dalam penelitian dimaksudkan untuk menelaah peran

Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang dalam menyumbangkan pemikiran dalam pendampingan terhadap ibu-ibu Aisyiyah dalam rangka mewujudkan keluarga yang ideal. Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah mawaddah warahmah* antara suami, istri dan anak-anaknya. Berdasarkan permasalahan yang ada sehingga peneliti ingin meneliti tentang "Peran Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di Kabupaten Magelang". Sehingga tujuan dari penelitian adalah mengetahui bagaimana peran pimpinan daerah Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di Kabupaten Magelang. Adapun rumusan masalahnya adalah 1). Bagaimana peran pimpinan daerah Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di Kabupaten Magelang, 2). Apa bentuk kendala dan hambatan pimpinan daerah Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di Kabupaten Magelang. Alasan mengenai pemilihan skema penelitian dasar untuk lokasi agar mempermudah akses dalam mendapatkan data dan sebagai awal peneliti agar dapat melakukan penelitian pengembangan selanjutnya

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan panduan wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Analisis data menggunakan langkah pengelompokan tema penting atau makna dari pernyataan partisipan, mendeskripsikan secara tektual dan struktural dan mendeskripsikan secara esensial semua makna penting menjadi sebuah gambaran utuh hasil penelitain fenomenologis yang dialamai partisipan.

Adapun target luaran penelitian ini berupa artikel yang diterbitkan pada jurnal pendidikan Islam atau prosiding seminar nasional, buku model pembelajaran agama berbasis pengalaman atau *experiential learning* yang berbentuk monograf dan hak karya cipta dalam bentuk buku, dengan Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) 3.

Status luaran berisi **identitas** dan **status ketercapaian setiap luaran wajib** dan **luaran tambahan** (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan **bukti kemajuan** ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta **lampirkan bukti dokumen** ketercapaian luaran wajib**,** luaran tambahan (jika ada) dan bukti hasil cek plagiarisme untuk karya tulis ilmiah (similaritas 25%).

STATUS LUARAN

1. Status luaran sudah di submit dan sudah mendapatkan kepastian terbit berupa LOA dari pengelola jurnal At-Turots

   https://drive.google.com/file/d/1P44TSBkifjayCrrtd-boPGuH2ZVyJizk/view?usp=sharing

Peran Mitra berupa **realisasi kerjasama** dan **kontribusi Mitra** baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan dan Pengembangan). **Bukti pendukung** realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra **dilaporkan** sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. **Lampirkan bukti dokumen** realisasi kerjasama dengan Mitra.

PERAN MITRA

Peran mitra peneliti telah terjalin komunikasi yang bagus dan hangat, sehingga memudahkan pengurus beserta jajaranya Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Magelang dalam mengakses observasi, wawancara serta dokumentasi dalam setiap kegiatan.

Kendala Pelaksanaan Penelitian berisi **kesulitan** atau **hambatan** yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk **penjelasan jika** pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian **tidak sesuai** dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

Faktor kesibukan antar Pimpinan Daerah Aisyiyah, sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan waktu rapat rutin anggota Pleno PD Aisyiyah.

Rencana Tindak Lanjut Penelitian berisi uraian rencana tindaklanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN

Peneliti akan mengangkat tema "Kemandirian Aisyiyah dalam pengelolan Amal Usaha Aisyiyah di Kabupaten Magelang", diharapkan dengan rencana tindak lanjut ini akan membantu Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang lebih bergairah dalam menggerakkan roda organi Aisyiyah di tingkat yang lebih tinggi, dan lebih berkualitas dalam pelayanannya di masyarakat di masa-masa mendatang.

Daftar Pustaka disusun dan ditulis **berdasarkan sistem nomor** sesuai dengan urutan pengutipan. **Hanya pustaka yang disitasi/diacu** pada laporan kemajuan saja yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka. **Minimal 25 referensi**.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. S. Putri Surya Damayanti, Angga Putra, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. IX, no. 3, pp. 348–356, 2021.

[2] M. C. U. Nur Zumrotus Sholihah, "Penanaman Karakter Anak Pada Keluarga Disharmoni di Kecandran Salatiga," *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 201–226, 2021.

[3] Al-Anhar, "Pendidikan Islam dalam Membangun Kecerdasan Spiritual," *J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 16–31, 2021.

[4] S. S. Violeta Silingiene, "Expression of Leaders 'Spiritual Intelligence in a Context of Organizations' Services Quality: A Theoretical Approach," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 156, no. April, pp. 93–97, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.11.126.

[5] R. R. Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Membina Agama Anak Untuk Menunjang Keberhasilan Proses Pendidikan Siswa Kelas IV di SDN 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang," Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan

Tadris, IAIN Bengkulu, 2019.
[6] A. H. Andi Alvhina Rizky, Gusti Irhamni, "Studi Dampak Psikologis Pada Siswa Beprestasi Rendah Yang Mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Alalak," *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2020.
[7] Z. A. Rahman and I. M. Shah, "Measuring Islamic Spiritual Intelligence," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 31, no. 15, pp. 134–139, 2015, doi: 10.1016/s2212-5671(15)01140-5.
[8] M. Nafi, *Pendidik Dalam Imam Al-Ghazali*. Deepublish Publisher, Yogyakarta, 2017.
[9] A. Khalim, "Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19," *JIPI J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 1–21, 2016.
[10] K. P. dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2017.
[11] S. P. Adristi, "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," vol. 1, no. 2, 2021.
[12] D. Yufridawati, Agung Purwadi, *Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, Jakarta, 2017.
[13] H. Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 96–107, 2016.
[14] S. Mulasi, "Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak," *Genderang Asa J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–40, 2021.
[15] H. Badrudin, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an; Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Surabaya: Penerbit A-Empat, 2021. [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=xgkiMaoAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=xgkiMaoAAAAJ:YsMSGLbcyi4C
[16] Firman, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," pp. 1–29, 2018, doi: 10.31227/osf.io/4nq5e.
[17] M. Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
[18] A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015.
[19] Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Akademia

Pustaka, Tulungagung, 2018.
[20] J. Creswell and C. Poth, *Qualitative Inguiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*, Fourth Edi. London: Sage Publicatons, 2018. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
[21] D. Tuti Khairani Harahap, I Made Indra P, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Tahta MediaGroup, (Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP) iii, 2021.
[22] S. S. & M. A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Literasi Media Publishing,2015.
[23] D. Andi Ibrahim, *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu, Samata-Gowa, 2018.
[24] S. Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Pertama. Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
[25] Nidaul Hasanah dan Tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang Wawancara Nopember 2022
[26] https://www.antaranews.com/berita/210394/aisyiyah-yakini-keluarga-sakinah-dapat-selamatkan-bangsa
[27] Nidaul Hasanah dan Tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang Wawancara Nopember 2022
[28] http://jateng.aisyiyah.or.id/id/page/pelatihan.html
[29] Nidaul Hasanah dan Tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang Wawancara Nopember 2022
[30] Nur Aisyiati, S. Pd. dan Tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang Wawancara Nopember 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

a. Luaran wajib penelitian dan status capaiannya
b. Luaran tambahan penelitian dan status capaiannya, jika ada
c. Hasil cek plagiarisme maksimal 25% (untuk karya tulis ilmiah)
d. *Logbook* / Catatan Harian (diinput dan diunduh dari portal)
e. Laporan penggunaan dana penelitian / SPTB (diinput dan diunduh dari portal)
f. Bukti pembimbingan (khusus skema PDP)
g. Dokumen realisasi Kerjasama dengan Mitra untuk jenis riset terapan dan riset pengembangan.

At Turots: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 5, No. 1, Januari 2023, pp. 1-11
Print ISSN : 2656-7555 || Online ISSN : 2747-089X
http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/index

Peran Aisyiyah dalam Pembinaan kematangan Keluarga di Kabupaten Magelang

Yusron Masduki [a,1,*], Yusutria [a,2], Ru'iya [a,3], Abdul Hopid [a,4]

[*a] Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia;
[1] yusron.masduki@pai.uad.ac.id; [2] yusutria@pai.uad.ac.id; [3] sutipyo.ru'iya@pai.uad.ac.id; [4] abdul.hopid@pai.uad.ac.id
*Correspondent Author

KATAKUNCI

Aisyiyah
Keluarga
Melatih
Kematangan

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan tentang peran Aisyiyah dalam menanamkan kematangan keluarga di Kabupaten Magelang. Subyek penelitian ini meliputi pengurus Aisyiyah di kabupaten Magelang berjumlah 7 orang, dengan metode wawancara, mendalam, obervasi dan dokumentasi. Data analisis menggunakan analisis diskriptif dalam membina kematangan keluarga. Dalam pembinanan kematangan keluarga dengan cara memberikan pelatihan, penyuluhan dan pembinaan dan melakukan workshop. Inovasi pembinaan kematangan keluarga mendasarkan pada road map program kerja Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Magelang. Inovasi pembinaan kematangan keluarga ini merupakan perpaduan top-bottom model dan bottom-up model. Hasil penelitian menunjukan bahwa perpaduan top-up model dan bootom-up model lebih efektif, karena bisa memadukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pengurus Aisyiyah dalam mematangkan keluarga.

KEYWORDS

Aisyiyah
Family
Coaching
Maturity

The Role of Aisyiyah in Fostering Family Maturity in Magelang Regency

This research is intended to describe Aisyiyah's role in instilling family maturity in Magelang Regency. The subjects of this study included 7 Aisyiyah administrators in Magelang district, using interview, in-depth, observation and documentation methods. Data analysis uses descriptive analysis in fostering family maturity. In fostering family maturity by providing training, counseling and coaching and conducting workshops. The innovation of fostering family maturity is based on the road map of the work program of the Regional Leadership of Aisyiyah, Magelang Regency. This family maturity development innovation is a combination of the top-bottom model and the bottom-up model. The results of the study show that the combination of the top-up model and the bootom-up model is more effective, because it can combine what is needed by the community and Aisyiyah administrators in maturing the family.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pendidikan adalah daya upaya humanisasi (memanusiakan pribadi). Artinya tutorial seyogyanya bisa praktis kaum pelihara kepada meraih kematangan dan kematangan badan dan rohani, sehingga kaum pelihara bisa bekerja pribadi yang paripurna (pribadi seutuhnya) abdi berasal sebelah penalaran seniman, emosional, spiritual, dan sikap (I. S. Putri Surya Damayanti, 2021). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam Islam. Dalam proses pendidikan keluarga, diperlukan arahan berdasarkan yang ada pada diktum al-Qurān, dan Ḥadiṡ Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Ini menandakan, semua aktifitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik putra- putri sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dimulai dari masing-masing keluarga Muslim.(M. C. U. Nur Zumrotus Sholihah, 2021) Esposito membentangkan makna pendidikan keluarga Muslim seperti: Keluarga berarti hal-hal yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan dan dalam konteks yang berbeda-beda. Di dunia Barat, abad ke 20 keluarga sering dipahami sebagai keluarga inti, satu atau dua orang tua dan anak-anak (Al-Anhar, 2021). Kata Arab untuk keluarga, ahl, atau ahila, merupakan istilah yang lebih komprehensif dan dapat mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah ikatan pernikahan. Dalam arti terluasnya, keluarga dapat dipandang sebagai unit yang bahkan lebih besar, yang sama dengan umat, atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri (S. S. Violeta Silingiene, 2014).

Berangkat dari keluarga, anak menjadi tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis (R. R. Lestari, 2019). Organisasi Aisyiyah merupakan organisasi komponen wanita persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 19 Mei 1917. Organisasi Aisyiyah merupakan gerakan wanita, keislaman dan kekinian, maka gerakannya pun tidak surut oleh wanita sejarah. Aisyiyah merupakan organisasi pertama di Indonesia dipelopori oleh Hj. Walidah. Organisasi ini sebagai wadah bagi ibu-ibu dalam membantu persyarikatan Muhammadiyah dalam beramar maruf nahi mungkar. Aisyiyah hadir untuk membantu menyelamatkan keluarga yang dinilai masih jauh dari tatanan keluarga ideal, karena masih sering terjadinya berbagai persoalah keluarga seperti broken home, ibu-ibu kurang mendapatkan pendidikan yang layak, perlakuan suami yang terkesan mendekte, mengurus anak, mengurusi segala kegiatan domestik, sampai aktifitas di dapur, sumur dan kasur, namun ada sebagian wanita karier namun kurang menghargai suami.

Islam menaruh perhatian terhadap pendidikan keluarga, dengan membangun keluarga akan meningkatkan kualitas umat Islam, dan akan diangkat derajatnya oleh Alah SWT (A. H.

 ISSN 2747-089X

Andi Alvhina Rizky, 2020). Pendidikan keluarga merupakan bagian dari kajian psikologi pendidikan Islam (Z. A. Rahman and I. M. Shah, 2015). Setiap Muslim dituntut unuk meningkakan ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan akan meningkatkan taraf hidup, tingkat sodial dan ketaqwaan kepada Allah dalam memakmurkan mahluk di muka bumi ini (M. Nafi, 2015).

Dalam penelitian ini, bahwa majunya teknologi informasi besar pengaruhnya bagi keluarga Aisyiyah. Pengaruh negatif dapat menggoncangkan suasana rumah tangga akibat penyalahgunaan teknologi informasi seperti WA, face book, instagram, tik tok, gaya hidup yang berlebihan dan sejenisnya, sehingga tugas ibu-ibu sudah mulai bergeser dari tugas utamanya sebagai seorang ibu, dan tidak menutup mata apabila tidak dilakukan preventif akan merusak tatanan dalam berkeluarga dari nilai islami. Untuk itu diperlukan penyuluhan, pembinaan dan pendampingan agar bahtera tidak terjadi seperti yang tidak diinginkan. Pengaruh positifnya, lebih efektif dan mempercepat akses ilmu pengetahuan, teknologi, sehingga memudahkan dalam melacak informasi untuk meningkatkan kualitas akses, karier maupun jaringan bisnisnya.

Tujuan penelitian ini, untuk memberikan pelayanan berupa penyuluhan, dan pendampingan ibu-ibu Aisyiyah agar kehidupanya setara duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, bisa diajak bersinergi dalam membangun bahtera rumah tangga, sehingga menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Adapun urgensi dalam penelitian dimaksudkan untuk menelaah peran Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang dalam menyumbangkan pemikiran dalam pendampingan terhadap ibu-ibu Aisyiyah dalam rangka mewujudkan keluarga yang ideal. Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakinah mawaddah warahmah antara suami, istri dan anak-anaknya.

Berdasarkan permasalahan yang ada sehingga peneliti ingin meneliti tentang "Peran Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam pembinaan kematangan keluarga di Kabupaten Magelang". Sehingga tujuan dari penelitian adalah mengetahui bagaimana peran pimpinan daerah Aisyiyah dalam pembina kematangan keluarga di Kabupaten Magelang. Adapun rumusan masalahnya Pertama, Bagaimana peran pimpinan daerah Aisyiyah pendampingan keluarga sakinah dalam pembina keluarga aryah thayyibah di Kabupaten Magelang; Kedua, pengembangan majlis tabligh Aisyiyah Kab. Magelang; dan Ketiga, pembinaan qaryah Thayyibah bagi ibu-ibu keluarga besar Aisyiyah Kabupaten Magelang. Adapun alasan mengenai pemilihan skema penelitian dasar untuk lokasi agar mempermudah akses dalam mendapatkan data dan sebagai awal peneliti agar dapat melakukan penelitian pengembangan

selanjutnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan panduan wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Analisis data menggunakan langkah pengelompokan tema penting atau makna dari pernyataan partisipan, mendeskripsikan secara tektual dan struktural dan mendeskripsikan secara esensial semua makna penting menjadi sebuah gambaran utuh hasil penelitain fenomenologis yang dialamai partisipan.

Uraian di atas menyiratkan bahwa, dalam menghadapi tantangan globalisasi, Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang beserta jajaranya dituntut untuk tidak boleh kendor dalam aktifitas sehari-hari, baik dalam pembinaan, penyuluhan, maupun pendampingan kaum perempuan hanya saja harus bisa menyesuaikan dengan keadaan di lapangan ketiga harus diterjunkan di masyarakat dengan berbagai persoalah yang dihadapi kaum ibu-ibu.

Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Sentuhan pendidikan diyakini mampu membentuk sumberdaya manusia (human resources) yang beradab dan berkualitas. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang cukup besar dalam mewujud kan cita-cita tersebut (A. Khalim, 2016). Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga ([K. P. dan Kebudayaan, 2017).

Keluarga adalah dua atau lebih indvidu yag tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengindetifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan (S. P. Adristi, 2021). Pendidikan dalam keluarga lebih dahulu diperoleh anak sebelum ia mengenal lingkungan pendidikan lainnya. Pendidikan keluarga (dikkel) disebut sebagai pendidikan utama, karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki anak terbentuk dan dikembangkan (D. Yufridawati, 2017).

Anak adalah aset terpenting dalam suatu keluarga, aga- ma dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan perhatian dan rambu-rambu dalam pelaksanaan kependidikan di dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua dan keluarga memiliki dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

 ISSN 2747-089X

(H. Baharun, 2016).

Menurut Andriyani, kematangan beragamaan menunjukkan tingkat kematangan mental seseorang, sedangkan kematangan mentalakan melahirkan kedamaian yang membuat seseorang manusia jauh dari kegelisahan, was-was, kecemasan dan ketakutan untuk mengahadapi qadha dan qadar yang telah ditetapkan Allah baginya. Manusia beragama sangat yakin bahwa Allah SWT menyediakan balasan pahala bagi orang-orang yang menjalankan perintah-Nya dan memberikan ancaman bagi yang melanggar larangan-Nya. Oleh karena itu jiwa akan selalu menuntut untuk melakukan antisipasi berdasarkan adanya ancaman rasa takut yang dirasakan.

Untuk itu, diperlukan motivasi dalam membina keluarga sakinah, sehingga akan bangkit membangun keluarga secara ideal (S. Mulasi, 2021). Dalam Encyclopedia of Knowledge, motivasi adalah penyebab hipotesis perilaku, determinan perilaku ini adalah gairah, semangat, arah, dan ketekunan. Motivasi sering dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa suatu tindakan dilakukan. Menurut Ulwan, metode pendidikan yang lebih efektif adalah pendidikan yang berpengaruh dalam membentuk dan mempersiapkan anak dalam Islam ada lima, yakni: keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan hukuman (H. Badrudin, 2015).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sesuai jenis riset kualitatif (Firman, 2018). Sumber data utama atau partisipan adalah pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang. Penentuan informan utama dengan menggunakan teknik purposive (M. Maya Panorama, 2017), dimana informan dipilih sesuai dengan ketentuan atau kriteria yang sudah di buat yaitu semuanya merupakan Anggota Pleno PDA / pengurus inti, jumlah partisipan 7 informan (A. Supratiknya, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli sampai September 2022. Diawali tahapan observasi awal sebagai salah satu teknik pengambilan data untuk mengetahui sistem pembelajaran yang dilakukan (Suyitno, 2018). Teknik berikutnya dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap responden untuk mendapatkan informasi lebih banyak berkaitan dengan sumbangan pemikiran Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam membina kematangan keluarga di Kab. Magelang", dimulai dari proses awal/persiapan penelitian, pelaksaan penelitian, evaluasi penelitian yang telah dilaksanakan.

Prosedur pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan setelah adanya persetujuan ijin

 ISSN 2747-089X

pengambilan data oleh responden. Semua wawancara direkam dengan alat perekam antara 15 sampai 25 menit untuk mendapatkan kualitas data yang baik. Setelah data wawancara kepada semua informan, data yang didapatkan kemudian di terjemahkan atau transkrip kata demi kata atau dengan teknik verbatim. Transkrip data wawancara kemudian dibuatkan koding sesuai dengan tema dan kalimat yang dianggap sebagai point penting untuk dianalisa. Teknik analisis data menggunakan model analisis Cresswel (D. Tuti Khairani Harahap, 2021), yang menggunakan tahapan pengelompokan tema penting atau makna dari pernyataan partispan, mendeskripsikan secara tektual dan struktural dan mendeskripsikan secara esensial semua makna penting menjadi sebuah gambaran utuh hasil penelitain fenomenolgis yang didalamai partisipan (S. S. & M. A. Sodik, 2015).

Data transkrip wawancara yang didapatkan kemudian dibaca dan cermati berulang kali untuk mendapatkan kata-kata kunci sesuai dengan tema penelitian. Setiap kalimat yang dianggap penting kemudian dibuat pernyataan atau frasa penting. Frasa yang penting kemudian di lakukan

reduksi atau dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai pembahasan. Makna dalam tema tertentu tersebut kemudian diintegrasikan dalam satu tema besar dengan dibuatkan deskripsi yang mendalam dan lengkap. Tahapan terakhir dalam analisis adalah interpretasi data dengan menghubungkan dan menjelaskan hasil reduksi sesuai tema-tema (D. Andi Ibrahim, 2018).

Setelah tahapan semua dilakukan, langkah terakhir adalah dengan menvalidasi data. Validasi dilakukan untuk mengkroscek hasil analisis kepada informan. Berdasarkan hasil analisis kemudian di kroscekkan kembali kepada informan untuk mengetahui kecocokan data dengan hasil analisa (triangulasi sumber) (S. Saleh, 2017). Apabila ada temuan baru yang relevan dari data maka dapat dimasukkan dalam deskripsi terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Aisyiyah sebagai organisasi kewanitaan sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan kematangan keluarga untuk mewujudkan perkampungan Islami yang dikenal dalam nama Qaryah thayibah, program ini sengaja didesain, agar anggota-anggota Aisyiyah yang tersebar di 23 kecamatan yang ada di kabupaten dapat dientaskan menjadi keluarga sakinah. Hal ini sesuai dengan program kerja selama lima periode muktamar Aisyiyah tahun 2015-2020, karena terjadi pandemi secara menyeluruh maka kepengurusan Aisyiyah terjadi pergeseran selama dua tahun, yakni hinga tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Aisyiyah telah memberikan berbagai

 ISSN 2747-089X

program pendampingan terhadap ibi-ibu Aisyiyah dalam pembinaan penguatan keluarga di Kabupaten Magelang

1. Pendampingan Keluarga Sakinah.

Program keluarga sakinah sudah lama dilakukan di seluruh akar rumput Aisyiyah dan pengembangan program tersebut akan terus dibahas dalam muktamar dikemukakan oleh Susiloningsih sebagaimana disampaikan hasil wawancara Nidaul Hasanah selaku Ketua dan tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Magelang (Nidaul Hasanah, 2022). Pembinaan kematangan keluarga sakinah di mata Aisyiyah adalah secara psikologis adanya kesetaraan hak dan kewajiban suami istri serta orang tua dan anak-anak, sehingga seluruh anggota keluarga dapat menjalankan peran sesuai dengan fungsinya masing-masing secara Islami

Di dalam keluarga sakinah, peran suami dan istri secara bersama-sama sebagai pendamping, Aisyiyah telah menetapkan enam prinsip keluarga sakinah, yaitu ketuhanan, keluarga luas, kesetaraan keadilan, keberkahan dan pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera. (Antara, 2010) setiap anggota keluarga sakinah memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota ini, dan bertanggungjawab terhadap kiesejahteraan kerabat dekat dari keluarga suami, dan istrinya. Pembinaan keluarga sakinah dilakukan dengan dasar situasi dan kondisi masing-masing cabang di Kabupaten Magelang.

2. Pengembangan Majlis Tabligh

Aisyiyah Kab. Magelang dalam mengembangkan dakwah Islam dalam aspek kehidupan serta penguatan kesadaran keagamaan diantara anggota Aisyiyah, target yang ingin dicapai adalah membentuk masyarakat madani atau masyarakat yang wasatiyah. Media yang digunakan dalam berdakwah diantaranya berbentuk pengajian parstisipatif, dengan materi seluk beluk kehidupan berkeluarga, pengembangan materi dakwah bagi ibu-ibu Aisyiyah muda, pelatihan muballighot Aisyiyah, begitu juga merambah pada dakwah podcast atau media digital, sebagimana juga dilakukan oleh Muhammadiyah Kab. Magelang yang sudah tayang duluan bersama Drs. Jumari al-nGluwari (Nidaul Hasanah, 2022). Adapun program yang dilaksanakan tentang meningkatkan kualitas individu dalam hal aqidah, akhlak bermasyarakat, ibadah yaumiyah (harian) serta muamalah. Pesan-pesan yang disampaikan banyak menyangkut motivasi beragama bagi warga Aisyiyah dan simpatisan Aisyiyah.

3. Pembinaan Qaryah Thayyibah

Program Qaryah Thayyibah Aisyiyah (QTA) merupakan suatu perkampungan atau desa/Ranting Aisyiyah di mana masyarakatnya taat menjalankan ajaran Islam secara kaffah, baik hubungannnya dengan sesama manusia maupun hubungannnya dengan Allah SWT.

Dalam hal ini sebagai program andalan Aisyiyah tidak hanya di Kabupaten Magelang, namun menyeluruh ke seluruh Indonesia.(Aisyiyah) Adapun visi dari Qaryah Thayyibah ini adalah tegaknya agama Islam dan terwujudnya Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan misi mengusung 9 komponen yakni: Pertama, menfungsikan masjid sebagai tempat ibadah, juga pelayanan social dan kegiatan masyarakat; Kedua, memajukan tingkat pendidikan masyarakat; Ketiga, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan berbagai usaha; Keempat, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, baik secara psikis maupun psikis dan lingkungan; Kelima, Memupuk hubungan sosial masyarakat yang harmonis; Keenam, meningkatkan kepedulian social masyarakat yang tinggi; Ketujuh, meningkan informasiatkan kesadaran hokum dan politik, Kedelapan, Memajukan kebudayaan yang islami yangbtidak bertentangan dengan ajaran Islam, Kesembilan, meningkatkan masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kemajuan dan kemakmuaran masyarakat (Nidaul Hasanah, 2022).

Adapun tujuan dari qoryah thayyibah ini adalah terwujudnya masyarakat madani (civil society) dalam lingkup kampung atau ranting Aisyiyah yang masyarakatnya beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspeknya. Turunan dari qaryah thayyobah menjadikan warga Aisyiyah mempunya kematangan dalam berkeluarga, sehingga Aisyiyah benar-benar menjadi pusat percontohan atau teladan bagi masyarakat karena kiprahnya di masyarakat begitu nyata (Nur Aisyiati, 2022).

Kiprah Aisyiyah di Kabupaten Magelang telah menorehkan berbagai prestasi dalam meningkatkan pembinaan kematangan keluarga, dari seluruh jajaran pengurus harian Pimpinan Daerah semuanya berpendidikan tinggi, ditingkat cabang sampai rantingpun Aisyiyah menempati hamper 90 persen berpendidikan tinggi. Ini menandakan bahwa kepedulian Aisyiyah dalm pembinaan kematangan keluarga hampir menyeluruh dapat dikatakan sukses dalam berpendidikan, dalam berkarir mulai dari guru TK/Play Grup atau TK ABA Guru diseluruh desa se Kabupaten Magelang, Guru SD hingga SMA dan dosen di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, mempunyai Klinik dan rumah bersalin hampir semua ada di kecamatan se Kabupaten Magelang, hingga Rumah sakit Aisyiyah yang dinobatkan sebagai Rumah Sakit Aisyiyah Terbaik di Jawa Tengah yang ada di Muntilan. Ini menandakan pembinaan kematangan keluarga yang dilakukan Aisyiyah betul-betul berprestasi dalam berbagai hal.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, bahwa Peran Aisyiyah dalam Pembinaan

 ISSN 2747-089X

kematangan Keluarga di Kabupaten Magelang dapat disimpulkan:

Pertama, Pembinaan kematangan keluarga sakinah di mata Aisyiyah adalah secara psikologis adanya kesetaraan hak dan kewajiban suami istri serta orang tua dan anak-anak, sehinga seluruh anggota keluarga dapat menjalankan peran sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sehingga masing anggota keluarga dapat seiring sejalan secara islami. Di dalam keluarga sakinah, peran suami dan istri secara bersama-sama sebagai pendamping, Aisyiyah telah menetapkan enam prinsip keluarga sakinah, yaitu ketuhanan, keluarga luas, kesetaraan keadilan, keberkahan dan pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera.

Kedua, Aisyiyah Kab. Magelang dalam mengembangkan dakwah Islam dalam aspek kehidupan serta penguatan kesadaran keagamaan diantara anggota Aisyiyah, target yang ingin dicapai adalah membentuk masyarakat madani atau masyarakat yang wasatiyah untuk mencapai masyarakat madani. Media yang digunakan dalam berdakwah diantaranya berbentuk pengajian parstisipatif, dengan materi seluk beluk kehidupan berkeluarga, pengembangan materi dakwah bagi ibu-ibu Aisyiyah muda, pelatihan muballighot Aisyiyah, begitu juga merambah pada dakwah podcast atau media digital,

Ketiga, Program Qaryah Thayyibah Aisyiyah (QTA) merupakan suatu perkampungan atau desa/ranting di mana masyarakatnya taat menjalankan ajaran Islam secara kaffah, baik hubungannnya dengan sesama manusia maupun hubungannnya dengan Allah SWT. Dalam hal ini sebagai program andalan Aisyiyah tidak hanya di Kabupaten Magelang, namun menyeluruh ke seluruh Indonesia. Adapun visi dari Qaryah Thayyibah ini adalah tegaknya agama Islam dan terwujudnya Islam yang sebenar-benarnya.

Keempat, Kendala yang dihadapi Aisyiyah, masih ada sebagian kecil anggota yang belum mau bergerak, maka diperlukan motivasi yang terus dilakukan agar bisa bangkit seperti anggota-anggota Aisyiyah yang lain sehingga bisa merata di Kabupaten Magelang,

Daftar Pustaka

I. S. Putri Surya Damayanti, Angga Putra, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar," Equilib. J. Pendidik., vol. IX, no. 3, pp. 348–356, 2021.

M. C. U. Nur Zumrotus Sholihah, "Penanaman Karakter Anak Pada Keluarga Disharmoni di Kecandran Salatiga," Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam, vol. 6, no. 1, pp. 201– 226, 2021.

Al-Anhar, "Pendidikan Islam dalam Membangun Kecerdasan Spiritual," J. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 2, pp. 16–31, 2021.

S. S. Violeta Silingiene, "Expression of Leaders 'Spiritual Intelligence in a Context of Organizations' Services Quality: A Theoretical Approach," Procedia - Soc. Behav. Sci., vol. 156, no. April, pp. 93–

97, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.11.126.

R. R. Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Membina Agama Anak Untuk Menunjang Keberhasilan Proses Pendidikan Siswa Kelas IV di SDN 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang," Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2019.

A. H. Andi Alvhina Rizky, Gusti Irhamni, "Studi Dampak Psikologis Pada Siswa Beprestasi Rendah Yang Mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Alalak," J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2020.

Z. A. Rahman and I. M. Shah, "Measuring Islamic Spiritual Intelligence," Procedia Econ. Financ., vol. 31, no. 15, pp. 134–139, 2015, doi: 10.1016/s2212-5671(15)01140-5.

M. Nafi, Pendidik Dalam Imam Al-Ghazali. Deepublish Publisher, Yogyakarta, 2017.

A. Khalim, "Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19,"

JIPI J. Ilmu Pendidik. Islam, vol. 14, no. 1, pp. 1–21, 2016.

K. P. dan Kebudayaan, Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2017.

S. P. Adristi, "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," vol. 1, no. 2, 2021.

D. Yufridawati, Agung Purwadi, Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, Jakarta, 2017.

H. Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," Pedagog. J. Pendidik., vol. 3, no. 2, pp. 96–107, 2016.

S. Mulasi, "Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak,"

Genderang Asa J. Prim. Educ., vol. 2, no. 1, pp. 25–40, 2021.

H. Badrudin, Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an; Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani. Surabaya: Penerbit A-Empat, 2021. [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=xgkiMaoAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=xgkiMaoAAAAJ:YsMSGLbcyi4C

Firman, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," pp. 1–29, 2018, doi: 10.31227/osf.io/4nq5e.

M. Maya Panorama, Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

A. Supratiknya, Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi. Yogyakarta: Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015.

Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya. Akademia

Pustaka, Tulungagung, 2018.

ISSN 2747-089X

J. Creswell and C. Poth, Qualitative Inguiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches, Fourth Edi. London: Sage Publicatons, 2018. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

D. Tuti Khairani Harahap, I Made Indra P, Metodologi Penelitian Pendidikan. Tahta Media Group, (Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP) iii, 2021.

S. S. & M. A. Sodik, Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015.

D. Andi Ibrahim, Metodologi Penelitian. Gunadarma Ilmu, Samata-Gowa, 2018.

S. Saleh, Analisis Data Kualitatif, Pertama. Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.

Nidaul Hasanah dan Tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang Wawancara Nopember 2022

https://www.antaranews.com/berita/210394/aisyiyah-yakini-keluarga-sakinah-dapat-selamatkan-bangsa

Nidaul Hasanah dan Tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang Wawancara Nopember 2022

http://jateng.aisyiyah.or.id/id/page/pelatihan.html

Nur Aisyiati, S. Pd. dan Tim Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Magelang Wawancara Nopember 2022

PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UAD Kampus 2 Unit B, Jl. Pramuka No. 5F, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, email : lppm@uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor : PD-131/SP3/LPPM-UAD/VIII/2023

Pada hari ini, Senin tanggal Tujuh bulan Agustus tahun Dua ribu dua puluh tiga (07-08-2023), kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D.
   Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM UAD), selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA.
2. Nama : Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
   Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA selanjutnya disebut PARA PIHAK.

PARA PIHAK menyatakan setuju dan bermufakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut.

Pasal 1
DASAR HUKUM

(1) Hasil review/penilaian proposal yang dilakukan oleh Tim Reviewer Penelitian Internal UAD.

(2) Surat Keputusan Kepala LPPM UAD Nomor: U12/722/VIII/2023 tanggal 05 Agustus 2023 tentang Penetapan Penerima Dana Penelitian Internal Universitas Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023

Pasal 2
RUANG LINGKUP DAN JANGKA WAKTU PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan penelitian sebagai berikut :

Skema	:	Penelitian Dasar
Judul penelitian	:	PERAN PERPUSTAKAAN DALAM PENINGKATAN LIERASI DI SD MUHAMMADIYAH DOMBAN, MOROREJO, TEMPEL SLEMAN
Jenis Riset	:	Dasar, TKT : 2
Luaran Wajib	:	Artikel di Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4

(2) Jangka waktu pelaksanaan penelitian tersebut pada ayat (1) dimulai sejak ditandatangani SP3 ini sampai dengan batas akhir unggah Laporan Akhir Penelitian pada tanggal 31 Maret 2024

Pasal 3

PERSONALIA PELAKSANA PENELITIAN

Personalia pelaksana penelitian ini terdiri dari :

Ketua Peneliti	:	Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
Pembimbing	:	-
Anggota	:	1. Dr., Drs. Achadi Budi Santosa, M.Pd.

Pasal 4

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

(1) PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah Rp. 11.400.000,00 (Sebelas Juta Empat Ratus Ribu Rupiah) yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPPM UAD Tahun Akademik 2022/2023 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Biro Keuangan dan Anggaran UAD sebagai berikut :

Nama	:	Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I
Nama Bank	:	BPD DIY SYARIAH
Nomor Rekening	:	801211017094

(2) Tahap I sebesar 70% x Rp 11.400.000,00 = Rp 7.980.000,00 (tujuh juta sembilan ratus delapan puluh ribu Rupiah), dibayarkan setelah SP3 ini ditandatangani oleh PARA PIHAK dan PIHAK KEDUA telah mengunggah file kontrak SP3 ini pada portal Penelitian UAD.

(3) Tahap II sebesar 30% x Rp 11.400.000,00 = Rp 3.420.000,00 (tiga juta empat ratus dua puluh ribu Rupiah), dibayarkan setelah (a) PIHAK KEDUA mengunggah Laporan Akhir Penelitian dan (b) luaran wajib penelitian dinyatakan tercapai.

(4) Jika sampai pada batas akhir penelitian PIHAK KEDUA hanya dapat mengunggah Laporan Akhir Penelitian dan TIDAK DAPAT merealisasikan luaran wajib, maka dana penelitian Tahap II hanya dapat dicairkan sebesar 15%.

Pasal 5

PELAKSANAAN PEMBIMBINGAN

(1) Khusus skema Penelitian Dosen Pemula (PDP), peneliti wajib melakukan pembimbingan atau konsultasi dengan dosen pembimbing penelitian paling sedikit 4 (empat) kali pembimbingan.

(2) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) antara lain dalam hal-hal berikut.
   a. penyusunan angket/kuesioner dan atau teknik pengumpulan data lainnya;
   b. analisis data dan interpretasinya;
   c. penyusunan hasil penelitian, pembahasan, penarikan kesimpulan;
   d. penyusunan luaran penelitian.

(3) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dituliskan sesuai dengan template form pembimbingan yang tersedia.

Pasal 6

JENIS LAPORAN PENELITIAN

(1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan mengungah laporan penelitian melalui portal Penelitian UAD yang terdiri atas :
   a. Laporan Kemajuan
   b. Laporan Akhir

(2) Berkas Laporan Kemajuan digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi (monev) internal, diunggah selambatlambatnya tanggal 09 Desember 2023.

(3) Berkas Laporan Akhir digunakan sebagai acuan pencairan dana Tahap II dan bahan pertimbangan berlanjut atau tidaknya kontrak penelitian tahun jamak (multi years), diunggah selambat-lambatnya tanggal 31 Maret 2024.

Pasal 7
LUARAN WAJIB PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA berkewajiban untuk merealiasikan luaran wajib penelitian sebagaimana yang dijanjikan dalam proposal.

(2) Status minimal luaran wajib yang harus dicapai oleh PIHAK KEDUA adalah sebagai berikut.
   (i) accepted untuk jenis luaran artikel jurnal/seminar/konferensi, atau
   (ii) telah terbit untuk jenis luaran buku (versi cetak atau versi online), atau
   (iii) diterima atau dibahas instansi pengguna untuk jenis luaran naskah akademik, atau
   (iv) telah keluar Sertifikat untuk jenis luaran Hak Cipta, atau
   (v) telah terdaftar atau didaftarkan untuk jenis luaran Desain Industri, Paten, atau Paten Sederhana, atau
   (vi) telah terwujud atau telah dilakukan uji laboratorium untuk jenis luaran purwarupa (prototipe), dan sejenisnya.

(3) Status luaran wajib akan dievaluasi dan menjadi bahan pertimbangan pencairan dana luaran wajib sebesar 15% dari total dana penelitian.

Pasal 8
MONITORING DAN EVALUASI

(1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.

(2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monev yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.

(3) Monev internal dilakukan terhadap dokumen Laporan Kemajuan dan capaian luaran penelitian (wajib dan/atau tambahan) yang diunggah oleh PIHAK KEDUA.

(4) PIHAK PERTAMA berhak untuk menentukan lanjut atau putusnya kontrak penelitian tahun jamak (multi years) berdasarkan hasil dari monev tahap II terhadap Laporan Akhir dan capaian luaran penelitian tahun berjalan yang diunggah PIHAK KEDUA.

Pasal 9
TANGGUNGAN PENELITIAN DAN LUARAN PENELITIAN

(1) Peneliti dinyatakan memiliki tanggungan penelitian apabila sampai pada masa penerimaan proposal penelitian periode berikutnya belum menyelesaikan kewajiban unggah Laporan Akhir Penelitian.

(2) Peneliti yang memiliki tanggungan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode tersebut.

(3) Peneliti dinyatakan memiliki tanggungan luaran penelitian apabila sampai pada masa akhir unggah Laporan Akhir Penelitian, luaran wajib belum tercapai dengan status minimal seperti disebutkan pada Pasal 7 ayat (2).

(4) Peneliti yang memiliki tanggungan luaran penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) masih diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada periode terdekat.

(5) Peneliti yang belum memenuhi luaran wajib sampai pada penerimaan proposal penelitian pada periode tahun berkutnya tidak diperkenankan mengajukan proposal pada periode tersebut.

(6) Tanggungan penelitian dan/atau luaran wajib penelitian berlaku bagi Ketua dan Anggota peneliti dari Universitas Ahmad Dahlan.

Pasal 10

SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

(1) PIHAK PERTAMA berhak memberikan peringatan dan atau teguran atas kelalaian dan atau pelanggaran yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA yang mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya kontrak penelitian ini.

(2) PIHAK PERTAMA berhak melakukan pemutusan perjanjian penelitian, jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan peringatan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.

(3) Segala kerugian material maupun finansial yang disebabkan akibat kelalaian PIHAK KEDUA, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA.

(4) Jenis sanksi yang diberikan dapat berupa :
   (a) tidak diperkenankannya mengajukan proposal penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 9 ayat (5) sampai kewajibannya terselesaikan; dan atau
   (b) tidak dapat mencairkan dana Tahap II; dan atau
   (c) mengembalikan dana yang telah diterima oleh PIHAK KEDUA.

Pasal 11

KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEURE)

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut :

a. Keadaan memaksa (force majeure)

b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan Surat Pemberitahuan mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2; dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

Pasal 12

(1) Keadaan memaksa (force majeure) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.

(2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (force majeure) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.

(3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan surat pemberitahuan oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA yang menyebutkan telah terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai keadaan memaksa (force majeure).

(4) PIHAK PERTAMA memberikan kesempatan kepada PIHAK KEDUA untuk menyelesaikan perjanjian kontrak ini sampai pada batas waktu yang disepakati oleh PARA PIHAK jika keadaan force majeur dinyatakan telah selesai.

Pasal 13

PENYELESAIAN PERSELISIHAN

(1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul perbedaan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

(2) Apabila penyelesaian sebagaimana termaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyerahkan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

Pasal 14

PENGUNDURAN DIRI

(1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.

(2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib ditembuskan kepada Ketua Program Studi ketua peneliti yang bersangkutan.

(3) PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA

Pasal 15

LAIN-LAIN

(1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan diatur kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (addendum), yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.

(2) Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PARA PIHAK.

Yogyakarta, 5 Agustus 2023

PIHAK PERTAMA,

Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D.

NIP/NIY. 60010383

PIHAK KEDUA,

Dr. Yusron Masduki S.Ag., M.Pd.I

NIP/NIY. 60191189

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM PENINGKATAN LITERASI DI SD MUHAMMADIYAH DOMBAN, MOROREJO, TEMPEL, SLEMAN

Ringkasan Penelitian, **terdiri dari 250-500 kata,** berisi: latar belakang penelitian, tujuan penelitian, tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, uraian TKT penelitian yang ditargetkan serta hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tahun pelaksanaan penelitian.

RINGKASAN

Masyarakat desa sering diindentikkan dengan keterbelakangan, kebodohan, dengan fasilitas yang sederhana, mata pencaharian kebanyakan petani, peternak, dan buruh lepas, pendidikan mayoritas tamatan SD, SMP, sebagian tamat SMK dan SMA, menjadikan masyarakat lambat untuk berubah yang mengarah pada kemajuan. Adapun tujuan penelitian ini untuk untuk melihat peran perpustakaan sekolah SD Muhammadiyah Dombal yang dapat diakses oleh masyarakat pedesaan secara terbuka, termasuk dari wali muridnya. Melalui akses terbuka perpusatakaan ini, maka masyarakat akan menerima informasi dari berbagai sumber/literatur, dengan gemar membaca, menjadikan masyarakat yang melek terhadap iptek, dan punya greget untuk bisa maju dengan membuka cakrawala melalui baca-tulis buku di Perpustakaan Sekolah. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sumber data adalah warga yang menjadi pelanggan dari perpustakaan SD Muhammadiyah Domban Tempel Sleman. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik. Proses penelitian dari hasil wawancara, mengumpulkkan data dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan, kemudian dianalisis dengan tema-tema yang sama, untuk dihasilkan kesimpulan yang mendekati tema-tema yang terkumpul, hasil yang didapat penelolaah manajemen perpustakaan perlu disempurnakan/ditingkatkan pelayanannaya, seperti jam buka yang tadinya jam 08.00-14.00, maka diperpanjang hingga jam 16.00, sehingga ketika wali murid pulang sambal menjemput anaknya bisa memanfaatkan waktunya untuk singgah di perpustakaan sekolah. Luaran yang ditargetkan adalah Artikel Jurnal terakreditasi Sinta, video dan liputan media masa. Adapun Tingkat Keterserapan Teknologi pada penelitian ini ada pada tingkat 2.

Kata kunci maksimal 5 kata kunci. Gunakan tanda baca titik koma (;) sebagai pemisah dan ditulis sesuai urutan abjad

Kata kunci 1; Literasi 2; Peningkatan 3; Peran 4; Perpustakaan 5; Sekolah.

Hasil dan Pembahasan Penelitian, **terdiri dari 1000-1500 kata,** berisi: (i) kemajuan pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian, (ii) data yang diperoleh, (iii) hasil analisis data yang telah dilakukan, (iv) pembahasan hasil penelitian, serta (v) luaran yang telah didapatkan. Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. **Penyajian data** dan **hasil penelitian** dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya serta didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Membaca adalah tentang memahami teks tertulis [1]. Hakekat membaca menurut Tahmidaten dan Krismanto mengatakan bahwa hakikat membaca adalah kemampuan untuk melafalkan suatu tulisan serta memahami isi kandungannya [2]. Setiawan dan Sudigdo mengatakan bahwa tempat utama untuk menguatkan literasi dalam ilmu pengetahuan adalah perpustakaan. Statemen merupakan dorongan yang baik agar perpustakaan mempunyai peran yang lebih besar dan lebih luas kepada masyarakat di sekitarnya [3].

Perpustakaan yang dibangun dan dikelola oleh sekolah mampunyai tujuan mulia, agar semua siswa dapat memanfaatkan untuk menambah pengetahuan mereka. Melihat pemahaman dari kedua pendapat di atas menunjukan bahwa, keberadaan perpustakaan sekolah selama ini hanya diperuntukan oleh kalangan intern sekolah saja, dan tertutup diakses oleh masyarakat luar. Dengan tertutupnya akses tersebut, sehingga tidak bisa memanfaatakan perpustakaan sekolah, dan menjadikan kesempatan membaca tertutup, sehingga akses masyarakat literaturnya terbatas, ini menjadikan rendahnya budaya membaca suatu masyarakat akan mencerminkan kualitas masyarakat atau bangsa. Dalam hal bisa dilihat dari sepinya pengunjung perpustakaan sekolah. Setelah penulis mengadakan kunjungan penelitian, baru pihak kepala sekolah SD Muhammadiyah Domban membuka akses bagi luar siswa, diantaranya wakil murid siswa-siswi SD Muhammadiyah Domban, dan warga Ranting Muhammadiyah Mororejo Tempel Sleman.

Adapun tujuan memilih judul penelitian ini adalah untuk menganalisis optimalisasi Peran perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca di Sekolah Dasar Muhammadiyah Domban Tempel Sleman Yogyakarta, adanya program ini siswa menjadikan siswa terbiasa mengunjungi perpustakaan dengan semangat, dan memenuhi disetiap waktu yang tersedia di rak-rak buku dan pojok baca di setiap kelas. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam mengoptimalkan peran perpustakaan yaitu dana pembelian buku yang terbatas, ruangan yang belum terlalu luas, dan dekorasi perpustakaan yang belum diperbaharui. Untuk menambah peran yang semakin besar perpustakaan sekolah untuk masyarakat, maka tentu dibutuhkan manajemen yang baik yang diperankan oleh sekolah sebagai pengelola [4]. Setelah diadakan penelitian, waktu atau durasi dalam melayani perpustakaan di penpanjang, yang tadinya jam 08.00-14.00, sekarang sudah ditembah durasinya hingga pukul 16.00, sehingga pengunjung lebih banyak waktu dalam memanfaatkan perpustakan sekolah, dan dapat berdiskusi Bersama pengunjung perpustakaan sekolah.

Membaca sering disebut sebagai jendela dunia, sehingga membaca menjadi salah satusumber ilmu yang utama. Perpustakaan adalah salah satu saran belajar yang penting sediakan oleh seluruh sekolah. Memaksimalkan pemanfaatn perpustakaan sekolah sangat penting supaya bisa membantu kegiatan belajar mengajar. Melalui perpustakaan, siswa dapat menambahan ilmu pengetahuan dan bisa mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar [5]. Perpustakaan sekolah adalah sarana pembelajaran yang ada di sekolah untuk menambah pengetahuan siswa [6]. Hal ini sejalan dengan UU tentang perpustakaan No. 42 Tahun 2007 pasal 3 yang menyebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa [7]

Adapun urgensi dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca di Sekolah Dasar Muhammadiyah Domban Tempel Sleman Yogyakarta, disini keberadaan perpustakaan yang bisa diakses oleh masyarakat sekitarnya, terutama warga Muhammadiyah, Aisyiyah dan masyarakat Desa Mororejo Tempel Sleman, dan pengunjung bisa mengakses perpustakaan melalu wifi yang disedikan oleh pihak sekolah. Adapun solusi yang penulis gunakan, yakni untuk mengetahui pola pengelolaan

perpustakaan dalam menggerakkan perpustakaan sekolah agar diwujudkan melalui pengadaan buku-buku yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa seperti ilmu peternakan, ilmu perikanan, ilmu perkebunan, meningkatkan layanan wifi dalam mengkases internet, sehingga pengunjung lebih leluasa dalam menikmati layanan perpustakaan sekolah.

Sedangkan alasan mengambil skema dalam penelitian ini: *Pertama,* untuk mengetahui peran perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca di Sekolah Dasar Muhammadiyah Domban Tempel Sleman; *Kedua,* untuk mengetahui bahwa peran perpustakaan sekolah di SD Muhammadiyah Domban Tempel Sleman yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas masih terbatas, sehingga dengan penelitian ini dapat mempublikasikan hasilnya menjadi model bagi pengelolaan perpustakaan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lain.

Hasil penelitian di SD Muhammadiyah Dobang Tempel diperoleh dari hasil wawancara Aji Nuradi, S.Pd selaku kepala sekolah, dan beberapa staf perpustakaan di SD tersebut bahwa: *Pertama,* perpustakaan sekolah mulai diminati dari kalangan siswa, hal ini terbukti semakin banyak siswa yang memanfaatkan waktu senggang, waktu istrirahat, selain itu juga karena beberapa guru mata pelajaran mengalihkan pembelajaran di kelas, kemudian dialihkan ke ruang perpustakan secara bergantian, sehingga semua siswa diberi kebebasan memanfaatkan buku-buku perpustakaan muali dari kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan kelas 6; *Kedua,* Keberadaan perpustakan sekolah di SD Muhammadiyah Domban sangat berpengaruh terharap warga sekitar, diantaranya wali murid yang mengantarkan anak-anaknya daapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik, bahkan diantara wali murid sering terjadi dialog yang beguitu hangat dengan mater yang di abaca dengan akses internetyang disediakan sekolah; *Ketiga*. Peran Kepala sekolah SD Muhammadiyah Domban Tempel mampu bersinergi dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan Pimpinan Ranting Aisyiyah dalam rangka membantu pengadaan perpustakaan dengan program setiap pengurus harian PRM dan PRA menyumbangkan satu buku untuk perpustakaan, sehingga mereka berlomba lomba dalam menginfakkan buu di perpustakaan Sekolah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Tahmidaten dan Krismanto mengatakan bahwa hakikat membaca adalah kemampuan untuk melafalkan suatu tulisan serta memahami isi kandungannya [8]. Pemahaman ini merupakan hasil penting dalam mendapatkan ilmu pengetahuan atau informasi [9]. Membaca sering di sebut sebagai jendela dunia, sehingga membaca menjadi salah satusumber ilmu yang utama.

Perpustakaan adalah salah satu saran belajar yang penting sediakan oleh seluruh sekolah. Memaksimalkan pemanfaatn perpustakaan sekolah sangat penting supaya bisa membantu kegiatan belajar mengajar. Melalui perpustakaan, siswa dapat menambahan ilmu pengetahuan dan bisa mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar [10]. Perpustakaan sekolah adalah sarana pembelajaran yang ada di sekolah untuk menambah pengetahuan siswa [11].

Berdasarkan dari pendapat di atas, sejalan dengan UU tentang perpustakaan No. 42 Tahun 2007 pasal 3 yang menyebutkan bahwa: perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa [12]. Perpustakaan yang baik ialah perpustakaan yang bisa menumbuhkan rasa cinta akan ilmu pengetahuan, serta memberikan fasilitas yang lengkap. Perpustakaan yang fasilitasnya lengkap akan membuat siswa termotivasi agar rajin membaca. Karena perpustakaan yang tidak memiliki fasilitas yang baik, akan mengakibatkan kurangnya pengunjung perpustakaan.

Pokok masalah yang perlu dipecahkan, diantaranya: *Pertama,* Masih ada anggapan sebagian dari siswa yang menganggap bahwa perpustakaan tidak menarik untuk dikunjungi, banyak debu, pengap; *Kedua,* datang ke perpustakaan dianggapnya sebagai kegiatan yang membosankan, dan hanya sebagian kecil saja siswa yang merespon positif atas hadirnya perpustakaan sekolah; *Ketiga*, Perpustakaan belum dimaksimalkan dalam penggunaanya, terlebih ketika terjadi jam pelajaran yang kosong atau pada hari-hari tertentu, yang tidak ada pelajaran; *Keempat,* Perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan oleh orangtua siswa ketika datang mengantar dan menunggu anak selama di sekolah, sehingga jeda waktu menunggu bisa dimanfaatkan secara efektif.

Disini peran perpustakaan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepriobadian siswa maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Karena perpustakaan juga memiliki peran yang besar dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang disebutkan oleh [13], bahwa perpustakaan menjadi salah satu pelayanan informasi yang bertugas mengelola, mengumpulkan, dan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemakainya. Perpustakaan bisa dijadikan suatu wadah rekreasi yang sempurna buat peserta didik bahkan pada ketika waktu kosong di sekolah, peserta didik sebernarnya harus dibiasakan membaca buku di perpustakaan [14].

Menurut Mulyana, dkk bahwa minat berarti kemampuan hati yang tinggi terhadap apapun [15]. Minat mempunyai dampak yang sangat besar bagi aktivitas seseorang, sebab pada umumnya orang akan melakukan apa saja yang ia minati. Hal ini menunjukkan, bahwa minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu dan diikuti perasaan senang. Tanpa minat seseorang tidak mungkin bisa berbuat apa apa. Sedangkan membaca adalah suatu proses untuk mengetahui suatu kata serta menyatukan arti suatukata ke dalam sebuah kalimat sehingga menjadi struktur bacaan.

Jadi minat membaca, merupakan suatu perasaan senang terhadap kegiatan membaca dan membuat seseorang ingin membaca tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dengan minat membaca, maka siswa mendapatkan suatu informasi, makna atau pengetahuan baru, yang disajikan oleh bahan bacaan [16]. Menurut Rahayu dkk, bahwa faktor yang bisa meningkatkan minat baca seperti perasaan haus yang dalam akan ilmu pengetahuan, buku yang menarik dan berkualitas, dan lingkungan sekolah serta keluarga. Masyarakat sekarang tidak suka membaca melainkan lebih cenderung menyukai mendengarkan isu. [17].

Menurut pandangan Ali Ghufron Mukti yang dikutip oleh Herfina dan Hafiar, bahwa rakyat Indonesia memiliki minat membaca yang rendah [18]. Sebab pada umumnya masyarakat Indonesia cenderung suka mendengarkan isu suatu berita. Pada bulan Maret tahun 2016, Most Littered Nation In The World mengumumkan rangking literasi internasional, negara Indonesia menempati rangking ke 60 dari jumlah 61 negara [19]. Dan kemampuan masyarakat Indonesia dalam hal memahami bahan bacaan hanya 30%. Sedangkan United Nations Devwlopment Program (UNDP) menyebutkan, bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia sekitar 65,5%. Malaysia sekitar 86,4%, sedangkan negara Jepang dan
Inggris lebih tinggi dari Malaysia

Status Luaran, berisi **jenis**, **identitas** dan **status ketercapaian setiap luaran wajib** dan **luaran tambahan** (jika ada) yang dijanjikan. **Lampirkan bukti dokumen** ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan **bukti kemajuan** ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan.

Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan. Jika sudah ada bukti hasil cek plagiarisme untuk karya tulis ilmiah dilampirkan (similaritas 25%)

STATUS LUARAN

Luaran yang peneliti lakukan sudah negosissi dengan penelola jurnal, diharapkan satu atauh dua bulan ke depan lagi bisa submit. Adapun jenis luaran di jurnal nasional terakreditasi, dan sudah penulis komunikasikan dengan tim editing Jurnal At-Turots dengan sinta 4, dan sedang dalam persiapan untuk pengajuan HAKI

Peran Mitra berupa **realisasi kerjasama** dan **kontribusi Mitra** baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan dan Pengembangan). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra **dilaporkan** sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. **Lampirkan** bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra.

PERAN MITRA

Peran minta dalam penelitian ini, pihak sekolah memberikan layanan yang cukup bagus, memberikan akses untuk meneliti dalam pelayanan setiap pengunjung, memberikan layanan yang cukup prima, bahkan tidak segan-segan pengelola menyapa dan berdiskusi seputar kelengkapan dan sarana prasanana pendukungnya, sehingga menimbulkan keakraban antara pengelola perpustakaan di SD Muhammadiyah Domban Mororejo Tempel ini dengan pengunjung, yang kebanyakan ibu-ibu sambal menunggu putra putrinya.

Kendala Pelaksanaan Penelitian berisi kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan.

KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

Adapun kendala yang di SD Muhammadiyah bahwa di ruang perpustakaan ini tempatnya persis di depan kelas dan di pingguir jalan kampung, terasa suasana cukup ramai, sehingga suara-suara yang dating dari luar perpustakaan terasa sangat kuat, dalam hal ini dikarenakan ruangannya berlum tertutup dan belum ber AC.

Rencana Tahapan Selanjutnya berisi tentang rencana penyelesaian penelitian dan rencana untuk mencapai luaran yang dijanjikan jika belum tercapai.

RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti, ingin membuat pelatihan dalam pengel;oaan perpustakaan dengan menghadirkan pakar dari Perpustakaan Daerah Kab. Sleman agar lebih semangat dalam pengelolaan perpustakaan sekolah di SD Muhammdiyah Doban Tempel Sleman

Daftar Pustaka disusun dan ditulis **berdasarkan sistem nomor** sesuai dengan urutan pengutipan. **Hanya pustaka yang disitasi/diacu** pada laporan kemajuan saja yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka. **Minimal 15 referensi.**

DAFTAR PUSTAKA

[1] Magfirah, T. (2018). STUDENTS' READING AND LISTENING COMPREHENSION BASED ON THEIR LEARNING STYLES. *International Journal of Education*, *10*(2). https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8028

[2] Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *10*(1), 22–33. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33

[3] Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). *PENGUATAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KUNJUNGAN PERPUSTAKAAN*.

[4] Santosa, A. B., Sukirman, S., & Subaidi, S. (2022). Strategi Manajemen Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Kualitas Akademik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(2), 136–147. https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p136-147

[5] Nopitasari, N., Muazza, M., & Masbirorotni, M. (2021). Hubungan Manajemen Perpustakaan dan Peran Guru terhadap Minat Baca Siswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3* (5), 2459–24698. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.877

[6] Umar, T. (2013). Perpustakaan Sekolah dalam menanamkan budaya membaca. 1 (2), *Khizanah Al-HIkmah,* UIN Alaudin, Makasar

[7] Syahrir, M. (2016). Persepsi Masyarakat Kelurahan Baru Kota Makassar Terhadap "Gerakan Makassar Gemar Membaca." *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, *4*(2), 179–199. https://doi.org/10.24252/kah.v4i28

[8] Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *10* (1), 22–33. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33

[9] Karakaita Putri, P. N. A., Arini, N. W., & Sumantri, Md. (2019). Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbantuan Media Flip Chart Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(2), 158. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17762

[10] Nopitasari, N., Muazza, M., & Masbirorotni, M. (2021). Hubungan Manajemen Perpustakaan dan Peran Guru terhadap Minat Baca Siswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(5), 2459–24698. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.877

[11] Umar, T. (2013). *PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA MEMBACA*. *1*(2).

[12] Syahrir, M. (2016). Persepsi Masyarakat Kelurahan Baru Kota Makassar Terhadap "Gerakan Makassar Gemar Membaca." *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, *4*(2), 179–199. https://doi.org/10.24252/kah.v4i28

[13] Rodin, Rhoni. (2017). Teknologi informasi dan fungsi kepustakawanan: Pemikiran tentang perpustakaan dan kepustakawan Indonesia, (Jakarta: Calpulis), p. 74

[14] Ishak, M., Niswaty, R., & Guntur, M. (2020). Competitiveness of Public Services, NonFormal Education Institutions Center of Education Indonesia. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, *3*(1), 53–60.

[15] Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *19*(3), 315–330. https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.291

[16] Aisyah, S., Broto, M. F., Hidayat, A., Raya, J. C., & Cabe, P. (2013). *PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR JARAK JAUH PADA MATAKULIAH SISTEM KEPARTAIAN DAN PEMILU (IPEM4318)*. *14*.

[17] Rahayu, W., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2016). KEBIASAAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR. *KHIZANAH AL-HIKMAH*, *4*(2).

[18] Herfina, H., & Hafiar, H. (2017). Evaluasi sikap siswa terhadap perpustakaan sekolah. *urnal Kajian Informasi & Perpustakaan*.

[19] Ishak, M., Niswaty, R., & Guntur, M. (2020). Competitiveness of Public Services, NonFormal Education Institutions Center of Education Indonesia. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, *3*(1), 53–60.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

BIODATA KETUA

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Yusron Masduki, S.Ag.,M.Pd.I
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala 550 /IV A
4	NIY	19680813201906111070774 3
5	NIDN	213086801
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Magelang, 13 Agustus 1968
7	E-mail	yusron.masduki@pai.uad.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085273644075
9	Alamat Kantor	Jl.Kolektor Ringroad Selatan (Kampus 4) Tamanan Bantul Yogyakarta
10	Nomor Telepon/Faks	(0274) 563515
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S 1= 65 orang
Mata Kuliah yang diampu		1. Psikologi Pendidikan Islam
		2. Filsafat Pendidikan Islam
		3. Sosiologi Pendidikan
		4. Administrasi Pendidikan
		5. Kewirausahaan
		6. Kepemimpinan Pendidikan Islam

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Agama Islam	Pemikiran Pendidikan Islam	Psikologi Pendidikan Islam
Tahun Masuk – Lulus	1987 - 1993	2000-2003	2013-2017
Judul Skripsi/Tesis Disertasi	Penanggulangan Kenakalan Remaja: Studi Preventif dan Kuratif di STM Negeri Salam Magelang	Relevansi Mata Kuliah Al Islam terhadap kebutuhan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palembang	Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Abdulah Fadjar, M. Sc	Prof. Dr. Wardini Ahmad, MA Dr. M. Sirozi, MA	1. Prof. Dr. Alef Theria, MA 2. Dr. Muhammad Nurul Yamin, M.Si

		Dr. Syarifudin Basyar, M.Ag	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2019	Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta	Mandiri	50
2	2019	Islamic Parenting as a Methode Sakinah Family	UAD	14
3	2020	Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Daring Di Era New Normal	Mandiri	8

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	**Tahun**	**Judul Pengabdian Kepada Masyarakat**	**Pendanaan**	
			Sumber	**Jumlah Juta Rp**
1.	2015-2020	Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Tanaman Anggrek di Pimpinan Daerah Kab. Magelang	Swadaya ummat	5.000.000
2.	2020-Sekarang	MMTC (Movement Muhammadiyah Tobaco Center) Unimma Magelang kerja sama dengan Majlis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Daerah Muhammmadiyah Kab. Magelang	MMTC	20
3.	2019	Pemberdayaan Masjid melalui Ekonomi Umat di Kebumen Jawa Tengah	Swadaya Masyarakat	12
4.	2020	Pemberdayaan Masyarakat Kerjasama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Salam dengan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Jagalan Salam, Kab. Magelang	Swadaya Masyarakat	3.5
5	2021	Penanaman Pendidikan Karakter kedisiplinan di SMP Muhammadiyah Pleret bantul Yogyakarta	LPPM UAD	8.5
6	2022	Motivasi beragama untuk meningkatkan kualitas hidup di Lokasi KKN Desa Wijimulyo Naggulan 2023	LPPM UAD	1.5

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalamn 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun

1.	2016	Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus di Banjarasri Kalibawang	*Prosiding Asosiasi Pascasarjana PTM 2016*	2016
2.	2017	Sejarah Turunnya al-Qur'an penuh fenomenal (Muatan nilai-nilai Psikologis dalam pendidikan), 2017	Tarbiyatuna, Fakultas Agama Islam Unimma Magelang	2017
3.	2018	Implikasi Psikologis bagi penghafal al-Qur'an	*Madina-te,* Jurnal Studi Islam publisher Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembamg	2018
4.	2019	Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan,	*Conciencia,* Postgraduate Raden Fatah State Islamic University Palembang	2019
5	2016	Kontribusi Keilmuan Al-Qur'an bagi umat manusia,	*Madina-te:* Jurnal Studi Islam publisher Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembamg	2015
6	2019	Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious	*QIJIS IAIN Qudus*	Vol 7, No 2, 2019
7	2020	Islamic Parenting as a method of Sakinah Family	*International Journal of Psichologisocial Rehabilitation*, @MIUI	Volume 24 Issue 5, Maret 2020
8	2020	The religiosity and character volues education of multilingual program of Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia of Industrial Revolution era 4,0	*Journal of Critical revieuw*, 2020	2020
9	2020	*Implementation model of the guaranty of education quality of vocational high school in special region og Yogyakarta*	*Journal of critical reviews JCR. 2020; 7(9): 3033-3042*	VOL 7, ISSUE 09, 2020
10	2020	*The Religiosity And Character Values Education Of Multingual Program Of Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia Of Industrial Revolution Era 4.0*	*Journal of critical reviews (JCR) 2020; 7(1): 487-492*	
11	2020	*Strengthening Religious Education For Family Resilience In Yogyakarta Muslim Minorities*	*Conciencia UIN Raden Fatah Palembang*	Vol. 20 No. 1, Juni 2020

12	2022	Effectiveness of blended learning in the new normal era	International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)	Vol. 11, No. 2, June 2022, pp. 628~638 ISSN: 2252-8822, DOI: 10.11591/ijere.v11i2.22017 628

F. Karya buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran, Yogyakarta: UAD Press	2019	153	UAD Press
2.	Tantangan Pendidikan Keluarga di tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta, Tunas Gemilang Press	2020	246	Tunas Gemilang Press
3.	Psikologi Agama	2020	280	Tunas Gemilang Press
4.	Mensinergikan manajemen Madrasah	2020	205	Tunas Gemilang Press

Saya menyatakan bahwa semua data/keterangan dalam *Curriculum Vitae*/biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila terdapat kesalahan, saya bersedia menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya , untuk memenuhi salah syarat dalam pengajuan PROPOSAL Penelitian.

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Dr. Yusron Masduki,S.Ag.,M.Pd.I

NIY 6 0 1 9 1 1 89

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Achadi Budi Santosa, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Laki - laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIY/NIK/Identitas Lainnya	60171039
5	NIDN	0504026201
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Purbalingga, 4 Februari 1962
7	E-mail	b.santosa0402@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	085292466101
9	Alamat Kantor	Universitas Ahmad Dahlan Jl. Kapas no. 9, Semaki Umbulharjo Yogyakarta. 55166
10	Nomor Telepon/Faks	Phone. 0274-563515, 511830 Fax. 0274 - 564604
11	Pendidikan terakhir	S3 Manajemen Pendidikan
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. P. Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan 2. Seminar Proposal 3. Penjaminan Mutu Sekolah 4. Pengantar Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama PT.	Universitas Gadjah Mada	Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Negeri Yogyakarta
Bidang Ilmu	Filsafat	Manajemen Pendidikan	Manajemen Pendidikan
Thn Masuk-Lulus	1981 - 1986	2004 - 2006	2012 - 2016
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Konsep Kepemimpinan Syi'ah Imammiyah itsna Asyariah	Analisis Internal-Eksternal Perencanaan Program Pendidikan Tinggi	Analisis dan Strategi Penganggaran Pendidikan Tinggi Badan Layanan Umum
Pembimbing/ Promotor	1. Drs. H. Ahmad Azhar Basyir, MA. 2. Drs. Munajah Noory, MA.	1. Prof. Dr. Nung Muhajir 2. Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd	1. Prof. Slamet, PH, MA, M.Ed, MA, MLHR, Ph.D 2. Prof. Gudono, Ph.D., MBA., CMA.

C. Pengalaman Penelitian 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan

			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2017	Penganggaran Pendidikan Tinggi dalam Prespektif Allan G. Schick	Pribadi	
2	2018	*Character Building for Effective School Leadership*	Pribadi	
3	2018	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SD	Pribadi	
		Muhammadiyah Se-Kecamatan Gamping Yogyakarta.		
4	2019	Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan	LPP	5jt
5	2019	Participatory Management of School Operational Assistance Funds Program in the State Junior High School, South Tinombo	Pribadi	
6	2021	Efektivitas Pembelajaran dengan Aplikasi Microsoft Kaizala dan Google Classroom Ditinjau dari Komunikasi Matematis dan Self Efficacy	LPP	12jt

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pe ɲdanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2018	Pemberian motivasi kepada guru-guru SD Muhammadiyah Kulur, Kulonprogo	Pribadi	
2	2019	Manajemen Lingkungan Sekolah yang Berkemajuan di M.Ts Kasihan Bantul	PDM	1,5jt

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	**Judul Artikel ilmiah**	**Nama Jurnal**	**Volume/Nomor/Thn**	**Author**
1	Sistem Penganggaran Pendidikan Tinggi dari *Old Public Management* menuju *New Public Management.*	Jurnal Kependidikan	Vol. II, No. 2 Nov. 2014	First author
2	Participatory Management of School Operational Assistance Funds Program in the State Junior	World Journal of Social Science Research	Vol. 6, No. 4, 2019	Second author

	High School, South Tinombo			
3	Enhancing Pedagogical and Professional Competence of Vocational School Teachers Through Principal Supervision	International Journal of Scientific & Technology Research	Vol. 9, No.1, Jan. 2020	Second author
4	Interpreneurship Competence of the Principal in Improving School Independence in SD Muhammadiyah Kleco 2 Kotagede Yogyakarta	International Journal of Education Management and Inovation	Vol. 1, No.1, Jan. 2020	Second author
5	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk meningkatkan Mutu Sekolah	JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)	Vol.5, No.1, Januari-Juni 2020, Hal: 65-70	Second author
6	Evaluasi Efektivitas Manajemen Pembelajaran Guru Produktif Otomotif SMK	TADBIR (Jurnal Studi Manajemen Pendidikan)	Vol 4, No.1, 2020 Hal: 101-116	Second author
7	Principal's Leadership Strategy In The Development of Teacher Professionalism	JAMP (Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan)	Vol.5, No.1, 2022 Hal: 1-7	Full author
8	Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Bahasa	Prespektif Pendidikan dan Keguruan	Vol.12, No2, 2021 Hal. 84-89	First author
9	Literacy Culture as a Way of Manifesting Quality Educational Institutions	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan	Vol. 7, No.2, 2021 Hal. 296-301	First author

Data yang saya nyatakan di atas adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidak benaran data maka saya bersedia menerima sangsi.

Demikian data tersebut saya buat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal skim dana Penelitian Dasar UAD.

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Dr. Achadi Budi Santosa, M.Pd
NIY. 60171039

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

a. Luaran wajib penelitian dan status capaiannya
b. Luaran tambahan penelitian dan status capaiannya, jika ada
c. Hasil cek plagiarisme maksimal 25% (jika sudah ada luaran artikel)
d. *Logbook* (Catatan Harian) (diinput dan diunduh dari portal)
e. Bukti pembimbingan (khusus skema PDP)
f. Dokumen realisasi Kerjasama dengan Mitra untuk jenis riset terapan dan riset pengembangan.